EMERALD

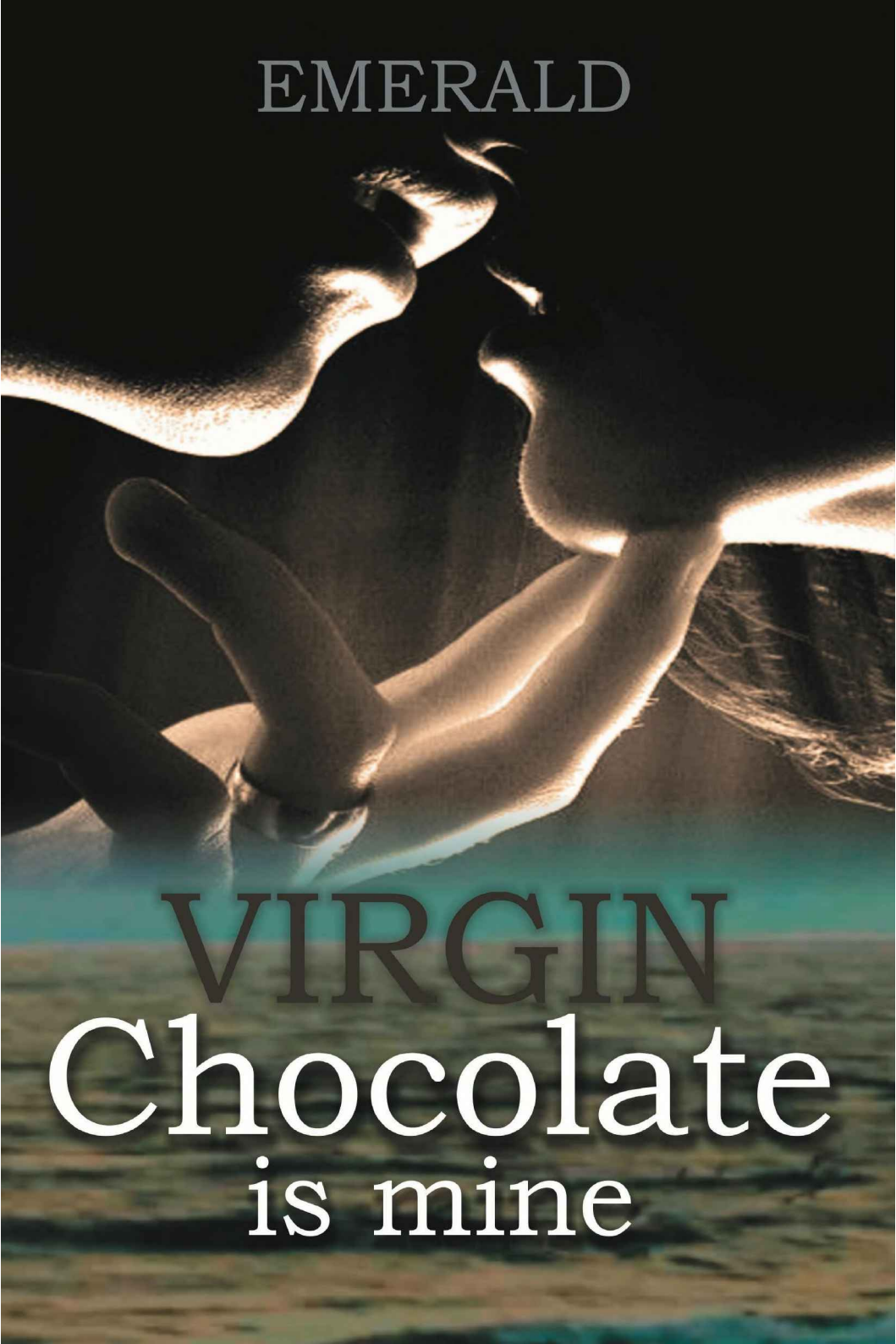

VIRGIN Chocolate is mine

EMERALD

VIRGIN CHOCOLATE

IS MINE

VIRGIN CHOCOLATE IS MINE

Penulis: Emerald

Editor: Emerald

Tata Bahasa: Emerald

Tata Letak: Emerald

Sampul: Google.com

Design: LoryLovent

Dicetak Oleh:

RadjaRey

Cetakan 1, Desember 2015

Bekasi, RadjaRey, 2015

viii + 313; 14 x 21 cm

ISBN: -

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Thanks to....

Terima kasih banyak yang tidak akan ada habisnya untuk Mama dan Bapa yang selalu mendukung hobiku sejak kecil, terima kasih spesial untuk adikku tercinta yang nyebelin bin cerdas—Rina Ayuanisa—yang sudah memberikan informasi-informasi penting untuk cerita Jarez-Chocolate ini, dan juga terima kasih banyak untuk suami dan anakku tercinta yang selalu menemaniku di saat senang dan susah.

Special thanks untuk Asty (Emaknya Jarez), @abarakwan (inspirasi cerita ini) & Rita si Putri Langit (dua sohibku FiaRi yang nyebelin tapi selalu memberikan informasi penting, saran, kritik, dan *vote* untuk setiap part Jarez-Chocolate), *Sis* Carmen yang baik hati mendengarkan curhatku dan memberikan *vote*-nya untuk Jarez-Chocolate, Mbak Rika—Mbah yang tau ini-itu, yang selalu kurepotkan—dan Mbak Rosita (dua Mbak yang membuatku mempertahankan mahkota Chocolate), Umi Wandira Gajah, Eryu, & Yulistina Parvati (trio yang setia menemani *chat*-ku ^^ dan memberikan *vote* untuk VCiM), Kuruta Winn si maniak Detektif Conan (minta dijitak Wina) yang selalu memberikan masukan dan kritik pedasnya yang bikin nangis bombay, dan menemani chat geje-ku.

Terima kasih banyak untuk *Sis* LoryLovent (yang bersedia mendesain cover VCiM dan bolak-balik kurusuhi, salam untuk *baby*-mu, Say), Mbak Rosita Amalani, Zainaf Mamanya Yudha, Julianti Soenaryo, Yemima E. S., dan pembaca lain (yang tidak dapat kusebutkan namanya satu persatu) yang selalu memberikan *vote* dan komen-komennya di setiap cerita-ceritaku sejak aku bergabung di

Wattpad. Terima kasih juga untuk teman baruku, Sis @Arthemis14 dan Sis @ceptybrown di Wattpad & Fb, terima kasih untuk informasi-informasi dan *chat*-nya. Terima kasih untuk *Sis* lnggrit Aing untuk nama anak Jarez & Chocolate, *Sis* Astrid Lucretia Pakilaran untuk informasi e-book-nya—thank you so much!, dan Sis Devita Jati E K yang menemani chat-ku hehehe.

Terima kasih banyak untuk Fanny Bubunya Al guru menulisku (maaf aku menunda *project* kita, makasih atas pengertian Bubu, hiks), terima kasih buat Teh Esti SP yang tiba-tiba berkunjung ke VCiM—membuat saya *ngakak*, terima kasih untuk Tante Lia yang telah memberikan kritik dan sarannya sehingga membuat ceritaku lebih maju dari sebelumnya, terima kasih buat Tante Nani dan Tante Ucu yang sudah memborong bukuku, dan terima kasih banyak untuk sepupuku MS yang sepenggal kisahnya telah kujadikan inspirasi cerita VCiM ini.

Terima kasih banyak untuk Zona Buku, Mbak Lia Belanja BukuBuku, Felly's BookShopp, Lialia lvani, Nova N Angie Corner, Arcovella Larkin, Novel Wattpad OL, Stephanie A Bookholic yang telah memborong karya-karyaku.

Terima kasih ***super*** untuk pembeli setia karya-karyaku: @Debby Natalia, Fitry Pastry, @Listriyani Wang, Dhinie GA, Siti Halijah, Ayu Oktavia, @hatsuneCherry, Helena L. H., dan Mba Dishi R, teman-teman lain yang tidak dapat kusebutkan satu per satu namanya.

Terima kasih *special* untuk para pembaca Chocolate dan Jarez di Wattpad, terima kasih banyak untuk kalian

semua yang tidak dapat kusebutkan namanya satu-satu, yang telah meninggalkan jejak berupa *vote*, kritik, saran, maupun komentarnya. Berkat kalian, cerita VCiM yang dimulai pada tanggal 11 Juli 2015 ini dapat kuselesaikan pada tanggal 11 Oktober 2015, pukul 15:13 WIB.

Terima kasih untuk para pemenang GA VCIM atas kritik dan sarannya yang berarti ^^: Wiwied chan, Hana Diyanawati, kartika w, ely_yh, Aasrini, dan lidya. Terima kasih banyak untuk para peserta GA, yang telah memberikan kritik dan sarannya untuk pembuatan novel ini menjadi lebih baik dari versi Wattpad. Meskipun kalian bukan pemenang GA, tapi kalian pemenang di hatiku, terima kasih atas partisipasi kalian yang membuatku terharu.

Terima kasih untuk sahabat baruku di grup puisi & cerpen: Indah, Bang Andi, dan Mas Roni yang telah memberikan ilmu-ilmunya untukku. Dan spesial untuk Tyas D. A. sohibku sejak kuliah yang selalu memberikan inspirasi-inspirasi: thanks mau bersahabat denganku hingga saat ini, Mba *Bro* ^^.

Terakhir, terima kasih spesial untuk kamu, yang telah membeli karyaku ini. Semoga karyaku ini memberikan manfaat walaupun sedikit. Buang yang jelek, ambil yang baiknya.

Emerald,

17 Desember 2015

Daftar Isi

SATU – KESALAHAN	.....	9
DUA – MENYELINAP	.....	14
TIGA – GEMBOK	.....	22
EMPAT – BAYANGANMU	.....	32
LIMA – TAWARAN	.....	44
ENAM – HARRY	.....	50
TUJUH - IMBALAN	.....	60
DELAPAN – KARYAWAN BARU	.....	67
SEMBILAN – RINDU	.....	76
SEPULUH – KAMAR JAREZ	.....	84
SEBELAS – KEJUTAN	.....	99
DUA BELAS – DATE	.....	108
TIGA BELAS – MIRANI	.....	119
EMPAT BELAS – CURIGA	.....	126
LIMA BELAS – GA FOR READERS ON WATTPAD	.....	132

ENAM BELAS – KELUARGA	.....	146
TUJUH BELAS – KETAHUAN	.....	162
DELAPAN BELAS – FAKTA MENGEJUTKAN	.....	172
SEMBILAN BELAS – JAREZ	.....	180
DUA PULUH – MASIH JAREZ	.....	191
DUA PULUH SATU – GOODBYE, JAREZ	.....	198
DUA PULUH DUA – PENYESALAN	.....	206
DUA PULUH TIGA – DAMAI DENGAN MIRANI	.....	226
DUA PULUH EMPAT – PERJANJIAN	.....	237
DUA PULUH LIMA – MY JAREZ	.....	252
DUA PULUH ENAM – AKU MENCINTAIMU, SAYANG!	.....	263
DUA PULUH TUJUH – BIANG KEROK	.....	273
DUA PULUH DELAPAN – OUR WEDDING	.....	286
EPILOG	.....	299
EXTRA PART – DIBUANG SAYANG	.....	314

SATU

KESALAHAN

Lagi-lagi tetangga baruku membawa seorang wanita ke rumahnya, dan selalu wanita yang berbeda setiap kalinya—aku tahu itu karena beberapa kali tanpa sengaja berpapasan dengan pria itu dan wanitanya pada larut malam di gang rumah kami. Mungkin perihal tentang pria itu telah menjadi rahasia umum di perumahan tempat kami tinggal. Tapi aku merasa heran karena sampai detik ini Pak RT belum juga melabrak pria itu—pria bernama Jarez yang mengontrak tepat di sebelah kanan rumahku ini.

Aku benci Jarez. Aku benci Pak RT. Aku benci karena setiap malam harus menulikan pendengaranku dari desahan-desahan dan erangan si pria sialan itu dan para wanitanya. Apa pria itu tidak tahu bahwa dinding yang membatasi rumahnya dan rumahku itu sangat tipis? Hanya selapis batako! Mungkin ia tahu, tapi tidak peduli ataupun ambil pusing!

Rumah mungilku terdiri dari ruang tamu yang merangkap menjadi ruang tv, kamar mandi, dapur, dan dua kamar tidur—satu menjadi kamar tidurku dan satu lagi kujadikan kamar tidur tamu. Karena rumahku sangat mungil dan dinding pemisah antara rumahku dan rumah Jarez hanya selapis batako, suara-suara erotis itu sangat

jelas terdengar di kamar tidurku, di kamar tidur tamu, dan samar-samar mencapai ruang tamuku.

Brengsek! Sialan!

Malam ini aku memasang senjata baruku, *headset*. Malam-malam sebelumnya—selama hampir satu bulan sejak kepindahan Jarez—biasanya aku menyetel televisi atau *tape* dengan volum maksimal agar suara-suara erotis mereka teredam. Namun hasilnya, beberapa kali Pak RT mendatangiku untuk menegur karena keluhan dari beberapa warga—Bu Chika tetangga sebelah kiri rumahku, pasangan lanjut usia di seberang rumahku, keluarga Pak Amri yang baru saja memiliki bayi di seberang rumah Bu Chika, dan pasangan pengantin baru yang baru pindah di seberang rumah Jarez—yang merasa terganggu atas ulahku.

Aku ingin balik mengeluh dan mengadu pada Pak RT mengenai sikap tak bermoral tetangga sebelah kanan rumahku itu, tapi sayangnya aku belum mempunyai nyali yang cukup.

Kini *headset* sudah kupasang, namun suara-suara erangan, desahan, dan teriakan itu masih bisa menyapa gendang telingaku. Dengan amarah yang sudah menggerogotiku, aku menjerit sekuat-kuatnya.

Lalu hening, yang terdengar hanya alunan musik *heavy metal* yang mengentak-entak di telinga dan suara napasku yang terengah-engah. Kupikir semua sudah berakhir, tapi ternyata aku salah. Suara-suara itu malah semakin menjadi.

Kubanting *headset* ke lantai. Sudah cukup! Lama-lama aku bisa gila! Akhirnya dengan keberanian yang timbul karena rasa marah, kudatangi rumah kontrakan Jarez yang bergaya minimalis. Setelah lima ketukan yang rasanya seabad, pria itu baru membuka pintu rumahnya yang dicat abu-abu muda.

Saat melihat wajah tampan namun liar pria itu, rambut acak-acakan yang membingkai garis wajahnya yang tegas dan terpahat sempurna, tubuh bagian atasnya yang hanya mengenakan kemeja putih yang seluruhnya tidak terkancing, dan celana *boxer* hitam, kemarahanku langsung menguap, lalu dengan cepat digantikan oleh rasa malu yang luar biasa.

Aku wanita *single* dan belum pernah berpacaran seumur hidupku. Dulu saat masih tinggal dengan keluargaku di desa, aku terbiasa melihat ayah, adik, dan kakak lelakiku hanya mengenakan sehelai handuk atau celana mereka. Tapi pria yang tengah menatapku dengan malas ini jelas-jelas bukan keluargaku, dan aku tidak siap!

Buru-buru kupalingkan wajah ke arah lain, ke mana saja, asal tidak ke arah pria itu.

"Ada apa larut malam bertamu, tetangga sebelah…?"

Sialan, kenapa suara seraknya terdengar seksi dan menggoda di telingaku, ya? Atau itu hanya perasaanku saja**?** Tapi, *sialan*, memangnya dia tidak tahu namaku? Menyebalkan rasanya jika aku mengetahui nama seseorang tapi orang tersebut tidak mengetahui namaku! Hei, kita sudah bertetangga selama hampir satu bulan, *Mr*. Jarez! Ih,

Chocolate, apa-apaan, sih? Kenapa malah memusingkan hal yang tidak penting, sih? Ingat tujuanmu ke sini!

Saat ini aku ingin segera kembali ke kasur hangatku, tapi itu bisa menunggu. Omong-omong, kenapa pria ini tidak berusaha untuk menutupi tubuhnya sih? Memangnya dia tidak malu? Ah, aku lupa, mana mungkin pria seperti dia punya rasa malu kan? "Bisakah kau berhenti untuk… berisik?" Aku berusaha untuk mencari kata yang sopan, jauh dari kesan vulgar, dan hanya kata *berisik* yang terpikirkan saat ini.

"Berisik?" tanyanya dengan nada yang seolah bingung.

Aku menelan ludah sebelum berkata, "Itu… suaramu dan suara wanitamu… berisik."

Ia hanya menjawab *oh*. Apa maksud *oh* itu? Saking kesalnya, aku menoleh kembali pada pria itu dan kutatap tajam matanya. Kesalahan besar, fatal!

Dari dekat, pria ini sungguh sangat tampan dan memesona! Matanya yang terlihat berkilat indah dengan warna cokelat yang tidak biasa dan hidungnya yang lurus mancung, serta tubuh tegapnya yang menjulang tinggi—di samping namanya yang terdengar asing—mempertegas bahwa ia bukanlah pria bumi pertiwi. Mungkin blasteran atau bule?

Aku juga dapat merasakan aura liar dan berbahaya, serta feromon memabukkan yang terkuar dari tubuh *six*

packs berwarna cokelat tembaganya yang serta-merta membuatku merinding.

"Kau… yang berteriak tadi?" tanya Jarez dengan ekspresi tak terbaca.

Wajahku langsung memanas dan kurasa saat ini warnanya sama dengan warna piyama merah yang tengah kukenakan. Aku tidak *harus* menjawab pertanyaannya kan?

Di bawah naungan alis tebalnya yang melengkung indah, mata pria itu tiba-tiba menatapku dengan tajam dan raut wajahnya berubah serius. Namun ia masih berdiri dengan posisinya semula; bersandar ke kusen pintu dengan santai. "Apa kau mau bergabung dengan kami?" tanyanya tanpa beban, seolah ia hanya bertanya apakah aku sudah makan atau belum.

***

DUA

MENYELINAP

"Apa kau mau bergabung dengan kami?"

Apa katanya? Bergabung? Maksudnya itu...? "Menjijikkan!" tolakku ketus dan cepat. Mulutku memang berkata seperti itu, tapi entah kenapa bagian bawah tubuhku terasa berdenyut. Ada setitik nafsu jauh di dalam diriku yang sangat mengganggu dan itu membuatku merasa jijik pada diri sendiri! Belum pernah aku merasakan nafsu seperti ini terhadap seorang pria!

Jarez mengangkat bahu. "Ya sudah kalau begitu, selamat malam." Sebelum ia mundur untuk menutup pintu, aku menahannya dengan berkata,

"Akan kuadukan ke Pak RT tentang kelakukanmu!"

Bibir pria itu membentuk senyum menawan sekaligus meremehkan. "Coba saja," ujarnya sebelum menutup pintu, membiarkanku sendirian di teras rumahnya yang hanya mendapat penerangan redup.

"Awas kau, lihat saja, besok akan kuadukan ke Pak RT!" Kuacungkan jari tengah sebelum berbalik menuju rumahku. Akhirnya malam ini, seperti malam-malam sebelumnya, kembali kugunakan senjata lamaku: menyetel

musik di *tape* dengan volum maksimal, yang pastinya akan membuat Pak RT mendatangiku esok hari.

Dan benar saja, pagi-pagi sebelum aku berangkat kerja, Pak RT mengetuk pintu rumahku. Aku hanya mendengarkan sambil mengangguk-angguk sementara Pak RT menyampaikan keluh kesah para warga. Setelah Pak RT selesai dengan ceramahnya, aku mulai bicara. Aku sudah membulatkan tekad untuk mengadu pada Pak RT. Namun ternyata jawaban Pak RT sungguh mencengangkan, di luar dugaanku.

"Apa maksud Pak RT? Orang seperti itu dibiarkan saja? Tapi—"

"Lebih baik kita tidak usah ikut campur urusan orang lain, Mbak Chocolate."

"Tapi setiap malam saya merasa terganggu, makanya saya menyetel *tape* atau televisi dengan suara keras!" protesku, sangat tidak terima.

"Saya mohon, Mbak Chocolate, Pak Jarez hanya akan tinggal di sini selama tiga bulan, sampai rumah miliknya selesai direnovasi." Pak RT berdeham. "Lagi pula yang mendengar suara-suara itu hanya Mbak Chocolate."

Memang benar, karena letak rumah kontrakan milik Pak RT yang kini ditempati Jarez berada di ujung gang buntu, jadi otomatis hanya aku yang bisa mendengar kegaduhan di rumah pria itu. "Tapi, Pak, kalau boleh saya usul, sebaiknya Jarez pindah ke kontrakan Bapak yang lain saja, yang baru kosong seminggu yang lalu itu."

Pak RT menggeleng. “Tidak bisa, sudah ada yang akan menempati lagi mulai hari ini.” Pak RT menghela napas lelah. “Saya mohon, Mbak. Memang, saya sebagai RT tidak sepantasnya bersikap seperti ini. Sebetulnya… Pak Jarez adalah atasan putra saya di tempat kerjanya, jadi saya tidak dapat berbuat apa-apa. Saya tidak ingin putra saya dipecat. Saya minta maaf.”

Sungguh egois. Tidak bermoral. Tapi aku bisa mengerti sedikit mengenai sikap Pak RT. Ryan, putra semata wayangnya, baru diterima kerja beberapa bulan yang lalu setelah menganggur kurang lebih selama setahun. Saat putranya itu baru diterima kerja, saking senangnya Pak RT mengadakan syukuran dengan mengundang seluruh warga RT untuk makan-makan dan berbagi kesenangan.

Apa boleh buat, untuk sementara ini aku hanya bisa pasrah. Pak RT mengucapkan terima kasih dengan tulus sebelum pamit pulang.

Apa yang harus kulakukan? Bertahan selama dua bulan lagi? Aku mengacak-acak rambutku dengan kesal. *Arrrggghhhh*!

***

“Chocolate, pulang kerja nanti makan malam denganku, ya.”

“Denganku saja.”

“Tidak, denganku saja!”

Aku memutar bola mataku. "Tidak, terima kasih, aku harus segera pulang dan membuat makan malam untuk ayah dan ibuku," dustaku.

"Kenapa kau selalu menolak ajakanku dengan alasan itu?" tanya Bram, rekan kerjaku yang hampir setiap hari tak letih mengajak makan malam sejak aku bergabung di perusahaan ini beberapa bulan yang lalu. Ia adalah salah satu pria tertampan di ruanganku.

"Kenapa kau selalu menolakku juga dengan alasan yang sama? Memangnya kau tidak bisa minta izin pada orang tuamu sesekali untuk bersenang-senang denganku?" Donny—brondong tampan dari bagian marketing—menatapku sambil mengerutkan alis tebalnya.

"Kau itu cantik, Chocolate, tapi kenapa sampai saat ini tetap bertahan menjomblo?" timpal Ricky, yang juga tak jera untuk mengajakku kencan. Ricky tidak bisa dibilang tampan, tapi ia mempunyai tubuh yang tinggi dan bagus dengan otot-otot yang tercetak jelas pada kemeja kremnya.

Ya, banyak memang, yang memujiku cantik, dan banyak juga para pria yang dengan terang-terangan menyatakan bahwa mereka *tergila-gila* pada sepasang mata hitamku yang bagai mata kucing yang dinaungi bulu mata lentik, serta alis melengkung indah bagai diukir. Aku juga memiliki hidung mancung, bibir berwarna merah muda natural dengan bagian atas yang berlekuk, dan rambut lurus sebahu yang lebat dan halus meskipun aku jarang melakukan perawatan di salon. Kulitku juga tetap putih meskipun terkadang aku bekerja di bawah terik matahari langsung.

Tapi... aku tidak merasa bahwa aku cantik. Aku menempatkan diriku dalam kategori *biasa saja*, meski tak kupungkiri, aku sangat menyukai dan bangga pada bentuk mataku yang bagai mata kucing.

"Apa kau pernah dikecewakan?" tebak Donny.

Aku hanya tersenyum sekilas menanggapi pertanyaan-pertanyaan mereka bertiga. Bukannya aku tidak mau berpacaran, sejujurnya malah aku ingin sekali mempunyai seorang kekasih yang akan selalu melindungiku. Namun saat ini aku harus fokus mencari uang untuk membiayai keluargaku di desa serta membayar cicilan kredit rumah mungil dan sederhana yang sudah kutempati selama setahun ini. Lagi pula, sampai saat ini aku belum menemukan pria yang baik. Kebanyakan pria yang mendekatiku pasti menginginkan sesuatu dariku. Dan kebanyakan dari mereka adalah pria brengsek. Seperti Bram, Ricky, dan Donny. Salah satu dari mereka adalah pria beristri sedangkan dua yang lainnya telah memiliki pacar. Kalaupun ada beberapa pria *baik* dan *single* yang mendekatiku, entah kenapa aku merasa bahwa mereka tidak sebaik apa yang terlihat dari luar. Entah itu *feeling* atau mungkin hanya prasangka burukku.

Aku sengaja berbohong pada orang-orang di perusahaan tempatku bekerja mengenai dengan siapa aku tinggal. Aku tidak ingin ada seorang pun yang mengetahui bahwa selama ini aku tinggal seorang diri, karena aku tidak ingin para pria yang mengincarku bertamu ke rumahku. Aku tidak ingin mengundang bahaya.

***

Hari ini rasanya melelahkan setelah lembur, tapi baguslah, kuharap aku dapat tidur dengan nyenyak tanpa harus mendengar suara-suara erotis itu. Namun rasa lelah dan kantukku menguap seketika saat mendapati seseorang di ruang tamuku.

Jarez! Bagaimana bisa pria itu masuk ke rumahku? "Pencuri! Bagaimana caramu masuk ke sini?"

"Lewat pintu belakang. Kau lupa menguncinya."

Aku mencengkeram erat tasku. Jantungku berdetak dengan sangat kencang karena rasa terkejut, takut, dan marah yang dengan cepat menguasaiku. "Aku tidak mungkin lupa menguncinya!"

Jarez mengangkat bahu bidangnya sambil masih duduk dengan santai di sofa. Tubuh tingginya tampak menguasai ruang tamu mungilku yang bernuansa putih, begitu juga aroma pria yang terkuar dari tubuhnya, mendominasi udara yang mengitari kami. "Silakan duduk," ujarnya, berlaku seolah ialah tuan rumahnya.

Sekujur tubuhku terasa panas seolah terbakar. "Keluar atau aku akan berteriak!"

"Jangan panik begitu, duduklah dulu," ujarnya santai, tampak tidak terusik oleh ancamanku.

Aku tetap berdiri dengan tegang. Mana mungkin aku bisa duduk santai sementara kutahu bahwa pria ini telah

menyelinap masuk ke rumahku dengan mudah! Pria ini sangat berbahaya. Berbahaya dalam semua arti. Apa ia sendirian masuk ke dalam rumahku? Atau mengajak teman-temannya? Para pria? Sial, tubuhku tidak bisa berhenti gemetar karena takut.

"Apa kau merasa terganggu karena aku dan teman wanitaku berisik setiap malam?"

Aku hanya mengangguk, terlalu takut untuk berbicara. Salah-salah pria ini akan berbuat yang tidak-tidak padaku.

"Kujamin, mulai malam ini kau tidak akan merasa terganggu lagi."

Bukannya lega, tubuhku malah semakin menegang dan gemetar. Apa maksudnya? Apa ia akan membunuhku sehingga aku tidak akan merasa terganggu lagi oleh ulahnya?

"Oke, kalau begitu aku permisi." Jarez bangkit dari sofa lalu berjalan menuju dapur yang sempit dan gelap. "Kau harus memasang gembok di semua pintu rumahmu. Tembok belakang rumahmu juga kurang tinggi, sebaiknya ditinggikan lagi. Selamat malam."

Sesaat setelah pintu dapur yang menuju pekarangan belakang tertutup, tubuhku langsung ambruk ke lantai. Lemas! Jantungku rasanya mau copot! Tanpa kusadari ternyata sedari tadi aku menahan napas! Kini kuhirup oksigen sebanyak-banyaknya dan aku masih dapat mencium aroma pria itu. Aroma jantan yang memabukkan,

yang membuat jantungku berdesir aneh dan bagian bawah tubuhku berdenyut.

Sebenarnya apa yang baru saja terjadi? Kenapa atasan Ryan itu berlaku seperti pencuri? Ya Tuhan, apa seharusnya kemarin malam itu aku tidak mengusiknya? Kukira tadi ia akan membunuhku… atau… ia memang berniat untuk melenyapkanku di lain waktu? Apa yang harus kulakukan? Meminta maaf padanya dan berjanji akan membiarkannya berbuat sesukanya dengan para wanitanya?

Tidak, tidak, aku tidak akan melakukan hal semenjijikkan dan sepengecut itu!

***

TIGA

GEMBOK

Setelah memastikan tidak ada *pencuri* lain yang bersembunyi di seluruh penjuru rumah mungilku yang bertipe 36 ini, buru-buru kukunci pintu depan dan pintu dapur. Aku juga memeriksa semua jendela. Aman. Kuhela napas lega lantas menjatuhkan tubuh letihku di kasur empuk beralaskan karpet berwarna hijau *mint*.

Rasanya lelah luar biasa!

Namun tiba-tiba aku sadar bahwa bukan tidak mungkin Jarez akan kembali menyelinap ke dalam rumahku! Bagaimana ini? Apa yang sebaiknya kulakukan? Apa kutelepon saja Pak RT? Kulirik jam di dinding kamar: hampir tengah malam. Kugigit bibir.

Jika aku bilang pada Pak RT tentang kelakuan Jarez yang satu ini, apakah ia masih akan tetap membela pria mesum dan aneh itu? Kuacak-acak rambut lurus sebahuku. Ah, tapi mungkin saja Pak RT akan mempertimbangkan lagi untuk mengusir Jarez karena salah satu warganya—yaitu aku—sedang terancam keselamatannya!

Kurogoh ponsel dari tas dan tanpa ragu lagi menelepon ke rumah Pak RT. Setelah deringan ketujuh,

Ryan mengangkatnya. Aku memintanya untuk memanggilkan ayahnya.

"Ayah sedang tidur, ada perlu apa malam-malam, Mbak Chocolate?"

Aku berdeham. Apa kuberitahu saja soal Jarez pada Ryan? Biar dia tahu kelakuan aneh atasannya itu—di samping kelakuan *playboy*-nya yang sudah menjadi buah bibir warga setempat. Hm, tapi tidak etis rasanya. "Begini, sepertinya tadi rumahku dimasuki pencuri—"

"Apa? Yang benar, Mbak? Tunggu, aku ke rumah Mbak, ya!" seru Ryan, suaranya tampak panik.

Apa? Malam-malam begini? "Tidak perlu, Ryan. Pencurinya sudah pergi, kok. Tidak ada barang yang hilang juga karena di rumahku tidak ada yang bisa diambil," ujarku dengan nada bicara tetap santai.

"Tapi—" protes Ryan.

Aku berusaha meyakinkan Ryan bahwa aku baik-baik saja. "Tolong beritahu Pak RT untuk meningkatkan keamanan di sekitar sini."

"Itu pasti. Mbak Chocolate benar baik-baik saja?" tanya Ryan lagi, nada suaranya terdengar ragu.

"Ya, aku sudah bilang kan. Oke, terima kasih, Ryan, selamat malam." Aku memutuskan sambungan telepon tanpa menunggu jawaban Ryan, salah satu pria yang sepertinya ada hati padaku.

Siapa yang tidak menyukai Ryan: ia pria yang baik dan sopan, juga tampan, tapi sayang ia beberapa tahun lebih muda dariku. Dan jika aku melihat Ryan, terkadang aku teringat kembali pria cinta pertamaku, Harry, yang wajahnya sekilas mirip Ryan—terutama di bagian mata sayu dan hidung mancungnya—dan lebih muda satu tahun dariku. Pria yang tidak ingin kuingat-ingat lagi.

Aku menghela napas. Lelah. Susah payah kutahan rasa kantuk sambil mengambil selimut dan sapu lidi, lalu beranjak ke luar kamar menuju dapur. Aku duduk di lantai yang dingin sambil menyandarkan punggung ke pintu dapur, berjaga-jaga jika pria tak bermoral itu kembali menyatroni rumahku. Untunglah besok aku masuk siang kerja di *cafe*—setiap hari Sabtu dan Minggu aku bekerja *part-time* di *café*, untuk menambah penghasilanku. Aku menguap lalu terlelap.

***

Kuregangkan otot-ototku. Tidurku nyenyak sekali sampai-sampai tidak kudengar suara berisik tetanggaku itu: atau ia memang menepati janjinya bahwa ia tidak akan berisik lagi? Entahlah.

Kukerjapkan mata, bingung kenapa kini aku berada di kasur. Seingatku, semalam aku tidur sambil menyandar ke pintu dapur. Aku langsung siaga. Jangan-jangan pria itu masuk ke rumahku lagi! Kucek pakaian yang kukenakan. Lengkap. Aman. Wajahku terasa panas karena pikiran konyolku. Apa aku berjalan sambil tidur, ya? Tapi masa, sih?

Perlahan aku bangkit dan berjalan keluar kamar. Dengan memberanikan diri kucek setiap ruangan. Tidak ada orang. Dengan lega aku menebah dadaku. Syukurlah, mungkin semalam aku kembali ke kamar sambil setengah tidur?

Tiba-tiba kudengar ketukan di pintu depan.

"Eh, Pak RT, Ryan—"

"Kata Ryan, semalam rumah Mbak Chocolate dimasuki pencuri?" tanya Pak RT, raut wajahnya tampak khawatir.

Aku mengangguk cepat. "Ya. Tapi saat aku pulang, pencuri itu sudah pergi," dustaku. "Kurasa aku butuh gembok."

"Butuh gembok? Untuk apa?"

Jarez! Jantungku langsung berdentum-dentum saat melihatnya menumpukan lengannya pada pagar tembok setinggi satu setengah meter yang membatasi rumahku dan rumahnya. Pagi ini pria itu mengenakan *T-shirt* biru dongker. Aroma segar terkuar dari tubuhnya: sepertinya ia baru saja mandi. Matanya—yang berwarna cokelat muda dan tampak berkilau keemasan tertimpa cahaya mentari pagi—menatapku tanpa malu dan tanpa ragu, ia sama sekali tidak berniat untuk mengalihkan tatapannya itu, sehingga membuat perutku seolah diaduk-aduk.

Aku sering menerima tatapan mata seperti itu dari banyak pria, tapi aku tidak pernah merasa seperti ini

sebelumnya: sedikit *bergairah*. Ini pasti karena feromon pria itu!

Tumben sekali hari Sabtu pagi ia ada di rumahnya. Biasanya ia pergi dengan salah satu teman wanitanya! Hebat, aku tahu betul jadwalnya!

"Pagi, Pak Jarez. Ini, katanya semalam ada pencuri masuk ke rumah Mbak Chocolate," jelas Ryan sopan. Ia tampak sangat menghormati atasannya ini.

"Benarkah?" tanya Jarez dengan akting yang bagus sekali! Ekspresi wajahnya berubah serius dan tampak sedikit cemas, membuatku ingin tertawa dengan keras dan mengatakan pada semua orang bahwa Jarez-lah pencurinya! "Itu sangat berbahaya! Kau tidak apa-apa, Chocolate?"

Inilah kali pertama namaku meluncur dari bibir *sexy*-nya. Dan begitu mendengarnya, napasku terasa tercekat di tenggorokan. Hentikan, jangan terus-menerus menatapku seperti itu! Bodoh sekali aku, kenapa juga aku tidak mampu untuk mengalihkan tatapanku darinya? Matanya seperti menghipnotisku—tapi tentu saja itu tidak benar. Konyol sekali pikiranku! "Aku baik-baik saja."

"Kau bilang tadi butuh gembok, ya? Sepertinya aku punya beberapa di rumah. Butuh berapa? Biar kupasangkan—"

"Tidak perlu," ujarku cepat. Berani benar dia menawariku! Huh, pasti ia tengah menertawakanku dalam hatinya karena aku menuruti sarannya untuk memasang gembok. Bukannya aku mengikuti sarannya, hanya saja saat

ini aku belum mempunyai cukup biaya untuk memasang teralis di pintu dan jendela rumahku. Lagi pula dia kan atasan Ryan, seorang bos di perusahaannya, mana mungkin ia mau dan mampu memasang hal-hal seperti itu? "Aku bisa beli sendiri."

"Mbak Chocolate, tidak baik menolak bantuan tetangga," saran Pak RT kalem.

"Biar aku yang pasangkan," tawar Ryan cepat, dengan senyum di bibirnya.

Kenapa semua memojokkanku? Kutatap tajam Jarez. "Baiklah, aku butuh lima gembok, tapi aku bisa memasangnya sendiri—" *Kurang ajar*! pikirku, saat tanpa permisi pria aneh itu masuk ke rumahnya, lalu muncul beberapa menit kemudian dengan lima gembok dan lima kunci slot di tangan satunya dan palu di tangannya yang lain.

"Kurasa kau perlu kunci slot juga."

Aneh sekali, kenapa ia menyimpan begitu banyak gembok dan kunci slot? "Bagaimana kau bisa tahu kalau aku belum memasang kunci slot di pintuku?" tanyaku sok manis. Cuma orang yang pernah mengunjungi atau menyatroni rumahku yang tahu bahwa tidak ada kunci slot yang terpasang di semua pintu rumahku!

"Hanya menebak. Berarti *feeling*-ku bagus," jawabnya santai, membuatku sebal. Lalu tanpa aba-aba ia melompati pagar tembok pembatas dan mendarat sempurna di halaman rumahku—yang tertutupi rumput

yang telah kupangkas rapi—dengan kaki telanjangnya, membuat kami bertiga tercengang.

Seandainya aku bertemu Jarez di lain tempat dan dalam kondisi berbeda, mungkin aku akan langsung jatuh cinta padanya, tanpa tahu keburukannya. Tapi untungnya tidak begitu: aku bersyukur mengetahui betapa brengseknya pria itu sehingga tak perlu repot-repot untuk jatuh cinta padanya dan merasakan sakit hati karena patah hati nantinya.

Selang beberapa menit, aku membiarkan Jarez, Ryan, dan Pak RT memasang gembok dan kunci slot pada pintu depan, pintu dapur, kedua pintu kamar, dan lemari bajuku, sementara aku membuatkan minuman dingin dan memanggang *pie* milo untuk mereka. Kalau boleh memilih, aku tidak mau menghidangkan minuman dan *pie* milo untuk Jarez, tapi apa boleh buat, hanya untuk kesopanan.

Kenapa juga harus Jarez yang memasang pengaman di pintu kamar dan lemari di dalam kamar tidurku? Jadi mau tak mau aku harus mengawasinya. Pria itu tampak mendominasi ruangan kamarku yang kecil yang hanya terisi oleh lemari pakaian dan kasur beralaskan karpet hijau *mint*. Tubuhnya tinggi menjulang, hampir menyaingi tinggi lemari. Tadi saja kepala pria itu hampir membentur bagian atas kusen pintu depan dan pintu kamarku.

Aku sama sekali tidak menduga bahwa Jarez ternyata sangat lihai dan tidak canggung untuk memasang gembok. Saat aku tengah berdiri di depan kamar—mengawasinya, pria itu malah memintaku masuk dan menanyakan di sebelah mana sebaiknya ia memasang

kunci slot. Aku enggan, tapi tidak ada pilihan lain. Saat aku mendekat, rasanya sekujur tubuhku perlahan mulai terbakar dengan jantung yang memompa sangat cepat serta tubuh yang sedikit gemetar. Rasanya sulit untuk bernapas normal jika berada di dalam ruangan yang sama dengan pria yang menebarkan feromon memabukkan seperti ini.

"Di situ saja pasangnya," ujarku gugup sambil menunjuk bagian pintu lemari kayu.

Jarez mengangguk lalu mulai memasang gembok. "Semalam tidurmu nyenyak sekali," bisiknya.

"Apa?" Aku mendongak dan mengerutkan dahi, membuat jarak wajah kami semakin dekat, membuatku spontan mundur selangkah. Aku ingin segera keluar dari kamar!

Ia menarik salah satu sudut bibirnya membentuk seringai. "Semalam aku menggendongmu ke sini dan merebahkanmu di kasur itu, lengkap dengan sapu lidi dan selimutmu." Ia mengedikkan kepalanya ke arah kasur di belakang kami.

Aku syok. Apa katanya? Jadi semalam dia masuk lagi? Aku kembali mundur selangkah dengan wajah yang sudah pasti memerah. "Kau—"

"Mbak, semua gembok dan kunci slot sudah kupasang." Ryan muncul di ambang pintu kamar, tangan kanannya menyibakkan tirai biru muda yang tadi tertutup.

Aku menelan ludah. Sial, brengsek! Jarez, pria itu! Kenapa ia bertingkah seperti pencuri? Jangan-jangan dia mantan pencuri atau sejenisnya? Itu tidak penting! Yang penting adalah menanyakan pada Jarez, apa yang semalam ia lakukan padaku!

Aku tersenyum pada Ryan yang masih berdiri di muka kamar, menunggu responsku. "Terima kasih, Ryan. Aku sudah membuatkan minuman dingin dan *pie* milo, silakan dicicipi."

"Wah, padahal tidak perlu repot-repot, Mbak," tolaknya malu-malu.

"Aku tidak repot. Silakan." Setelah aku mempersilakan Ryan duduk di ruang tamu, aku menoleh kembali pada Jarez dan berbisik, "Kenapa semalam kau kembali?"

Jarez menoleh sekilas, mengangkat bahu, lalu kembali asik dengan pekerjaannya tanpa menjawabku.

"Katakan, Jarez. Apa yang kau lakukan padaku?" desakku kalut.

"Aku kan sudah berjanji tidak akan berisik lagi dengan teman wanitaku. Jadi, mulai tadi malam, kau yang berkewajiban menemani tidurku."

Aku menganga terkejut. Apa katanya? *Berkewajiban*? Yang benar saja! Tanpa sadar kucengkeram lengan kuatnya. Kulit lengannya terasa sejuk dan harum. Jantungku

berdegup kencang entah karena marah atau karena feromonnya yang melingkupiku. "Jadi semalam—?"

"Sudah selesai." Ia menegakkan tubuhnya, tidak menjawabku. "Permisi, Chocolate, aku haus, dan juga ingin mencicipi *pie* milo."

Aku tidak beranjak dan masih mencengkeram lengannya. "Jarez—"

Ia menghela napas lalu kembali menunduk dan menatapku dengan matanya yang berwarna cokelat muda indah ini. Dan tanpa kusadari, bibirnya sudah menempel di bibirku. Terasa lembap, sejuk, dan harum.

Untuk beberapa saat aku hanya mampu terpaku sebelum akhirnya mendorongnya dengan kasar. Aku langsung menyeka bibirku dengan punggung tangan, menghapus rasa harum dan manis bibirnya, tapi tetap saja masih terasa.

Ia tersenyum menawan. "*Itu*lah yang kulakukan semalam. Tapi karena kau tidak bangun, jadi aku pulang. Nanti malam… takkan kubiarkan kau tidur," ucapnya tegas dengan suara serak khasnya, lalu melewatiku untuk menuju ruang tamu dan menikmati hidangan bersama dengan Ryan dan Pak RT, seolah tidak terjadi apa-apa.

***

EMPAT

BAYANGANMU

Jarez, Ryan, dan Pak RT akhirnya pulang setelah menghabiskan minuman dingin dan semua *pie* milo yang kuhidangkan. Ryan dan Pak RT memuji *pie* milo-ku, namun Jarez hanya mengatakan *lumayan*.

Masa bodoh, memangnya aku peduli apa pendapat Jarez soal rasa *pie* milo-ku? Tapi meskipun bilang *lumayan*, dia menelan enam *pie*-ku.

Tadinya aku ingin menahan Jarez untuk membahas soal *menemani tidurnya setiap malam*, namun kuurungkan karena tidak enak pada Pak RT dan Ryan. Kuucapkan terima kasih dengan tulus sebelum mereka bertiga meninggalkan rumahku.

Saat kupandangi gelas-gelas dan piring kosong di meja ruang tamu, tiba-tiba teringat kala Jarez menggigit, mengunyah, menelan *pie*, lalu menjilati sisa-sia *pie* di bibir dan jemarinya. Kuakui ia terlihat seksi. Jarez adalah pria pertama yang mampu membuatku berkhayal yang tidak-tidak. Menyebalkan bukan? Makan *pie* saja begitu menggoda di mataku—seperti menjilati *piiip piiip*—bagaimana jika ia melakukan hal-hal lainnya?

Kusentuh bibirku dan kuusap dengan telunjuk. Rasanya menyenangkan saat bibirnya menempel di bibirku. Terasa harum, lembap, dan sejuk. Terasa pas dan membuatku ketagihan. Rasa ciuman pertamaku tadi—jika benar pria itu menciumku semalam saat aku tertidur, itu tidak akan kuhitung—sungguh sangat indah.

Rasa panas menjalari wajah dan telingaku. Kutepuk-tepuk pipiku sampai terasa sakit. Bodoh, bodoh, tidak, tidak! Kenapa aku jadi bernafsu seperti ini pada pria mesum itu? Ini pasti karena feromonnya! Cinta satu malam? Seks satu malam? Tidak, tidak boleh! Sadar, Chocolate, sadar! Ingat ayah dan ibu di desa! Ingat bagaimana mereka mendidik dan membesarkanmu, Chocolate!

Arrrrggghh! Mungkin di usiaku yang sebentar lagi menginjak dua puluh enam tahun ini memang sudah harus menikah! Kenapa tiba-tiba saja kebutuhan biologisku mendesak? Padahal selama ini tidak ada masalah dengan itu!

Oke, lagi-lagi, salahkan saja feromon yang ditebarkan oleh si *playboy* itu!

Untuk menghilangkan Jarez dan pikiran anehku, aku mencuci piring-piring dan gelas-gelas kotor, lalu mencuci baju di halaman belakang. Namun sepertinya aku salah, karena sambil mencuci baju, aku malah mencuri-curi pandang ke pekarangan belakang rumah Jarez, sedikit berharap pria itu sedang berdiri di sana.

Selama Jarez tinggal di sebelah rumahku, belum pernah aku melihatnya di pekarangan belakang rumahnya

itu. Begitu juga kali ini. Apa pria itu sudah pergi seperti biasanya? Hei, itu bukan urusanku!

Kupandangi sawah kehijauan yang terhampar di belakang rumahku ini, sejauh mata memandang hanya ada sawah dan sawah. Aku heran kenapa atasan Ryan itu lebih memilih *mengungsi sementara* ke tempat terpencil seperti ini?

"Mbak Chocolate, hei!"

Aku menoleh ke samping kananku, dan mendapati Bu Chika—tetangga yang usianya sebaya denganku namun sudah memiliki dua orang anak—melambaikan tangannya padaku. Ia tetangga yang baik dan ramah, meskipun ia ikut protes karena kebisingan yang kutimbulkan saat malam tiba selama sebulan terakhir ini—itu sangat wajar, mengingat tipisnya dinding pembatas di antara rumah yang satu dengan rumah yang lain.

"Ya, ada apa, Bu Chika?"

"Tadi kudengar bunyi *tak tok tak tok* di rumahmu, sedang membuat apa? Kulihat tadi ada Pak RT dan Ryan, lalu… tetangga baru kita itu, Pak Jarez," bisiknya. Senyum ingin tahu menghiasi wajah ayunya.

"Oh itu… semalam ada pencuri masuk ke rumahku. Jadi untuk berjaga-jaga, aku memasang pengaman *double* di pintu rumah," aku berdeham sebelum melanjutkan, "sebaiknya Bu Chika juga pasang."

Bu Chika tampak cemas. "Seram!" Ia memeluk dirinya sendiri dan mengangguk-angguk sambil mengatakan bahwa ia juga akan memasang pengaman *double* di rumahnya sesegera mungkin. "O ya, Mbak, Bagaimana Pak Jarez itu?"

"Bagaimana apanya?" tanyaku bingung.

"Apa ia menyatakan cinta padamu? Merayumu?" tanyanya antusias sambil menumpukan kedua telapak tangannya pada pagar tembok pembatas setinggi seratus tiga puluh sentimeter—lebih rendah dua puluh sentimeter dari pagar tembok depan rumahku yang saling berbagi dengan rumah Jarez.

Sepertinya kepalaku akan meledak karena pertanyaan tetanggaku itu. Aku menelan ludah sebelum menjawab, "Tidak."

"Jika suatu saat ia mendekatimu, sebaiknya jangan termakan rayuannya, ya. Kamu kan tahu sendiri ia selalu membawa wanita yang berbeda ke rumahnya setiap hari. Kalau jatuh cinta padanya, kamu akan sakit hati berkepanjangan."

Aku tertawa. "Ya, tentu saja. Bu Chika kan tahu kalau aku sangat membenci pria itu."

"Justru itu, karena kamu teramat benci padanya, aku takut kamu malah akan jatuh cinta padanya, Mbak Chocolate," ujarnya tampak cemas, dan aku tahu rasa cemasnya itu tidak dibuat-buat.

Setelah selesai menjemur semua pakaian, aku melempar senyum pada tetanggaku itu. “Doakan saja aku tidak akan pernah jatuh cinta padanya,” ujarku sambil nyengir, lalu pamitan.

***

Setiap hari Senin hingga Jumat aku bekerja kantoran sementara Sabtu dan Minggu aku bekerja paruh waktu di *café*. Semua itu kulakukan untuk membantu perekonomian keluargaku di desa dan membayar cicilan kredit rumah mungilku ini. Jadi aku tidak punya waktu untuk mengurusi percintaan.

Tiba-tiba bayangan Jarez muncul di benakku. Dengan gusar aku menepisnya. Fokus kerja, fokus cari uang, fokus!

Setelah mandi yang cukup singkat seperti biasa, aku memanaskan motorku, motor bebek pemberian almarhumah nenekku. Motor ini telah menemaniku sejak aku masuk kuliah, sudah cukup tua, namun kondisinya masih baik karena aku rutin menyervisnya.

“Mbak Chocolate, untung belum pergi. Aku mau minta daun pandan untuk bubur bayi anakku.” Sheila, ibu muda, tetangga satu gang dan satu RT denganku, terlihat lega melihatku.

Aku tersenyum. "Bu Sheila tidak usah sungkan, ambil saja daun pandannya meskipun aku sedang tidak ada di rumah."

Ibu muda itu tampak tersipu. "Ah, tidak enak…."

"Tidak apa-apa, Bu, kan aku sudah memberi izin." Aku nyengir.

Akhirnya Bu Sheila setuju. Setelah memetik beberapa helai daun pandan, ia pamitan.

"Mau ke mana?"

DEG. Itu suara degup jantungku, ya? Ternyata Jarez ada di rumah! Aku menoleh ke kanan. Kulihat pria itu tengah menumpukan lengan di pagar pembatas rumah kami sambil mata cokelatnya menatapku lekat. Kebetulan ada Jarez. Apa kutanyakan sekarang soal *menemani tidurnya setiap malam*? Ah, nanti saja, aku sedang buru-buru. "Pergi," jawabku singkat.

"Pergi ke mana?"

"Bukan urusanmu."

Jarez mengangkat bahu. "Selamat bersenang-senang." Lalu ia berbalik dan masuk ke rumahnya.

Aku mencibir. Betapa bahagianya jika sekarang ini aku memang akan pergi untuk bersenang-senang. Tidak sepertimu, *hei* pria kaya, aku harus bersusah payah untuk mendapatkan uang!

***

"Jadi kau bekerja di *café* ini?"

Mataku melotot melihat Jarez sedang duduk dengan nyaman di salah satu kursi di *outdoor umbrella table set* bernuansa putih. Tadi *manager*-ku, Pak Harris, menyuruhku untuk membawakan menu ke meja nomor dua puluh enam di *outdoor* yang terletak di lantai atap—lantai dua—ini, tapi tak kusangka bahwa tamunya ternyata Jarez! Kenapa pria ini ada di sini? Apakah ia janjian dengan teman wanitanya? Tapi… bukankah ia bilang bahwa aku yang akan menemani tidurnya setiap malam? Sial, kenapa juga aku harus percaya pada kata-katanya? Daripada aku semakin penasaran, lebih baik kutanyakan saja sekarang!

"Sedang apa kau di sini?" Aku balik bertanya.

"Ini *café*-ku, aku sedang berkunjung ke sini," jawabnya santai.

"*Café*-mu?" tanyaku terkejut. Tanpa sadar mataku memandang berkeliling *outdoor cafe* yang luas dan ramai pengunjung di lantai atap ini, yang menyuguhkan pemandangan indah langit biru dan gedung-gedung pencakar langit di kejauhan, serta pepohon mahoni di taman *cafe* yang luas ini. Dan jika malam tiba, *outdoor cafe* ini memberikan suasana romantis dengan penerangan redup; jika beruntung, pengunjung dapat menikmati sedikit keindahan kerlip bintang di atas sana. "Jangan bercanda!"

"Aku tidak bercanda. Kenapa? Kau pasti terkejut karena mengetahui bahwa aku sangat kaya?" Jarez menyeringai.

Aku memutar bola mataku dengan sebal. Rasanya ingin muntah! "Sama sekali tidak. Jika memang benar ini *café* milikmu, aku mau *resign* saja."

"Tunggu." Tangan kuat Jarez menangkap lenganku. "Tidak harus begitu kan. Duduklah, aku tahu ada yang ingin kau tanyakan padaku."

Bagai kerbau dicocok hidungnya, aku menurut saja. Bukan karena aku tahu bahwa ia pemilik *café* ini, tapi lebih karena keinginan tubuhku yang memang ingin berdekatan dengan Jarez. Lagi pula memang benar katanya, ada yang ingin kutanyakan padanya—tapi bagaimana Jarez bisa tahu pikiranku? Apa terbaca jelas di wajahku? Napasku mulai memburu karena berada di dekat Jarez. Di sini ramai dan bising, namun aku merasa hanya ada aku dan Jarez.

"Soal menemanimu tidur, aku tidak mau melakukannya. Tapi aku juga tidak mau jika kau dan para wanitamu kembali berisik setiap malam."

Salah satu sudut bibir Jarez tertarik membentuk senyum malas. "Tidak bisa. Kau harus pilih salah satu."

"Bagaimana jika kau pindah saja? Aku heran... kenapa kau memilih untuk tinggal di kontrakan kecil di pelosok selagi rumahmu direnovasi? Memangnya tidak ada tempat lain?"

Jarez mencondongkan tubuhnya sehingga wajahnya sangat dekat denganku. "Suka-suka aku," jawabnya dengan suara seraknya yang khas. "Sekarang, bawakan aku *lasagna*, *green tea ice cream*, dan kopi pahit. Dan ingat, jangan berani-berani *resign*." Lalu ia kembali duduk tegak. Sambil tersenyum basa-basi ia melambaikan tangan mengusirku.

Benar-benar pria sombong, menyebalkan! Aku bangkit berdiri lalu berjalan dengan tergesa ke dalam *café*—melalui pintu kaca—yang sama ramai dan bisingnya dengan di *outdoor*.

Tapi kalau kupikir-pikir lagi, jika aku *resign*, aku harus mencari pekerjaan *part-time* baru lagi, dan itu tidak mudah. Lagi pula aku butuh uang, dan upah di *café* ini terbilang besar jika dibandingkan dengan pekerjaan *part-time*-ku yang sebelum-sebelumnya. Ah, galau!

Selama pria itu memakan pesanannya, sudah ada dua-tiga orang wanita yang menghampirinya silih berganti. Dasar *playboy*!

Apa yang harus kupilih? Aku tidak mau dua-duanya!

Aku lega saat akhirnya pria itu pergi. Benar-benar melelahkan karena mataku terus-menerus melirik ke tempat pria itu. Aku tidak ingin, tapi mataku dengan nakalnya selalu ingin tahu apa yang tengah dilakukannya dengan wanita-wanita yang duduk satu meja dengannya.

***

Lewat tengah malam aku baru sampai di rumah. Seluruh tubuhku terasa pegal terutama kedua kakiku, karena terus-menerus berdiri. Tapi bekerja di *café* itu sangat menyenangkan karena tim kerja yang hangat, suasana *cafe* yang indah dan nyaman, serta upah besar yang menanti.

Kuempaskan tubuh letihku ke kasur lalu tidur menelungkup. Sesekali aku ingin pergi ke pijat refleksi atau ke salon lulur-pijat. Pasti rasanya menyenangkan jika seluruh tubuhku dipijat. Ya, seperti ini, enak rasanya telapak kakiku ditekan-tekan.

"Enak?"

Aku mengerang nikmat. "Ya, enak sekali—" Dengan panik aku membalikkan tubuhku lalu menjauh hingga punggungku menyentuh dinding kamar. "Ja-Jarez? Ba-bagaimana—" Ya Tuhan, kukira aku sedang bermimpi!

Ia mengangkat bahu bidangnya dengan santai. "Ayo sini, kupijat lagi." Senyum menawan menghiasi wajah tampan dan liarnya.

Wajahku pasti saat ini sangat pucat. Suara degup jantungku terdengar bising di kamar yang sepi ini. *Dug. Dug. Dug*. Dia pencuri. Atau setan? Siluman? Bagaimana Jarez bisa masuk ke rumahku yang sudah dipasang gembok dan kunci slot?!

Aku masih terpaku saat ia mendekatiku. Tahu-tahu wajahnya sudah sangat dekat denganku. Tampan. Harum. Liar. Menggoda.

"Pijat? Atau hal lain yang kujamin lebih menyenangkan?" tanyanya santai.

Tuhan, tolong aku! Aku benar-benar bingung! Kenapa rasanya sayang untuk menampar pipinya?

"Lama," ujarnya sebelum menarik kepalaku lalu melumat bibirku, menyerbuku dengan napas segarnya.

Tubuhku diam, menegang, dan jantungku sepertinya telah meledak saat lidah pria ini membelai-belai bibir atas dan bawahku berulang-ulang, membuatku geli dan tanpa sadar membuka mulut dan mendesah. Dengan terbukanya kesempatan, aroma segar dan lidah pria itu melesak masuk ke dalam mulutku, membuatku terkejut dan mengerang tertahan. Tubuhku merinding dan ada rasa geli menjalari puncak-puncak payudaraku. Selama ia menciumku, kupejamkan mataku. Kurasakan lidahnya membelai-belai lidahku, membuatku kembali melontarkan erangan. Rasa ciuman itu… ternyata seperti ini, ya? *Sial*, nikmat sekali!

Lalu Jarez melepaskan ciumannya. "Bagaimana? Enak?"

"Enak sekali," jawabku tanpa sadar. Buru-buru aku menggeleng lantas mendorongnya. "Pergi!"

Jarez terkekeh. "Mau lagi?"

Wajahku teras panas. "Dalam mimpimu!"

Jarez meletakkan telunjuk di bibirnya sendiri. Lalu sesaat kemudian ia melepas *T-shirt* putihnya, mempertontonkan tubuh bagian atasnya yang liat tanpa

lemak. Cokelat tembaga. Eksotis. Menawan. Indah. Liar. Memabukkan. Dari tubuhnya terkuar aroma kejantanan yang membuatku meleleh.

Ia membuatku tidak dapat mengalihkan tatapanku.

"Ap-apa yang…." Aku tidak mampu untuk berkata-kata. Tubuh bagian bawahku berdenyut-denyut. *Sial, sial, sial*, aku menginginkan Jarez!

***

LIMA

TAWARAN

Tatapanku tak bisa lepas dari Jarez. Tubuh indahnya itu membuat sekujur tubuhku terasa panas-dingin. Debar jantungku yang sangat cepat dan keras terdengar bagai bunyi genderang perang.

"Air liurmu, tuh."

Aku menutup mulutku. Tentu saja Jarez hanya bercanda, tapi dengan bodohnya aku percaya saja. "Cepat pakai kembali kausmu dan pergi dari rumahku!"

Mata pria itu menatapku lurus. Lekat. Tidak ada lagi lelucon di sana; seluruh tubuhnya memancarkan keseriusan. Tampaknya pria ini tidak sedang main-main.

Aku menggertakkan gigiku. "Aku serius, Jarez!"

Kedua tangan pria itu dengan cepat mencengkeram lenganku lalu mendorongku hingga tubuhku telentang di bawahnya, membuatku terkejut setengah mati. Napas pria ini menerpa wajahku. Panas dan cepat, membuat jantungku bagai diremas-remas dan perutku terasa diaduk-aduk. Bahu dan lenganku tidak dapat kugerakkan karena tenaga Jarez sangat kuat. Matanya terlihat menakutkan saat ini, memancarkan nafsu dan sesuatu yang lebih dalam dari itu,

namun aku tidak tahu sesuatu itu apa. Napasku kini mulai terasa sesak.

"Kumohon, jangan, Jarez—" kata-kataku tertelan oleh pagutan liar dan kasar bibirnya. Bibir itu berkali-kali melumat bibirku. Lidahnya membelai-belai bibirku, panas dan kasar. Lidahnya memaksa bibirku agar membuka. Selama beberapa detik aku bertahan hanya untuk kemudian menyerah. Kubuka mulutku dan kubiarkan lidah panasnya melesak masuk dan membelit lidahku.

Desah nikmat terlontar dari mulutku. Aku sadar dan aku membiarkannya. Ciumannya sangat enak hingga aku tak kuasa untuk menolaknya. Lidahnya menari-nari di dalam mulutku, membelai gigi-gigiku, mengelus langit-langit mulutku, membuat tubuhku bergetar. Aku tidak bisa menyudahi ciuman ini. Aroma harum dan segar yang memenuhi hidung dan mulutku serta kenikmatan yang diberikan bibir dan lidahnya membuat kedua tanganku meronta untuk melepaskan diri untuk kemudian menarik kepalanya agar ia memperdalam cumbuannya.

Saat aku bermaksud untuk membelai langit-langit mulutnya, ia tidak membiarkannya dan malah membelit lidahku, membuatku kembali dihantam kenikmatan demi kenikmatan. Kepalaku terasa pening akibat gairah dan rasa nikmat. Lalu sesuatu yang hangat terasa mengalir keluar dari kewanitaanku.

Tiba-tiba Jarez melepaskan ciumannya, membuatku linglung dan merasa hilang arah. Ternyata pria ini hanya menghirup oksigen lantas kembali memagut bibirku

sementara kedua tangannya kini mencengkeram kedua sisi kepalaku untuk memperdalam ciumannya.

Kedua tanganku yang bebas meraba bahu bidangnya yang kencang, mencengkeramnya, lalu turun menelusuri dadanya, terus turun ke perutnya yang liat tanpa lemak dan *six packs*. Rasanya luar biasa.

Kemudian Jarez menyudahi ciumannya, menghentikan gerakan tanganku.

"Ayo kita lakukan."

"Apa?" tanyaku bingung.

"Bercinta, tentu saja."

Kata-kata itu langsung menyentakkan kesadaranku, membuatku didera rasa malu yang sangat! Apa yang telah kulakukan? Terbawa suasana? "Tidak!" Bayangan kedua orang tuaku menari-nari di benakku. "Aku tidak mau bercinta denganmu!"

"Tapi kau menikmati ciumanku, Chocolate."

"Memang," jawabku jujur. "Tapi aku tidak mau bercinta denganmu atau siapa pun sebelum menikah!" ucapku tegas.

"Kolot."

Lucu sekali. Kami bertengkar masih dalam posisi Jarez berada di atasku. Tubuh bagian atasnya yang telanjang nyaris membuatku lupa diri. Aku tengah berusaha keras

untuk menghalau feromon pria *playboy* ini, meskipun terasa berat sekali.

"Tunggu…." Ia menegakkan tubuhnya lalu bergeser ke sampingku. "Maksud pernyataanmu itu... kau masih perawan?"

Pipiku pasti tampak merona seperti memakai *blush on*. "Memangnya kenapa?"

"Hari *gini* masih ada perawan? Memangnya berapa umurmu?" Ia tergelak.

Dia pikir ini lucu! "Tidak ada hubungannya dengan umur!"

"Berapa umurmu?" ulangnya.

"Mau dua puluh enam," jawabku jujur dengan kesal.

Ia mengelus dagunya yang ditumbuhi janggut halus, membuatnya tampak jantan dan seksi, membuatku meneguk ludah. Matanya tampak berbinar. "Jika kulunasi sisa kredit rumahmu ini agar kau tak perlu menyicil lagi dan kubiayai adik-adikmu hingga kuliah, apa kau mau memberikan keperawananmu padaku?"

Terdengar bunyi nyaring disertai rasa perih di telapak tanganku. Rupanya aku menampar pipi Jarez.

"Brengsek!" semburku. Lalu aku menyadari ada yang aneh dengan kata-katanya tadi. "Bagaimana kau bisa tahu soal kredit rumah ini dan juga soal adik-adikku?"

Jarez mengusap pipinya yang memerah. Ia tidak terlihat marah tetapi juga tidak berniat menjawab pertanyaanku. Ia malah berkata, "Jangan munafik, Chocolate. Kau pasti menginginkan uang yang kutawarkan. Bukankah karena itu kau bekerja *full* Senin sampai Minggu?"

Itu benar sekali, tapi bukan berarti aku akan menukarnya dengan keperawananku. "Keluar, Jarez," desisku.

Jarez meraih *T-shirt*-nya, berdiri, lalu mengenakannya dengan cepat. Tubuhnya yang tinggi menjulang tampak mendominasi kamar kecilku. "Aku hanya ingin agar kau tidak bersikap munafik. Pikirkan baik-baik tawaranku, tapi aku tidak memaksa. Selamat malam." Lalu Jarez membuka jendela kamarku dan melompat ke kegelapan dan dinginnya malam.

Dadaku terasa sesak. Betapa sukarnya mempertahankan keperawanan di zaman seperti ini!

Keuntungan dari tawaran Jarez adalah aku dapat bercinta dengan pria tampan yang seksi dan mendapatkan uang banyak. Sedangkan kerugiannya adalah aku tidak dapat mempersembahkan 'kebanggaan' pada suami di malam pertama dan mendapat citra buruk di mata kedua orang tuaku, warga di sini, warga di desaku, serta masyarakat luas.

***

Pagi-pagi saat aku bangun, Harry, pria cinta pertamaku, tiba-tiba kudapatkan sedang berdiri di teras rumahku. Saat kubuka pintu, ia menyambut dengan senyum sendu.

"Apa kabar, Chocolate?"

Saking terkejutnya aku hanya termangu seperti orang bodoh.

***

ENAM

HARRY

"Apa kabar, Chocolate?"

Apa kabar? Apa kabar katanya? Setelah delapan tahun berlalu ia baru menanyakan kabarku! Tunggu... omong-omong, bagaimana Harry bisa tahu tempat tinggalku? Apakah Kak Jono—kakakku—yang memberi tahu pria ini? Hhh, awas ya Kak Jono, kupukul kau kalau nanti kita bertemu!

"Kau semakin cantik saja."

Aku tersenyum, tidak terlalu lebar, tapi lumayanlah, mengingat suasana hatiku yang masih kacau sejak semalam gara-gara Jarez, ditambah kemunculan Harry yang tiba-tiba. "Kabarku baik," jawabku seraya mengangkat bahu, lalu mempersilakannya untuk duduk di kursi bambu di teras, "apa kabar?" Aku balik bertanya, hanya untuk kesopanan.

Harry duduk dengan canggung, begitu juga aku. Sosok Harry tidak banyak berubah, tapi tubuhnya lebih tinggi dan lebih berisi sekarang. Dulu sewaktu SMA, Harry selalu memangkas rambutnya ala tentara, tapi kini pria itu membiarkan rambut gelombangnya mencapai kerah kemeja merah yang saat ini dikenakannya. Wajahnya—yang memiliki sepasang mata hitam sayu dan hidung mancung—

tidak terlalu tampan seperti Ryan atau Jarez, namun berkharisma dan baik. Dulu, ia membuatku tergila-gila padanya, hanya padanya.

"Tidak begitu baik. Ada yang ingin kubicarakan denganmu. Bisakah kita bicara di dalam?" pintanya.

Aku menelan ludah sambil menatap mata hitamnya. Kenapa pria ini bersikap seolah tidak pernah terjadi apa-apa, seolah ia tidak pernah menorehkan luka di hatiku? Delapan tahun yang lalu ia menolak cintaku dan malah menikahi wanita kaya raya yang datang dari kota. Harry yang lebih muda satu tahun dariku baru saja lulus SMA saat dilamar oleh wanita muda, cantik, kaya, dan sukses yang jatuh cinta pada pandangan pertama padanya.

Aku dan Harry satu desa—Harry adalah teman Kak Jono—tapi kami baru dekat saat SMA. Aku jatuh cinta padanya dan kukira ia juga mencintaiku. Makanya aku kaget saat ia menolak cintaku dan malah menerima lamaran Mirani, wanita kaya berusia dua puluh dua tahun itu. Saat itu aku frustrasi, patah hati, hancur. Untunglah aku memiliki keluarga yang selalu menyemangati dan menyayangiku. Setelah Harry menikah, aku memutuskan hanya akan mudik setahun sekali.

"Kita bicara di sini saja, tidak enak jika ada yang melihat kita berduaan di dalam. Ada apa? Apa kabar... istrimu?" tanyaku dengan nada datar, untuk menyembunyikan luka yang ia torehkan di hatiku.

"Kami sudah bercerai."

Aku menutup mulut, syok. *Bagaimana bisa*? *Kenapa*?

Harry tersenyum sendu tanpa memandangku. "Kau tahu kan sudah hampir delapan tahun kami menikah, tapi belum juga dikaruniai seorang anak. Selama ini aku bersabar, tapi kemudian aku memutuskan untuk mencari istri kedua. Karena Mirani tidak mau dimadu, ia memilih untuk bercerai denganku."

Aku terdiam mendengar ceritanya. Jadi itu alasannya? Tapi... semudah itukah? Seandainya aku yang ada di posisi Mirani, apa yang akan kulakukan? Mengizinkan Harry untuk memiliki istri kedua? Atau melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Mirani?

"Apakah kau lebih menginginkan anak dibandingkan dengan *istrimu* yang telah menemanimu selama delapan tahun?" tanyaku tanpa basa-basi.

"Ya," jawab Harry mantap. Ia menatapku tiba-tiba, membuatku sedikit resah.

Kemudian debar itu muncul kembali, debar yang kukira sudah lama hilang. Apakah aku masih mencintai Harry, makanya selama ini aku belum bisa membuka hatiku untuk pria lain?

"Kudengar dari Kak Jono bahwa kau masih *single* dan belum menikah. Makanya, aku minta izin pada Mirani untuk menikah denganmu."

Tunggu... Apa katanya? Menikah? Denganku? Meminta izin pada Mirani? Sungguh mengejutkan! Kata-kata

itu terasa menyakitkan. Itu sama saja menyatakan bahwa aku pilihan kedua. Semua sudah terlambat. Harry telah memilih Mirani dan baru delapan tahun kemudian ia menginginkanku, itu pun dengan alasan *ingin anak*. Aku sama sekali tidak merasa senang!

"Kau jahat, Harry! Kenapa kau melibatkan aku dalam rumah tanggamu? Kenapa kau tega membuatku menjadi penyebab kerusakan rumah tangga kalian? Mirani saat ini pasti sangat membenciku!"

Harry menggeleng. Ia buru-buru meraih tanganku lalu meremasnya, membuat jantungku berdebar-debar. "Mirani tidak marah padamu. Ia justru merestui keinginanku yang ingin menikah lagi denganmu dan ia mengerti apa yang kuinginkan."

"Apa maksudmu? Itu tidak mungkin!" Kusentakkan tanganku namun Harry menahannya.

"Bisakah kita lanjutkan pembicaraan kita di dalam?" Harry kembali memohon.

Kutatap pria itu. Akhirnya aku menghela napas dan mengizinkannya masuk ke ruang tamuku. Ia lantas duduk di sofa panjang sementara aku menyeduh teh. Beberapa menit kemudian aku menyajikan teh dan *pie milo* di meja lalu duduk di sofa untuk satu orang.

"Maafkan aku karena dulu telah menolakmu dan lebih memilih Mirani," Harry memulai. Ia menatapku dengan rasa bersalah. Ada rasa sakit di matanya saat berkata, "kau tidak tahu bahwa keluargaku saat itu terlilit

hutang. Jadi aku bersedia menikahi Mirani dengan syarat ia mau melunasi semua hutang keluargaku."

Aku mengerutkan kening sambil menggeleng tak percaya. Ya ampun, jadi itu alasan Harry!

Harry menarik napas panjang dan menghelanya perlahan. "Selama ini aku tidak pernah melupakanmu, Chocolate. Aku berusaha tapi tidak bisa. Aku selalu mencintaimu dan merindukanmu."

Rasa penasaranku selama ini terjawab sudah. Jadi, Harry juga mencintaiku. Tapi itu sudah terlambat. Aku tidak ingin menjadi perusak rumah tangga orang lain. "Meskipun Mirani merestui, aku tidak bisa menikah denganmu. Kenapa kau melepas Mirani begitu saja?" Dadaku terasa sesak, entah karena iba pada Mirani atau pada diriku sendiri. "Bukankah selama ini ia begitu mencintaimu dan baik padamu?"

"Ia memang sangat mencintaiku, tapi aku tidak bisa mencintainya, betapa pun aku berusaha. Aku hanya mencintaimu. Dan aku ingin anak, Chocolate, tapi ia tidak bisa memberikannya padaku."

"Omong kosong, Harry! Belum tentu aku juga bisa memberimu anak!" teriakku, terengah-engah, membuat Harry terdiam.

Ia menatapku dengan mata sayunya.

Mungkin masih ada sisa cintaku untuknya, tapi aku takkan memberikannya. Harry adalah masa lalu dan aku tidak ingin mengubahnya menjadi masa depanku.

Setelah suasana hening selama hampir satu menit yang bagiku terasa berjam-jam lamanya, Harry kembali membuka mulut, "Mungkin aku salah karena mengutarakan perasaanku dengan tiba-tiba. Tapi aku akan datang lagi—"

"Sayang, ada tamu, ya?"

Aku menganga melihat Jarez keluar dari balik tirai kamar tidurku. Syok. Bagaimana bisa ia ada di kamarku? Tentu saja Jarez bisa, ia kan mantan pencuri! pikirku sinis. Tapi... apa yang dilakukannya di kamarku?

Kulirik Harry; tampaknya ia lebih syok dariku.

Jarez menebarkan senyum mautnya. Rambutnya terlihat acak-acakan dan ia hanya mengenakan celana piyama warna *navy*. Tubuh bagian atasnya terlihat sungguh menggiurkan, otot-otot bahu dan perutnya membuatku tak bisa berpaling ke arah lain. Pagi-pagi aku sudah disuguhi oleh pemandangan eksotis dan erotis!

Hentikan, Chocolate! Kugelengkan kepala kuat-kuat.

"Kau tidak mau mengenalkan pria ini padaku, Chocolate?" Jarez mengulurkan tangannya pada Harry yang pucat pasi. "Jarez, KEKASIH Chocolate."

Perlahan Harry bangkit dari sofa sambil matanya tak lepas dari Jarez. Tubuhnya beberapa sentimeter lebih

pendek dari Jarez yang memiliki tinggi kira-kira seratus sembilan puluh sentimeter. "Haa-Harry, teman lama Chocolate," jawabnya terbata. Pria itu menjabat tangan Jarez dengan canggung. "Kalian tinggal bersama?" tanya Harry padaku dengan gusar, tampak tidak terima.

Aku menelan ludah, panik. Dasar Jarez brengsek! Apa maunya sih? Aku masih membisu, tidak tahu harus berkata apa. Jika aku menyanggah, memangnya Harry akan percaya? Jelas-jelas Jarez keluar dari kamarku dengan bertelanjang dada! Ayo berpikir, Chocolate!

"Aku tidak menyangka kalau ternyata kau sudah banyak berubah, Chocolate. Tinggal di kota membuatmu menjadi wanita bebas." Raut wajahnya tampak sakit hati, jijik, namun terlihat bahwa ia tengah menahan emosinya. "Aku takkan mengatakan apa pun pada orang tuamu. Aku permisi." Tanpa menyentuh teh dan *pie milo* yang kusajikan, Harry keluar rumahku begitu saja.

Buru-buru aku bangkit berdiri lalu menutup pintu rumah. Dari balik jendela ruang tamu bertirai putih, kupandangi kepergian Harry dan motor bebeknya.

Kututup wajahku dengan kedua tangan. Pagi ini teramat melelahkan!

"Kau tidak mau berterima kasih padaku?" tanya Jarez dari belakangku, membuatku terlonjak.

Aku buru-buru maju ke dekat jendela lalu berbalik menghadapnya. "Berterima kasih? Oke, terima kasih, Jarez,

karena telah menghancurkan hidupku! Harry menganggapku wanita murahan!"

"Biar saja. Kau memang bermaksud untuk menolaknya kan," ujarnya kalem lalu duduk di sofa.

"Memang benar, tapi tidak dengan cara seperti ini! Bagaimana jika kabar bahwa aku hidup dengan seorang pria, tersebar di desaku dan sampai ke telinga orang tuaku? Habislah aku!"

Jarez mengambil *pie milo* di piring dan memakannya dengan santai. Ia sama sekali tidak terlihat bersalah; minta maaf pun tidak. Benar-benar pria menyebalkan!

"Tadi pria itu bilang tidak akan mengatakannya pada orang tuamu kan."

"Itu kan di mulut saja," tukasku kesal.

Pria menyebalkan ini mengangkat bahu, menenggak habis teh yang tersaji—teh milik Harry, lalu bangkit dari sofa. "Aku pulang dulu, masih mengantuk. Terima kasih untuk sarapannya."

"Kau menyebalkan, Jarez!"

"Hei, aku telah menolongmu darinya tadi. Setidaknya ucapkan terima kasih dengan tulus."

Sambil melipat lengan di depan dada, kutatap Jarez sebal. Memang benar, Jarez telah menolongku, dengan begitu Harry takkan mencoba mengajakku menikah lagi. "Terima kasih," ujarku akhirnya, setengah tulus.

"Begitu lebih baik. O ya, omong-omong, sekilas Harry mirip Ryan. Yah, meskipun Ryan jauh lebih tampan." Dari tempatnya berdiri, Jarez menatapku menunggu jawaban, namun aku diam saja sambil memasang ekspresi datar. "Baiklah, sampai nanti," ujarnya lalu masuk ke kamar tidurku. Tampaknya ia bermaksud untuk memanjat jendela kamarku.

Aku masih berdiri di ruang tamu.

Kuharap tidak ada Bu Chika atau siapa pun yang melihat Jarez yang bertelanjang dada itu melompat keluar dari jendela rumahku. Bisa bahaya!

Tersadar atas apa yang mungkin akan terjadi, buru-buru aku masuk ke kamar lalu kutarik Jarez tepat sebelum ia melompat keluar jendela. "Tunggu!" Tanpa sengaja aku memeluk pinggang telanjangnya dan bibirku menyentuh punggungnya. Ya ampun, aku telah melakukan kesalahan fatal! Aroma tubuh Jarez membuatku betah berlama-lama memeluknya, membangkitkan gairahku.

"Wah... kau mengajakku?"

Buru-buru aku melepaskannya dan mundur dua langkah. "Bukan begitu," elakku tersipu.

Jarez berbalik, lalu menyandar di birai jendela. “Lalu... kenapa kau memelukku?”

Pipiku terasa hangat. "Aku tidak bermaksud seperti itu,” tukasku membela diri, “aku hanya bermaksud mencegahmu agar tidak ceroboh. Seharusnya kau lihat-lihat

dulu keadaan sekitar kalau mau melompat dari jendela kamarku karena aku takut ada tetangga yang akan memergokimu. Bisa gawat jika mereka berpikir macam-macam tentang kita. Cukup sudah kau membuat masalah dalam hidupku!"

Jarez menyeringai sebelum menutup jendela kamarku, lalu dengan cepat berjalan ke arahku dan mengurungku ke dinding tembok di belakangku. "Kalau begitu kita berbuat macam-macam saja," bisiknya, menguarkan aroma *mint* segar, *milo*, dan teh.

***

TUJUH

IMBALAN

"Jangan!" Kudorong wajah Jarez dengan kedua tanganku, tapi ternyata itu bukan pilihan yang tepat, sebab Jarez malah menangkap kedua tanganku. Lantas pria itu menjilat salah satu telapak tanganku, membuatku terpekik karena rasa basah dan geli. Tak hanya itu, ia mengulum jari kelingkingku, membuatku mengerang. "Jarez, lepaskan!"

Tentu saja Jarez tidak mendengarkanku. la terus saja mengulum dan menjilati kelingkingku sambil mata cokelatnya mengamati ekspresiku. Kau pasti tahu kan, tentu saja rasanya luar biasa! Jadi, bisa dipastikan bahwa Jarez mengetahui dari raut wajahku kalau aku sangat menyukai hal yang tengah ia lakukan padaku.

Selanjutnya Jarez mengulum jari manisku, menjilati, dan menggigitinya, membuatku harus menutup mulut agar tidak mendesah atau mengerang. Lalu, mulutnya berpindah ke jari tengahku, ia melumatnya, kemudian menggerakkannya keluar masuk mulutnya, membuatku spontan mendesah-desah karena rasa nikmat yang menjalar dari jari tengah ke ujung payudara dan bagian kewanitaanku. Aku merasa aneh sekaligus bergairah.

"Cukup, Jarez," isakku tanpa sadar, karena getar-getar gairah yang menerpaku.

Jarez akhirnya mengeluarkan jari tengahku dari mulutnya. Ia tersenyum. "Kenapa? Terangsang? Ingin segera kumasuki dirimu?"

Kata-kata kasarnya membuatku tersadar sekaligus membuat wajahku terasa terbakar. Pria ini sungguh menyebalkan! "Tidak sama sekali!" Aku berhasil melepaskan tanganku saat ia lengah, mendorong perut berototnya—rasanya panas—lalu berjalan ke jendela. Kulongok pekarangan belakang rumahku yang tertutupi rerumputan hijau dan ditumbuhi tanaman cabai, tomat, dan sereh. "Tunggu di sini. Aku akan keluar dan melihat situasi. Jika tidak ada orang, kau harus cepat pulang!"

Jarez terkekeh. "Kuharap tetangga sebelahmu sedang bersantai di halaman belakang rumahnya jadi aku bisa berlama-lama di sini."

Aku mendelik sebal lalu keluar kamar menuju dapur. Kemudian kubuka pintu belakang rumahku dan... mendapati Bu Chika tengah menjemur pakaian di halaman rumahnya.

"Hai, Mbak Chocolate," sapa Bu Chika dengan senyum hangat, saat ia melihatku.

"Ha-hai, Bu Chika." Entah kenapa, aku merasa bersalah pada Bu Chika karena telah menyembunyikan Jarez di kamarku.

"Tadi siapa yang datang ke rumahmu? Sepertinya kalian agak berantem, ya?" tanyanya tanpa basa-basi,

"bukannya mau menguping, tapi percakapan kalian di teras tadi—"

Pasti Harry yang Bu Chika maksud. Beginilah risiko tinggal di perumahan sederhana yang cukup KECIL dengan dinding pembatas hanya selapis batako yang tidak kedap suara, pikirku masam. "Dia teman lamaku, biasa, kami agak ribut soal masalah sepele." Tawaku terdengar sumbang.

"Begitu? Pantas saja saat pergi tadi sepertinya temanmu tampak marah."

Ya ampun, jadi Bu Chika lihat juga saat Harry pergi dari rumahku dalam keadaan marah? Aku mengangkat bahu. "Yah, begitulah. Ka-kalau begitu selamat menjemur, aku masuk dulu, Bu."

"Iya."

Mungkin Bu Chika merasa heran karena aku keluar ke halaman belakang tanpa melakukan apa pun, lalu kembali lagi ke dalam rumah. Ah, masa bodoh!

Saat kembali ke kamar, kulihat Jarez tengah tertidur di kasurku. Ia bagai malaikat saat tertidur. Indah, memesona! Saat kubangunkan, ia sama sekali tidak merespons. Napasnya terdengar teratur. Ya ampun, dasar pria ini, malah tertidur nyenyak di kasurku! Bagaimana ini? Bagaimana jika nanti ada tetangga yang datang ke sini lalu mendapati Jarez di kasurku? Tamatlah riwayatku!

Kuhela napas dan duduk di sisinya, lalu kulihat jam di dinding. Aku harus segera mandi dan bersiap sekarang jika tidak ingin terlambat ke *café*!

Kuambil pakaian dan handukku lalu bergegas ke kamar mandi mungil yang terletak di seberang kamar tidurku.

Saat membuat busa dengan kedua tanganku, tiba-tiba aku teringat jilatan dan kuluman Jarez pada jemariku dan seketika tubuhku merinding. Rasanya geli, nikmat, membuat perutku menggelenyar.

Setelah menyabuni seluruh tubuhku dan bersiap mengambil air untuk membasuh, aku baru melihatnya. Anak ular tengah berenang mondar-mandir di dalam bak mandi keramikku. Untuk beberapa saat aku terpaku, hanya mataku yang mengikuti gerakan ular itu.

Ini memang bukan ular pertama yang menyapaku sejak aku mendiami rumah ini. Tapi setiap ada ular yang menyambangi rumahku, biasanya ada adik, kakak, orang tua, atau tetangga yang sedang berkunjung, alias aku tidak sedang sendiri. Sekarang pun saat si ular menyapa, aku tidak sedang sendiri, ada Jarez. Aku tidak ingin meminta bantuannya, sungguh, tapi aku harus!

Masih dengan sabun yang melapisi tubuhku, kusambar handuk dan melilitkannya di tubuh langsingku lalu tergesa-gesa ke luar kamar mandi. Tanpa kuduga, kudapati Jarez tengah berdiri tepat di depan kamarku.

Jarez yang tampaknya baru saja bangun, terkejut saat melihat penampilanku. Mata cokelatnya menelusuri tubuhku dari atas, perlahan ke bawah, lalu ke atas lagi. "Wow," gumamnya.

Bukan waktunya untuk malu, atau marah, atau merasa terhina. "Untung kau sudah bangun! Ada ular di bak mandiku!"

Jarez tidak tampak terkejut. "Lalu?"

"To-tolong buang!" pintaku gusar.

Bibirnya tertarik ke atas membentuk seringai sambil matanya tertuju pada dadaku yang terbalut handuk. "Apa imbalannya?"

Kucengkeram erat handuk di bagian dadaku. "Apa? Imbalan? Kau tidak mau menolongku?"

Jarez mengangkat bahu.

"Akan kutraktir makan di *cafe*."

"Maksudmu *cafe*-ku? Tidak mau. Aku kan memang biasa makan gratis di *cafe*-ku."

Aku menggertakkan gigiku dengan kesal. "Baiklah, kalau begitu akan kutraktir makan malam di tempat lain!"

"Kurang menarik."

"Jarez!" pekikku semakin kesal.

"Kau sedang meminta tolong padaku, seharusnya kau bersikap baik padaku, bukannya berteriak seperti itu. Oke, pikirkan imbalannya nanti." Jarez berjalan melewatiku menuju kamar mandi di belakangku.

Jika orang melihat Jarez yang bertelanjang dada dan aku yang hanya mengenakan handuk, pikiran mereka pasti satu: aku dan Jarez telah tidur bersama, melakukan hubungan suami istri. Pikiranku melayang-layang sampai Jarez kembali melewatiku dengan ular di tangannya.

Ia menjepit kepala anak ular itu dengan telunjuk dan ibu jarinya. Kemudian dengan santai ia membuka pintu dapur lalu menghilang ke halaman belakang. Beberapa detik kemudian ia kembali. "Ularnya sudah kubuang jauh ke sawah. Sebagai informasi, tidak ada tetangga yang mengintip."

Aku menghela napas lega. "Terima kasih."

Jarez menutup pintu dapur di belakangnya dan menguncinya. "Sekarang, aku minta imbalanku." Matanya menatapku lekat.

Aku tahu ia tengah bergairah. Dapat kulihat di matanya dan gundukan yang menegang di bagian bawah tubuhnya. Ya ampun, tidak seharusnya aku memperhatikan hal itu!

Dengan langkah cepat dan panjang Jarez mendekatiku, sementara aku tidak bisa bergerak di bawah tatapan mata cokelat muda itu. Ia menunduk sambil meraih daguku. "Tubuhmu penuh sabun, mau kubilas?"

Jantungku berdegup dengan kencang. Aku ingin menyentuh tubuh telanjang Jarez! "Tidak perlu. Imbalannya... malam ini kau boleh berisik dengan teman wanitamu."

Jarez tampak terkejut dengan perkataanku. "Kenapa begitu?"

"Juga malam berikutnya dan berikutnya lagi sampai akhirnya kau meninggalkan rumah kontrakanmu."

Mata Jarez menatapku bingung. "Kau yakin?"

"Ya. Kau telah menyelamatkanku. Jadi... apa boleh buat."

Jarez melepaskanku. "Baiklah. Kalau begitu aku pulang." Ia langsung berbalik, membuka pintu dapur, lalu menutupnya, meninggalkanku dalam keadaan gundah.

Tubuhku menginginkan Jarez. Sedikit banyak aku akhirnya mengerti kenapa semua wanita mau melakukannya dengan Jarez.

***

DELAPAN

KARYAWAN BARU

Sepulang dari kerja di *cafe*, sebelum pukul satu dini hari aku sudah tiba di rumah. Rasanya malas untuk masuk ke rumah: aku takut untuk mendengar suara-suara Jarez dan wanitanya. Aku lelah tapi tidak bisa tidur. Kenapa bayangan Jarez selalu mengganggu ku? Aku benci feromonnya! Belum pernah aku merasa seperti ini, bahkan dengan Harry sekalipun! Aku menginginkan Jarez. Pelukannya, ciumannya, dan.... Kugelengkan kepalaku.

Ya Tuhan, masih dua bulan lagi Jarez mengontrak di sebelah rumahku!

Aku duduk diam di kasurku, mendengarkan. Sunyi. Apa Jarez belum pulang?

Saat aku terbangun keesokan hari, aku menghela napas lega karena tidak mendengar suara-suara itu. Apa Jarez melakukannya di tempat lain? Mungkin saja. Hentikan, Chocolate, fokus untuk mencari uang, jangan biarkan perasaan tidak jelas ini mengganggu konsentrasi kerjamu, Chocolate!

***

Hari Senin ini ada dua karyawan baru di perusahaan tempatku bekerja. Satu pria dan satu wanita. Yang pria adalah Harry—membuatku hampir menumpahkan tehku—dan satunya lagi adalah Bianca, wanita dengan rambut lebat bergelombang mencapai punggung, yang memiliki wajah cantik dan eksotis, serta tubuh yang ramping namun berlekuk seperti gitar Spanyol, yang membuat hampir semua pria di ruanganku memelototi payudaranya yang seperti akan tumpah dan paha cokelat mulusnya yang tidak tertutup rok mini hitamnya.

Rupanya Harry juga terkejut melihatku; ia langsung membuang muka. Biar saja, aku tak peduli.

Entah harus merasa risi atau lega dengan kehadiran Bianca. Semua pria yang tadinya mengincarku, kini beralih mengerumuni Bianca. Oke, pakaianku memang tidak seksi. Bukannya aku iri, hanya saja kupikir tidak seharusnya Bianca mengenakan pakaian yang terlampau seksi untuk bekerja di sini, sebab hal itu akan mengganggu konsentrasi kerja para pria di perusahaan ini.

Oh, ya ampun, Chocolate, biarkan saja Bianca! Baiklah, seharusnya aku bersyukur, berkat Bianca, aku jadi tahu bahwa Bram, Donny, dan Ricky tidak sungguh-sungguh mencintaiku, sama seperti pria-pria lain yang dulu pernah mendekatiku!

"Kuharap gebetanku tidak tertarik pada Bianca," gumam Emmie, rekan kerjaku yang memiliki tubuh agak gemuk dan rambut ikal mencapai bawah telinga. Wajahnya imut-imut dan seringkali ia tampak seperti anak SMP dengan tubuhnya yang hanya mencapai seratus empat

puluh lima sentimeter. Ia sangat menyukai Riga—seorang pria tampan bertubuh tinggi dari bagian marketing—namun belum pernah mencoba untuk mendekati pria itu, hanya sebatas menegur jika kebetulan berpapasan. Emmie merasa rendah diri karena penampilan fisiknya.

Aku nyengir. "Seharusnya kamu segera bertindak sebelum Bianca mengambil Riga," godaku, berusaha menyemangatinya, "kamu baik dan lucu, kurasa Riga akan menyukaimu."

Emmie tersipu. "Aku tidak bodoh, Mbak Chocolate. Tidak mungkin Riga akan suka padaku... aku kan pendek dan gemuk."

Aku tersenyum. "Memangnya kamu tahu bahwa Riga menyukai wanita tinggi dan langsing?"

Emmie menggeleng.

"Kalau begitu, cobalah dekati Riga."

Emmie menatapku ragu. "Bagaimana caranya?"

"Kamu kan sudah tau hobi dan kesukaannya, jadi... ajaklah Riga mengobrol."

"Tapi...."

"Masih ragu juga? Jangan salahkan Bianca jika nantinya Riga suka pada wanita itu," ujarku gemas.

"Baik, baik!" jawab Emmie akhirnya. "Tapi Mbak Chocolate, kalau aku ditolak, Mbak mau menghiburku kan?"

“Berpikirlah positif dulu,” saranku.

Emmie tersenyum lebar. “Oke, siap. Terima kasih, Mbak!” Emmie memelukku, membuatku menepuk-tepuk bahunya dengan senyum.

***

Saat makan siang, tanpa kusangka Harry mendatangi mejaku di kantin. Ia duduk di hadapanku setelah kuizinkan.

"Aku minta maaf, Chocolate. Kudengar dari beberapa karyawan di sini, kalau kau itu wanita yang sulit untuk diajak kencan. Apa itu... karena Jarez?" Mata Harry menatapku. "Karyawan di sini bilang kalau kau tinggal dengan orang tuamu, tapi aku tahu itu tidak benar."

Cepat sekali informasi tentangku sampai ke telinganya. "Tidak perlu mengurusiku."

Harry menggenggam tanganku tiba-tiba. "Chocolate, belum terlambat jika kau ingin kembali ke jalan yang benar. Putuskan hubunganmu dengan Jarez lalu menikahlah denganku."

Ucapan Harry berhasil membuatku tersedak. Buru-buru kuminum teh hangatku. "Aku tidak mau. Sudah terlambat untuk kita, Harry."

"Jangan terburu-buru menjawab. Coba kau pikirkan perasaan orang tuamu di desa."

Ck, apa yang harus kulakukan, ya? Kalau aku bercerita soal Jarez yang sesungguhnya, apa Harry akan percaya? Tapi kalau Harry percaya, ia pasti akan semakin memaksaku untuk menikah dengannya.

"Harry, setelah makan siang, kutunggu di ruanganku."

Pak Evran, bos tampan dan *playboy*, pemilik perusahaan tempatku bekerja, tanpa kuduga menghampiri meja kami. Matanya menatap Harry dengan tidak suka, dan nada bicaranya sangat dingin saat berbicara pada Harry. Dari dekat, wajah Pak Evran semakin terlihat tampan dengan mata biru dan hidung mancungnya. Sampai saat ini di usianya yang ke-35, ia belum menikah dan masih betah menjadi *playboy*. Mengingatkanku pada Jarez.

"Baik, Pak," jawab Harry.

Aku tersenyum pada Pak Evran dan ia membalas senyumku dengan ramah sebelum berlalu ke luar kantin.

"Evran itu sepupu jauh Mirani. Sepertinya ia tidak suka melihatku mengobrol denganmu." Harry menjelaskan tanpa diminta. Ia menghela napas. "Ada beberapa perusahaan yang menawariku pekerjaan tapi Mirani berkeras agar Evran menerimaku di sini. Padahal Mirani tahu bahwa Evran tidak menyukaiku. Kurasa Mirani meminta Evran untuk mengawasiku. "

Informasi yang mengejutkan! Jadi Pak Evran itu sepupu Mirani! "Mirani masih mencintaimu."

Harry menatapku. "'Tapi aku mencintaimu."

Aku menatapnya dengan sebal. Dulu kau menolakku, tapi sekarang dengan seenaknya kau mengemis cintaku! "Harry—"

"Pikirkan baik-baik, Chocolate. Pikirkan perasaan orang tuamu di desa. Sampai nanti," ucapnya dengan cepat sebelum aku sempat berkata-kata.

Aku menutup wajahku. Apa yang harus kulakukan?

***

Sudah beberapa malam aku menunggu suara-suara itu. Tapi setiap malam sampai pukul dua dini hari, suara itu tidak juga terdengar. Apa Jarez pergi? Ke mana? Kenapa aku merindukan pria mesum itu? Aku ingin bertemu dengannya. Aku ingin ia mengganguku. Aku ingin bibirnya mencium bibirku, tangan-tangan kuatnya memelukku. Aku tidak mengerti apa yang sebenarnya kurasakan saat ini pada Jarez. Nafsu? Cinta sesaat? Aku tidak tahu, yang kutahu aku rindu setengah mati padanya.

"Kenapa kau tidak memasang gembok dan kunci slot?"

Jantungku seolah berhenti tiba-tiba lalu berdegup dengan kencang, membuatku sedikit terengah. Perlahan aku duduk di kasurku dan kutatap pria tampan dan tinggi yang tengah berdiri di muka kamarku. "Jarez?"

"Merindukanku?"

Wajahku terasa panas. Apa ini mimpi? Tidak mungkin Jarez ada di sini setelah menghilang beberapa hari kan? Tapi aroma tubuhnya yang memenuhi kamarku terasa nyata. Aku menelan ludah dan mengangkat bahu. "Aku tidak tahu."

Perlahan Jarez mendekatiku lalu berlutut di hadapanku. Ia menunduk dan mengurungku ke dinding di belakangku. "Aku merindukanmu, Chocolate," bisiknya dengan suara seraknya, menebarkan aroma *mint* yang kurindukan.

Jantungku seolah meledak saat bibir Jarez mencium bibirku. Terasa sejuk, lembap, dan harum. Ini mimpi atau khayalanku semata? "Apa aku sedang bermimpi?"

Jarez melepaskan ciumannya lalu menatapku dengan mata indahnya yang sewarna madu. Ia tersenyum geli seraya berkata, "Kau tidak sedang bermimpi. Akan kubuktikan bahwa ini nyata, *My Virgin* Chocolate."

Aku menelan ludah. Napasku terasa sesak. *My Virgin* Chocolate. Aku tidak suka sebutan itu, seolah mengejekku. Tapi aku menyukai saat kata itu meluncur dari bibirnya, terdengar menggairahkan.

Jarez tidak menunggu lama, ia kembali mencium bibirku sementara kedua tangannya mencengkeram kedua sisi kepalaku. Seperti biasa, ciumannya begitu memabukkan, membuatku kehilangan arah. Bibir, lidah, dan giginya

bercinta di mulutku, membuatku tidak ingin pria ini menghentikan pagutan bibirnya.

Saat akhirnya Jarez membuka semua kancing atasan piyamaku, aku tidak menolaknya. Napas kami berdua terdengar keras di kamar yang temaram dan sunyi. Aku memejamkan mata saat telapak tangan Jarez yang panas menyentuh bagian atas payudaraku yang tidak terbungkus *bra*. Ia mengelusnya pelan, membuat tubuhku terasa terbakar.

"*My Virgin* Chocolate," bisiknya sebelum tangannya mendorong *bra*-ku ke atas lalu menangkup kedua payudaraku, membuatku mengerang pelan. Setelah meremasnya dengan lembut, Jarez menunduk lalu mengulum salah satu puncak payudaraku yang telah mengeras.

Erangan keras meluncur dari bibirku sementara aku mendongak. Rasa nikmat tak terkira melandaku saat bibir Jarez mengulum salah satu puncak payudaraku sementara tangannya memutar-mutar puncak payudaraku yang lain. Rasa manis menjalar ke seluruh tubuhku, terutama ke bagian kewanitaanku yang telah basah.

"Jarez...." Kugigit bibir menahan rasa nikmat yang ingin segera dituntaskan.

Jarez melepaskan kulumannya lalu menatapku. Kedua tangannya kini sibuk memilin kedua puncak payudaraku, membuatku bergerak-gerak gelisah dan mendesah-desah.

"Kau ingin aku berada di dalammu?" Matanya menatapku lurus, berlumur gairah. Napasnya terengah-engah. "Itu yang kau inginkan, Chocolate?"

Payudaraku naik-turun seiring tarikan dan helaan napasku yang cepat. Kepalaku terasa pening dan telingaku berdenging sementara rasa nikmat yang berpusat di payudara dan kewanitaanku mendesakku untuk mengatakan *ya*.

***

SEMBILAN

RINDU

"Se-sebaiknya lampunya dimatikan saja."

"Sebaiknya tetap menyala." Tangan kuat Jarez menurunkan celana piyamaku lalu berhenti di lutut. "Ada noda merah di celana dalammu."

"Apa?" tanyaku bingung.

"Sepertinya kau sedang kedatangan tamu bulananmu."

"APA?" jeritku campuran rasa kesal, malu, dan lega.

Kubuka mataku dan kulihat langit-langit kamarku yang tidak begitu tinggi di atasku. Napasku terengah-engah. Rupanya aku bermimpi. Mataku terasa basah. Mimpiku terasa amat nyata... bagaimana bisa aku bermimpi seperti itu? Sial, gara-gara memimpikan Jarez, dadaku terasa sesak. Aku merindukan pria itu, aku ingin bertemu dengannya! Tapi ke mana dia?

***

Aku tidak salah lihat, itu Jarez! Jantungku berdegup dengan sangat kencang dan ada rasa sesak di dada saat menemukan Jarez di antara kerumunan para pengunjung *cafe*. Jarez, akhirnya! Apa yang sebaiknya kulakukan? Menyapanya? Atau pura-pura tidak tahu saja? Kuamati Jarez yang tengah menyesap minumannya sambil membaca koran di salah satu meja *outdoor umbrella table set* di lantai atap—pria itu mengenakan celana selutut dan *T-shirt* leher *V* serba hitam, yang tampak kontras dengan suasana *cafe* yang serba putih. Kenapa aku sangat senang melihatnya?

Tiba-tiba seorang wanita cantik menghampiri Jarez, memeluk lehernya, lalu mencium bibir pria itu.

Dug. Dug. Dug. Aneh, dadaku terasa sakit dan mataku disergap rasa panas. Sakit. Sakit. Seharusnya aku tidak begini. Bukankah aku tahu bahwa Jarez itu memang seorang *playboy*? Hanya karena Jarez memintaku untuk menemani tidurnya setiap malam, bukan berarti aku ini istimewa. Aku hanyalah perempuan yang kebetulan menjadi tetangganya. Hanya itu. Apa yang kuharapkan sih?

"Chocolate, tolong antar *quesadilla* ini untuk Pak Jarez."

Aku ingin menghindar tapi malah mendapat tugas berat ini. Dan malangnya aku tidak bisa menolak karena saat ini semua orang tengah sibuk. Dengan pasrah dan menunduk aku menuju meja Jarez, di mana pria itu masih saja bercumbu dengan teman wanitanya itu. Tidak tahu malu di tempat umum!

Bilang saja kalau kau sedang iri, Chocolate!

Tanpa berkata apa-apa, kuletakkan pesanan Jarez di mejanya lalu buru-buru berbalik pergi. Ketika tiba di *pantry*, napasku terasa sesak dan air mata telah membasahi wajahku tanpa kusadari, membuat *make up*-ku luntur. Tuhan, kumohon, semoga perasaan yang tengah kurasakan ini bukan cinta! Semoga hanya nafsu belaka!

***

Langkahku terasa berat saat menuju motorku yang diparkir di area parkir *cafe*, yang dikelilingi pagar kawat setinggi dua meter dengan lampu penerangan redup yang terpasang di setiap dinding batu-bata—setinggi tiga meter dengan lebar delapan puluh sentimeter—yang sengaja tidak diplester dan hanya dicat putih. Di luar pagar kawat, pepohonan mahoni yang tinggi dan rindang menyebar di seluruh taman *cafe* yang luas ini, menyejukkan di kala siang, namun memberikan kesan sedikit seram saat matahari mulai tenggelam.

"Boleh aku menumpang motormu?"

"Ke mana?" Mataku membulat melihat Jarez tengah berdiri di samping motor bebekku. Seperti biasa, rambutnya terlihat acak-acakan. Mata cokelatnya menatapku lekat. Ia terlihat sangat tampan dan berbahaya. Feromonnya menggelitik bagian bawah tubuhku. "Tidak bisa," jawabku cepat.

"Tunggu." Jarez menahan tanganku. "Aku merindukanmu."

Pipiku terasa hangat di malam yang dingin ini. Kuedarkan pandangan ke parkiran yang sudah agak sepi dan ke jalan raya di kejauhan yang masih ramai kendaraan berlalu-lalang—hanya tampak siluet lampu kendaraan. Kata-kata Jarez seperti *deja vu*. "Kubuang gombalanmu ke dasar sumur. Permisi, aku mau pulang. Tolong lepaskan tanganku."

"Tidak." Jarez menarik kedua bahuku hingga menghadap ke arahnya. Lalu ia membungkuk sehingga aku tak perlu repot mendongak. Napas segarnya mengembus lembut wajahku. "Beberapa hari ini aku sangat sibuk dan entah kenapa kau selalu ada di pikiranku, menggangguku."

Aku tersipu. Dasar *playboy*, pembual!

"Chocolate, maukah kau berpacaran denganku?"

Aku melongo. Apa katanya? Pacar? Apa dia sedang membuat lelucon? Dikiranya aku akan dengan mudah tertipu, begitu? "Hebat sekali, tadi sore aku melihat tontonan panas. Kau berciuman mesra dengan seorang wanita di depan umum, lalu sekarang kau ingin aku menjadi pacarmu? Bicara saja dengan tanah!"

“Maaf, aku hanya ingin tahu reaksi jujurmu padaku. Aku tahu kau cemburu dan kau menangis."

Kutatap Jarez dengan perasaan campur aduk. "Caramu bagus sekali, menjijikkan! Jangan sok tahu, aku tidak cemburu, apalagi menangis!" geramku. Bagaimana pria ini bisa tahu? Atau hanya menebak?

"Mata-mataku yang memberitahuku bahwa kau menangis di *pantry*." Jarez menatapku tajam, kini tangannya merangkum wajahku. "Maaf kalau menjijikkan, tapi hanya itu cara tercepat. Chocolate, jika kau mau menerimaku, aku janji tidak akan ada lagi wanita lain."

Jantungku terdengar bergemuruh bagai suara air terjun yang sangat deras. Kutatap mata Jarez, mencari dusta di sana. Entah aku yang kurang ahli membaca mata seseorang atau akting Jarez yang memang bagus, saat ini kulihat matanya tampak serius. Apa aku harus memercayai perkataan Jarez si *playboy*? Atau kuanggap angin lalu saja? Jarez adalah seorang *playboy*. Apa yang membuatnya ingin menjadikanku pacarnya? Wanita-wanitanya jauh lebih cantik dan seksi dariku.

"Aku tidak mau," tolakku.

"Kenapa? Karena Harry?"

"Harry? Kenapa Harry?" tanyaku bingung.

Jarez mengangkat bahu. "Aku jauh lebih baik dari Harry, Chocolate. Aku jauh lebih tampan, lebih kaya, belum pernah menikah—"

Aku menatapnya dengan geram; aku merasa gerah karena ia selalu menyombongkan kekayaannya. Kenapa ia selalu berpikir bahwa aku menyukai pria kaya? Apa karena aku bukan orang berada? "Aku tidak pernah melihat kekayaan seseorang." Kusingkirkan tangan Jarez dari wajahku. "Harry memang sudah pernah menikah, tapi setidaknya dia tidak melakukan se-seks di luar nikah seperti

yang biasa kau lakukan," ujarku, malu akan kata-kataku sendiri.

Ucapanku membuatnya terdiam. "Aku janji aku hanya akan melakukannya denganmu jika kau menerimaku."

Rasanya sekujur tubuhku terbakar karena gombalan Jarez. "Aku hanya akan melakukannya *setelah* menikah."

"Oke. Aku setuju." Jarez menarik tanganku dan menjabatnya. "Kalau begitu kita sepakat, mulai saat ini kau telah resmi menjadi pacarku."

Kukerjapkan mataku. "Apa? Sepakat apanya? Aku kan belum menerimamu!" seruku panik.

Jarez menyeringai. "Bagaimana kalau kita coba dulu? Setidaknya sampai rumahku selesai direnovasi. Jadi kalau kau memang tidak suka, kita tidak perlu melanjutkan hubungan ini." Matanya tampak berbinar-binar. "Aku tahu kau juga merindukanku, *My Virgin* Chocolate."

Aku terperangah. Jantungku berdebar-debar. Kata-katanya seperti *deja vu*. "Aku tidak suka sebutan *itu*, dan aku tidak merindukanmu."

"Masa? Kemarin malam saat kau tertidur, kau tampak senang saat kucium dan kubisikkan kata-kata itu."

Mataku membulat dan mulutku menganga. "Apa? Ka-kau bohong kan!" tanyaku gelagapan.

Senyumnya terlihat mencurigakan. "Entahlah," jawabnya santai seraya merebut kunci motor dari tanganku. "Ayo pulang, sudah larut malam. Di sini dingin sekali."

"Jarez, katakan kalau kau sedang berbohong!"

Bukannya menjawab, ia malah mengangkatku dan mendudukkanku di motor. Setelah memakaikan helm di kepalaku, ia memakai helmnya sendiri—helm *full-face* berwarna hitam polos dan tampak mengilat—lalu naik ke motor dan menyalakan mesinnya. Setelah menyapa Pak Heru si petugas parkir, Jarez membawaku ke jalanan ramai tanpa menjawab pertanyaan-pertanyaanku.

Menyebalkan sekali pria ini! rutukku dalam hati.

Akhirnya aku diam saja dan memeluknya dengan erat sementara ia mengebut.

***

Setelah memarkirkan motor, Jarez pamitan pulang setelah sebelumnya menyatakan dengan tegas bahwa aku adalah pacarnya. Aku tidak bisa membantahnya karena tidak ingin menimbulkan keributan di gang tempat kami tinggal.

Jarez benar-benar membuatku kesal sekaligus senang. Kurasa mencoba berpacaran dengan pria itu tidak rugi, lagi pula ia menyatakan bahwa ia tidak akan menyentuhku selama kami berpacaran. Kalau ia macam-macam, akan langsung kuputuskan si *playboy* itu!

Tapi omong-omong... jangan-jangan kemarin malam pria itu berkunjung ke kamarku, menciumku, membisikkan kata-kata, makanya aku memimpikannya! Kutepuk pipiku yang terasa panas. Ah tapi masa sih?

***

Pagi ini entah kenapa perasaanku sangat senang. Mungkin karena Jarez. Jadi kuputuskan untuk beres-beres rumah dan mengganti suasana kamarku. Kuamati seluruh bagian kamar mungilku untuk beberapa saat, lalu memutuskan untuk memindahkan lemari ke dekat jendela.

Aku mulai dengan mengangkat kasurku dan menyandarkannya di dinding yang kosong, lalu menyapu debu-debu. Setelah itu kuseret lemariku yang lumayan berat. Lalu aku terperanjat: kudapati sebuah lubang tidak beraturan di dinding pembatas antara rumahku dan rumah yang ditempati Jarez. Lubang di dinding itu tidak besar, tapi dapat dilalui oleh orang dewasa. Dan di balik lubang itu terdapat sesuatu yang sepertinya lemari plastik berwarna hitam.

Jantungku berdebar-debar dengan kencang. Jarez! Pria ituu! Dengan marah kudorong lemari plastik itu; terdorong dengan mudah. Lalu aku mendapati diriku berada di sebuah kamar. Kamar Jarez.

***

SEPULUH

KAMAR JAREZ

Dengan marah kuamati kamar Jarez yang luas dan berdinding abu-abu muda ini. Kamar ini merupakan gabungan dua kamar kecil yang dindingnya dibobol. Ranjang *extra King size* tampak mendominasi kamar ini, terletak di sebelah kananku, dekat jendela kamar yang mengarah ke pekarangan belakang rumah. Perabotan lainnya berupa lemari laci susun plastik hitam—yang tadi menutupi lubang—, lemari kayu jati yang dicat hitam dan tampak elegan berdiri kokoh di sudut kamar di sebelah kiriku, meja set kursi yang juga dicat hitam di dekat pintu kamar di depanku, serta AC yang dipasang di dinding—tepat di bawah plafon—di atas meja. Karpet beledu cokelat gelap melapisi lantai keramiknya, terasa lembut di bawah telapak kakiku. Tidak seperti kamar adik dan kakak lelakiku, kamar Jarez tampak bersih dan rapi; malah sepertinya lebih rapi dari kamarku.

Mataku berhenti lama di ranjang *extra King size* milik Jarez yang dilapisi seprai putih dan *bedcover* warna *navy*. Di ranjang itulah Jarez biasa berisik dengan teman-teman wanitanya, pikirku, dengan rasa panas yang perlahan membakar dadaku. Hentikan berpikir yang aneh-aneh, bukan itu tujuanku ke sini!

Pintu kamar di depanku terbuka lalu muncullah Jarez yang hanya mengenakan handuk warna *navy* yang melilit pinggang rampingnya. Kami berdua sama-sama terkejut dengan alasan yang berbeda. Jarez pasti sangat terkejut karena sekarang aku telah menemukan pintu rahasia yang dibuatnya, sementara aku terkejut melihat keindahan tubuh pria ini yang bagai dipahat sempurna.

Jantungku terasa meledak-ledak di dadaku. Perasaan marahku menguap begitu saja. Tatapanku terfokus pada Jarez; aku ingin menyentuh wajah, leher, otot bahu, dada, perut *six-packs*-nya, dan—

"Aku bisa jelaskan soal lubang itu, Chocolate."

"Apa?" tanyaku linglung.

Jarez mengangkat kedua alisnya. "Kau baik-baik saja?" Dengan langkah panjang Jarez mendekatiku lalu menyentuh keningku dengan tangannya, terasa sejuk. "Wajahmu merah sekali dan hangat."

Sadar, Chocolate, sadar!

Kutepis tangan Jarez. "Sejak kapan kau membuat lubang itu?"

"Itu...."

"Jawab, Jarez!"

Jarez tampak berusaha untuk tetap tenang. Ia bertolak pinggang, membuatku menelan ludah. Inginnya kualihkan tatapanku tapi rasanya berat sekali. Ia

mengangkat bahu saat akhirnya menjawab, "Beberapa hari setelah aku menempati rumah ini."

Wajahku terasa panas. "Kenapa? Kau telah melanggar *privacy*-ku, kau telah merusak rumahku! Pantas saja kau bisa seenaknya keluar-masuk rumahku! Kau pasti tertawa dalam hati sementara memasang kunci slot dan gembok di rumahku! Apa yang telah kau lakukan ini adalah tindakan pidana, Jarez!" serangku dengan kemarahan yang kembali memenuhiku. Napasku terputus-putus.

Jarez tetap bertahan dalam posisinya: berdiri sambil bertolak pinggang. "Aku akan menjawabnya, tapi boleh aku pakai baju dulu? Atau kau lebih suka aku begini?"

"Biar saja begitu!" Kututup mulutku. Bodoh, apa yang kukatakan barusan, sih? "Maksudku, silakan pakai bajumu, aku kembali ke kamarku dulu." Aku berbalik pergi. Namun belum sempat aku mencapai dinding pembatas yang dirusak Jarez, kurasakan tangan-tangan kuat merengkuhku dari belakang, membuatku terkesiap.

Napas Jarez mengembus leherku hangat, sementara kulit telanjangnya terasa sejuk dan harum. "Maafkan aku...."

"Lepaskan aku!"

Bukannya melepaskanku, Jarez malah membalikkan tubuhku lalu bibirnya mencium bibirku dengan cepat, liar, dan sedikit kasar. Aroma *mint* dan jeruk manis langsung memenuhi hidung dan mulutku. Lidahnya menerobos masuk lalu membelit lidahku, membuat erangan nikmat terlontar dari mulutku.

Saat Jarez menjatuhkanku lalu menindih tubuhku di tempat tidurnya, aku langsung memberontak dan berseru sengit, "Aku tidak mau di tempat tidur yang sama dengan para wanitamu!"

Jarez menghentikan gerakannya sementara matanya menatapku penuh gairah. "Tidak masalah." Jarez bangkit, menarik *bedcover*, lalu melemparnya ke atas karpet beledu. Kemudian ia menarikku berdiri dan kembali memagut bibirku, giginya menggigiti bibirku, bibirnya mengisap bibirku, panas dan liar. Memabukkan, membuat darahku bergejolak.

Lidahnya kini tengah memesrai langit-langit mulutku sementara tangannya meremas-remas kedua payudara telanjangku. Aku sama sekali tidak ingat kapan Jarez membuka atasan piyama dan kaitan *bra*-ku.

Rasanya ada yang salah dengan ini semua, tapi aku tidak mampu untuk berpikir. Aku hanya menginginkan Jarez; ciuman dan belaiannya di seluruh tubuhku.

Saat lidahnya memasuki telingaku, suara aneh yang terdengar seperti lolongan terlontar dari mulutku. Dengan tangan gemetar, aku mencengkeram erat kedua lengannya. Kakiku terasa lemas. "Jarez, ah, jangan!" Aku menghindari lidahnya agar tidak kembali memasuki telingaku, namun Jarez mendekapku erat dan kembali menyelusupkan lidahnya ke lubang telingaku yang lain, membuatku melengkungkan tubuh dan mengerang keras. Sesuatu yang basah terasa keluar dari kewanitaanku yang masih terbungkus piyama dan *underwear*-ku.

"Kau sangat menggairahkan, Chocolate Sayang!" Jarez ikut berlutut saat aku jatuh berlutut karena lemas.

Napasku terengah-engah dan jantungku berdentum hebat. Mataku dan mata Jarez bertemu—mata itu tampak liar dan sarat gairah. Lalu dengan lembut Jarez merebahkanku di atas *bedcover*. Ia kembali melumat bibirku sementara kedua tangannya meremas-remas payudaraku dengan kasar, lalu memelintir puncak payudaraku, membuatku seolah tersetrum. Tubuhku bergerak-gerak gelisah di bawah tubuhnya. Rasa nikmat yang menjalari seluruh tubuhku membuatku terisak dan memohon pada Jarez tanpa kusadari.

"Kumohon, masuki aku."

Aku sudah gila. Dapat dari mana kata-kata mengerikan itu? Tapi sudah telanjur, lagi pula aku memang menginginkan Jarez di dalam tubuhku, sekarang!

"Kau yakin?" tanyanya dengan napas memburu.

"Ya," jawabku dengan dada yang terasa sesak. Namun ada sedikit keraguan yang mulai menyelinap.

"Baiklah." Jarez bangkit dan berlutut, lalu menarik turun celana piyamaku. Matanya tampak gelap saat menatap *underwear* putihku. Dengan lihai ia menyelipkan jemarinya di kedua sisi *underwear*-ku, lalu menurunkannya perlahan.

Aku terpekik karena mulut Jarez mencium daerah kewanitaanku, membuatku spontan menjambak rambutnya.

"Jarez, jangan! Apa yang kau lakukan?" Kedua tangan Jarez mencengkeram bokongku sementara kurasakan sesuatu yang lentur dan basah memasuki lubang kewanitaanku, membuatku melolong. Bokongku menyentak ke atas lalu bergoyang hebat, bersamaan dengan keluarnya cairan hangat dari kewanitaanku.

Setelahnya, napasku terengah-engah sementara tubuhku diam tak bergerak. Jantungku berpacu dengan sangat cepat dan kewanitaanku terasa berdenyut-denyut.

"Orgasme yang menakjubkan." Jarez mendongak sambil menjilati bibirnya yang basah. Seringai senang tampak bermain di bibir seksinya.

Tubuhku terasa panas dan rasa malu tiba-tiba menyergapku. Kurapatkan dan kutekuk lututku lalu kutarik *bedcover* asal-asalan untuk menutupi tubuh bagian atasku. Ya ampun, apa yang barusan terjadi?

"Siap untuk kumasuki?" Mata Jarez menatapku tanpa senyum dan dapat kurasakan gairahnya melingkupiku.

Dengan jantung yang berdebar kencang, kutatap Jarez panik. Apa yang barusan terjadi? Kenapa aku bertingkah bagai wanita murahan? Jika seperti ini, apa bedanya aku dengan wanita-wanita Jarez? Aku tahu kenapa aku begini: pasti karena feromon Jarez! Tapi... seharusnya aku tidak membiarkan *nafsu* mengendalikanku!

"Ma... maaf!" Aku bergerak mundur sambil menutupi tubuhku dengan *bedcover*. "Aku berubah pikiran!"

"Tidak bisa begitu." Jarez bergerak maju mendekatiku.

"Tapi kau bilang kita tidak akan melakukannya sebelum menikah!"

Jarez mendekat lalu mencubit hidungku, membuatku kesakitan. "Makanya jangan menantangku." Kini Jarez mencubit kedua pipiku sambil menggeram, "Baiklah, aku akan membiarkanmu lepas, *My Virgin* Chocolate, tapi sebagai gantinya, hari ini kau izin kerja di *cafe* dan kita akan jalan-jalan, biar kubilang pada Pak Harris."

Kuberi tahu, Pak Harris adalah *manager* di *cafe* tempatku bekerja, kalau kau lupa.

Kugelengkan kepalaku. "Tidak bisa, aku harus bekerja." *Untuk mencari uang*, tambahku dalam hati. "Lagi pula," kutatap dinding di belakang Jarez, "kau harus menutup dinding itu!"

"Apa? Tidak bisa," tolak Jarez cepat.

Kutatap Jarez sebal. "Menyingkirlah, aku mau siap-siap untuk ke *cafe*. Jika aku pulang nanti, lubang itu harus sudah tertutup rapat."

"Yakin? Tidak akan menyesal jika kututup lubangnya?"

Wajahku bagai terpanggang, panas! "Tidak."

Jarez menghela napas. "Baiklah." Ia mundur lalu berdiri sambil menarikku. "Pakai saja *bedcover*-nya. Perlu bantuan untuk membawakan pakaianmu?"

Aku menolak dengan gelengan kepala. Susah payah kupunguti piyama dan pakaian dalamku, lalu kembali ke kamarku. Dengan perasaan tak menentu, kudorong kembali lemariku ke tempatnya semula.

Ada setitik penyesalan dan tidak rela yang mengganggu di sudut hatiku jika harus menutup lubang itu, tapi aku harus mengabaikannya, karena itu jauh lebih baik.

***

Hari ini aku sangat senang karena Jarez mengantarku ke *cafe* dengan motor *Ducati*-nya. Meskipun saat ini kami tengah menjalani masa percobaan pacaran, aku belum tahu bagaimana perasaanku pada pria itu. Tak kupungkiri, aku memang cemburu saat melihat kedekatan Jarez dengan wanita lain, tapi aku belum yakin bahwa ini cinta.

"Kau tidur dengan Pak Jarez?"

Jantungku terasa mencelos saat salah satu karyawan *cafe*, Annie, menanyakan hal itu padaku. "Tidak!" jawabku cepat.

Wanita cantik bertubuh seksi yang usianya sebaya denganku itu tersenyum, membuat perutku terasa mulas. Dengan telunjuk dan ibu jari kanannya, ia memainkan

sejumput rambut ikal panjangnya yang tampak terawat. "Kau pasti bohong. Kau dibayar berapa?"

Sekujur tubuhku terasa panas. "Sudah kubilang aku tidak!"

"Aku pernah tidur dengannya dan ia memberiku lima juta," ujarnya dengan santai, seolah itu adalah hal yang sangat wajar.

Kututup mulutku. Mataku terasa panas. Sakit sekali dadaku, rasanya ribuan jarum menusuknya. Dan aku ingin muntah.

"Wanita yang berada di dekat Pak Jarez pasti bersedia tidur dengannya, tidak mungkin tidak. Mendapatkan bayaran darinya hanyalah bonus."

Tahan, Chocolate, jangan menangis di sini!

Setelah Annie pergi mengantar pesanan, aku buru-buru ke toilet dan memuntahkan makan siangku. Wajahku pasti berantakan karena air mata yang melunturkan riasanku. Kepalaku rasanya pusing dan jantungku berdegup dengan begitu cepatnya. Tubuhku rasanya mendidih.

Berapa banyak wanita yang pernah tidur dengan Jarez? Apa Jarez selalu menawarkan uang pada para wanita yang bersedia tidur dengannya? Pantas saja pria itu menawari untuk melunasi kredit rumahku dan membiayai adik-adikku sampai kuliah. Dasar pria brengsek, *playboy* sialan, penjahat wanita!

Aku menangis dengan keras tanpa sadar. Buru-buru kututup mulutku. Bukankah aku memang tahu betul betapa brengseknya Jarez? Kenapa aku mau saja jatuh pada pesonanya? Kenapa aku mau saja percaya kata-katanya? Dadaku sakit sekali. Tidak, tidak, tidak! Aku tidak mau kalau ini adalah cinta! Aku takut jika ternyata saat ini Jarez tengah menipuku, hanya mempermainkanku! Apa yang sebaiknya kulakukan?

***

Kupandangi lautan di depanku. Rasanya menenangkan. Debur ombaknya, angin malamnya. Selalu. Dari dulu saat sedang sedih atau galau, aku pasti mengunjungi pantai untuk menenangkan diri. Saat masih tinggal di desa, aku juga cukup sering pergi ke pantai—meskipun harus menempuh satu jam dengan bus—dan terakhir aku ke sana beberapa saat setelah Harry dan Mirani menikah.

Entah sudah berapa puluh kali Jarez meneleponku namun kuabaikan. *Silent mode on*. Dasar pria *playboy*, mana mungkin dia akan berubah menjadi pria yang setia dengan cepat? Kalau kupikir-pikir, butuh beribu-ribu tahun untuk mengubahnya menjadi pria yang hanya setia pada satu wanita, pikirku sinis.

"Nona cantik, sendirian? Bagaimana kalau bergabung dengan kami?"

Aku terkejut melihat tiga orang pria berjalan ke arahku. Mereka sepertinya mabuk! Buru-buru aku berdiri

lalu berbalik pergi. Ya Tuhan, mereka mengejarku! Jantungku terasa berdentum-dentum di dadaku. Kakiku terasa lemas. Mau apa mereka?

Salah satu dari mereka berhasil menangkap kakiku, membuatku terjerembap ke pasir. Aku berteriak kencang dan menendang-nendang, namun dengan mudah pria itu memutar kakiku hingga tubuhku telentang. Dengan kalut kupandangi para pria yang tengah berjongkok itu satu persatu.

"Jangan takut, Nona, ini akan cepat selesai. Dan kami pastikan kau akan menyukainya." Pria yang masih memegangi kakiku menyeringai senang.

Kuraih pasir sembarangan dengan kedua tanganku dan kulempar ke muka pria di depanku. Berhasil, ia melepaskan kakiku dan memaki-maki. Saat aku akan kabur, dua pria lain dengan cepat memegangi kedua lenganku.

Tamatlah riwayatku. Ini pasti hanya mimpi kan? Ayo bangun, Chocolate, bangun! Aku meronta-ronta berusaha melepaskan diri dari mereka sambil berteriak meminta pertolongan, namun pegangan mereka lebih kuat. Penyesalan memang selalu datang belakangan. Aku menyesal karena selalu bolos latihan bela diri saat SMA! Aku menyesal hanya belajar saja saat kuliah, tidak ikut *ekskul* bela diri! Dan itu semua karena Harry!

"Lepaskan dia."

Aku dan ketiga pria penyerangku langsung menoleh pada pria di belakang kami. "Harry!"

"Kubilang lepaskan dia. Apa kalian tuli?"

Pegangan di lenganku terlepas. Kini mereka bertiga mengelilingi Harry dengan marah. Sewaktu SMA, Harry ban cokelat di *ekskul* KARATE.

Dalam waktu singkat, Harry berhasil melumpuhkan mereka sampai semuanya pingsan, karena tidak terlihat gerakan apa pun lagi dari mereka.

"Kau baik-baik saja, Chocolate?" Harry buru-buru mendekatiku dan tanpa permisi ia memelukku. "Malam-malam berbahaya di pantai sendirian." Ia mengusap air mataku. "Di mana Jarez?"

Tubuhku masih gemetar karena takut meskipun sekarang telah lega. Aku merutuki kebodohanku. Jika saja tidak ada Harry yang kebetulan lewat, aku pasti sudah habis. "Terima kasih, Harry, terima kasih!"

Harry mengusap air mataku. "Di mana Jarez?" ulangnya.

"Aku... sendirian."

Harry mengerutkan keningnya. "Di mana motormu? Biar kuantar pulang."

"Aku ke sini naik bus."

"Ya sudah, ayo kuantar pulang."

"Aku masih ingin di sini. Kau mau menemaniku?"

Harry tersenyum. Ia mengangguk setuju. Kemudian kami berjalan menuju bebatuan dan duduk di sebuah batu besar yang datar sambil memandangi lautan.

"Sedang apa di sini?" tanyaku penasaran.

"Aku sedang butuh pantai saja. Kita sama kan, selalu pergi ke pantai di saat sedih atau butuh *refreshing*," Harry mengangkat bahu, "tenang saja, bukan kau penyebabnya," jelasnya mengulas senyum. "Kau sendiri, kenapa sendirian di pantai?"

Aku menggeleng. "Kau duluan yang cerita."

Harry terkekeh, menarik napas panjang, lalu mulai bercerita. "Tiba-tiba saja seseorang mencuri pikiranku sementara kau terus-menerus menolakku beberapa hari ini." Ia memandangi lautan di depan kami.

"Siapa? Salah satu karyawan di kantor?" tanyaku, merasa laga. Aku bersyukur Harry sudah berpaling dariku. Terasa sangat cepat, memang, tapi itu menandakan bahwa Harry memang bukan untukku.

Harry mengangguk. "Bianca."

Aku menutup mulut dengan kedua tanganku. Bianca? Kenapa semua pria yang mengincarku kini mengincar Bianca? Jawabannya tentu saja karena Bianca jauh lebih memesona dariku, pikirku. "Maaf, Harry, tapi kudengar dari desas-desus yang beredar di kantor, dia seorang *call-girl*. Apa kau... tidak mengetahui hal itu?"

Harry menoleh dan menatapku. "Aku tahu. Dia memang *call-girl*, bukan desas-desus, tapi fakta. Hei, jangan menatapku begitu. Aku sama sekali belum menyentuhnya, apalagi tidur dengannya." Ia tertawa. "Aku paling benci hal-hal seperti ini. Pemicunya mungkin kau, Chocolate. Setelah mengetahui bahwa kau tinggal bersama Jarez, membuat mataku sedikit terbuka, tapi tentu saja bukan berarti aku setuju mengenai seks bebas."

Aku bermaksud meralat soalku dan Jarez, tapi kubiarkan saja.

"Saat mengobrol dengan Bianca, aku merasa *nyambung*, dan entah kenapa aku tahu apa mauku dan maunya. Tapi aku masih berperang dengan diriku sendiri. Aku ingin menikah dengannya tapi aku memikirkan orang tuaku di kampung."

"Kau ingin menikah dengannya? Kau baru mengenalnya kan?" Aku syok.

"Baru dua hari ini aku dekat dengannya, tapi aku menginginkan dia menemani sisa hidupku."

Aku tersenyum. "Aku jadi ingat Mirani yang langsung ingin menikahimu padahal baru bertemu sehari."

Harry membalas senyumanku. "Jangan mengungkit soal Mirani. Ayo kita pulang."

Aku menyambut uluran tangan Harry.

Aku heran kenapa Harry tidak dapat memberikan cintanya untuk Mirani. Apa kekurangan Mirani? Wanita itu cantik, kaya, dan memiliki segalanya.

***

"DARI mana saja, Chocolate?"

Aku terpekik mendapati Jarez di kamarku. "Pergi!"

"Kau bersenang-senang dengan Harry sementara aku mencemaskanmu! Kenapa kau tidak mengangkat teleponku?"

"Kita putus!"

Jarez mengerutkan kening. Dengan satu langkah panjang ia telah berdiri menjulang di hadapanku. "Tidak akan!" Ia mencengkeram kedua sisi wajahku lalu mencium bibirku dengan paksa, ganas, dan kasar. Bibirnya mengisap bibirku, lidahnya membelai bibirku, memaksaku untuk membukanya.

Air mataku menetes.

***

SEBELAS

KEJUTAN

Aku diam saja saat Jarez mencium bibirku. Air mataku menetes. Sudah berapa banyak bibir wanita yang diciumnya? Sudah berapa banyak wanita yang bersedia menjadi alat pemuas nafsunya? Jika aku mengutamakan nafsuku, aku bersedia menemani tidurnya setiap malam tanpa perlu dibayar. Tapi aku tidak mau seperti itu; masa depanku jelas jauh lebih berharga, aku masih punya keluarga yang harus kulindungi.

Kudorong Jarez semampuku, dengan kemarahan dan rasa sakit hati yang meluap.

Pria itu terdorong selangkah. Matanya menatapku tajam dan tubuhnya yang tinggi menjulang membuat jantungku berdegup kencang. "Ayo ke kamarku."

"Tidak mau!"

Jarez menghela napas lalu dengan cepat memanggulku, membuatku terperanjat. Aku meronta namun Jarez sama sekali tidak terpengaruh. Dengan tangannya yang bebas pria itu menyeret lemari bajuku dengan mudah, memperlihatkan sebuah pintu kayu. Lalu Jarez membukanya dan melangkah masuk ke kamarnya sambil memanggulku.

Ya Tuhan! Pria *playboy* ini bukannya menutup lubang dengan batako dan semen, tapi malah membuat pintu penghubung dengan seenaknya saja tanpa seizinku! Bagaimana kalau sampai Pak RT tahu? Keluargaku? Para tetangga?

Aku memekik kecil saat akhirnya Jarez menurunkanku di lantai berkarpet. Kuedarkan pandanganku. Ranjang *extra king size* Jarez kini sudah tidak ada, digantikan oleh ranjang *king size* berkelambu yang dilapisi oleh seprai biru muda lembut—warna favoritku—dengan *bedcover* biru gelap.

Jantungku terdengar berisik di telingaku.

"Aku sudah membuang ranjang lamaku, demi kau, Chocolate."

Wajahku menghangat dan bunga-bunga mekar seolah memenuhi dadaku, membuat napasku sesak.

Jangan geer, Chocolate! Jangan termakan rayuannya!

"Lalu apa maksudmu? Aku tetap tidak mau melakukannya sebelum menikah. Lagi pula... sudah kubilang kan, aku ingin putus!" seruku dengan sengit.

"Kenapa? Karena Harry?" Mata Jarez tampak terluka, atau itu hanya khayalanku?

Aku menggeleng. Air mataku menitik tanpa permisi lalu bibirku meluncurkan kata-kata yang membuatku ingin bersembunyi di dalam lemari. "Aku tidak yakin bisa memuaskanmu sementara banyak wanita yang—"

Jarez meletakkan telunjuknya di bibirku, sejuk. Ia tersenyum memperlihatkan deretan giginya yang putih, bersih, dan rapi. Mata warna madunya menatapku lembut. Diambilnya kedua tanganku lalu diremasnya lembut sebelum dibawa ke bibirnya untuk dicium. Bibirnya terasa sejuk di punggung tanganku.

"Hari ini kacau sekali. Kau pergi dari *cafe* tanpa memberi kabar padaku, membuatku sangat cemas. Lalu seseorang memberi tahuku bahwa kau tengah asik duduk di pantai dengan Harry."

Aku terdiam dan menunduk. Jarez hanya tahu bagian *itu*, pikirku sambil mengingat kejadian mengerikan saat aku diganggu para pemabuk.

"Lupakan hal itu," ujarnya pelan, "Chocolate...." panggil Jarez, membuatku mendongak dan menatap manik mata indahnya. "Maukah kau menikah denganku?"

Sepertinya barusan ada suara petir menggelegar karena tiba-tiba saja terdengar suara derasnya hujan yang memukul-pukul atap rumah Jarez. "Kau tadi mengatakan sesuatu?"

Jarez tertawa sambil mengacak-acak rambutnya sendiri yang memang selalu tampak berantakan dan terkesan liar namun tetap memesona. Ia berdeham dan kembali menatapku. "Maukah kau menikah denganku, *My Virgin* Chocolate?" tanyanya dengan suara yang dikeraskan, mengalahkan gelegar guntur dan suara hujan yang membentur-bentur jendela kamar yang mengarah ke halaman belakang.

Aku hanya bisa terpaku mendengar kata-katanya, merasa takjub. Apakah Jarez sedang bergurau? Tapi kulihat matanya sangat serius. Apakah Jarez tengah mempermainkanku? Menipuku? Entahlah, yang pasti jantung ini melompat-lompat tidak keruan. Saat ini, seolah aku bisa menutup mata soal masa lalu Jarez dan para wanitanya.

"Kau bercanda?" tanyaku pelan.

Jarez menggeleng, lalu menyodorkan sebuah kotak beledu biru muda ke hadapanku, membukanya, memperlihatkan cincin emas bermata berlian yang perlahan ia sematkan di jari manisku.

Mataku membulat melihat cincin yang melingkari jari manisku. Ini pasti mimpi, ya kan? Aku merasa pemandangan di sekitarku berputar-putar dan lututku goyah. Jarez menangkapku sebelum aku terjatuh ke lantai beralaskan karpet beledu. "Jarez, ini—"

"Ya atau tidak? Tapi aku tidak mengharapkan penolakan darimu."

Pipiku terasa hangat. Aku mendongak dan menatap Jarez. Ini aneh. Kami baru dekat beberapa hari, baru jadian kemarin malam, dan kini Jarez melamarku dengan sebuah cincin yang sangat indah dan sepertinya sangat mahal—aku tidak bisa membayangkan harganya. Tapi aku tahu, cinta memang aneh. Tunggu. Cinta? Jarez memang mengajakku pacaran, tapi tidak mengatakan cinta. Kini, Jarez melamarku, tapi belum juga menyerukan kata sakti itu!

"Apa... apakah...?"

"Apa?"

"Apakah kau mencintaiku?" tanyaku sambil menatap lurus mata pria itu.

Bibir Jarez tertarik membentuk senyuman menawan. "Ya, aku... mencintaimu," jawabnya tanpa keraguan sambil membalas tatapan mataku. "Apa jawabanmu?"

Sepertinya kupu-kupu tengah berterbangan di sekitar kami, atau itu hanya imajinasiku semata? Bagaimana dengan perasaanku? Apakah aku juga mencintai Jarez? Jawabannya tiba-tiba saja langsung memenuhi segenap hati dan pikiranku saat ini, juga napasku, terasa sangat indah dan membuat jantungku berdegup dengan sangat kencang.

Aku menarik napas lalu berkata dengan mantap, "Aku juga mencintaimu dan bersedia menikah denganmu."

Jarez menyeringai lebar lalu langsung mengangkatku ke dalam pelukannya hingga wajahku tepat berada di atasnya. Matanya menatapku dengan sorot kegembiraan yang tidak dibuat-buat. "Kalau begitu, bagaimana kalau kita mencoba ranjang baru itu? Suasana hujan juga mendukung."

Kupelototi Jarez, membuat pria itu tergelak.

Jarez menurunkanku lalu meraih tanganku untuk ia cium. Kemudian ia menuntunku menuju tempat tidur

barunya, mendudukkanku di kasur empuknya, lalu duduk di sebelahku. Pria itu menatapku dengan senyum. "Ada hal yang sudah lama ingin kutanyakan padamu."

"Apa?"

"Kenapa namamu Chocolate?"

Pertanyaan Jarez membuatku tertawa.

"Hei, aku serius."

Kutatap Jarez. "Kau orang keseratus ribu yang menanyakan soal namaku."

"Ya, aku tahu. Kumohon, jawablah."

Aku tersenyum geli. "Dulu saat ibuku akan melahirkanku, ia dibantu oleh wanita bule yang kebetulan sedang *homestay* di rumah kami. Saat tiba waktu ibuku melahirkan, ayah sedang di ladang, dan di rumah hanya ada wanita itu yang lantas menggendong ibuku ke dukun beranak yang hanya satu-satunya di desaku. Dengan tenaganya ia menggendong ibuku menuju rumah dukun beranak yang berjarak sekitar lima ratus meter dari rumah ibuku. Lalu saat aku lahir, sebagai rasa terima kasih, ibuku meminta wanita itu untuk memberikan sebuah nama padaku. Karena wanita itu suka sekali memakan chocolate, makanya ia menamaiku Chocolate."

Jarez diam mendengarkan. "Begitu?" tanyanya sambil tersenyum manis. "Kalau begitu, sampaikan rasa terima kasihku padanya, sebab telah memberikan nama yang sangat unik untukmu."

Aku mengangkat bahu. “Aku tidak tahu di mana Jade tinggal sekarang ini, sebab ia senang berpetualang hanya dengan tas ranselnya. Menurut ibuku, hanya selang beberapa hari setelah aku lahir, Jade pergi dan bilang akan keliling Indonesia. Beberapa kali ia mengirimi ibuku kartu pos, tapi setelah itu tidak ada kabar.”

Jarez terlihat mengerutkan keningnya.

“Kenapa?” tanyaku.

“Tidak, hanya saja nama Jade terdengar familiar,” jawab Jarez sambil lalu. “Oke, karena rasa penasaranku sudah terjawab, bagaimana kalau kuberi hadiah? Sebuah ciuman...” bisiknya sebelum melumat bibirku dengan mesra dan hati-hati.

***

Aku terbangun karena silau oleh siraman cahaya matahari dan terkejut mendapati Jarez tertidur di sisiku. Semalam kami mengobrol di tempat tidur baru Jarez dan sepertinya kami ketiduran.

Jam berapa ini? Aku kesiangan! Kuguncangkan tubuh Jarez namun pria itu tidak juga bangun.

"Cium aku, baru aku bangun."

Wajahku memerah dibuatnya. "Aku kesiangan, Jarez!"

"Mencium kan tidak butuh waktu lama."

Kucondongkan wajahku lalu mencium bibir Jarez dengan cepat.

Senyum manis terukir di bibirnya. Ia bangun lalu meregangkan otot-ototnya. "Pagi," sapanya sambil tersenyum malas. Jarez yang disirami cahaya mentari pagi sungguh merupakan suguhan menggiurkan di pagi hari.

"Pa... pagi. Aku harus siap-siap ke kantor."

"Kuantar ya."

Aku mengangguk mengiyakan sebelum kembali ke kamarku. Setelah menutup pintu yang menghubungkan kamarku dengan kamarnya, aku melompat-lompat dengan hati berbunga-bunga.

Ya ampun, ya ampun, aku sangat senang sekali! Dan aku tidak dapat mengukur seberapa besar rasa senangku! Rasanya tidak masalah jika nanti gajiku dipotong karena masuk terlambat hari ini. Jantungku masih saja bergemuruh saat Jarez menunggu di atas motor *Ducati*-nya di depan rumahku.

Tak kupedulikan Bu Chika dan tetanggaku yang lain yang memandangiku dengan sangat heran dan penuh tanda tanya. Mereka pasti berpikir bahwa aku gila karena mau saja diboncengi Jarez.

Aku mengangguk pelan pada Bu Chika sebelum berlalu. Oke, aku berhutang cerita padanya dan ia pasti akan

menceramahiku panjang lebar. Tapi saat ini, aku ingin menikmati rasa bahagiaku.

***

DUA BELAS

DATE

Sepertinya hari ini aku tidak bisa berhenti memamerkan senyumku. Mungkin teman-teman kantorku merasa aneh dan risi, tapi aku tidak peduli. Huwaaa, kenapa aku sangat senang, ya? Padahal dulu aku sangat membenci Jarez yang *playboy*, tapi malah sangat senang saat pria itu melamarku.

Tiba-tiba Harry menarik tanganku saat aku sedang makan sambil mengobrol di kantin dengan Emmie. "Ini cincin dari Jarez?"

Kusentakkan tanganku. "Iya."

"Dia melamarmu?" tanya Harry terkejut.

"Betul sekali." Emmie yang menjawab dengan ceria.

Harry mengangguk-angguk sambil tersenyum. Ia seperti ingin menanyakan soal alasanku sendirian di pantai semalam, tapi ditahannya, karena ada Emmie. "Pantas hari ini kau gembira sekali. Rupanya begitu, selamat ya."

Aku tersenyum dan mengucapkan terima kasih.

Harry yang ingin tahu lebih banyak soal Jarez, ikut bergabung di mejaku dan Emmie. Tapi tentu saja aku tidak

menjelaskan secara detail di mana dan bagaimana Jarez melamarku. Aku berterima kasih karena Harry cukup bijak dengan tidak mengatakan pada Emmie bahwa aku 'tinggal bersama' dengan Jarez—meskipun pada kenyataannya aku memang tidak tinggal seatap dengan Jarez. Rahasiaku tetap aman. Para karyawan yang mengenalku masih menyangka bahwa aku tinggal dengan orang tuaku, bukannya tinggal sendiri—atau tinggal dengan Jarez.

Lalu tiba-tiba Emmie menanyakan soal hubungan Harry dan Bianca—yang sudah menjadi rahasia umum. Saat Harry menyatakan bahwa ia belum pasti dengan Bianca, Emmie malah menyemangati pria itu. Aku tahu betul alasan Emmie: supaya gebetan Emmie tidak mendekati Bianca atau sebaliknya. Aku hanya tertawa saja melihat Emmie yang sangat bersemangat mendukung Harry untuk menikahi Bianca. Aku sendiri tidak mau campur tangan soal Harry meski jujur aku kurang setuju dengan Bianca. Aku tidak punya hak untuk melarang Harry.

***

Sekitar pukul tujuh malam, Jarez menjemputku di lobi kantor, masih dengan pakaian kerjanya. Pria itu terlihat tampan dengan kemeja biru dongker lengan panjang tanpa dasi dan celana bahan hitam. Beberapa karyawan wanita yang berdiri di dekatku memandangi Jarez dengan kagum, dan aku tidak heran.

Tiba-tiba Bianca menyapa Jarez dan pria itu membalas sapaannya sambil tersenyum, menghancurkan *mood*-ku begitu saja.

Selama perjalanan, aku diam saja dan hanya menanggapi pembicaraan dengan *ya*, *tidak*, dan *hem*. Rasanya saat ini aku ingin menjerit dengan keras, untuk mengalahkan suara deru motor dan embusan angin malam. Aku ingin bertanya pada Jarez tentang Bianca namun mati-matian menahan diri.

Sebetulnya aku malas untuk menyentuh Jarez, tapi karena ia sedikit mengebut, mau tak mau kedua tanganku mencengkeram jaket kulit hitamnya dengan erat.

"Kau kenapa?" tanya Jarez setelah kami mengambil tempat duduk di salah satu meja di restoran yang belum pernah aku masuki sebelumnya.

Restoran ini tampak cukup ramai pengunjung, dengan nuansa serba kayu yang dicat warna krem—mulai dari langit-langit, dinding, lantai, tiang-tiang penyangga, meja set kursi, sampai kap yang menghiasi lampu-lampu yang menggantung rendah di atas setiap meja pengunjung.

Aroma masakan *steak* dengan saus yang kaya akan rempah-rempah menguar di udara, menerbitkan liurku, meskipun saat ini aku sedang *bad-mood*.

"Tidak apa-apa."

"Katakan padaku atau kucium bibirmu sekarang juga di sini."

Kutatap Jarez sebal. Aku masih menutup mulut, tidak mau menanyakan hal mengerikan itu. Lagi pula bibirku tidak bisa membuka untuk bertanya soal Bianca,

berat rasanya. Jika aku membuka mulut, sepertinya air mata akan langsung menyerbu keluar.

Jarez menghela napas. "Apa gara-gara Bianca, teman kantormu itu, menyapaku?"

Aku membuang muka dan semakin sebal saat Jarez tertawa.

"Bianca itu sepupuku."

Aku terkejut mendengar kata-kata Jarez. Sepupu? Jarez mempunyai sepupu seorang *callgirl*? Mana mungkin aku percaya begitu saja!

"Terserah kalau kau tidak mau percaya." Jarez mencondongkan tubuhnya hingga wajahnya hanya berjarak beberapa sentimeter dengan wajahku. Suara serak dan harum napasnya menggelitik wajahku saat ia berbisik, "Aku tidak pernah tidur dengan Bianca, kalau itu yang kau cemaskan."

Wajahku langsung memanas. Meskipun aku belum sepenuhnya percaya ucapan Jarez, aku sedikit lega. Aku tidak mau bertanya lebih lanjut soal Bianca, daripada nanti sakit hati. Tapi... apa Harry tahu kalau Bianca itu sepupu Jarez?

"Oke, siap untuk makan malam?" tanya Jarez lembut, membuatku melupakan soal Harry dan Bianca.

Aku mengangguk.

Setelah makan malam yang ceria—*mood*-ku mulai membaik—Jarez mengajakku untuk menonton bioskop. Selama berjalan kaki dari tempat parkir di lahan terbuka menuju gedung bioskop, tangan Jarez menggenggam tanganku, membuat jantungku berdesir hangat. Hanya pegangan tangan, tapi aku merasa aman, nyaman, dan disayangi. Saat mengantre tiket, tangan Jarez juga tak lepas dari tanganku, membuat beberapa wanita dan gadis remaja melihatku dengan iri. Beberapa dari mereka bahkan menatap kagum pada Jarez dengan terang-terangan, bahkan ada yang meminta untuk foto bersama—kurasa yang ini terlalu berlebihan—namun dengan tegas Jarez menolaknya.

Malam ini kami menonton film kesukaan kami yang ternyata sama: film *action*.

Omong-omong, aku tidak ingat kapan terakhir aku menonton di bioskop—*mungkin* di tahun-tahun pertama aku mulai bekerja di ibukota, sudah sekitar empat tahun yang lalu. Selama ini aku terlalu sibuk bekerja untuk mencari sesuap nasi, sehingga aku jarang untuk sekadar pergi ke bioskop dengan teman-teman atau rekan kerjaku. Mungkin terdengar membosankan, tapi aku cukup menikmatinya. Biasanya aku menghibur diri dengan memanggang kue-kue, dengan resep dan cara-cara yang kupelajari dari beberapa kali mengikuti kursus di sebuah toko kue.

Selama menonton, jemari Jarez mengelus-elus punggung tanganku, membuyarkan konsentrasiku. Setelah sepuluh menit film dimulai, Jarez membuaiku dengan ciumannya.

Jarez menciumku menggunakan bibir, gigi, dan lidahnya. Aroma napasnya yang segar dan harum melingkupiku, membuatku betah berlama-lama berciuman dengannya.

"Kau cantik, Chocolate," bisiknya di sela-sela pagutan bibirnya yang semakin lama semakin liar, membuatku melambung karena pujiannya. Napas kami agak terengah-engah, namun tidak terlalu terdengar, karena suara-suara dari film lebih kencang, menggema di dalam studio yang hanya terisi oleh beberapa orang penonton.

Tak berapa lama, Jarez menarikku keluar dari studio dan entah kenapa aku menurut saja.

Saat memberikan helm di parkiran, Jarez menatapku dengan sorot mata yang membuat jantungku seolah berhenti berdetak lalu berdegup dengan kencang, perut terasa mulas, dan kaki menjadi lemas. Sungguh, aku tidak melebih-lebihkan karena memang itu yang kurasakan saat ini.

Jarez agak mengebut sampai rumahku. Setelah aku masuk ke kamar tidurku—dan seolah-olah Jarez mengetahuinya, pria itu mengetuk pintu penghubung kamarku dan kamarnya, memintaku untuk membukanya.

Aku memang telah memindahkan posisi lemariku, jadi pintu penghubung itu kini tidak memiliki penghalang yang berarti. Entah kenapa aku melakukannya....

Jantungku berdebar dengan keras. Buka, tidak, buka, tidak.... Kutarik napas dalam-dalam, lalu menghelanya pelan sambil memutar anak kunci.

Setelah pintu terbuka, dengan cepat Jarez menarikku ke dalam kamarnya yang gelap, memelukku dengan erat, kemudian bibirnya mulai memagut bibirku. Lidahnya menerobos masuk dan membelai langit-langit mulutku kasar, menebarkan harum *mint,* sementara kedua tangannya meremas-remas payudaraku yang masih terkungkung oleh kemeja dan *bra*-ku.

Tanganku mencengkeram kemeja Jarez yang ternyata telah tidak terkancing. Dengan mengabaikan rasa malu, kuusap bahunya. Liat, panas. Saat tanganku turun ke dadanya dan menyentuh putingnya, Jarez tersentak.

"Chocolate..." erangnya sambil menarik paksa bagian depan kemejaku hingga kancingnya berjatuhan, membuatku terpana untuk beberapa saat. "Kau membuatku frustrasi," bisiknya dengan suara seraknya sambil mengangkatku, lalu berjalan dengan cepat ke arah tempat tidur berkelambu yang disinari cahaya bulan keperakan. Dengan hati-hati Jarez merebahkanku lalu kembali mencium bibirku dengan panas dan liar.

Aku sangat menyukai ciuman Jarez. Ciumannya sangat nikmat dan selalu membuatku bergairah. Aku mengerang saat tangan Jarez meremas-remas payudaraku yang kini telah telanjang. Air mataku menitik kala ibu jari dan telunjuk Jarez memelintir puncak payudaraku. Lalu Jarez menjauh. Ia membuka kancing dan resleting celana panjang sekaligus *underwear*-ku dan menurunkannya

dengan tidak sabar. Ia kemudian turun dari tempat tidur untuk melepas celana panjang dan celana *boxer*-nya lalu kembali ke atasku. Aku terperangah mendapati kejantanan Jarez yang menegang dan mempunyai ukuran luar biasa itu. Aku menelan ludah dengan jantung yang terasa meledak-ledak.

"Ja... Jarez...."

Mata pria itu menatapku penuh gairah. Dengan perlahan kedua tangannya merentangkan kedua kakiku lebar-lebar, membuat bagian kewanitaanku terpampang di hadapannya, membuat matanya menggelap. "Sudah basah," ujarnya dengan suara seraknya sambil menjilati bibirnya.

Aku berusaha untuk menutupinya karena malu yang menyentakkan kesadaranku. Namun tangan pria itu menahan kedua tanganku di sisi tubuhku.

Jarez menindihku dan aku memekik merasakan kejantanannya menekan bagian kewanitaanku.

Napasku tercekat saat Jarez tidak memedulikan pekikanku dan malah memagut bibirku, mengalihkan perhatianku dari tekanan kejantanan besar dan kerasnya di atas kewanitaanku. Rasanya nikmat tak terkira saat kejantanan Jarez menggesek permukaan kewanitaanku.

Tiba-tiba sekelebat bayangan kedua orang tuaku muncul. Ibu! Ayah! Dengan kalut kudorong dada liat Jarez, namun pria itu bergeming. "Tidak, jangan, Jarez!" Aku berusaha untuk memohon, berharap semuanya belum terlambat.

Beberapa saat kemudian, Jarez melepaskan pagutannya dari bibirku dan menjauh, membuatku lega. Namun rasa lega itu berubah menjadi rasa takut saat pria itu berlutut di antara kedua kakiku yang mengangkang. Tangan kanannya mengangkat kaki kiriku sementara tangan kirinya memegang kejantanannya dan mengarahkannya pada kewanitaanku.

Kulihat mata Jarez terfokus pada bagian bawah tubuhku, berkonsentrasi untuk memasukkannya.

"Jangan, Jarez!" Kembali aku memohon, kedua tanganku menahan kejantanannya, membuatku tersentak karena untuk pertama kalinya menyentuhnya. Jantungku berdentum-dentum. Rasanya kenyal sekaligus keras. Aku mendongak dan mata kami bertemu. Matanya menatapku tanpa berkedip, berlumur gairah. Sementara napasnya dan napasku terdengar keras di ruangan ini.

Dalam sekali sentak, Jarez menarik kedua tanganku hingga kini aku berada di pangkuannya. Jarez dan aku sama-sama melepaskan erangan saat kejantanannya kembali bergesekan dengan kewanitaanku. Pria itu duduk berselonjor sementara aku duduk mengangkanginya. Dengan tangannya yang besar, ditekannya bokongku ke arahnya sehingga kejantanannya semakin menekan permukaan lembap kewanitaanku.

"Apa kita bisa menikah besok?" tanya Jarez serius dengan napas memburu, membuat wajahku kontan memanas.

Aku menggeleng. "Tidak bisa, kau harus melamar pada... ah, Jarez!" Aku berteriak saat tangan kanannya meremas payudaraku sementara tangannya yang lain menggosok bagian atas permukaan kewanitaanku.

"Aku ingin segera memasukimu!" geramnya frustrasi sebelum bibirnya melumat puncak payudaraku, membuatku mendongakkan kepala dan membusungkan dadaku agar Jarez lebih leluasa mengulum kedua puncak payudaraku secara bergantian. Bibirnya mengisap, giginya menggigit, lidahnya menjilati puncak payudaraku, terasa sangat nikmat, membuatku mendesah, merintih, dan mengerang sementara bokongku bergerak memutar, menggesek-gesakkan kewanitaanku pada kejantanan besar Jarez. Rasa nyeri campur nikmat berpusat di sana, membuat bagian dalam kewanitaanku terasa gatal ingin dimasuki Jarez. Seperti wanita murahan.

Aku melolong panjang kala gelombang kenikmatan merengkuhku, membuat tubuhku berguncang hebat dan cairan kenikmatan yang hangat mengalir keluar dari kewanitaanku. Lalu tubuhku terkulai lemas di pangkuan Jarez, menyisakan denyutan-denyutan di bagian bawah tubuhku. Napasku terengah-engah dan terdengar keras di kamar Jarez, sementara jantungku berdetak dengan sangat cepat.

Tangan kuat Jarez membelai rambut lurus sebahuku—yang sekarang mungkin sangat berantakan dan lembap karena peluh—dengan lembut. Diangkatnya wajahku yang basah oleh air mata campur peluh lalu dikecupnya keningku. "Membuat dan melihatmu orgasme

membuatku semakin bergairah, *My virgin* Chocolate," ucapnya sambil menatapku, "tapi untuk saat ini aku harus cukup puas." Kedua tangannya merangkum wajahku untuk memberikan ciuman panjang dan lama sementara kurasakan kejantanannya berkedut dan semakin tegang.

Gairahku kembali bangkit karena ciuman Jarez. Pria itu mencumbuku dengan rakus dan semakin lama semakin liar. Lalu dengan tiba-tiba ia mendorongku, membuatku linglung.

Jarez turun dari tempat tidurnya. "Kumohon sekarang kembalilah ke kamarmu, sebelum aku berubah pikiran," geramnya dengan napas terengah. Matanya menatapku tajam tanpa senyum.

Buru-buru aku turun dari tempat tidur. Rasa panik menderaku saat aku kesulitan mencari pakaianku dalam gelap.

"Tinggalkan saja pakaianmu, biar kubereskan nanti," ucap Jarez menyampirkan selimut ke bahuku, "selamat malam."

Dengan jantung berdegup kencang kutatap Jarez. "Selamat malam." Lalu aku segera pergi dari kamarnya dan kembali ke kamarku. Kututup pintu kamar penghubung dan segera kukunci. Aku terduduk lemas di lantai. Ya Tuhan... kuatkan aku, semoga aku bisa menahan diriku dari pesona, feromon, dan gairah Jarez! Aku tidak ingin kelak menyesali perbuatanku.

***

TIGA BELAS

MIRANI

Karena malu pada Jarez, hari ini aku bersiap lebih pagi dari biasanya lalu berangkat kerja dengan motorku. Menyenangkan memang diantar-jemput Jarez ke kantor, tapi aku tidak ingin menjadi ketergantungan pada pria itu. Aku sudah terbiasa melakukan apa pun seorang diri, jadi setidaknya aku akan tetap begitu sampai—*mungkin*—aku menikah dengan Jarez.

Hingga detik ini sebetulnya aku masih belum bisa yakin sepenuhnya pada Jarez. Keraguan masih timbul-tenggelam, mengingat pengalaman cinta pria itu dengan entah berapa banyak wanita. Jarez pria kaya dan juga sangat tampan, terlebih dengan feromon liar dan memabukkan yang dimilikinya, ia dapat merengkuh wanita mana pun yang dikehendakinya dengan mudah. Termasuk aku, pikirku kecut.

Kenapa Jarez menginginkanku? Kenapa ia jatuh cinta padaku? Aku merasa tidak mempunyai kelebihan *yang berarti* yang dapat membuat seorang pria—terutama pria *playboy* seperti Jarez—lebih memilihku dibandingkan dengan wanita lain, untuk kemudian setia kepadaku. Harry yang lebih memilih Mirani karena alasan pelunasan hutang. Harry yang kemudian melamarku setelah delapan tahun

berlalu, namun dengan mudah dan cepatnya berpaling pada Bianca yang seorang *call-girl*. Kemudian ada Bram, Ricky, dan Donny yang mendekatiku dengan gencar selama beberapa bulan, namun segera berubah haluan saat Bianca yang cantik, eksotis, dan yang memiliki tubuh bagai gitar Spanyol itu hadir. Dan juga para pria lain yang dulu pernah mendekatiku, tidak ada satu pun dari mereka yang tekun dan bersungguh-sungguh padaku sebab biasanya mereka menyerah setelah sebulan dua bulan tidak ada respons dariku.

Aku menghentikan laju motor saat lampu lalu lintas berubah merah.

Lalu kenapa dengan mudahnya aku jatuh cinta pada Jarez dan dengan cepatnya kuterima lamaran dan cincin pria itu? Apakah karena pengaruh feromon Jarez yang begitu kuatnya? Karena itu jugakah nafsuku selalu bangkit tatkala berada di dekatnya, meskipun ia belum menyentuhku? Apa perasaanku pada Jarez hanya nafsu semata, bukan cinta? Tapi kalau sekadar nafsu, kenapa rasa cemburu kerap menghampiriku saat Jarez tengah bersama wanitanya? Atau saat dihadapkan pada masa lalu Jarez dengan wanita-wanitanya? Semakin kupikirkan, rasanya otakku akan meledak.

Bunyi klakson dari arah belakang mengejutkanku, membuatku buru-buru melajukan kembali motorku. Rupanya lampu sudah berganti hijau saat aku melamun.

Apakah keputusanku menerima lamaran Jarez itu salah? Terlalu cepatkah aku menjawab *ya*? Betapa bodohnya aku. Seharusnya aku memikirkan dulu secara

masak-masak. Kenapa aku seperti orang bodoh jika menyangkut Jarez? *Sudahlah*, biarkan saja seperti air yang mengalir. Lagi pula Jarez belum membicarakan kapan ia akan melamar pada orang tuaku. Jika memang kami tidak berjodoh, ya sudah tidak apa-apa. Tapi... kenapa hatiku terasa sakit memikirkan kemungkinan hubungan kami yang tidak akan sampai ke pelaminan?

Setibanya di kantor, kudapati pesan masuk dari Jarez yang menanyakan alasanku berangkat ke kantor pagi-pagi tanpa mengabarinya. Kujawab saja bahwa aku ada perlu dengan temanku dan pria itu percaya begitu saja.

Sebaiknya aku lembur hari ini, jadi tidak perlu bertemu dengan Jarez. Jadi, malam ini aku lembur untuk membantu pekerjaan *manager*-ku sementara *manager*-ku itu pulang lebih awal karena kebetulan hari ini istrinya akan melahirkan—ia sangat berterima kasih padaku dan berjanji akan mentraktirku di kemudian hari. Aku hanya mengangguk dan mendoakan semoga proses persalinan istrinya berjalan lancar.

Beberapa karyawan di ruanganku yang juga lembur, sudah meninggalkan kantor sejak tiga puluh menit yang lalu, menyisakan aku seorang diri di ruangan yang lumayan luas ini. Aku yang merasa mengantuk sementara pekerjaan masih menumpuk, pergi ke *pantry* untuk menyeduh secangkir kopi atau teh hangat.

Saat menuju *pantry*, langkahku terhenti demi melihat seseorang yang tengah berdiri mematung tepat di depan *meeting room*. Aku mengenalinya sebagai Mirani. Wanita itu sekarang usianya kira-kira tiga puluh tahun,

namun parasnya semakin cantik saja, dan tubuhnya yang langsing namun berlekuk membuatnya tampak seksi, meski terbalut atasan *sweater* lengan panjang longgar dan celana *jeans*.

Sedang apa wanita itu di sini? Aku malas bertemu dengannya. Tapi saat aku berpikir untuk kembali ke ruanganku, kulihat ia mengentakkan kakinya yang beralaskan sepatu *kets* sebelum berbalik dan berlari ke arah yang berlawanan denganku. Aku mengerutkan kening lalu memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke *pantry*. Kemudian aku mendengarnya. Erangan, rintihan, desah napas. Penasaran, kulongokkan kepalaku ke *meeting room* yang pintunya sedikit terbuka. Suasananya gelap namun karena mendapat sedikit penerangan dari lampu lorong lantai lima ini, mataku dapat menangkap sosok di dalam ruangan.

Mataku membelalak memergoki Harry yang tengah bergerak maju-mundur menumbuk Bianca yang telentang di meja ruang rapat. Bulu kudukku seketika meremang lalu dengan napas tertahan, perlahan aku melangkah mundur, kemudian mengambil langkah seribu kembali ke ruanganku.

Jantungku rasanya nyaris copot dan napasku terengah-engah saking terkejutnya. Aarggghh, menyebalkan! Kenapa juga aku harus melihat hal aneh di saat aku lembur? Baiklah, aku berterima kasih karena kantukku telah pergi! Kuenyahkan bayangan vulgar Harry dan Bianca lalu mulai mengerjakan tumpukan tugas yang harus kurampungkan malam ini.

Tiba-tiba aku teringat Mirani. Kasihan sekali dia, harus melihat adegan mantan suaminya dengan wanita lain. Tapi... sedang apa Mirani di sini? Hah, itu bukan urusanku, pikirku, kemudian kembali fokus pada pekerjaanku.

Sekitar pukul 23:35 pekerjaanku baru saja rampung. Saat tiba di lobi lantai satu, aku terkejut mendapati Jarez tengah mengobrol dengan salah seorang *security*. Jarez melihatku kemudian tersenyum hangat.

"Kenapa di sini?" tanyaku.

"Menjemputmu," jawabnya santai.

"Kan aku bawa motor."

"Iya, aku tahu. Kita akan pulang dengan motormu." Jarez menyeringai sambil menunjuk helmnya. "Ayo pulang, Sayang," ujarnya membuat pipiku terasa panas.

Niat lembur untuk menghindar, malah dijemput orang yang bersangkutan, pikirku sambil menghela napas. Rasa takut campur senang menyesakkan dadaku saat jari-jemari kami saling bertaut. Jika suatu saat hubunganku dan Jarez harus berakhir, apa yang akan terjadi pada hatiku? Akankah biasa saja seperti sebelum pria ini mengusik hidupku, atau hancur menjadi kepingan-kepingan yang tidak dapat diperbaiki lagi?

***

Malam ini Jarez mengajakku untuk makan di salah satu *cafe* miliknya yang buka dua puluh empat jam. Di dalam *cafe* kecil dua lantai bernuansa cokelat tua ini hanya ada beberapa pengunjung. Jarez mengajakku untuk makan di lantai dua; ia memilih meja di dekat dinding kaca yang mengarah ke jalan raya yang diterangi lampu jalan.

Karena aku sangat lapar, aku memesan nasi goreng dan mi ayam.

"Makanmu banyak, tapi... tubuhmu tidak menjadi gemuk," celetuk Jarez saat kini aku tengah melahap mi ayam setelah sebelumnya menghabiskan seporsi besar nasi goreng *seafood*.

Aku tersenyum lebar. "Keturunan. Sebanyak apa pun aku makan, aku tidak bisa gemuk. Kenapa? Kau iri ya?"

Jarez tergelak mendengar ucapanku. Mata cokelat mudanya menatapku dengan sorot mata yang membuatku seolah meleleh. "Aku akan menantikan tubuhmu yang menjadi gemuk saat mengandung anakku nanti," ucapnya dengan senyum.

Aku tersedak dan terbatuk-batuk sambil meraih gelas minumanku yang disodorkan Jarez.

"Aku tidak bercanda, lho," ujar Jarez lagi setelah aku menghabiskan minumanku. Ia masih memasang senyum sok manisnya.

Wajahku terasa panas. "Itu masih lama," jawabku, lalu mulai melahap mi ayamku. Sebetulnya aku sudah tidak

minat makan gara-gara gurauan pria di depanku ini, tapi sayang kalau tidak dimakan, mubazir.

"Mau taruhan?"

Aku memelototi Jarez yang tengah memainkan cangkir kopinya yang telah kosong. "Bisakah kita lanjutkan pembicaraan ini lain waktu? Aku butuh konsentrasi untuk makan." Ucapanku lagi-lagi membuat Jarez tergelak. Setelah itu, pria itu menuruti permintaanku.

***

Jarez tidak mengetuk pintu penghubung malam ini dan aku merasa lega karenanya. Sebab aku takut jika ia mengetuknya, aku pasti akan mengizinkan tangannya menjamahku lagi, bibirnya menciumku lagi, dan kejantanannya yang besar itu....

"Huwaaa!" Kutepuk wajahku lalu merebahkan punggungku yang pegal akibat terlalu lama duduk saat lembur tadi. Tak lama rasa kantuk yang sangat menjatuhkanku ke alam mimpi.

Ketika aku terbangun, aku merasa sangat segar, rasanya seperti habis dipijat oleh ibuku dulu di desa.

"Pagi."

"Jarez!" pekikku saat mataku bertemu dengan dada telanjang Jarez. Kudongakkan kepala dan mataku bersitatap dengan mata warna madu pria itu yang tengah menatapku

malas sambil berbaring miring menghadapku. Rambutnya tampak acak-acakan seperti biasa. Ia memamerkan tubuh bagian atasnya yang liat tanpa lemak dengan perut *six packs*-nya yang membuat bagian bawah tubuhku berdenyut. Seksi dan menggiurkan, pikirku, dan tanpa sadar menelan ludah.

"Tubuhmu enak setelah kupijat?"

Aku syok saat menyadari bahwa hanya *bra* dan *underwear* yang kini melekat di tubuhku. "Ja... ka... apa...." Aku tergagap.

Bibir pria itu tersenyum geli sebelum menarik kepalaku dan memagut bibirku lama. "Bersiaplah, kuantar ke kantormu. Tidak ada penolakan." Lalu ia bangkit berdiri lantas kembali ke kamarnya melalui pintu penghubung, meninggalkanku termangu di atas kasurku.

Seluruh tubuhku terasa mendidih karena malu dan agak marah. Aaaarrrggghhh! Pintu dikunci saja tidak cukup! Seharusnya aku juga memasang lima gembok dan lima kunci slot, agar Jarez tidak bisa keluar-masuk kamar tidurku seenaknya! Baiklah, aku akan membelinya sepulang kerja! putusku dalam hati.

Kuraih selimut untuk melilit tubuh setengah telanjangku, lalu buru-buru beranjak untuk mengunci pintu, takut Jarez akan kembali lagi.

***

EMPAT BELAS

CURIGA

Hari-hari berikutnya dapat kulewati dengan cukup baik tanpa gangguan Jarez karena pria itu tidak pernah mengetuk pintu penghubung lagi. Aku juga telah memasang dua kunci slot dan dua gembok—aku tidak jadi membeli lima karena kupikir itu terlalu berlebihan. Tapi entah kenapa aku malah sedikit gelisah dan berharap mendengar ketukan atau panggilan pria itu di malam hari. Hanya sedikit, pikirku.

Jumat siang ini saat tengah mengantre untuk makan siang di kantin kantor yang selalu ramai seperti biasanya, tanpa sengaja pandanganku jatuh pada Harry yang saat ini tampak termenung di salah satu meja di sudut kantin di dekat dinding kaca yang mengarah ke jalan raya. Kuamati lebih saksama, pria itu terlihat kacau. Rambut hitam gelombangnya yang biasa tersisir rapi dan menggunakan *gel*, kini tampak kusut masai; wajahnya terlihat muram dengan tatapan mata kosong ke arah meja dan bibir yang terkatup rapat; jas abu tuanya tergeletak begitu saja di atas meja sementara lengan kemeja hitamnya ia gulung sampai siku secara sembarang.

Setelah membayar sejumlah uang ke kasir, kudekati Harry. Tanpa permisi aku duduk di depannya. "Kau baik-baik saja? Tidak makan?"

Harry mendongak, matanya yang agak memerah menatapku sesaat sebelum menoleh ke dinding kaca. Kuikuti pandangan Harry: kulihat pemandangan lalu-lintas yang lumayan padat di bawah sana. Mobil-mobil tampak berhenti—sementara motor-motor tampak menyalip di sana-sini—karena lampu merah di perempatan yang tak jauh dari gedung kantor ini, sehingga memudahkan para pejalan kali yang hendak menyebrangi jalan.

"Harry, ada apa? Apakah ada masalah dengan Bianca?" tanyaku karena pria itu tidak juga menjawab pertanyaanku. Aku tahu ia hanya memandang kosong ke jalanan di bawah sana, tapi kuharap ia masih dapat mendengar suaraku. Bukannya kali ini aku ingin ikut campur, hanya saja aku tidak tega melihat betapa muramnya Harry. Dan bukan berarti masih ada cintaku untuknya.

Harry tampak gusar. Dengan tidak sabar, dilonggarkannya dasi motif salur-salur hitam-cokelatnya. Ia menghela napas keras. Mata hitamnya yang sayu kembali menatap mataku. Bibirnya tampak membuka namun dikatupkannya kembali, membuatku gemas dan penasaran. Harry menggertakkan giginya sementara memejamkan matanya erat-erat. Alis tebalnya berkerut, menyatu di tengah. Tubuhnya tampak tegang.

"Baiklah kalau begitu. Aku tinggal, ya. Semoga masalahmu cepat selesai—" Aku terkejut saat tangan Harry

tiba-tiba mencengkeram lenganku ketika aku sudah berdiri sambil membawa nampan berisi nasi rames dan es jeruk yang belum kusentuh.

"Duduklah," ujarnya pelan, sambil mengedikkan kepalanya ke kursi yang tadi kududuki.

Aku kembali duduk di depan Harry dan meletakkan nampan di meja di dekat jas pria itu. "Apa?"

Harry tampak tengah berpikir keras sebelum akhirnya berkata, "Sebaiknya kita pergi dari sini." Harry berdiri dengan tiba-tiba sambil meraih jasnya, lalu menarik tanganku agak kasar.

"Harry, hei, kita mau ke mana?" Aku berusaha untuk melepaskan pegangan pria itu. Namun seolah tidak sadar, Harry semakin mengencangkan pegangannya. Ia setengah menyeretku menembus keramaian orang-orang yang tengah berdiri memadati kantin. Kupanggil-panggil Harry namun ia diam saja; kurasa saat ini pikirannya tengah penuh. Ia baru melepaskan pegangannya beberapa saat setelah kami duduk di dalam taksi yang akan membawa kami ke pantai.

Harry meminta maaf karena telah membuat memar di pergelangan tanganku; ia juga meminta maaf karena telah memaksaku membolos dari kantor dan ikut dengannya. Aku hanya mengangkat bahu dan mengatakan bahwa aku akan mencari alasan yang masuk akal pada *manager*-ku nanti.

Perjalanan menuju pantai hanya memakan waktu sekitar dua puluh menit melalui jalan tol yang hampir-hampir lengang.

Harry menyewa tikar dan kami duduk di bawah pohon kelapa sambil memandangi ombak yang menghantam batu karang tak jauh di depan kami.

Cuaca siang ini cukup terik dengan angin yang berembus panas, membuat pipiku terasa perih dan menyebabkan peluh membasahi kemeja biru mudaku dan rambut lurus sebahuku yang kubiarkan terurai. Rasanya aku ingin berenang saja, pasti segar sekali!

"Hari ini kau aneh sekali," ujarku memulai sambil menyeruput es kelapa muda yang menyegarkan tenggorokanku. Aku juga memesan nasi goreng, karena aku belum sempat makan siang. "Apa yang ingin kau ceritakan soal Bianca?"

"Kemarin malam saat aku bermaksud mengambil barangku yang tertinggal di apartemen Bianca, tanpa sengaja aku mendengar ia bercakap-cakap di telepon dengan seseorang. Dan seseorang itu adalah si brengsek Evran! Ternyata pria itu telah membayar Bianca untuk mendekatiku!" geramnya. Tangannya mengepal di atas kedua pahanya yang bersila. Pria itu menggertakkan giginya dan matanya menatapku nyalang.

Aku terperangah. Kututup mulutku yang membentuk huruf *o* dengan kedua tangan. "Pak Evran? Bagaimana bisa?" tanyaku ragu. *Kenapa Pak Evran melakukan hal itu?*

Harry menggelengkan kepalanya. "Aku tidak tahu. Bianca juga bersikeras menutup mulutnya. Padahal... padahal kukira Bianca adalah jodohku!"

Aku terdiam sejenak, tiba-tiba teringat Mirani di malam saat aku lembur beberapa hari yang lalu. Aku menyadari sesuatu. Pak Evran dan Mirani kan sepupu, dan Pak Evran tidak menyukai Harry.

"Mungkin saja Pak Evran melakukannya untuk membalas dendam padamu karena kau telah menyakiti Mirani?"

Kini giliran Harry yang terdiam. "Kau benar." Ia tampak syok. "Kau benar," ulangnya sambil memandang kosong ke arah lautan.

Aku menyandarkan punggungku ke pohon kelapa. Nafsu makanku lenyap seketika begitu menyadari sesuatu mengenai Pak Evran, Bianca, dan Jarez. Jika Pak Evran mengenal Bianca sedekat itu, mungkinkah pria itu mengenal Jarez—mengingat Bianca adalah sepupu Jarez? Entah kenapa aku merasa begitu. Tiba-tiba jantungku berdegup dengan sangat cepat dan aku merasa takut tanpa alasan yang jelas.

Kupandangi laut di kejauhan yang seperti menyatu dengan langit di atasnya. Perasaan curiga mulai menyelimutiku.

***

LIMA BELAS

GIVEAWAY FOR READERS ON WATTPAD

Dering ponsel di saku celanaku membuatku—yang tengah melamun—terlonjak. Kulihat nama *Si Playboy* muncul di layar ponselku. Aku menamai Jarez *Si Playboy* di kontak ponselku dan belum kuganti hingga saat ini. Biar saja begitu, biar mengingatkanku selalu, pikirku masam.

Ada apa siang-siang pria itu menghubungiku? Kuangkat tidak, ya? Tapi aku malas mengangkatnya, gara-gara rasa curiga yang tengah menggelayuti pikiranku.

"Siapa?" tanya Harry yang kini tengah meminum es kelapanya karena haus.

"Jarez," jawabku sambil mengangkat bahu.

"Kenapa tidak kau angkat?"

Aku tersenyum kecut. Kutatap layar ponselku: Jarez kembali meneleponku. Akhirnya terpaksa kuangkat. "Ada apa?"

"Kau sedang apa?"

Jantungku berdesir, bukan karena pertanyaannya melainkan karena suara seraknya yang khas terasa

menggelitik telingaku. "Sedang kerja. Kenapa?" Mataku membelalak saat melihat Jarez kini tengah berdiri di hadapanku, menutupi pemandangan laut. Pria itu bertolak pinggang; otot bahu dan dada bidangnya tercetak jelas pada kemeja putihnya. Di siang terik seperti saat ini, warna matanya tampak dipenuhi bercak keemasan; mata itu menatapku tajam. *Earphone bluetooth* yang terpasang di telinganya membuatnya tampak keren.

Ih, apa sih yang kupikirkan?

"Kau sedang kerja? Dengannya?" Jarez mengedikkan kepalanya ke arah Harry sementara matanya tak lepas menatapku. Mata itu seolah membakar seluruh tubuhku yang saat ini terasa panas karena sengatan sinar matahari.

Aku menelan ludah dengan panik. Oke, aku ketahuan berbohong. Bagaimana ini? "Se-sedang apa kau di sini?" Kututup ponselku lalu berdiri.

"Aku sedang mengunjungi salah satu restoranku." Jarez menunjuk restoran miliknya yang ternyata merupakan restoran di mana aku memesan nasi goreng yang baru habis setengahnya.

Ya Tuhan, kenapa Jarez ada di mana-mana? Maksudku *cafe*, restorannya....

"Kau bolos dari kantormu?" tanya Jarez menyipitkan matanya. "

"Jangan salahkan Chocolate, aku yang mengajaknya!" Harry kini berdiri.

Jarez menoleh pada Harry. "Jangan pernah mengajak pergi calon istriku lagi!" ujarnya sengit sebelum menarik tanganku, "ayo, kuantar ke kantormu."

"Tidak!" Kupelototi Jarez.

"Kenapa tidak?"

"Aku bisa kembali ke kantor sendiri," ucapku seraya menyentakkan tanganku hingga terlepas. Aku mundur dan membungkuk untuk meraih tas tanganku yang tergeletak di atas tikar, lalu beranjak pergi meninggalkan Harry dan Jarez. Namun aku kalah cepat karena tiba-tiba saja duniaku terasa jungkir balik saat Jarez memanggulku. "Jarez, turunkan aku!" pekikku antara marah dan malu. Wajahku terasa panas karena pandangan orang-orang yang tertuju pada kami.

"Aku akan menurunkanmu dengan syarat kau akan ikut denganku," ujar Jarez sambil berjalan cepat.

"Oke!" geramku setuju. Perutku bagai diaduk saat Jarez akhirnya menurunkanku ke tanah.

Mata Jarez menyorot marah padaku sementara bibir merahnya terkatup rapat. Kemudian dengan cepat ia menarik tanganku dan membawaku ke parkiran motor. Ia memasangkan helm di kepalaku dengan cepat namun tidak kasar, mendudukkanku di motor, lalu memberikan jaket miliknya ke pangkuanku. Ia kemudian naik ke motor setelah aku selesai mengenakan jaket kulit hitamnya yang sangat besar sehingga membuat tubuhku tenggelam.

Tanpa aba-aba, Jarez menjalankan *Ducati*-nya, membuatku buru-buru meraih pinggangnya. Ia melajukan motornya dengan kencang dan mau tak mau kedua lenganku memeluk tubuh liat-padatnya dengan sangat erat.

"Ini bukan arah ke kantorku!" teriakku protes pada Jarez namun sia-sia karena suaraku terbawa angin. Tak mau menyerah, kembali kupanggil namanya namun ia diam saja, entah memang tidak mendengar atau pura-pura tidak mendengar. Dengan geram kutahan godaan untuk menggigit punggungnya yang hanya terbungkus kemeja putihnya.

Dua puluh menit kemudian mataku memandangi gedung apartemen yang menjulang di hadapanku—mungkin sekitar delapan belas lantai; seluruh permukaan temboknya dicat warna *beige*.

"Kenapa kau membawaku ke sini? Itu apartemen siapa? Apartemenmu? Bukankah kau tinggal di sebelah rumahku karena *rumahmu* sedang direnovasi?"

Jarez menutup bibirku dengan telunjuknya. "Kau ini cerewet sekali, sih." Dengan kasar pria itu menarik tanganku dan setengah menyeretku menuju pintu samping gedung apartemen yang dijaga oleh seorang *security* bertubuh tinggi, berwajah tampan, berkulit putih, dan masih muda. Wajahnya mirip aktor *Ftv* namun aku tidak bisa mengingat namanya.

Hei, apa-apaan sih aku ini?

"Jarez, tanganku sakit!" protesku. Tanganku masih sakit bekas cengkeraman Harry beberapa waktu lalu. Aku menghela napas lega kala Jarez mengendurkan cekalannya.

Pria itu masih mengatupkan bibirnya sambil menarikku ke dalam *lift* yang membawa kami ke lantai sepuluh.

Perutku terasa bergolak dan jantungku berdegup dengan kencang saat kupandangi bayangan kami di dinding cermin di sampingku. Kupandangi rambut lurus sebahuku yang tampak berantakan, sebagian melekat di leherku karena keringat. Peduli amat, aku tidak mau merapikannya! Di dalam cermin, mata kucingku balas menatapku dengan sorot galak. Perlahan kulirik Jarez yang ternyata tengah mengamatiku dengan mata cokelatnya.

Lalu pintu *lift* terbuka.

Jarez kembali menarikku menyusuri lorong lantai sepuluh yang dilapisi karpet warna *beige* dan diselimuti dinginnya AC, hingga tiba di ujung lorong yang terpasang jendela tinggi dan besar. "Masuk," perintahnya sambil mendorongku masuk ke sebuah kamar apartemen—entah nomor berapa, aku tak sempat melihatnya.

"Ini apartemenmu?" tanyaku lagi. "Aku harus kembali ke kantorku!" geramku saat Jarez melepasku untuk mengunci pintu kayu cokelat gelap, membuat jantungku mencelos.

Jarez tetap tidak menjawab, membuatku kesal. Dalam diam ia melepas sepatunya, lalu membungkuk dan

meraih kakiku, membuatku terkejut dan nyaris terjengkang jika aku tidak buru-buru meraih dan mencengkeram bahu kuat pria itu. Aku dapat menghidu aroma tubuhnya, membuatku tiba-tiba bergairah. Kakiku terasa panas dan lemas saat Jarez menyentuhnya untuk melepas sepatu *flat*-ku. Kemudian perlahan ia berdiri, melepaskan jaket dan tasku, kemudian meletakkannya di meja dekat pintu masuk.

"Tunggu di situ," Jarez masuk ke ruangan yang terletak di dekat pintu masuk—aku menerkanya sebagai kamar mandi karena kudengar suara air mengalir dari sana.

Kubalikkan badan lalu kuedarkan pandangan ke ruangan di depanku. Ruang tamu Jarez sangat luas, dilengkapi oleh *furniture* serba putih: set sofa putih yang diatur membentuk setengah lingkaran mengelilingi meja putih, di dekatnya terdapat meja laci panjang berwarna senada yang di atasnya terpasang TV LED berukuran empat puluh inchi. Di belakangnya, pintu dan dinding kaca memamerkan pemandangan gedung-gedung pencakar langit juga langit luas di atasnya.

Besar sekali tv-nya. Seandainya aku membelikannya untuk orang tuaku di desa, pasti semua warga sekitar akan ikut menonton, pikirku geli sekaligus senang.

Beberapa saat kemudian Jarez keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan celana panjang hitamnya, membuatku nyaris memekik. Dengan jantung yang tiba-tiba memukul-pukul dadaku, mataku memelototi bahu dan dadanya, lalu turun ke perut *six-packs*-nya, kemudian naik ke mata warna madunya yang tengah menatapku dengan sorot mata yang membuatku bergidik.

"Bersiaplah, aku perlu menghukummu," ujarnya sambil menjilati bibir merahnya, lalu perlahan melangkah mendekatiku, membuatku mundur ke ruang tamu.

"Menghukum?" tanyaku panik. Menghukum apa maksudnya??

"Karena kau tadi berbohong padaku. Kenapa, Chocolate? Kau bilang sedang bekerja padahal kau sedang bersenang-senang dengan Harry!"

Terendus aroma segar saat Jarez berhasil mengurungku ke bagian belakang sofa. Dadaku terasa sesak. "Aku tidak bermaksud begitu. Hanya saja—"

"Hanya saja apa?" tanyanya, menebarkan harum *mint* ke wajahku.

Leherku terasa pegal karena harus mendongak. "Aku merasa curiga padamu."

"Curiga soal apa?" Jarez mengerutkan alisnya yang tebal dan melengkung, matanya menyipit menatapku.

"Kau mengenal Pak Evran kan."

Jarez terdiam sejenak. Suasana terasa hening. "Maksudmu Evran Hendrick, CEO perusahaan tempatmu bekerja? Tentu saja aku mengenalnya, kami rekan bisnis. Kenapa memangnya?" Pria itu balik bertanya.

Ternyata benar. *Kenapa* katanya? Aku harus menjawab apa? Apa kau tahu kalau Pak Evran membayar Bianca sepupumu untuk merayu Harry? Begitu? Aduh,

rasanya aneh sekali, jika begitu sama saja aku membuka aib Harry!

"Kenapa, *My virgin* Chocolate?" tuntutnya.

Sebal, ia memaksaku untuk menjawab pertanyaan-pertanyaannya sementara ia sendiri bungkam mengenai beberapa pertanyaan-pertanyaanku.

Karena terdesak, akhirnya kulontarkan pertanyaan yang tadi mengganggu pikiranku mengenai Evran, Bianca, dan Harry. Kemudian kulihat kerutan di dahi Jarez semakin dalam.

"Aku tidak tahu," jawabnya singkat. Lantas dengan cepat kedua tangannya meraih wajahku dan bibirnya melumat bibirku kasar. Tubuh kami menempel erat karena aku dapat merasakan kerasnya kejantanan Jarez di perutku.

Lidah Jarez berkelana liar di dalam mulutku, merayuku, memberiku kenikmatan, sementara kini tangan kanan pria itu turun untuk meremas payudaraku. Saat aku tengah terbuai, Jarez membawaku memutari sofa dan mendudukkanku di sofa panjang sementara bibir kami masih saling memagut.

Ciuman Jarez semakin merangsang gairahku, dan membuatku tidak ingin melepaskannya. Namun Jarez melepaskan ciumannya untuk menarik napas. Tatapan matanya liar saat berkata, "Julurkan lidahmu."

"Apa?" tanyaku dengan napas terengah.

"Julurkan lidahmu," ulangnya.

Wajahku terasa panas. "Tidak."

"Julurkan, Chocolate." Kedua tangan Jarez dengan lihai membuka semua kancing kemeja biru mudaku, lalu melepaskannya menuruni bahu dan lenganku. "Julurkan," kembali ia memerintahku sambil meremas kedua payudaraku, membuatku mengerang.

Akhirnya dengan malu dan ragu-ragu kujulurkan lidahku yang langsung ditangkap dan dibelit oleh lidah Jarez, membuatku mengerang tertahan. Nikmat sekali, pikirku, sampai-sampai tubuh bagian bawahku sudah lembap, membasahi *underwear*-ku.

Bibir Jarez kembali memagut bibirku sambil lidahnya membelit lidahku. Ciuman kami basah, panas, dan liar. Lalu tiba-tiba Jarez berhenti, meraih tubuhku ke dalam gendongannya, dan dengan cepat membawaku ke salah satu kamar yang sama luasnya dengan ruang tamu.

Di dalam kamar bercat *beige* itu terdapat sebuah ranjang besar berukuran *extra king size* berlapis seprai hitam polos. Di sampingnya terdapat nakas dan lampu tidur. Di bawahnya, karpet beledu putih terhampar menutupi lantai kayu. Lalu di sudut kamar terdapat pintu bercat putih yang kuduga sebagai kamar mandi. Hanya itu perabotan di ruangan seluas ini. Tidak ada kursi, meja besar, ataupun lemari pakaian, pikirku merasa mubazir.

Pikiran melanturku segera lenyap kala Jarez melemparku ke atas kasurnya, membuat kepala dan

tubuhku membentur kasur empuk di bawahku. Kepalaku terasa sedikit pening. "Kau—" belum sempat aku memprotes, tubuh berat Jarez sudah menindihku. Ia merengkuhku ke dalam pelukannya dan kurasakan tangannya meraih kaitan *bra* di punggungku dengan kasar dan tidak sabar. Karena tidak juga terbuka, ia menarik *bra*-ku dan meloloskannya melalui kepalaku.

Bibir Jarez menyeringai, lalu mulutnya mulai melumat payudara kananku sementara tangannya meremas keras payudara kiriku.

Alarm tanda bahaya di kepalaku berdering nyaring, seolah memekakkan kedua telingaku, menyentakkan kesadaranku, mengikis perlahan gairah yang mulai bangkit.

Dengan cepat memori demi memori bermunculan di otakku, saling berebut untuk naik ke permukaan.

Aku dapat melihat diriku sendiri yang saat itu baru lulus SMA tengah bercakap-cakap dengan ibuku sambil memetik jagung yang sedang panen di kebun jagung milik tetangga kami di desa. Masih jelas dalam ingatan, saat itu ibu mengenakan sepatu *boot*, celana panjang bahan hitam, atasan lengan panjang bahan katun motif bunga-bunga yang sudah kusam, serta caping—topi berbentuk kerucut yang terbuat dari anyaman bambu—yang menutupi rambut hitam panjangnya yang selalu ia gulung membentuk konde.

Sambil lalu ibu memintaku untuk menjaga diri jika aku kuliah dan kerja di kota. Ia bilang padaku agar aku mempersembahkan mahkotaku pada suamiku kelak di malam pertama. Ia menasihatiku agar jangan sampai

terpengaruh gaya hidup orang-orang di kota. Mahkota itu penting. Zaman sekarang memang banyak pria yang tidak memedulikan soal jika istrinya sudah tidak perawan, tapi tidak sedikit pula pria yang menginginkan istrinya masih perawan. Saat itu aku yang memang belum mempunyai nafsu menggebu pada pria, hanya mengangguk-angguk sambil merekam baik-baik perkataan ibu.

Seperti *slide*, adegan demi adegan silih berganti.

Adegan yang kini terpampang adalah adegan di mana aku dan Echa, teman kuliahku, sedang duduk berdua di dalam kelas yang sepi di suatu sore. Kedua lenganku memeluk Echa yang tengah menangis sambil menyembunyikan wajahnya di balik kedua tangannya.

"Aku menyesal, Chocolate! Seharusnya aku bertahan, tidak menuruti nafsuku! Sekarang Daniel pergi meninggalkanku setelah berhasil meniduriku!" Bahunya terguncang seiring isak tangisnya. Riasannya luntur karena air mata, tapi Echa masih tampak cantik.

Saat itu aku tidak dapat memberikan nasihat apa-apa, hanya memeluk tubuh rampingnya yang dilingkupi penyesalan, kesedihan, rasa marah, dan putus asa.

"Kau tahu kan awalnya ia mengejarku dengan menggebu-gebu, baik, dan sangat perhatian. Tapi kini setelah ia mendapatkan keperawananku yang kuberikan dengan sukarela, ia membuangku begitu saja seolah aku ini sampah! Apa aku tidak bisa menikah, Chocolate?" tanyanya, terdengar putus asa. Ia lalu mengacak-acak rambut hitam

panjangnya yang bergelombang indah mencapai punggungnya.

Ditanya seperti itu, aku bingung mau menjawab apa. Akhirnya aku menjawab tanpa pikir panjang, "Mungkin bisa, dengan pria yang mau menerimamu apa adanya."

Namun sejak itu, Echa malah menjadi simpanan seorang pejabat. Mungkin ia sangat putus asa sehingga akhirnya mengambil jalan yang salah. Aku memang tidak begitu dekat dengan Echa, namun seharusnya aku merengkuh Echa. Karena terlalu sibuk dengan kuliahku, sedikit banyak aku melupakan Echa, dan sampai sekarang aku masih menyesalinya.

Dan kini, aku ada di posisi yang *nyaris* sama dengan Echa saat ia masih berpacaran dengan Daniel: rela memberikan apa pun—bahkan keperawanan—untuk pria yang dicintai.

Dengan sekuat tenaga aku mendorong tubuh kuat Jarez dan meneriakkan penolakanku dengan keras, membuatnya tersentak. Napasku dan napasnya saling beradu, terengah-engah menahan gairah.

Mata pria itu menyorotkan keterkejutan saat bertemu dengan mataku yang melotot galak padanya. Mungkin ia merasa heran karena sedari tadi aku menurut dan terbuai, lalu tiba-tiba menolak, terkesan munafik, labil.

Kusilangkan lengan di dadaku, menutupi ketelanjangan kedua payudara bulat dan kencangku. "Kau berjanji akan melakukannya setelah kita menikah!"

Jarez terdiam menatapku. Napasnya masih memburu, terlihat sekali ia masih bergairah menginginkanku. Saat ini ia tengah duduk bersila di atas tempat tidur di hadapanku. Kedua lengannya terlipat di depan dada. "Memang," ujarnya setelah beberapa saat bungkam.

"Kalau begitu, biarkan aku kembali ke kantor."

Ia menggertakkan giginya. "Oke. Tapi dengan syarat, kau jangan pernah berhubungan lagi dengan Harry."

Aku melongo. "Tapi aku dan Harry kan satu kantor—"

"Kalau begitu kau pindah kerja saja ke perusahaanku."

Ucapan Jarez yang sekenanya membuatku dongkol. Memangnya semudah itu aku bisa pindah kerja? Oke, pastinya mudah bagi orang berkuasa dan kaya seperti Jarez untuk melakukan hal-hal semacam itu. Tapi aku tidak mau! gerutuku dalam hati.

"Baiklah, aku tidak akan berhubungan lagi dengan Harry."

Mata cokelat Jarez menatapku lekat. Ia berkata pelan namun nadanya membuat bulu kudukku meremang, "Kalau sampai aku tahu bahwa kau masih berhubungan dengan pria itu, meskipun hanya sekadar membalas sapaannya, aku takkan segan untuk menghukummu."

Dasar gila! raungku dalam hati.

Tapi okelah, kuharap aku bisa menjalani komitmen itu, walaupun aneh rasanya. Akhirnya kuanggukkan kepala tanda setuju.

Jarez tersenyum puas lalu keluar kamar dan kembali dengan kemeja biru mudaku yang tersampir di lengan kuatnya, meletakkannya ke pangkuanku tanpa menatapku, lantas keluar kamar.

Terburu-buru aku mengenakan *bra* dan kemejaku, takut pria itu berubah pikiran.

***

ENAM BELAS

KELUARGA

Esoknya di Sabtu siang tepat sebelum aku berangkat kerja *part-time* ke *cafe*, aku dikejutkan dengan kedatangan kedua orang tuaku, adik perempuanku—Biskuit—serta kakak laki-lakiku, Jono. Aku merasa senang sekaligus heran dengan kedatangan mereka.

Tapi di sisi lain, aku merasa was-was jika tiba-tiba Jarez mengetuk pintu penghubung yang tersembunyi di belakang lemariku—semalam aku menggeser kembali lemari bajuku untuk menutupi pintu penghubung, karena aku takut Jarez akan memaksaku untuk bermesraan lagi seperti di apartemennya kemarin siang—atau lebih parahnya, pria itu tiba-tiba muncul di dalam kamarku.

"Kalian ke sini naik apa? Bus? Kereta? Ada acara apa kalian ke sini? Kenapa tidak memberi kabar? Kenapa Danu tidak ikut?" tanyaku memberondong.

Jono, kakakku yang bertubuh tinggi—namun tidak lebih tinggi dari Jarez; berkulit cokelat—bukan karena pekerjaannya di sawah dan ladang, melainkan karena mewarisi gen dari ibu; serta berwajah tampan, menyeringai, memamerkan gigi putihnya. Matanya yang hitam seperti juga mataku, bersorot hangat. Saat ini ia mengenakan kaus berwarna merah, warna favoritnya, membuatnya terlihat

semakin tampan. "Danu ikut, kok. Kami ke sini dijemput calon suamimu, Jarez," jelasnya.

"Calon suami? Jarez?" Kukerjapkan mataku. "Apa? Jarez?" Kalau dalam salah satu adegan di film kartun, mungkin saat ini kedua mata dan telingaku terlepas sejenak dari tempatnya, lalu kembali lagi, seperti per.

Tak berapa lama, Danu—adik laki-lakiku yang bertubuh tinggi dan kurus dengan rambut *spike*—dan Jarez masuk ke ruang tamu sambil membawa tas dan ransel di tangan dan bahu mereka.

Aku menatap Jarez dengan sejuta pertanyaan namun yang ditatap malah bersikap santai seolah-olah semua ini wajar saja.

Jarez masih berdiri setelah meletakkan semua barang bawaan di lantai ruang tamuku. Pagi ini Jarez mengenakan *T-shirt* putih yang tidak dapat menyembunyikan otot-otot bahu dan dada bidangnya. Di bawahnya ia mengenakan celana *jean* putih, membuatnya tampak seperti pria baik-baik, polos, dan suci tak bernoda.

"Besok kita akan mengadakan acara lamaran di sebuah hotel di tepi pantai," ucap Jarez sambil menatapku dengan senyum lebar menghiasi wajah tampannya. "Lalu dua minggu lagi kita akan menikah di tempat kelahiranmu."

Perkataan Jarez yang terdengar wajar namun tegas membuatku syok dan nyaris pingsan. Apa katanya? Kenapa dia tidak membicarakannya terlebih dulu denganku? Dan bagaimana dia bisa tahu tempat tinggal keluargaku di desa?

Dan kenapa keluargaku mau saja menuruti Jarez? Ya ampun, rasanya kepalaku mau pecah! Kenapa Jarez seenaknya memutuskan untuk menikah di saat aku masih menaruh rasa curiga padanya soal Evran dan Bianca?

Kutatap Jarez dengan sengit. "Jarez, kita harus bicara," ujarku pelan namun sarat kemarahan. Banyak sekali yang ingin kubicarakan dengannya! Banyak sekali pertanyaan yang berkecamuk di otakku dan itu membutuhkan jawaban dengan segera!

Pria itu menyuguhkan senyum menawannya, yang membuat dadaku berdebar cepat. "Ya sudah, bicara saja."

Apa? Mana bisa bicara soal kecurigaanku tentang hubungannya dengan Evran dan Bianca di depan keluargaku! "Bicaranya di jalan saja. Ayo antar aku kerja ke *cafe*!"

"Aku sudah bilang pada *manager cafe*, Pak Harris, kalau kau libur hari ini."

"Apa? Kenapa kau seenaknya saja, sih?" Kenapa pria ini seenak jidatnya saja memutuskan sesuatu tanpa bertanya dulu padaku?

Dengan kesal aku menoleh pada keluargaku: ayah dan ibu yang tengah bersantai di sofa panjang sambil menikmati teh dingin yang entah dibuatkan siapa; Biskuit dan Danu yang saling berebut susu dingin dari kulkas; dan Kak Jono yang mengamati kami dari tempatnya berdiri di dekat pintu masuk.

"Kenapa kalian mau saja ikut Jarez ke sini? Dan kenapa aku sama sekali tidak diberitahu kalau besok lamaran dan dua minggu lagi acara pernikahan?" Aku sangat kesal karena hanya aku yang tidak tahu-menahu soal itu, padahal itu sangatlah penting bagiku! Oke, jika kukesampingkan semua hal itu termasuk rasa curigaku soal Jarez, sejujurnya aku merasa sangat senang dengan kejutan ini.

Ibu tersenyum lalu ia berdiri menghampiriku. Tangan kurus dengan telapak tangan kasarnya—akibat bekerja keras—menepuk bahuku pelan. "Beberapa hari yang lalu, kira-kira Hari Rabu malam, Jarez ke rumah untuk melamarmu pada Ayah dan Ibu. Awalnya kami kaget, selama ini kami kan tahunya kamu itu belum punya pacar. Kamu juga belum pernah bercerita soal Jarez sedikit pun. Jarezmu itu serba dadakan melamarmu, minta Hari Minggu lamaran, lalu dua minggu lagi menikah. Ibu dan ayah tadinya tidak setuju sebab kami pikir kalian ingin cepat-cepat menikah karena kamu sedang hamil."

Aku terbatuk tiba-tiba, diserang rasa panik. Tuhan, untung saja Engkau masih menyelamatkan aku! Untung saja aku tersadar di detik-detik menegangkan di kamar apartemen Jarez kemarin!

Mata ibu menatap mataku. "Tapi Jarez meyakinkan Ibu kalau kamu tidak sedang mengandung dan... kamu masih perawan."

Wajah dan telingaku seketika memanas, membuat senyum ibu merekah. Benar-benar, deh, ibuku ini, menyebut kata *perawan* dengan polos dan gamblang!

"Ibu percaya, Ibu tahu sifatmu, Nak."

Hampir Bu, *hampir*. Karena setiap aku berdekatan dengan Jarez, feromonnya seolah menarikku untuk berbuat yang tidak-tidak yang nyaris melampaui garis batas nasihatmu, Bu!

"Iya percaya, meskipun tadinya ibumu marah-marah dan memukuli Jarez membabi-buta karena curiga Jarezmu itu sudah menghamilimu." Ayah terkekeh di belakang kami, membuat ketegangan mencair.

Ayahku bertubuh tinggi-besar, serta berhidung mancung, dan ia mewariskan gen tersebut pada kami, anak-anaknya. Namun hanya aku dan Danu yang mewarisi kulit putih ayah.

Kutatap Jarez sambil membayangkan pria *playboy* setampan dan sekaya Jarez dipukuli ibu. Lalu tawaku meledak, diikuti derai tawa keluargaku, sementara Jarez hanya menatapku dongkol sambil bertolak pinggang.

"Karena itulah, kami setuju untuk menerima lamaran Jarez. Kemudian semalam Jarez menjemput ke rumah. Karena sudah larut malam, ia menginap, dan baru tadi pagi kami berangkat ke sini," jelas ayah.

Oh... begitu rupanya. Pantas saja Jarez semalam tidak mengetuk pintu penghubung....

"Oke, kalau begitu kita pergi sekarang ke butik untuk membeli keperluan lamaran besok dan sekalian

makan siang," ujar Jarez. "Danu dan Biskuit, aku sudah janji akan membelikan kalian baju kan. Ayo!"

Danu yang masih duduk di kelas tiga SMA dan Biskuit yang usianya terpaut dua tahun di bawahnya, bersorak riang, lalu berebut saling mendahului ke luar rumah, membuat ayah dan ibu geleng-geleng kepala.

Ah, apa... dari tadi kau bertanya-tanya kenapa nama keluargaku aneh-aneh ya? Oke, baiklah, akan kujelaskan. Simak ya, hem, tapi tidak usah terlalu serius, santai saja ya. Oke, kumulai penjelasannya ya, jadi nama anak sulung, Jono, nama itu diambil dari nama ayahku Johan dan ibuku Nona. Lalu nama anak kedua, yaitu aku, Chocolate, sudah tahu kan sejarahnya? Hah, lupa? Kalau kau lupa, coba cek part sebelas, ya. Sekarang, anak ketiga, Danu, nama itu diberikan karena ibu melahirkan saat kami sedang berwisata di tepi danau. Nama lengkapnya Danau, tapi panggilannya Danu. Nah, terakhir, Biskuit. Kalau itu sih, ibu meniru namaku. Karena saat hamil ibu mengidam makan biskuit, jadi... nama anak keempat Biskuit, deh. Kenapa bukan Biscuit? Karena ibu maunya Biskuit, bukan Biscuit. Kalau anaknya cowok? Mungkin namanya Biskuat.

Sekian saja penjelasanku. Apa? Tidak masuk akal? Kalau begitu, silakan protes langsung sama penulis cerita ini ya. Oke, sekarang kita kembali ke cerita utama ya.

Setelah mengunci pintu rumah, kami berjalan menuju mobil *Fortuner* Jarez yang diparkir di jalur angkot, sejauh dua gang dari sini. Jarez berjalan paling depan, ayah dan ibu di tengah, aku dan Kak Jono beriringan di belakang

mereka, sementara Danu dan Biskuit sudah tak terlihat batang hidungnya di gang yang kami susuri.

Aku menoleh pada Kak Jono dan berujar pelan, "Maaf, aku tidak bermaksud untuk mendahuluimu menikah, Kak—"

Kurasakan sentilan pelan Kak Jono di dahiku, tidak sakit. "Itu tidak penting, aku kan cowok. Lagi pula jodohku belum muncul di hadapanku."

Hatiku miris. Dulu sekali, Kak Jono pernah punya pacar, tapi karena Kak Jono belum punya cukup uang untuk melamar Suly, akhirnya gadis itu terpaksa menerima pinangan seorang pria terkaya di kampung sebagai istri kedua.

Kenapa selalu uang yang mengalahkan cinta? Tidak munafik memang, semua manusia, tak terkecuali aku, tentu saja membutuhkan uang. Tapi jika aku yang berada di posisi Suly, aku pasti akan lebih memilih Kak Jono, sebab Kak Jono adalah tipe pekerja keras. Buktinya berkat jerih payahnya sebagai buruh tani di sawah dan ladang milik Mirani, ia bisa membantu ibu dan ayah membuka usaha warung nasi kecil-kecilan.

"Ayo naik, melamun saja." Jarez mencubit kedua pipiku, mengembalikanku ke dunia nyata.

Kupandangi Fortuner hitam di depanku: semua sudah naik ke mobil. Tinggal aku dan Jarez. "Kita harus bicara, *berdua* saja." Aku menekankan kata berdua agar ia mengerti apa mauku.

"Oke, nanti saat kita memilih baju, ya."

Aku menghela napas. "Oke."

Sepanjang perjalanan menuju salah satu restoran Jarez yang berada di pusat perbelanjaan, di dalam mobil tidak pernah sepi. Ada saja perbincangan di antara kami. Apalagi keributan yang ditimbulkan oleh Biskuit dan Danu, benar-benar membuat telinga dan kepalaku sakit. Ah, aku benar-benar kangen dengan mereka semua!

Sesampainya di restoran Jarez, WINTERS, kami langsung memilih tempat di dekat kolam air mancur yang berada di tengah-tengah ruangan. Kami terkagum-kagum dengan mewahnya desain interior restoran Jarez yang satu ini. Seluruh lantainya terbuat dari marmer dengan motif kristal es. Tekstur segar dan warna dingin memberikan pandangan luas dan bergaya, membuat kami seolah-olah berada di dunia es. Dindingnya terdiri dari kayu yang dicat cokelat tua yang dipadu dengan dinding kaca. Aksesoris burung berbahan keramik putih digantung di seluruh langit-langit, tampak seolah-olah terbang melayang.

Saat kulihat menu, rasanya aku ingin mengajak keluargaku untuk segera angkat kaki dari sini. Ya ampun, harga menu paling murah di sini setara dengan upahku bekerja selama satu hari di *cafe*! Lebih baik makan di kaki lima saja, deh! Mubazir, mubazir!

"Ayo silakan pesan!" ujar Jarez karena setelah sekian lama kami tidak juga memesan makanan.

"Air putih saja," jawab kami serempak, membuat Jarez tertawa lepas sambil memegangi perutnya.

Lalu pria itu tersadar dan meminta maaf. Ia meminta kami agar jangan mencemaskan harga di dalam menu dan mempersilakan kami memesan apa pun yang kami inginkan karena ini adalah restoran miliknya.

"Yang benar boleh pesan apa saja?" tanya Biskuit ragu.

"Benar, gadis cantik," jawab Jarez, membuat rona kemerahan muncul di pipi eksotis adikku itu.

Dasar *playboy*! Aku mendelik pada Jarez yang duduk di depanku. Tapi pria itu malah menyeringai.

Biskuit dan Danu ber-*hi-five* lalu mulai memilih menu dengan berisik. Ayah dan ibu yang kebingungan dengan banyaknya pilihan menu serta namanya yang aneh-aneh, memutuskan untuk menerima pilihan menu yang disodorkan Jarez. Sementara Kak Jono memilih menu yang sama denganku.

Selama menunggu makan siang kami datang, kuamati hampir semua meja penuh. "Padahal harga menunya selangit, tapi kenapa di sini ramai sekali?"

Tanpa tersinggung Jarez menjawab, "Masakan kokinya luar biasa lezat, desain *interior* restoran mewah, lokasi strategis, dan... pengunjung yang datang ke sini ingin memanjakan diri mereka dengan uang yang mereka punya."

Aku mengangkat bahu. Lebih baik uangnya untuk sedekah, seru suara hatiku. Tapi memang, semua yang dikatakan Jarez benar adanya. Saat makanan tiba dan aku mencicipinya, lidahku tidak bisa berbohong. Dan suasana elegan serta mewah di sini membuatku dan keluargaku betah duduk berlama-lama sambil mengobrol seusai makan.

Lalu tatapanku jatuh pada sepasang pria dan wanita yang duduk di meja tak jauh dari meja kami. Pak Evran dan Mirani.

Jarez menyadari arah tatapanku ke belakang punggungnya, membuatnya menoleh ke belakang lalu kembali menatapku. "Evran?" Wajahnya terlihat menegang.

"Pak Evran dan Mirani."

"Mirani? Maksudmu... mantan istri Harry?" Ia tampak terkejut.

"Ya, dan Mirani itu sepupu Pak Evran."

Alis tebal dan melengkung pria itu menyatu di tengah. "Kau yakin?" Jarez kembali menoleh ke meja Pak Evran dan Mirani.

Kulihat tampaknya mereka baru saja terlibat perselisihan karena tiba-tiba saja Mirani—yang mengenakan *dress* merah marun tanpa lengan, yang tepi roknya mencapai lutut dan *high-heels* sewarna—berdiri dan bermaksud pergi tapi ditahan Pak Evran. Mirani menyentakkan tangannya hingga terbebas dari pegangan Pak Evran, tapi tidak lama, karena dengan cepat pria itu

berdiri lalu merengkuh Mirani ke dalam pelukannya dan mendaratkan bibirnya di bibir Mirani. Bibir itu memagut dengan liar dan memaksa, penuh gairah yang menggelora, memanaskan udara dingin AC di ruangan.

Aku syok, sebenarnya bagaiamana hubungan mereka? Bukankah Mirani dan Pak Evran itu sepupuan?

Kurasa Jarez mengalami juga apa yang kurasakan, syok, terlihat dari kepalan tangannya yang bergetar di atas meja makan.

Hampir semua mata di dalam ruangan terarah pada adegan panas yang tengah berlangsung antara Pak Evran dan Mirani, apalagi setelah terdengar nyaringnya bunyi tamparan bolak-balik Mirani di kedua pipi Pak Evran, yang meninggalkan jejak kemerahan.

"Kak, itu kan Bu Mirani...?" tanya Biskuit pada Kak Jono. "Siapa pria itu?"

"Iya itu Bu Mirani. Mana kutahu siapa pria itu," jawab Kak Jono dengan nada tak peduli.

Pak Evran masih berdiri mematung di tempatnya, matanya memandang kepergian Mirani. Suasana tampak tegang dan hening. Tak berapa lama, Pak Evran berlari menyusul Mirani, kemudian suasana kembali riuh. Kupastikan obrolan para pengunjung dan para pegawai restoran pasti tentang adegan panas dan tamparan barusan, seperti juga obrolan di meja kami.

Jarez tidak ikut larut dalam obrolan kami; ia tampak sibuk dengan pikirannya sendiri. Tangannya masih terkepal di atas meja, dan mata warna madunya tampak menggelap karena amarah.

Pikiranku mulai panik. Apakah... apakah Jarez mencintai Mirani? Tapi tadi ia bersikap seolah tidak mengenal Mirani.

"Jarez, kau kenal Mirani?"

Wajah Jarez terangkat lalu matanya menatapku. Amarah dengan cepat menyingkir dari kedua mata cokelatnya. Ia tersenyum dan menggeleng pelan, lalu mulai membaur dalam obrolan di meja kami.

***

Aku menjatuhkan pilihanku pada gaun berwarna *silver* dengan model terbuka di bagian bahu. Panjang gaun mencapai mata kakiku, dengan renda putih di bagian ujungnya. Bahan gaunnya sangat lembut dan sejuk di kulit, membuatku jatuh cinta pada gaun ini.

"Belahan dadamu kelihatan," protes Jarez cemberut saat aku tengah memperlihatkan gaun *silver* yang tengah membalut tubuh rampingku.

"Tidak apa-apa sekali-sekali, Kak Chocolate kan belum pernah memakai baju seksi," celetuk Biskuit nyengir.

"Kak Chocolate cantik sekali!" Mata bulat dan indah adikku tampak bersinar-sinar saat memandangiku. "Aku juga mau!"

"Kamu tidak punya dada, tidak cocok!" sela Danu, yang langsung ditendang Biskuit.

Aku tertawa melihat Danu yang tampak kesakitan sambil memeluk tulang keringnya.

"Sudah jangan ribut, malu! Ayo cepat, pilih baju kalian!" Ibu menggeleng-gelengkan kepalanya karena ulah Danu dan Biskuit. Lalu ia menoleh padaku. "Kamu tampak menawan, Nak, seperti puteri dalam dongeng saja!" puji ibu, membuatku tersipu.

Jarez akhirnya memilih pakaian serba putih *mix silver* agar tampak serasi dengan gaun pilihanku. Namun ia tidak mencobanya. Sayang sekali, padahal aku ingin melihatnya.

Sementara keluargaku sibuk memilih pakaian di butik milik kenalan Jarez ini, aku dan Jarez menunggu di *cafe* yang menyatu dengan butik.

"Jarez, kenapa kau tidak berbicara denganku terlebih dulu soal lamaran dan pernikahan kita nanti? Lagi pula kau belum membawaku menemui orang tuamu." Kutatap Jarez sebal. "Memangnya orang tuamu sudah setuju?"

Jarez menggenggam tanganku sementara matanya menatapku dengan serius. "Maaf, itu kulakukan agar kau tidak menolak lamaranku. Mengenai orang tuaku, mereka

telah berpisah sejak aku masih kecil. Kini aku hanya berdua dengan ayah."

Aku meminta maaf pada Jarez karena tidak mengetahui perihal ibunya. Pria itu menenangkanku dengan mengelus punggung tanganku lembut, kulitnya terasa sejuk. "Sudah masa lalu," ujar Jarez santai, "kau tenang saja, ayahku sudah setuju dengan hubungan kita."

"Syukurlah," ujarku belum sepenuhnya lega. Masih ada kabut-kabut lain yang harus segera kusingkap. Aku malas dan takut untuk menanyakan lagi soal Mirani, tapi aku penasaran. "Jarez, tolong jujur padaku. Kau betul-betul tidak mengenal Mirani?"

Jarez menggeleng. "Sama sekali tidak." Itu jawaban yang kuinginkan, tapi aku masih merasa ragu.

"Soal Pak Evran yang membayar Bianca sepupumu untuk merayu Harry, itu bagaimana?" Mataku mencoba mencari jawaban di mata Jarez, namun sayang tidak menemukannya. Jarez menjawab *sudah kubilang tidak tahu* dengan lugas, namun entah kenapa aku merasa Jarez tengah menyembunyikan sesuatu dariku.

***

Malam ini ternyata Jarez tidak tidur di rumah kontrakan di sebelahku. Ia bilang akan kembali ke apartemennya.

"Kenapa kau berbohong pada semua orang? Kau bilang *rumahmu* sedang direnovasi? Kenapa kau sengaja tinggal di rumah kecil di pelosok seperti ini? Jangan bilang itu hanya iseng?" tanyaku sambil berbisik.

Jarez menyeringai. "Tepat." Pria itu membungkuk lalu mencium keningku di bawah siraman temaram lampu teras. Kemudian ia pamitan.

Aku mengharapkan apa, sih? Ciuman selamat malam di bibir? Jangan konyol, bisa-bisa para tetangga mencemooh! Dan pastinya orang tuaku tidak akan membiarkan Jarez menikahiku.

"Ciee... ciee...."

"Suiittt... suiittt...."

Kugetok kepala Biskuit dan Danu lalu masuk ke dalam rumah. Saat tengah berbincang-bincang di ruang tamu dengan ayah dan ibu, tiba-tiba Kak Jono memanggilku ke kamar tidurku.

"Chocolate, apa itu?"

Jantungku berdegup dengan keras. Tamatlah riwayatku! Jangan-jangan Kak Jono menemukan pintu rahasia itu! Buru-buru aku masuk ke dalam kamar. Kulihat lemari masih pada tempatnya namun jantungku masih bergemuruh. "Apa, Kak?" tanyaku, berusaha menyembunyikan kekalutanku.

Kak Jono menunjuk sesuatu di sudut langit-langit kamarku.

Kupicingkan mata, mencoba melihat apa yang ditunjukkan kakakku. Lalu mataku membelalak dan amarah dengan cepat merambat naik ke ubun-ubun. Tak kentara memang, tapi kini aku dapat melihatnya! Kamera seukuran bola pingpong dengan warna yang menyatu dengan langit-langit kamarku. Apa itu? Cctv? Ya Tuhan, itu pasti ulah Jarez!!

***

TUJUH BELAS

KETAHUAN

Jantungku berdetak dengan sangat cepat dan napasku memburu. Sejak kapan? Sejak kapan Jarez memasang cctv di kamarku? Ya Tuhan, kalau begitu... dia bisa tahu apa saja yang kulakukan di kamar ini! Dia sering melihatku yang sedang berganti baju...! Tubuhku mendidih dan kepalaku terasa berdenyut. Rasa malu, marah, curiga, dan heran bercampur menjadi satu. Tapi apakah benar Jarez yang memasang cctv itu? Pasti benar! Memangnya ada pria yang lebih aneh dari Jarez? Pria itu telah menyelinap ke dalam rumahku tanpa izin, melubangi dinding kamarku, memasang pintu rahasia, dan satu lagi kegilaannya yang baru kuketahui, memasang cctv!

"Itu kan cctv," celetuk Danu yang sudah berdiri di belakangku sambil mengusap rambut *spike*-nya. "Untuk apa Kak Chocolate memasangnya di kamar tidur? Kenapa tidak di teras atau di ruang tamu?"

Teras dan ruang tamu! Jangan-jangan....

"Di ruang tamu juga ada," tunjuk Kak Jono ke sudut langit-langit di ruang tamu.

Jarez! Pria itu! Arrgghhh!

"Ada apa?" tanya ayah dan ibu berbarengan karena melihat anak-anaknya berkumpul di depan kamarku.

"Ini, Bu, Kak Chocolate hebat sekali, memasang cctv di rumah," jelas Biskuit. "Cctv kan mahal... dibelikan Kak Jarez, ya?"

Napasku seolah tercekat di tenggorokan. Kupandangi ayah dan ibu yang tengah menunggu jawabanku, lalu kulirik kamera cctv di plafon ruang tamu sambil mengiyakan pertanyaan Biskuit. Biar saja mereka tahunya kalau aku yang memasang cctv itu, daripada nanti mereka membunuh Jarez.

"Di mana monitor pemantaunya, Kak? Komputer? Laptop? Atau ponsel Kak Chocolate?" tanya Danu bersemangat.

Ih, ini bocah, tinggal di desa tapi kok tahu soal cctv segala sih?

Ayah memandangi kamera cctv di plafon ruang tamu. "Jadi kamu memasang cctv seperti yang ada di acara di salah satu stasiun televisi, ya?" tanya ayah yang setahuku gemar menonton acara itu. "Di mana ayah bisa menonton rekamannya?"

Pertanyaan Danu dan ayah membuatku frustrasi. Aku harus menjawab apa? Mana kutahu! Tanya saja Jarez! Arrgghhh, Jarez, kau itu benar-benar pria aneh!

Aku berdeham. "Ada deh pokoknya, kusimpan di tempat yang aman. Lagi pula tidak ada rekaman kejadian

aneh, kok, masih aman-aman saja. Lain kali akan kutunjukkan. Sekarang sebaiknya kita tidur, sudah malam." Aku menguap pura-pura mengantuk, lalu masuk ke kamar dan berbaring di kasur menghadap dinding kamarku yang dicat warna putih.

"Tidak seru," sungut Danu sambil meninggalkan kamarku.

Kurasakan Biskuit berbaring di sisiku. "Kalau Kak Chocolate menikah, apa kita akan semakin jarang bertemu? Pasti Kakak akan sibuk dengan keluarga baru Kakak," desah Biskuit sedih, membuatku membuka mata lalu membalikkan tubuh ke arahnya.

Kuusap-usap kepala adik bungsuku yang manis dengan sayang. Kutatap matanya yang besar dan bulat itu yang dinaungi bulu mata lurus, tebal, dan panjang seperti memakai maskara. "Tidak akan ada yang berubah."

Biskuit menyurukkan wajahnya ke pelukanku. "Janji, ya, Kak."

"Janji," jawabku. Tak lama kudengar dengkur halusnya. Aku tersenyum lalu mengecup dahinya.

"Untuk apa memasang cctv di rumah, Chocolate? Memangnya daerah sini tidak aman? Kenapa kamu tidak bilang pada ayah dan Ibu?" Ibu masuk ke dalam kamar lalu duduk di sebelah Biskuit yang tengah dibuai bunga tidur.

Aku menggeleng. "Di sini cukup aman, Bu," jelasku. Asal tidak ada pria aneh seperti Jarez, tambahku dalam hati. "Aku memasangnya hanya untuk berjaga-jaga."

"Benar begitu?" Ibu menatapku khawatir.

Aku mengangguk. "Ibu tidak perlu cemas. Selamat tidur, Bu, aku sudah mengantuk." Aku tersenyum lalu kembali menghadap dinding kamar, takut ibu dapat membaca kebohonganku.

Ya ampun, bodoh sekali aku karena akan menikahi pria aneh seperti Jarez! Baru kusadari bahwa aku tidak tahu apa-apa soal Jarez. Keluarganya, kehidupannya yang berada di luar jangkauanku, dan lain sebagainya. Jarez seorang *stalker*! Tapi kenapa? Kenapa ia melakukan itu padaku? Apa sebelum Jarez pindah ke sebelah rumahku... kami pernah bertemu di suatu waktu dan di suatu tempat? Tapi di mana? Aku merasa belum pernah melihat pria itu. Kalau pun pernah, *seharusnya* aku ingat, sebab dia memiliki aura liar, tampan, dan berbahaya yang tidak mungkin dilupakan orang begitu saja.

Bulu kudukku meremang dan bagian bawah tubuhku terasa berdenyut membayangkan Jarez memantauku saat aku tengah berganti baju, dalam keadaan telanjang tanpa sehelai benang pun, atau saat aku tidur.... *Sial, aku basah dan bergairah*! Memang, hanya Jarez yang mampu membuatku seperti ini. Bergairah. Dia aneh, *stalker*, *playboy*, mesum, tapi aku menyukainya, bergairah padanya, dan mencintainya.

Apa yang harus kulakukan? Masih ada waktu sampai acara lamaran besok sore, dan aku harus meminta penjelasan pada Jarez!

***

Karena kini tahu ada cctv, aku tidak lagi berganti baju di kamar tidurku. Untung saja Kak Jono melihat cctv itu, jika tidak, pasti Biskuit dan ibu akan terpantau juga oleh Jarez. Jika memikirkan hal itu, aku jadi mual. Bodoh sekali karena aku sama sekali tidak menyadari adanya cctv di rumahku: di kamar yang kutiduri, ruang tamu, dan teras. Aku sedikit bersyukur pria itu tidak memasangnya di kamar mandiku.

Pagi-pagi sekali aku bangun lalu mengirim pesan pada Jarez bahwa aku ingin bertemu dan berbicara dengannya, dan ia mengiyakan. Ia bermaksud untuk menjemput ke rumahku namun aku menolaknya. Setelah menyiapkan sarapan untuk keluargaku, aku pamit pada mereka. Kubilang pada mereka bahwa aku ada urusan di *cafe* tempatku bekerja.

Ibu berpesan agar aku cepat kembali karena nanti sore acara lamaranku dan Jarez. Aku hanya mengangguk lalu melaju bersama motor bebek kesayanganku, pemberian almarhum nenekku.

Dengan pikiran masih semrawut, kuarahkan motorku memasuki area parkir sebuah *cafe* kecil bernuansa alam tak jauh dari rumahku. Awalnya Jarez memintaku mendatangi apartemennya namun aku lebih nyaman untuk mengobrol dengan Jarez di tempat umum, berjaga-jaga setelah mengetahui tentang cctv di rumahku itu. Aku sedikit

takut Jarez akan memaksaku untuk melakukan hal-hal aneh di apartemennya.

Pagi ini Jarez tampil dengan T-*shirt* hitam dan celana *jeans* hitam, membuatnya tampak bagai iblis tampan. Aku baru menyadari bahwa rambutnya yang selalu dibiarkan berantakan, membuatnya terlihat sepuluh tahun lebih muda dari usianya yang menjelang tiga puluh lima tahun. Mungkin karena alasan itu rambutnya tidak pernah disisir rapi, pikirku sinis.

"Apa lagi yang ingin kaubicarakan, Sayang?" tanya Jarez santai setelah ia memesan secangkir kopi pahit.

Suara gemericik air yang mengalir dari beberapa potongan bambu ke dalam kolam ikan di tengah taman buatan yang asri, membuat suasana hatiku yang panas terasa sedikit sejuk.

"Jangan pura-pura, Jarez. Kau pasti sudah tahu apa yang ingin kubicarakan." Kutatap mata Jarez.

Mata Jarez balas menatapku. "Soal cctv...."

"Jadi benar kau—"

"Pelankan suaramu."

Kutatap Jarez marah lalu menunjuk wajah pria itu. "Kenapa kau berbuat seperti itu padaku? Sejak kapan kau memasangnya?"

"Iseng," jawabnya sambil menyeringai. "Cctv itu kupasang sebelum aku merusak dinding kamarmu."

Aku menganga. "Iseng? Kau bilang semalam kalau kau tinggal di sebelah rumahku karena iseng. Memasang cctv juga iseng? Kau gila," desisku. "Bagaimana bisa kau masuk ke rumahku yang terkunci?"

Jarez mengangkat bahu bidangnya lalu mencondongkan tubuhnya ke arahku, mata cokelatnya menatapku lekat. Bibirnya masih mengulas seringai. "Aku ini ahli membuka jendela dan pintu yang terkunci, juga hati wanita yang terkunci," ucapnya lamat-lamat. "Aku sedang bosan tinggal di apartemen, makanya iseng pindah ke kontrakan yang super kecil. Lalu saat pertama kali bertemu denganmu yang menatapku seolah aku ini sampah saat aku pulang menggandeng wanita, timbul niatku untuk iseng padamu. Tapi seiring berjalannya waktu, aku jatuh cinta padamu, Chocolate."

Jantungku tak ayal berdesir mendengar kata-katanya. Hei, jangan terpengaruh, Chocolate! Kau dengar tidak pengakuannya barusan? Awalnya dia mendekatimu karena iseng!

"Kau penguntit, maniak, mesum! Kau melihat tubuhku!" Suaraku hampir-hampir tak terdengar Jarez saking pelannya.

Pria itu malah tersenyum. "Aku sudah biasa melihat wanita telanjang, Chocolate, jadi aku biasa saja melihatmu." Kini ia kembali duduk tegak.

Kata-kata pria itu benar, membuat dadaku seolah ditinju, sakit. "Kau memasang cctv, merusak dinding kamarku, lalu menggodaku semata-mata iseng?"

Jarez mengangguk. "Tapi seperti yang kubilang, akhirnya aku jatuh cinta padamu, dan aku tidak tahu kenapa." Ia mengangkat bahu. "Tiba-tiba saja kau tidak bisa pergi dari pikiranku. Kau membuatku tidak bisa tidur nyenyak."

"Gombal!"

Jarez bermaksud menyanggah namun pelayan tiba-tiba datang membawakan pesanan kami.

Tapi aku sudah kehilangan selera makanku. Jadi semua itu awalnya hanya karena iseng? Bodohnya aku sempat berpikir kalau Jarez *love at the firts sight* padaku di suatu waktu dan di suatu tempat, lalu pindah ke sebelah rumahku untuk mendekatiku. Mana mungkin begitu kan? Alasan konyol, tentu saja, mengingat setiap malam telingaku mendengar suara-suara percintaan Jarez dengan wanita-wanitanya.

"Aku tidak menggombal." Genggaman lembut Jarez membuatku mendongak ke arahnya. "Kau sangat mengganguku, dan cukup berat saat akhirnya aku harus mengakui bahwa aku telah jatuh cinta kepadamu, gadis perawan."

Aneh. Tiba-tiba saja selera makanku kembali. Tanpa sadar bibirku tertarik membentuk senyuman lebar.

"Kau sangat cantik jika tersenyum. Nah, ada lagi yang ingin kautanyakan sebelum acara lamaran nanti sore?"

Kugelengkan kepalaku. "Tidak ada pertanyaan lagi untuk sementara ini. Tapi tolong ambil semua cctv dari rumahku lalu hancurkan semua rekamannya." Kutatap galak calon suamiku.

Pria itu menyeringai lebar. "Tidak masalah. Tapi untuk sementara, pasang saja lakban hitam di semua kamera cctv di rumahmu."

***

Semilir angin pantai sore yang sejuk menyapa bahu dan leher jenjangku yang terbuka, sementara semburat cahaya oranye menyinari tubuhku dan Jarez, menjadi saksi acara lamaran kami yang berjalan dengan lancar.

Untuk pertama kalinya aku bertemu dengan ayah Jarez yang usianya terpaut dua puluh tahun dengan Jarez. Warna kelabu rambutnya tidak mengurangi ketampanan sisa masa mudanya. Ketampanannya berbeda dengan Jarez, itu jelas, karena separuh darah Jarez berasal dari Eropa, sementara ayahnya asli dari bumi pertiwi.

Aura dingin sekilas tampak di mata pria berusia lima puluh lima tahun itu saat memandangiku, aku tidak tahu kenapa. Ucapan dan gerak-geriknya ramah padaku dan keluargaku, namun keramahannya itu tidak sepenuhnya mencapai matanya.

Apa karena kami bukan dari kalangan terpandang, makanya ayah Jarez seperti itu? Entahlah, saat ini aku tidak ingin ambil pusing soal itu sebab Jarez sudah meyakinkanku

bahwa ayahnya menerimaku dan keluargaku untuk menjadi bagian dari keluarganya.

Setelah acara inti selesai, aku dan Jarez duduk di salah satu gazebo di tepi pantai yang telah dihias sedemikian rupa dengan kain berwarna putih dan silver serta bunga mawar berbagai warna. Kuamati para tamu yang tengah menyantap berbagai hidangan lezat yang tersedia, mengobrol, atau menggoyangkan tubuh sementara penyanyi wanita bertampang oriental menyanyikan lagu bernuansa cinta di atas panggung. Kebanyakan dari para tamu adalah karyawan Jarez ataupun relasi bisnisnya. Tapi aku tidak menemukan Pak Evran; aku juga tidak melihat Bianca padahal wanita itu sepupu Jarez.

Aku ingin bertanya soal ketidakhadiran mereka berdua tapi aku tidak ingin merusak suasana indah dan romantis yang tengah menyelimutiku dan Jarez. Jadi kutahan saja.

"Aku tidak sabar menunggu dua minggu lagi." Seringai jahil bermain di bibir Jarez. Lalu pria itu mendekatkan wajahnya padaku. Aroma napasnya beraroma *mint* campur aroma buah pir segar. Hidung mancungnya menyentuh hidungku. Lalu saat bibirnya sedikit lagi menyentuh bibirku, tiba-tiba Danu dan Biskuit datang mengganggu kami. Dan aku tahu pasti, mereka merusuh atas suruhan ibuku yang tidak ingin aku ternoda sebelum kami resmi menikah.

***

DELAPAN BELAS

FAKTA MENGEJUTKAN

Senin dini hari sebelum mentari terbit di ufuk timur, keluargaku kembali ke desa diantar oleh Jarez. Sebetulnya keluargaku tidak ingin merepotkan Jarez, namun pria itu berkeras untuk mengantarkan keluargaku kembali ke desa. Dan aku sangat berterima kasih atas perhatian Jarez terhadap keluargaku.

Paginya saat aku tengah memanaskan motor sebelum berangkat ke kantor, Bu Chika mendatangi rumahku.

"Mbak Chocolate...."

Kugigit bibir bawahku sambil menatap Bu Chika dengan perasaan bersalah. "Maaf, Bu Chika, aku...."

"Selamat, ya." Bu Chika memelukku, mengejutkanku. "Sayang sekali warga RT sini tidak diundang ke acara lamaran kalian kemarin," Bu Chika mengedipkan matanya. "Aku ikut senang, Mbak, tapi...."

"Tapi...?"

"Aku hanya takut Mbak Chocolate akan sakit hati suatu hari nanti, mengingat Pak Jarez yang *playboy*...."

Sakit hati terhadap Jarez? Itu mungkin terjadi, atau malah akan sering terjadi. Hal itu tentu saja telah kupikirkan. "Jika itu terjadi, doakan semoga aku kuat, Bu," aku meremas tangan Bu Chika.

Bu Chika tersenyum tulus sambil menepuk-tepuk bahuku. "Itu pasti."

***

Saat kupikir akhirnya kebahagiaan datang padaku, ternyata aku salah. Pada pagi hari ini—hanya selang dua hari setelah acara lamaranku dan Jarez—Ryan mendatangi rumahku untuk membeberkan berita yang mengejutkanku dan mungkin… meluluhlantakkan seluruh hatiku.

"Aku sungguh-sungguh minta maaf, Mbak Chocolate, karena baru sekarang ini aku memberanikan diri memberitahukan tentang hal ini."

Mati-matian aku menahan air mataku tapi akhirnya pertahananku runtuh. Wajahku basah. Mataku perih, dadaku terasa panas dan hatiku bagai dicabik-cabik, tubuhku gemetar hebat, dan kepalaku terasa bagai ditusuk-tusuk ribuan jarum—rasanya aku dapat melihat duniaku meledak, lalu hancur menjadi kepingan dan serpihan—saat Ryan mengatakan bahwa kira-kira sebulan yang lalu Pak Evran mengajak Jarez untuk bertaruh. Taruhannya adalah jika Jarez dapat menaklukanku—yang notabenenya terkenal sebagai karyawan Pak Evran yang tidak mudah tergoda pria—maka Pak Evran akan memberikan *cafe* dan restoran

miliknya yang sedari dulu diincar Jarez. Tetapi jika Jarez kalah, maka restoran mewah bernuansa dunia es alias WINTERS yang tempo hari kukunjungi—bersama Jarez dan keluargaku—akan menjadi milik Pak Evran.

"Sekarang aku sudah tidak peduli jika Pak Jarez akan memecatku. Aku lebih tidak ingin Mbak Chocolate bersedih di kemudian hari. Selama ini aku diam saja karena kukira Mbak Chocolate tidak akan tertarik pada *playboy* seperti Pak Jarez, tapi ternyata tahu-tahu kalian akan menikah."

Kuusap air mataku namun tidak juga kering. Aku belum bisa berkata-kata, masih terlalu syok.

"Aku bersedia dipecat, karena aku mencintai Mbak Chocolate."

Pernyataan cinta Ryan mengejutkanku. Aku tahu Ryan ada hati padaku tapi kukira dia tidak serius, seperti juga para pria lainnya. Kutatap mata sayunya yang tengah menatapku dengan sungguh-sungguh. Wajahnya yang agak mirip Harry dan usianya yang jauh lebih muda dariku membuatku tidak bisa mencintainya. Tapi mungkin bukan hanya itu. Mungkin karena hatilah yang berbicara, dan hatiku tidak pernah tertuju pada Ryan.

"Maaf, Ryan—"

Tiba-tiba tangan Ryan menggenggam tanganku. "Aku tidak terlalu mengharapkan Mbak membalas perasaanku. Aku cuma tidak ingin Mbak sakit hati karena Pak Jarez."

Aku terisak sambil masih berurai air mata.

"Mbak, kalau begitu aku permisi dulu." Ryan pamitan untuk pergi bekerja. "Kalau perlu bantuan telepon saja."

Aku hanya mengangguk dan masih dalam posisiku, duduk termangu di sofa ruang tamu bernuansa putih setelah Ryan berlalu dengan motornya. Hatiku sakit sekali. Saat ini otakku sangat penuh dengan berbagai pikiran. Rasanya malas untuk pergi bekerja, terutama karena perusahaan tempatku bekerja adalah milik Pak Evran. Aku marah padanya. Pada Jarez. Pada diri sendiri, pada ketololanku yang begitu mudahnya percaya pada Jarez dan jatuh cinta pada pria itu.

Tubuhku masih saja gemetar hebat karena amarah dan berbagai perasaan lain yang tengah menyerangku saat ini. Apa yang harus kulakukan sekarang? Aku tidak bisa berpikir jernih. Saat aku meremas-remas tanganku, kusadari cincin pemberian Jarez yang tersemat di jari manisku. Kini rasanya seperti mengenakan duri. Sakit, perih. Dengan kasar aku melepasnya dan bermaksud membantingnya ke lantai. Namun aku tidak sanggup. Kugigit punggung tanganku—hingga aku dapat mencecap asin darahku—agar tidak menjerit keras.

***

"Chocolate? Bagaimana kau bisa di sini?" Jarez menyambutku di ruang kerjanya yang bernuansa cokelat tua di lantai tujuh di gedung kantornya yang terdiri atas sepuluh lantai dengan kaca-kaca jendela yang tampak

berkilauan karena memantulkan cahaya matahari. Pria itu mengerutkan kening, kurasa karena ia melihat mataku yang bengkak dan hidungku yang kemerahan. "Kau kenapa?"

Dengan marah kutarik tangan besarnya lalu kuletakkan cincin di telapak tangannya. "Kita batal menikah!"

Jarez menatapku terkejut, bingung, karena seranganku yang tiba-tiba. "Kenapa?"

"Kenapa? Kenapa? Harusnya itu pertanyaanku! Kenapa kau tega padaku, Jarez? Aku sudah tahu kalau kau bertaruh dengan Pak Evran!" raungku marah, membuat Jarez terperanjat, terdiam, dan menegang. "Kenapa kau diam saja?"

Jarez masih terpaku menatapku. Ia bertanya dengan hati-hati, "Kau tahu dari siapa?"

Padahal aku berharap Jarez menyangkalnya, berharap semua ucapan Ryan tadi pagi hanya bohong belaka. Tapi realita memang lebih sering tidak sesuai ekspektasi manusia. Hatiku seolah berdarah-darah. "Tidak penting aku tahu dari mana! Kenapa *kau* melakukan semua ini?" Mataku kembali buram oleh cairan bening yang seolah tidak ada habisnya.

"Aku..." raut wajah Jarez masih tampak kebingungan saat akhirnya ia mengaku, "awalnya aku tidak bermaksud untuk taruhan, tapi akhirnya aku terpancing tawaran Evran—"

"Kalau begitu, selamat tinggal!" Dengan rasa marah dan sakit hati, serta rasa kecewa yang mendalam, kubalikkan tubuhku untuk meninggalkan Jarez.

"Tunggu, Chocolate!" Jarez meraih tanganku. "Maafkan aku. Aku memang melakukan taruhan ini, tapi seperti yang pernah kubilang tempo hari, lambat laun aku jatuh cinta padamu, aku tidak bohong!" Matanya menatapku sungguh-sungguh.

Kusentakkan tanganku dengan kasar hingga terlepas dari pegangannya. "Kalau kita batal menikah, restoran mewahmu akan jatuh ke tangan Pak Evran kan? Kalau begitu, ucapkan selamat tinggal pada restoranmu itu!" geramku dengan marah dan sakit hati. Dadaku terasa sangat sesak, panas.

Tak menyerah, Jarez kembali meraih lenganku. "Kumohon, Chocolate, aku mencintaimu dan juga restoran WINTERS. Jangan batalkan pernikahan kita. Aku tidak bisa melepasmu dan juga tidak bisa melepaskan WINTERS begitu saja pada Evran sebab aku memperolehnya dengan penuh perjuangan." Mata cokelat Jarez menatapku penuh permohonan.

Kata-katanya yang jujur semakin membuatku sakit hati. "Kau egois!"

"Bukan begitu, Chocolate. Hanya saja, aku baru tahu beberapa hari terakhir ini bahwa Evran ternyata memanfaatkanku untuk mendapatkan Mirani...."

Kukerutkan dahiku mendengar fakta baru itu. "Apa maksudmu?"

"Evran tidak ingin Harry mendapatkanmu—yang menjadi salah satu penyebab hancurnya rumah tangga Mirani—dengan mudah. Jadi Evran memanfaatkanku untuk merayumu dan menikahimu," jelas Jarez. Wajah tampannya menampakkan penyesalan dan rasa bersalah.

Jadi Pak Evran mencintai Mirani? Itu mengejutkanku! Pantas saja sewaktu di WINTERS tempo hari itu, Pak Evran mencumbu Mirani dengan sangat panas. Apakah mereka itu sepupu jauh atau—ah, itu bukan urusanku!

"Mengenai pertanyaanmu tempo hari tentang Evran yang membayar Bianca, ia melakukannya untuk menginjak-injak harga diri Harry."

Pak Evran berhasil, karena Harry sangat terluka, pikirku. Kutatap Jarez sengit. "Dan kau tetap ingin kita menikah karena *egomu* yang tidak terima jika Pak Evran memanfaatkanmu, bukan semata karena mencintaiku atau karena restoran mewahmu! Benar begitu kan?"

Jarez terdiam, tidak membantah juga tidak mengiyakan. Tapi aku dapat membaca dengan *jelas* jawaban itu di mata cokelatnya yang kini menatapku sendu.

Aku tersenyum sinis. "Maaf, tapi aku tidak bersedia menjadi penyelamat restoran tercintamu itu, Jarez, ataupun egomu. Selamat tinggal." Kutampar pipi kanan Jarez dengan sangat keras sebelum meninggalkannya termangu di tengah

ruang kerjanya. Tanganku terasa panas dan perih, mungkin begitu juga yang kini dirasakan Jarez di pipinya.

Miris. Jika benar Jarez mencintaiku, rasa cintanya padaku tidak sebesar cintanya pada restorannya, terlebih ego lelakinya.

***

Entah sudah berapa jam aku duduk di bebatuan di tepi pantai ini. Malam gelap sudah lama menyelimuti dan dinginnya angin berupaya mengusirku untuk segera bergelung dalam hangatnya selimut di kasurku, tapi aku tidak peduli.

Masih saja kupandangi lautan hitam di depanku yang menyatu dengan langit malam tanpa bintang, hanya bulan purnama kemerahan menemani. Pedih, perih, sakit. Jiwaku seolah melayang-layang, jauh dari ragaku yang tengah duduk terpekur di atas bebatuan pemecah ombak. Tangan kiriku masih terasa panas dan perih, perih karena telah menyakiti Jarez.

Rupanya aku sudah benar-benar putus asa, karena saat beberapa pria mengajakku beranjak dari tempat ini, aku menurut saja. Aku sudah tak peduli lagi apa yang akan terjadi padaku, toh kebahagiaan takkan pernah menyapaku, atau sekadar melirikku....

***

SEMBILAN BELAS

JAREZ

JAREZ

Aku menyesap kopi tanpa gula sambil memperhatikan suasana ramai di *cafe* bernuansa bambu yang terletak di tepi pantai ini. Suasana di dalam *cafe* sangat sejuk dengan langit-langitnya yang tinggi yang tersusun dari bilah-bilah bambu yang diawetkan, berhiaskan lampu-lampu gantung dengan kap berbahan bambu dan kaca. Dindingnya pun tersusun dari bambu-bambu, begitu juga dengan set meja dan kursinya, hanya lantainya yang terbuat dari keramik motif bilah bambu dengan pola yang tersusun rapi.

Aku telah mengincar *cafe* ini sejak pertama kali melihatnya, namun aku kalah cepat dari Evran, teman sekaligus relasi bisnisku. Aku menginginkan *cafe* ini bukan hanya karena suasananya yang mengingatkanku akan kampung halaman, tapi juga karena letaknya yang strategis. *Cafe* ini tidak pernah sepi pengunjung, karena suasana dan juga masakan kokinya. Bagaimana pun caranya, aku harus merebut *cafe* ini dari Evran.

Kulirik arloji yang melingkari pergelangan tanganku; sudah hampir tiga puluh menit Evran membiarkanku menunggunya. Di mana pria itu? Aku

memang bukan orang yang terburu-buru, tapi juga bukan orang yang sangat sabar. Dia bilang akan membicarakan bisnis yang pasti tidak akan kutolak dan itu membuatku penasaran sehingga mau saja menunggunya seperti ini.

Saat akhirnya kulihat pria itu turun dari *mini cooper* biru dongkernya, aku sudah menghabiskan dua cangkir kopi dan segelas besar jus wortel tanpa gula.

Evran meminta maaf karena datang terlambat lalu duduk di hadapanku. Tanpa memesan minuman ia langsung memulai pembicaraan.

Kutatap Evran dengan dahi berkerut setelah menyimak penjelasan singkatnya mengenai jenis *bisnis* yang ditawarkan. "Taruhan?"

"Ya. Kau harus mendekati wanita bernama Chocolate, karyawanku yang tidak pernah termakan godaan para pria yang mendekatinya. Rayu dia sampai taraf pernikahan. Jika kau yang menang, *cafe* ini dan restoran di puncak yang selama ini kau incar, akan menjadi milikmu. Tapi jika kau kalah, restoran WINTERS menjadi milikku."

WINTERS adalah restoran mewah dan elegan bernuansa dunia es yang terletak di pusat perbelanjaan, salah satu kebanggaanku. Aku mendapatkan restoran itu tiga tahun yang lalu dari pemiliknya yang hampir gulung tikar karena rasa masakannya yang standar. Aku mengincar restoran itu sudah sejak lima tahun yang lalu karena kemewahan desain *interior*-nya dan juga karena letaknya yang strategis. Jadi, aku membeli restoran itu dengan harga yang pantas, lalu kudatangkan koki-koki handal, dan jadilah

WINTERS seperti sekarang ini: sangat sukses. Oleh karena itu, sudah pasti, aku tidak akan menyerahkannya pada siapa pun, terlebih kepada Evran—yang selama ini mengincar WINTERS—hanya demi taruhan konyol ini.

"Tidak."

"Kenapa? Takut?" Evran menyeringai.

Kutatap Evran. "Kenapa taruhannya wanita itu, siapa tadi, Chocolate?" tanyaku ragu. Nama yang aneh, pikirku.

Evran mengangkat bahu. "Aku hanya penasaran, pria seperti apa yang dapat meluluhkan hatinya. Jika kau juga tidak mampu, mungkin aku akan mencoba sendiri—"

"Kuterima taruhan ini." Brengsek, ia meremehkanku. Dan bodohnya, aku terpancing. Tapi kupastikan aku yang akan memenangkan taruhan konyol ini. *Cafe* ini dan juga restoran mewah di Puncak akan segera kuambil-alih. Dan WINTERS akan tetap menjadi milikku.

Evran tersenyum lalu memanggil pelayan untuk memesan segelas kopi dingin, sebelum menyerahkan selembar foto wanita bernama Chocolate dan secarik kertas bertuliskan alamat rumah wanita itu yang diberikan Evran secara cuma-cuma. Sepertinya pria itu sangat serius, karena ia kini tengah mengetik surat perjanjian taruhan di laptopnya.

"Ingat, sampai kalian menikah, Jarez. Jika hanya sampai taraf pacaran, kau kalah. Batas waktunya tiga bulan dari sekarang."

Sementara jari-jari Evran sibuk mengetik surat perjanjian, kupandangi foto Chocolate. Wanita itu lumayan cantik dengan mata kucingnya yang berwarna hitam, jenis mata yang jarang kutemukan pada wanita yang pernah bersamaku. Tapi penampilannya terlalu sederhana dan membosankan dengan rambut lurus, hitam, dan lebatnya yang dibiarkan terurai di bahu rampingnya, serta stelan kerja kemeja lengan panjang abu muda dan celana bahan hitam. Terlalu biasa, tidak ada yang istimewa. Apa yang membuatnya sok suci, sok jual mahal, dan bertahan dari godaan para pria yang mengincarnya?

***

Siang itu aku menelepon Ellen, sekretarisku yang tinggi dan cantik untuk mencarikan rumah kosong di dekat alamat yang kuberikan padanya. Tak sampai sepuluh menit, Ellen menelepon balik.

"Ada, Pak, tapi rumah kontrakan kecil. Menurut info dari bagian HRD, rumah kontrakan itu milik ayah Ryan, salah satu pegawai di perusahaan ini." Suara Ellen terdengar ragu.

"Ryan?"

"Bagian marketing, Pak. Dia baru bekerja beberapa bulan ini," jelas Ellen.

"Oke, sebentar lagi aku tiba di kantor. Suruh Ryan menghadap ke ruanganku nanti."

"Baik, Pak."

Aku suka Ellen sebagai sekretarisku karena ia tidak pernah mencampuri urusanku. Kalaupun ia sangat penasaran, ia menahan diri dengan baik.

Tak sampai lima belas menit aku sudah tiba di ruang kerjaku—yang didominasi oleh kayu yang dicat cokelat tua—lalu kutunggu kedatangan Ryan sambil menandatangani dokumen-dokumen yang telah menumpuk di atas mejaku.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak? Saya dengar dari bagian HRD kalau Bapak sedang mencari rumah untuk ditempati." Ryan menyebutkan nama daerah dan gang tempatnya tinggal.

Kuamati penampilan Ryan yang mengenakan kemeja salur putih-hitam dan celana bahan hitam yang tengah berdiri di hadapanku dengan canggung. Aku *sangat* yakin, Ryan pasti menjadi salah satu pria yang dijadikan sasaran target oleh para karyawan wanita di sini dengan modal tubuh tinggi atletis, mata sayu, dan hidung mancungnya.

Aku mengangguk singkat. "Ya, untuk kutempati selama rumahku direnovasi," ujarku berbohong. "Ayahmu pemilik kontrakan di sana?"

"Betul, Pak," jawab Ryan sopan, "tapi kontrakannya kecil. Saya takut Bapak tidak suka...."

"Tak masalah. Aku akan menyewanya mulai hari ini. Bisa antar saya menemui ayahmu?"

Ryan mengangguk dengan semangat. Senyum lebar menghiasi wajahnya, meskipun aku dapat membaca pikirannya yang pasti terheran-heran karena aku menyewa kontrakan kecil.

Benar-benar sial, daerah tempat tinggal Ryan dan Chocolate letaknya sangat jauh dari kota—dan juga dari jalan tol. Sejauh mata memandang hanya sawah, sungai, dan rumah-rumah berukuran mini, seperti rumah-rumahan saja, pikirku. Dan ukuran rumah-rumah di sini jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan rumah-rumah di kampung halamanku, pikirku sinis.

Setelah memenuhi rumah kotrakan super kecil milik ayah Ryan—yang ternyata merupakan RT setempat—dengan perabotan yang kubeli dari toko *furniture* terdekat, aku baru menyadari bahwa rumah ini berada tepat di sebelah rumah calon korbanku, Chocolate. Suatu keberuntungan bagiku!

Hari ini aku akan melihat keadaan, besok barulah membuat strategi untuk mendapatkan Chocolate.

***

Pulang kerja aku menelepon seorang *call-girl* untuk menghangatkan tempat tidur baruku di kontrakan. Seorang

wanita cantik dengan mata bulat dan maskara tebal serta pewarna bibir merah menyala. Aku tidak pernah tidur dengan wanita yang sama, dan aku selalu memilih *call-girl* dengan tarif yang lumayan mahal, karena kurasa mereka cukup bersih dan lumayan bebas dari penyakit. Minimal sebulan sekali aku akan menyewa *call-girl* untuk membuang cairan semenku agar tidak membusuk, daripada harus mengeluarkannya seorang diri. Aku teringat hari-hari menyedihkanku saat aku masih kuliah, saat masih menjadi mahasiswa miskin, kenangku sinis.

Terkadang, aku meniduri wanita yang mendekatiku. Tapi aku pemilih: wanita itu harus cantik, seksi, dan tentu saja bersih dari penyakit. Tidak boleh perawan, karena itu menyusahkan, aku tidak mau jika harus bertanggung jawab dan menikahi perawan.

Semua wanita sama saja, mereka mendekati pria berkantong tebal, begitu juga dengan para wanita yang mendekatiku sejak usahaku mulai berkembang dan maju sekitar sepuluh tahun yang lalu. Aku berterima kasih pada ibuku yang pergi meninggalkanku dan ayah saat aku masih berusia empat tahun, karena ia telah mengajariku satu hal: semua wanita itu matre, tidak mau hidup susah, dan suka sekali menghabiskan uang pasangannya. Dan sekarang rasanya sangat menyenangkan membuat para wanita itu merendahkan harga diri mereka untuk mendapatkan bayaran dariku ataupun keuntungan yang bisa mereka dapatkan dariku. Paling tidak, itu sedikit menyembuhkan harga diriku yang dulu diinjak-injak oleh wanita hanya karena aku tidak punya uang.

"Ini rumahmu?" tanya si *call-girl*—yang aku lupa namanya—mengerutkan hidung saat ia turun dari *Ducati*-ku di depan rumah kontrakan.

"Yeah," jawabku singkat.

Saat akan memasukkan motor ke halaman, baru kusadari ada seseorang yang tengah mengamatiku dari rumah sebelah. Chocolate. Wanita itu menatapku tanpa berkedip, namun bukan dengan tatapan kagum, melainkan jijik. Mungkin karena ia melihatku pulang membawa wanita selarut ini ke kontrakan.

Ya, tentu saja, perumahan ini lebih mirip desa, dan di sini jauh dari pusat kota, jadi mungkin pemikiran orang-orangnya masih tertutup jika melihat seorang pria dan wanita yang belum menikah berdua-duaan di dalam rumah larut malam. Mengingat si *call-girl* di sebelahku mengenakan rok mini dan riasan mencolok, pastilah orang akan curiga.

Seharusnya aku memberikan kesan pertama yang baik pada Chocolate, tapi entahlah, aku malas melakukannya. Jadi kubalas tatapannya. Dari jarak lumayan dekat, mata kucing wanita itu terlihat sedikit memesona. Catatan: hanya sedikit!

***

Malam kian larut saat aku melakukannya dengan si *call-girl* bermata bulat ini. Lalu aku mendengarnya. Suara yang sangat keras. Radio? *Tape*? Televisi? Layar tancap? Kudengar lebih saksama, sepertinya dari rumah sebelah,

Chocolate. Dasar wanita aneh, kenapa menyetel musik malam-malam? Tapi tunggu, kalau aku bisa mendengar suara dari rumahnya, itu artinya ia juga bisa mendengar suara dari rumahku. Seperti racauan si *call-girl* ini!

Aku menyeringai, lalu menyodok si *call-girl* lebih dalam, membuatnya berteriak dan meracau semakin keras. Dugaanku benar, suara musik dari rumah sebelah semakin keras juga. Membayangkan Chocolate yang terusik oleh suara si *call-girl* membuatku kian ingin mengerjainya.

Tak berapa lama, klimaks menghampiriku, dan aku mengerang keras. Entah setan apa yang merasukiku hingga aku sengaja mengeluarkan suara keras saat mencapai klimaks. Mungkin untuk pamer pada tetanggaku yang sok suci itu.

Keesokannya, usai mengadakan *meeting* dengan para pemegang saham, dewan komisaris, jajaran direksi, serta seluruh *manager* yang mengelola *cafe* dan restoranku, aku langsung mengebut dengan *Ducati*-ku dan tiba di kontrakan sekitar pukul sepuluh malam. Tidak ada alasan khusus kenapa aku mengebut untuk sampai di kontrakan, *tentu saja*.

Saat aku tengah mengerjakan pekerjaan di laptopku, tiba-tiba terdengar suara tawa lepas Chocolate. Ya ampun, seberapa tipis dinding pembatas rumah kontrakan ini dan rumah si tetangga sih? Pasti hanya satu lapis batako! tebakku.

Evran bilang Chocolate tinggal sendiri, tapi wanita itu mengaku pada semua kenalan di kantornya bahwa ia

tinggal dengan orang tuanya, entah kenapa ia melakukan itu. Aku juga tidak ambil pusing kenapa Evran bisa tahu hal sedetail itu tentang Chocolate. Jangan-jangan pria itu naksir Chocolate? Tapi setelah kupikir-pikir lagi itu tidak mungkin, mengingat Evran menjadikan Chocolate sebagai bahan taruhan kami.

Aku jadi ingin mengerjai Chocolate. Kudekatkan laptop ke dinding kamarku yang berbatasan dengan dinding rumahnya, lalu menyetel *blue film* sekencang mungkin. Dan itu berhasil, karena tak berapa lama, entah suara televisi, radio, atau *tape* langsung mengajak berperang dari rumah si sok suci itu, membuatku tertawa geli.

Aku telah melakukan hal yang sangat konyol dan kekanakan, namun jujur saja aku menikmatinya.

Keesokannya aku melakukan hal yang sama sekitar pukul sembilan malam, menyetel *blue film*, namun tidak ada balasan suara berisik dari rumah wanita itu.

Apa dia belum pulang? Penasaran, aku ke luar ke halaman belakang kontrakanku, lalu menengok ke pekarangan rumah Chocolate. Pantas saja ia tidak membalas, lampu rumahnya mati, berarti ia belum pulang dari kantornya. Mungkin lembur, pikirku.

Tiba-tiba ide gila itu muncul begitu saja. Setelah melihat bahwa situasi aman tidak ada orang, aku melompati tembok pembatas yang tingginya kira-kira hanya sebatas seratus tiga puluh sentimeter dan mendarat di pekarangan belakang rumah Chocolate. Dengan cepat aku mencari jalan masuk ke dalam rumahnya. Kupilih jendela. Dengan lihai

aku membuka jendela yang terkunci lalu menyelinap masuk. Jangan tanya dari mana aku mempunyai keahlian membuka jendela. Omong-omong, aku juga ahli membuka pintu yang terkunci.

Aku tertawa saat mendapati bahwa aku berada di kamar tidur wanita itu. Pantas saja suaranya terdengar jelas, sebab posisi kamarnya tepat berada di sebelah kamarku! Apakah ini juga merupakan sebuah keberuntungan?

Oke, aku sudah mulai gila karena tiba-tiba saja memiliki keinginan untuk memantau semua gerak-gerik Chocolate, dengan cctv! Itu adalah cara termudah untuk mengetahui hal-hal tentang wanita itu yang tidak diketahui Evran, pikirku. Dengan begitu, mungkin saja aku akan mendapatkan hobi, kebiasaanya, dan lain sebagainya tanpa perlu bertanya pada wanita itu.

Akhirnya, kupasang cctv di plafon kamar tidur dan ruang tamunya keesokan siang setelah aku berbelanja pelengkapan yang kuperlukan. Aku berhati-hati agar tidak menimbulkan kebisingan yang dapat didengar oleh tetangga sebelah rumah wanita ini. Satu lagi kamera cctv kupasang di plafon teras saat gelap mulai turun, dengan pakaian serba hitam sambil bersembunyi di balik rimbunnya pohon mangga dan pagar hidup di pekarangan rumah Chocolate, yang menghalangiku dari pandangan para tetangga.

***

DUA PULUH

MASIH JAREZ

Aku mengamati gerak-gerik Chocolate melalui salah satu laptopku yang kugunakan khusus sebagai monitor pemantau rekaman cctv.

Wanita itu kini tengah menutup telinga dengan kedua telapak tangannya sambil berjalan mondar-mandir di ruang tamu sementara televisi dalam keadaan menyala—ia menyetel televisi dengan volum kencang yang terdengar sampai ke kamarku. Akhirnya wanita itu masuk ke kamarnya sekitar pukul dua dini hari, tepat setelah kumatikan *blue film* di laptopku yang lain.

Tidak seru. Wanita itu tidur dengan piyama tertutup berwarna biru muda yang warnanya sudah pudar dan terlihat kusam. Kumatikan laptop lalu pergi tidur.

Keesokan pagi, Evran repot-repot datang ke kantorku untuk menanyakan perkembanganku dengan Chocolate.

"Dalam waktu satu bulan, Chocolate akan luluh padaku," ujarku sombong yang akan kusesali di kemudian hari karena ternyata aku membutuhkan waktu lebih lama dari yang kuperkirakan.

Dari pintu ruangan kerjaku yang terbuka, sekilas aku melihat Ryan. Dia menguping? Mungkin hanya perasaanku saja. Lagi pula jika benar Ryan mencuri dengar percakapanku dengan Evran, pria itu tidak akan memberitahukannya pada Chocolate, jika masih ingin bekerja di perusahaanku.

***

Mataku membelalak saat menonton rekaman cctv yang menayangkan kejadian pagi tadi, di ponselku: Chocolate, wanita itu, telanjang, polos, tanpa mengenakan sehelai benang pun. Ia baru saja selesai mandi dan bermaksud untuk memakai baju. Aku sudah terbiasa melihat tubuh telanjang wanita, dan para wanita itu jauh lebih seksi daripada Chocolate. Tapi entah kenapa, mataku tak bisa lepas dari Chocolate yang tengah memilih *bra* dari lemari bajunya. Sepasang payudaranya tampak mulus, kencang, dan bulat membusung dengan ujungnya yang berwarna merah muda yang kini terlihat mencuat, mungkin karena dingin setelah mandi.

Jantungku berdegup dengan kencang serta napasku sedikit memburu, dan aku merasa seperti seorang *stalker* atau lebih parah, *psychopath*. Tubuhku terasa panas dingin dan berkali-kali aku meneguk liurku. Kuamati bagian kewanitaannya yang—

"...Pak Jarez, siang nanti ada rapat!" teriak Ellen, membuatku terkejut dan menjatuhkan ponselku ke lantai kayu yang dilapisi karpet hitam lembut. Jantungku

berdegup dengan sangat cepat karena terkejut, persis sewaktu ABG dulu, saat ketahuan mengintip teman-teman perempuan yang tengah berganti baju di dalam kelas. Bedanya dulu aku ramai-ramai dengan teman-teman lelaki seumurku, sedangkan kini aku mengintip seorang diri.

"Ellen, seharusnya kau mengetuk pintu dulu!"

Ellen mengangkat alis indah dan terawatnya. Matanya yang disapu e*yeshadow* oranye menatapku bingung. "Maaf, Pak, saya tadi sudah mengetuk pintu tapi tidak ada jawaban. Lalu saya juga sudah memanggil Bapak berkali-kali tapi Bapak tidak mendengar."

Kulepas *earphone bluetooth*-ku. "Ada apa?"

"Nanti siang ada rapat dengan Pak Marco."

"Oke. Sekarang kembali ke tempatmu," usirku.

“Satu lagi, Pak,” sela Ellen kalem, “berkas-berkas yang menumpuk di depan Bapak... apakah sudah ditanda tangan?”

Sial, aku lupa, gara-gara asik menonton rekaman Chocolate!

Aku berdeham. “Satu jam lagi, kembali ke sini untuk mengambil semua berkas ini,” ujarku seraya mengambil berkas paling bawah untuk kupelajari.

Setelah Ellen ke luar ruangan, kuraih ponsel di dekat kakiku lalu memasukkannya ke dalam tas kerja.

***

Malam ini aku pulang membawa seorang *call-girl* yang sangat cantik, seksi, dan memikat. Dari pagi gairahku tidak juga surut setelah melihat rekaman Chocolate, jadi aku ingin melampiaskannya. Namun setelah semua usai, masih kurasakan gairah yang menggelegak di dalam diriku.

Sementara si *call-girl* terlelap, aku menonton rekaman Chocolate yang berganti baju seusai pulang kerja, dari laptopku. Kuusap alat vitalku yang masih berdiri tegak dan keras, mengocoknya pelan, lalu semakin cepat dan semakin cepat lagi. Tak berapa lama, aku mengerang keras sambil memuntahkan cairan semenku ke laptop di depanku.

Jantungku berpacu kencang dan napasku tersengal. Ini gila! Untuk pertama kalinya setelah sekian tahun, aku kembali melakukan pelepasan seorang diri! Ini tidak bisa dibiarkan, aku harus melakukannya dengan Chocolate, harus! Agar rasa penasaran ini terpuaskan dan padam.

Keesokan paginya setelah Chocolate berangkat kerja, kubobol dinding pembatas rumah kami.

***

Setelah mendengar dengkur halusnya, aku keluar dari tempat persembunyian—kamar tidur tamu di rumah Chocolate. Aku tahu kamar tidur tamu ini jarang dimasuki

wanita itu, jadi aku aman menunggu sampai wanita itu larut ke alam mimpi.

Dengan perlahan dan hati-hati, aku masuk ke kamar Chocolate. Wanita itu tengah tertidur dengan posisi telentang, membuatku ingin meremas gundukan kembar yang tersembunyi di balik atasan piyama putihnya. Aku duduk di sebelahnya, memandangi wajahnya yang lumayan cantik. Bibir penuhnya yang berwarna merah muda alami tampak menggoda. Tanpa berpikir dua kali aku membungkuk, lalu dengan jantung yang memompa lebih cepat dari biasanya, kucium bibirnya. Manis, lembut, harum, dan terasa pas. Kembali aku duduk tegak.

Mati-matian aku menahan diri agar tidak menyentuh dan meremas payudaranya, atau bagian tubuhnya yang lain. Buru-buru aku bangkit, perlahan menarik lemari pakaian Chocolate, yang di baliknya terdapat lubang menganga. Aku melangkah masuk, lalu perlahan dan hati-hati menarik bagian bawah lemari hingga kembali merapat ke dinding.

Malam ini aku kembali melakukan ritualku, melakukan pelepasan seorang diri, hingga mengerang keras dan membangunkan Chocolate.

***

Lelah melakukan pelepasan seorang diri selama berhari-hari, kembali aku membawa pulang seorang *call-girl*; dan ini ketiga kalinya aku memakai *call-girl* dalam jangka waktu

satu bulan, melebihi batas yang seharusnya! Malam ini aku dan Chocolate berpapasan di muka gang. Aku dengan *call-girl* sementara ia seorang diri dengan motor bebek bututnya. Sorot matanya tampak sangat jijik dan benci.

***

Sia-sia aku memakai *call-girl*, sebab *call-girl* yang kubawa hari ini sama sekali tidak membangkitkan gairahku, betapa pun usaha dia merayu tubuhku, betapa pun ia mengerang, mendesah, dan merintih, yang biasanya membuat libidoku sebagai pria normal naik. Namun begitu membayangkan tubuh Chocolate yang ada di bawah tindihanku, gairahku langsung naik dengan cepat. Jadi, aku melakukannya dengan *call-girl* sambil membayangkan Chocolate si wanita sok suci itu.

***

Sejak itu, hampir setiap malam aku memakai *call-girl* sambil membayangkan Chocolate, sesekali menyetel *blue film*, atau melakukan pelepasan sendiri sambil menonton rekaman Chocolate yang tengah berganti baju. Intinya, aku membuat kegaduhan yang memicu amarah Chocolate semakin memuncak setiap harinya. Hingga akhirnya wanita itu tidak tahan dan mendatangi rumahku tepat sebulan setelah aku menjadi tetangganya.

Aku menikmati setiap detik amarah yang dilontarkannya padaku; ia tampak memikat. Dalam kurun waktu sebulan ini aku sudah tahu kebiasaannya. Ia rajin berkebun di pekarangan depan rumahnya, tidak takut kotor. Aku mengaguminya yang ternyata lihai menggunakan cangkul dan arit. Chocolate tampak seksi dengan peluh dan tanah cokelat yang mengotori wajahnya. Ia juga gemar membuat kue, dan aku ingin sekali mencicipinya suatu saat. Tapi hanya sebatas kagum, tidak lebih. Aku tidak akan membiarkan diriku terpesona dan terbuai oleh Chocolate lebih jauh, karena semua wanita sama, hanya menginginkan uangku.

***

DUA PULUH SATU

GOODBYE, JAREZ

CHOCOLATE

Aku tak peduli ke mana mereka akan membawaku. Kedua lenganku digandeng dan tubuhku dihimpit di antara tubuh-tubuh kurus namun kuat. Pandanganku terasa buram oleh air mata dan aku merasakan kekosongan di dalam hatiku.

Chocolate, sadar!

Aku tidak peduli, *toh* tidak ada yang peduli padaku!

Jangan bicara sembarangan! Apa kau tidak kasihan pada ayah dan ibumu? Kak Jono, Danu, Biskuit? Mereka menyayangi dan memedulikanmu, Sayang! Jangan sampai kau masuk dalam *Headline* berita kriminal di koran esok pagi: Seorang wanita cantik diperkosa empat pria—Lalu Jarez akan menertawakan kemalangan dan kebodohanmu!

Aku tersadar dan membelalakkan mata. Saat ini empat orang pria yang tidak kukenal tengah menyeretku menuju tempat gelap di tepi pantai yang tidak ada penerangan sama sekali, kecuali dari cahaya bulan yang mencoba menerangi kami melalui celah-celah pelepah-pelepah pohon kelapa. Jantungku mencelos dan keringat dingin mengaliri punggungku, membasahi kemeja katun

lengan pendekku. Ya Tuhan, ya Tuhan, betapa bodohnya aku! Dengan kalut aku mulai memberontak melepaskan diri dan beteriak-teriak. "Lepaskan aku, lepaskan aku! Brengsek!"

"Hei, kenapa tiba-tiba mengamuk? Kan tadi kau yang mau ikut kami dengan sukarela!" seru lelaki yang memegangi lengan kiriku.

"Tolong!" jeritku sekuat tenaga, berharap ada yang mendengar dan menolongku. "To—mmhhh!" Mulutku dibekap. Kugigit kuat-kuat, rasanya asin dan bau apak.

"Sialan!" Tamparan si pria yang kugigit telapak tangannya itu mendarat di pipiku. Sakit, perih, tapi tidak kupedulikan.

"Bawa dia, Hedo, cepat!" perintah pria di depanku yang sepertinya pemimpin mereka.

Sebelum tangan si pria berbadan besar yang dipanggil Hedo—yang berdiri di depanku—meraih tubuhku, pegangan di kedua lenganku seketika terlepas, dan dalam waktu secepat kerjapan mata, kedua pria itu terpelanting ke pasir dengan sangat keras, menimbulkan bunyi *kraakk* yang membuatku ngilu.

Belum sempat aku menoleh ke belakang, sesosok pria tinggi menjulang tiba-tiba melompat lalu mendaratkan tendangannya di dada si pria bertubuh besar, membuatnya mundur dan terjengkang.

Mataku membeliak dan jantungku berdegup dengan kencang. Berkat bantuan seberkas cahaya bulan purnama yang kemerahan di atas sana, dapat kulihat sosok yang tengah baku hantam dengan dua pria yang tersisa. Jarez!

Setelah keempat pria itu akhirnya terkapar di pasir—ada yang pingsan dan kurasa patah tulang dan ada yang masih sadar sambil mengerang—Jarez langsung menarik tanganku dan membawaku lari meninggalkan tempat gelap itu. Dapat kurasakan tangan Jarez dingin dan berkeringat serta napasnya tersengal-sengal.

"Jarez, lepaskan aku!"

"Tidak, sampai kita tiba di tempat yang aman!"

"Kenapa kau menolongku? Seharusnya kau biarkan saja—"

Jarez berhenti, memanggulku dengan mudah, kemudian kembali berlari.

Air mataku kembali menetes. Antara kesal dan merasa sangat lega.

Setelah tiba di tempat yang agak terang, Jarez menurunkanku. Matanya yang cokelat muda menatapku marah. "Apa kau sudah tidak waras? Kenapa kau bisa bersama keempat pria tadi?"

"Jangan sok peduli!" geramku.

Kedua tangan Jarez mencengkeram bahuku lalu mengguncang-guncangkan tubuhku. Wajahnya sangat

dekat, membuatku menyadari memar di sekitar mata, pipi, dan bibirnya. "Jangan pernah lagi pergi sendirian di malam hari, terlebih ke tempat-tempat berbahaya seperti ini!"

Kutatap Jarez sengit. "Lebih berbahaya berada bersamamu!"

Jarez terdiam, mungkin menyadari kebenaran kata-kataku. "Aku tahu, aku minta maaf." Jarez berlutut, lalu terduduk di pasir pantai di bawah tiang lampu penerangan.

Di belakang kami, *cafe* dua lantai bernuansa bambu masih terang dan dipadati pengunjung, seolah melambai untuk mengajak kami mampir dan mencicipi masakannya.

Jarez memandangi pantai yang tampak gelap di depan kami. Ombak bergulung-gulung, tampak menyeramkan. "Kau membuatku hampir mati karena cemas, Chocolate! Setelah kau pergi dari kantorku sore tadi, aku langsung mencarimu ke mana-mana. Kutelepon ponselmu, tidak aktif. Lalu saat aku nyaris putus asa, tiba-tiba aku teringat kalau kau suka sekali dengan pantai. Makanya aku ke sini. Aku mencarimu seperti orang gila, Chocolate!"

Kupandangi Jarez yang tengah duduk bersila di bawahku. Ia tampak kelelahan. "Untuk apa mencariku?"

"Aku tidak ingin pernikahan kita batal."

"Itu lagi—"

Tangan Jarez tiba-tiba menarik lenganku hingga aku terduduk di pasir di sampingnya, membuatku berteriak kesal dan mencoba melepaskan diri namun pria ini menahanku. Matanya menatapku lekat, membuat jantungku berdegup dengan kencang dan perutku terasa melilit.

"Aku mencintaimu, Chocolate. Setelah kau pergi tadi, baru kusadari bahwa semua harta yang kumiliki tidak akan berarti tanpamu. Aku salah karena mencoba mempertahankan WINTERS...." Punggung tangannya mengelus pipiku yang baru kurasa nyeri setelah ditampar salah satu pria brengsek itu.

Kata-kata Jarez terasa menyentuh hatiku, menggoyahkanku. Kutatap matanya yang tengah menatapku sungguh-sungguh dan serius. "Maksudmu, kau ingin tetap menikah denganku, namun melepaskan WINTERS?"

"Ya, Chocolate, ya." Jarez mengangguk mantap.

Aku tersenyum. "Terima kasih kau telah menyelamatkan nyawaku dari orang-orang brengsek tadi, Jarez. Terima kasih kau mencintaiku dan bersedia melepaskan WINTERS, tapi maaf, aku tidak bisa menikah denganmu. Kau penuh kebohongan. Dari awal bertemu, kau sudah menebar dusta. Bukan tidak mungkin kau akan melakukannya lagi dan lagi."

Kata-kataku membuat Jarez terperangah. Pria itu menatapku gusar. "Chocolate...."

"Selamat tinggal, Jarez." Aku melepaskan pegangan Jarez kemudian bangkit. Kutepuk-tepuk celana panjangku dari butiran pasir yang menempel.

Jarez menyusulku berdiri. Ia menatapku dengan tatapan terluka. "Kuantar pulang. Kumohon, jangan menolak. Untuk terakhir kali."

Untuk terakhir kali. Aku tersenyum dan mengangguk.

Selama perjalanan menuju rumahku, aku mendekap tubuh Jarez dan menangis diam-diam di punggungnya. Aku masih sangat mencintainya meskipun ia telah menyakitiku. Tapi aku belum bisa memaafkan perbuatannya yang telah membohongiku.

Biarlah kisah kita berakhir sampai di sini, mungkin aku bukan bahagiamu, dan kau bukan bahagiaku....

***

Malam ini, cukup kunikmati sendiri...

dibuai malam yang menyakitkan...

Aku pun terdiam... mendengarkan degup jantung yang berirama kepedihan...

Jiwaku lelah... teramat lelah...

Hanya untuk mencari tapi tak kutemu...

Di mana kata bahagia itu kudapat?

Dalam huruf abjad pun sangat sulit untuk kurangkai semua...

Rasa apa ini? Hatiku berteriak menggelegar... meminta untuk sebuah jawaban...

Tuhanku, untuk malam ini... izin aku merenungi hari... di mana aku ingin merasakan bahagia, meski sekejap menyapa...

(puisi by Putri Langit) – fb: putrilangit9@ymail.com

***

Aku takut untuk memercayai Jarez lagi. Aku takut untuk memercayai cinta yang baru. Seseorang pernah mengatakan padaku, jika seorang manusia tidak bertemu jodohnya di dunia, maka Tuhan akan memberikannya bidadari atau bidadara di surga nanti. Ya, mungkin jodohku ada di sana, tapi... itu pun kalau aku masuk surga, pikirku kecut.

Kupandangi kamarku yang telah kosong, karena beberapa perabotan telah kujual. Perabotan yang masih kuperlukan serta motor, sudah kukirimkan melalui kereta barang, yang nanti akan diterima oleh Kak Jono di kampung. Mataku tertuju pada pintu penghubung antara rumahku dan rumah kontrakan yang ditempati Jarez. Kuncinya sudah kukirim melalui jasa pengiriman ke alamat apartemen Jarez tadi pagi.

Aku tidak mau memikirkan apa yang akan *dipikirkan* Pak RT jika nanti melihat pintu itu. Masa bodoh!

Hatiku terasa sakit dan ngilu. Walaupun pertemuan kami singkat, tapi aku tidak bisa melupakan Jarez jika aku masih tinggal di sini, karena banyak kenangan. Selamat tinggal, Jarez. Meskipun pedih mewarnai hatiku, kudoakan semoga kau bahagia dan menemukan jodoh. "Aku mencintaimu, Jarez," ucapku pada dinding kosong. Senyum miris terulas di bibirku sebelum kutinggalkan kamar.

Selamat tinggal rumahku, selamat tinggal tanaman-tanamanku, semoga pemilik barumu akan merawatmu dengan baik.

***

DUA PULUH DUA

PENYESALAN

JAREZ

Setelah mendapatkan informasi mengenai keberadaan Chocolate dari Pak RT—ayah Ryan—aku tidak lantas menemui wanita itu, karena aku yakin Chocolate pasti akan marah dan tidak mau melihat, apalagi berbicara denganku. Jadi aku harus cukup puas hanya dengan diam-diam duduk mengawasinya—dengan memakai penyamaran: topi, rambut palsu, kacamata berbingkai tebal, kumis, dan jenggot palsu—dari kios majalah di depan toko kue wanita itu, dan dari rekaman cctv. Aku memasang cctv di teras toko dengan bantuan Reynold—tangan kananku—pada larut malam, di saat hanya sedikit orang yang berlalu-lalang di sekitar toko wanita itu.

Aku sangat kagum pada Chocolate yang mandiri dan mampu membuka usahanya sendiri—toko kue *Sweet Chocolate-Biscuits*, itu mengingatkan akan gambaran diriku saat mulai merintis bisnisku. Jatuh-bangun dan beberapa kali merugi, hingga akhirnya perusahaanku bisa mencapai kondisi yang stabil cenderung meningkat.

Setelah beberapa hari mengawasi Chocolate, akhirnya Jono memergokiku—dengan penyamaranku,

seharusnya pria itu tidak bisa mengenaliku. Dari raut wajahnya yang tampak terkejut, aku tahu bahwa penyamaranku tidak bisa membohonginya. Pria itu sangat marah dan kecewa padaku—jelas terlihat dari sorot matanya—tapi ia tidak berbicara atau bertindak apa pun. Ia malah pura-pura tidak mengenalku saat akhirnya aku membongkar penyamaranku dan menyapanya.

Kukejar Jono—yang mengayuh sepeda dengan santai dan sama sekali tidak memedulikanku—dengan mobilku hingga ke tepi padang rumput seluas mata memandang, lalu mengikuti pria itu menyusuri jalan setapak menuju ladang sawi hijau yang terlihat segar—kira-kira terdapat seratus bedeng yang ditumbuhi sawi hijau, yang setahuku semuanya milik Mirani.

Di sekitar ladang sawi yang digarap Jono, ada beberapa ladang sawi milik para petani lain, yang kini tengah dipanen juga oleh pemiliknya—atau mungkin oleh buruh tani seperti Jono.

"Jon, maafkan aku soal adikmu...."

"Sudah kubilang, aku tidak mengenalmu," jawab Jono datar. Ia berjongkok, lalu mulai memotong pangkal batang sawi hijau yang sudah siap panen—dengan menggunakan pisau yang berkilau memantulkan cahaya matahari.

Aku tahu Jono memang seperti itu. Jika marah, ia cenderung diam dan memendamnya dalam hati, hingga suatu waktu akan meledak. Yang seperti itu lebih

mengerikan dan berbahaya. Jadi, aku harus memancingnya, pikirku.

Aku membungkuk di sampingnya. "Jono, aku benar-benar sangat menyesal. Tapi jika aku tidak menerima taruhan Evran, mungkin aku takkan mengenal Chocolate—" Tubuhku tersuruk ke tanah karena hantaman yang tiba-tiba dari Jono. Rahang kiriku terasa berdenyut.

"Chocolate menyimpan luka dan tangisnya sendiri, setiap hari. Dan aku tidak yakin hukuman apa yang ingin kuberikan padamu, saking banyaknya rencana di otakku." Tatapan mata Jono terlihat berapi-api, namun ia masih menahan diri.

Aku sudah tahu tenaga Jono sangat kuat—karena ia terbiasa bekerja di sawah dan ladang—namun tetap saja, aku tidak siap menerima tinjunya secepat ini, tanpa aba-aba pula. Tapi... sesuai perkiraanku, ia akhirnya mengeluarkan amarah dan rasa kecewanya, meskipun belum semuanya. Itu lebih baik daripada dia diam, dan aku takkan mendapatkan apa pun, termasuk penerimaan maaf untuk perbuatan yang telah kulakukan pada adiknya.

Aku mengusap rahang kiriku sambil masih terduduk di tanah yang sedikit lembap. "Apa pun akan kuterima, asal kau dan keluargamu mau memaafkan aku dan menerima kembali lamaranku untuk Chocolate." Kutelan ludah saat tatapanku terarah pada pisau yang kini ada di genggaman Jono; tadi pria itu membuang benda tajam itu ke tanah tepat sebelum tinjunya menghantam rahang kiriku.

"Lebih baik segera angkat kaki dari sini, Sobat, sebelum aku melukaimu...."

"Aku tidak akan pergi sebelum menerima maaf dari calon kakak iparku!"

Jono melihatku dengan tatapan jijik. "Terserah," jawabnya datar lalu kembali memanen sawi.

"Biar kubantu memanen—"

"Tidak perlu. Lagi pula... kurasa sawi ini akan langsung layu jika dipetik olehmu," ujar Jono kalem tanpa menoleh padaku, lalu melanjutkan, "daripada menunggu maafku, sebaiknya pergi temui ayah dan ibuku. Tapi aku tak yakin mereka akan menerimamu kembali."

Aku tahu Jono bukan sekadar menakuti, sebab aku tahu tidak akan mudah mendapatkan maaf dan kepercayaan lagi dari keluarga Chocolate, terutama ayah dan ibunya—Pak Johan dan Bu Nona.

"Thanks, Jon," aku berdeham. "Omong-omong, boleh aku bertanya sesuatu?" karena Jono diam saja, aku melanjutkan, "kenapa selalu diam saja, tidak bertindak... saat sesuatu yang berharga bagimu... diambil darimu?" Aku bukannya ingin ikut campur dalam urusan percintaan Jono, tetapi sekadar ingin tahu saja.

"Apa maksudmu?" Jono menghentikan gerakan tangannya; kedua tangannya menggantung di udara.

"Aku tahu soal Suly, mantanmu, dan juga... wanita yang diam-diam ada di hatimu saat ini." Aku tahu Jono mencintai Mirani—hanya *feeling*-ku.

Kukira Jono akan mengabaikan pertanyaanku, tapi ternyata pria itu malah tersenyum dan menjawab, "Sebab aku tahu, bukan aku yang pantas membuat mereka bahagia. Aku ada di dekat mereka, tetapi pikiran mereka tidak tertuju padaku."

"Oke," aku mengangguk-angguk. Aku memahami perasaan Jono, tapi aku takkan mau seperti pria itu. Meskipun saat ini Chocolate sudah tidak mencintaiku, aku akan berusaha agar wanita itu kembali luluh padaku, dengan cara apa pun, janjiku dalam hati.

Setelah kembali mengucapkan terima kasih, aku segera melajukan *Fortuner*-ku menuju rumah orang tua dari wanita yang sangat kucintai.

***

Pak Johan dan Bu Nona mendiamkanku. Matahari tengah bersinar terik di atas kepala, sementara aku berada dalam ruang keluarga yang cukup nyaman dan sejuk bersama kedua orang tua Chocolate. Tadi saat mereka berdua—yang tengah melayani para pembeli yang ingin menikmati berbagai masakan yang tersaji dalam mangkuk dan piring yang ditata di dalam sebuah etalase di atas meja kayu panjang di pekarangan rumah—melihat kedatanganku,

keduanya langsung berpura-pura tidak mengenaliku, persis seperti sikap Jono.

Sementara para pembeli melihatku dengan tatapan aneh sekaligus kagum sambil berbisik-bisik, aku berjalan mendekat untuk menyalami kedua orang tua Chocolate. Mau tidak mau, untuk mencegah gosip, Pak Johan dan Bu Nona menyambut uluran tangan dan salamku.

Lalu aku juga menyalami Danu dan Biskuit yang sedang bantu-bantu berjualan—karena ini hari Minggu, dan itu artinya sekolah mereka libur. Aku tetap memasang senyum lebar dan tulus meskipun tidak ada salah satu pun dari mereka berempat yang membalas senyumku dengan tulus. Malah Danu, sambil melotot, ia meremas tanganku dengan keras; dan aku memakluminya.

Setelah itu, Pak Johan menyuruh kedua anaknya untuk melayani pembeli, lalu mempersilakanku masuk ke ruang keluarga yang menyatu dengan ruang makan. Posisi perabotan di ruang keluarga ini masih sama seperti saat kunjungan terakhirku ke sini: televisi empat belas *inch* di atas meja laci panjang hitam, dan tikar lusuh yang digelar di depan televisi untuk bersantai.

"Langsung saja, apa tujuan *Anda* ke sini?" tanya Pak Johan tegas. Pria bertubuh tinggi besar itu menyebutku *Anda*, bukan *kamu* seperti biasanya, dan itu menekankan bahwa ia sudah tidak menganggapku sebagai tunangan putrinya lagi.

Kutatap Pak Johan dan Bu Nona bergantian: Pak Johan menatap galak sementara Bu Nona menunduk

menatap marah pada jari-jemarinya yang bertaut dan saling meremas di pangkuannya. Rasanya jantungku sebentar lagi akan copot saking cepatnya memompa. "Saya... mau minta maaf soal Chocolate...."

"Sudah kami maafkan. Sudah, itu saja kan? Kalau begitu, silakan Anda pergi dari sini dan jangan pernah kembali lagi." Suara Bu Nona terdengar pelan, dengan irama yang lambat, namun membuat jantungku seolah ditusuk jutaan jarum.

Aku langsung membungkuk dalam-dalam di hadapan mereka, dengan posisi hampir bersujud. "Saya tahu... saya telah melakukan kesalahan yang fatal dengan membohongi Chocolate dan tidak jujur pada kalian. Tapi saya mohon, berikan saya kesempatan sekali lagi! Saya berjanji tidak akan menyia-nyiakan putri kalian lagi!"

"Silakan pulang," jawab Pak Johan tegas.

"Saya mohon!" Aku tetap dalam posisiku. "Saya tidak bisa hidup tanpa Chocolate!"

"Itu urusan Anda, bukan urusan kami," ucapan Bu Nona menohok jantungku; suaranya terdengar penuh rasa sakit hati sekaligus penuh perlindungan terhadap putrinya.

"Saya—"

"Pembicaraan kita sudah selesai. Kami masih harus berjualan," ujar Pak Johan.

Aku buru-buru kembali duduk tegak, lalu menatap keduanya. "Maaf saya telah mengganggu. Tapi saya akan datang lagi."

"Tidak perlu," jawab Bu Nona dingin, "silakan, kami antar ke pintu depan." Matanya kini menatapku, dan aku bisa membaca luka di sana.

"Mengenai kedatangan saya ini, saya mohon jangan beri tahukan pada Chocolate."

Lagi-lagi Bu Nona memberikan jawaban yang membuatku mati kutu, "Dengan senang hati kami takkan memberitahukan apa pun mengenai Anda pada putri kami. Kami sangat mencintai Chocolate, dan tidak ingin mengorek lukanya."

Setelah aku diusir, aku kembali ke kios majalah untuk mengawasi Chocolate.

Ini baru permulaan, wajar saja jika gagal. Tapi tentu saja aku takkan menyerah, sebab aku ingin Chocolate yang akan menjadi istriku dan melahirkan bayi-bayi kami kelak. Dan aku ingin kami berdampingan sampai tua nanti, atau... sampai maut memisahkan kami. Hanya dengan membayangkannya saja, membuat dadaku sesak oleh berbagai rasa.

Baru kali ini aku menginginkan seseorang begitu kuat, sampai-sampai aku rela melepaskan WINTERS, atau hartaku sekalipun, jika memang demi Chocolate. Bukan masalah jika harus kembali dari nol, sebab aku baru

menyadari, bahwa rezeki itu bukan kita yang mengatur, tetapi Yang Di Atas.

Begitu juga jodoh. Sebelum Chocolate menikah dengan pria lain, aku akan terus berusaha. Lucu memang, dulu aku tidak pernah menginginkan gadis perawan. Tapi setelah aku bertemu Chocolate, mengenal kepribadiannya yang mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, mencari sesuap nasi untuknya dan untuk keluarganya, serta tidak *matre*, dan... mengetahui bahwa ia masih perawan di usianya yang hampir dua puluh enam tahun... membuatku menginginkannya secara utuh, sepaket dengan keperawanannya. Memikirkan itu, tubuhku jadi panas dingin.

Ya, aku menginginkan keperawanannya, dan ingin sekali menjadi pria pertamanya. Sampai-sampai aku sangat ingin memerawaninya sebelum kami sah menjadi suami istri, hanya karena takut ia direbut pria lain: Harry. Dan kini, Ryan. *Brengsek*, seharusnya aku sadar lebih cepat tentang perasaan Ryan pada Chocolate!

Kuakui, memang bukan karena Ryan, Chocolate dan aku terpisah, sebab cepat atau lambat, kebohonganku pasti terungkap. Tapi... aku hanya butuh waktu yang tepat untuk mengungkapkan sendiri *kebohonganku* pada Chocolate, yang sialnya keduluan oleh Ryan.

Ryan, pria itu, mengundurkan diri di hari yang sama di saat Chocolate mengembalikan cincin padaku. Pria itu juga mengaku bahwa ia telah mengatakan soal taruhan antara aku dan Evran pada Chocolate. Aku marah, sangat marah padanya, dan membiarkan saja saat ia

mengundurkan diri. Tak lama setelahnya, kudengar dari Pak RT bahwa putranya itu diterima bekerja di perusahaan farmasi besar di Jakarta yang cabang-cabangnya tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, bahkan sampai ke Singapura.

***

Esok Senin aku ada *meeting* dengan *klien* penting, tapi aku meminta Ellen untuk membatalkannya. Ellen sangat panik, sampai-sampai ia menghubungi ayahku. Akibatnya, ayah meneleponku dan menyuruhku untuk segera pulang ke Jakarta.

"Aku sedang dalam misi penting, Yah."

"Jangan seperti anak kecil, Jarez."

"Chocolate adalah hidupku, Ayah," jelasku, membuat ayah menghela napas di seberang sana.

"Baiklah kalau begitu, semoga siasat gerilyamu berhasil. Biar kutangani *meeting*-mu." Ayah tertawa sebelum menutup telepon.

Tunggu, rasanya tadi aku hanya bilang bahwa aku sedang dalam misi penting soal Chocolate, tapi tidak bilang bahwa aku sedang bergerilya. Sial, kenapa ayah bisa tahu? Pasti Reynold yang memberi tahunya! Dasar Reynold, dia tidak bisa berbohong pada ayah karena ayahlah yang

memungutnya dari jalanan dan mengajarkannya berbagai macam hal.

***

Senin pagi ini aku menunggu Jono di ladang sawi hijau garapannya, sambil memperhatikan beberapa petani yang sedang memanen sawi mereka. Setelah iseng bertanya pada salah satu petani di sini, aku baru tahu ternyata lahan yang membentang luas di hadapanku ini semuanya milik Mirani.

Hebat juga wanita itu, pikirku. Dan aku heran kenapa Harry malah melepasnya.

Aku merenung. Tapi cinta memang aneh. Seperti si brengsek Evran yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan Mirani, Harry yang semula mengincar Chocolate kini mengejar cinta Bianca sepupuku yang seorang *call-girl*, Jono yang sudah merasa cukup dengan hanya mencintai Mirani diam-diam, dan aku sendiri yang tergila-gila pada Chocolate.

Omong-omong soal si brengsek Evran.... Aku menggosok-gosok mataku. Tidak salah lihat, itu Evran! Mataku mengamati salah satu petani yang paling menonjol yang kini tengah duduk membelakangiku di dekat dangau; pria itu sangat tinggi, dan saat pria itu menoleh ke samping, terlihat kilatan mata birunya di bawah naungan capingnya.

Aku menaungi mataku dengan tangan kiri dari terik matahari sambil masih mengamati sosok di dekat dangau itu—saat ini masih sekitar pukul setengah tujuh, namun sudah lumayan panas.

Akhirnya Evran melihatku, dan dari ekspresinya, tampaknya ia sangat terkejut. Rasanya aku ingin tertawa keras melihat pria itu dalam balutan kaus putih polos dan celana hitam panjang lusuh yang hanya mencapai lututnya, ditambah caping yang menutupi kepalanya.

Dengan santai kuhampiri dia. "Sekarang beralih profesi jadi petani, eh?"

"*None of your business*. Sedang apa di sini?"

"Bukan urusanmu," balasku.

"Pasti Chocolate," ujarnya. Dia tidak sekadar menebak, tapi sangat yakin itulah alasanku berada di sini. "Kudengar dia buka toko kue seminggu setelah kepulangannya ke sini. Kalau dihitung-hitung, baru dua minggu... tapi sepertinya cukup laris."

"Begitulah." Aku tidak bisa menyembunyikan nada bangga dalam suaraku. "Kau di sini pasti karena Mirani," aku tergelak, "demi Mirani jadi petani."

"*Shut up*!"

"Kenapa? Merasa punya saingan?"

Mata biru Evran menatapku tajam. "Maksudmu Jono? Tahu juga, ya... apa pria itu cerita padamu soal perasaannya?"

"Hanya *feeling*-ku saja, dari caranya memperlakukan sawinya..." aku terkekeh, "kutebak, Mirani tidak peka soal Jono."

"Miraniku memang seperti itu, *kurang* peka, dan aku harus menderita sekaligus bersyukur karenanya," renungnya.

Pria ini sangat mencintai Mirani, dan terlihat lemah. Aku seperti melihat gambaran diriku sendiri saat ini, dan itu membuatku tertawa dalam hati.

Dari sudut mataku, kulihat Jono baru saja memarkir sepedanya di tepi ladang. Tanpa pamitan pada Evran, aku buru-buru mendekati Jono, untuk kembali meminta maaf soal Chocolate.

Hari demi hari berlalu, dan aku juga belum menerima maaf dari Jono, Danu, dan Biskuit. Sementara kedua orang tua Chocolate yang bilang bahwa mereka sudah memaafkanku pun, mereka tetap tidak mau menerima lamaranku.

Lalu tiba-tiba saja di Jumat pagi saat aku akan berpamitan ke Jakarta, aku terkejut saat Jono memberi tahuku bahwa semalam, Tuan Seno, salah satu pria terkaya di desa ini—tuan tanah—melamar Chocolate untuk yang kedua kalinya. Jono bilang pria itu masih muda dan tampan, namun telah memiliki dua istri.

Brengsek, berani sekali pria itu melamar Chocolate padahal sudah mempunyai dua istri!

"Lalu... bagaimana tanggapan Chocolate?"

"Chocolate menolak lamaran pertama pria itu. Tapi soal lamaran semalam... sepertinya Chocolate bimbang.

Untuk lebih jelasnya, kautanyakan saja pada ayah atau ibuku, mereka lebih tahu."

"Terima kasih, Kakak ipar!" Kupeluk Jono erat lalu buru-buru kabur sebelum rahang kiri atau perutku ditinju lagi. Sedikit mengebut di jalanan pedesaan yang lengang, aku menuju rumah Chocolate.

Chocolate bimbang soal lamaran tuan tanah bernama Seno? Bagaimana bisa? Apakah Chocolate sudah tidak peduli lagi dengan siapa ia akan menikah, sampai-sampai gadisku itu memikirkan untuk menikah dengan Seno sebagai istri ketiga? Yang benar saja! Takkan kubiarkan itu terjadi!

Setibanya di rumah Chocolate, kulihat di pekarangan, Pak Johan sibuk melayani para pelanggannya yang sedang memilih-milih masakan. Karena tak kulihat Bu Nona, spontan aku bertanya,

"Ibu ke mana, Pak?"

"Bukan urusanmu," jawabnya.

Kini Pak Johan tidak menyebutku *Anda* seperti biasanya. Kemajuan kecil, pikirku.

Kulihat raut wajah Pak Johan tiba-tiba tampak cemas. Ia menoleh padaku setelah seorang ibu yang tengah hamil tua berlalu. "Tolong jaga warung sebentar," ucapnya lalu bergegas ke dalam rumah. Tak lama ia kembali dengan tergopoh-gopoh. "Jarez, tolong antar ke puskesmas, Ibu pingsan!"

Aku terkejut lalu buru-buru mengikuti Pak Johan ke dalam rumah, lantas segera mengangkat Bu Nona yang tengah tergeletak tak sadarkan diri dengan beralaskan lantai dingin di depan kamar tidur. Berdua dengan Pak Johan, kami membawa Bu Nona ke rumah sakit dengan mobilku—aku menyarankan langsung ke rumah sakit saja.

Selama menyetir, kulihat dari kaca spion, Pak Johan terus-menerus berdoa dan mengelus-elus tubuh istrinya dengan cemas.

Kuharap Bu Nona baik-baik saja, pikirku ikut cemas.

Untunglah, dokter jaga di IGD, Dokter Zeca, menyatakan bahwa Bu Nona pingsan hanya karena kelelahan.

Selagi Bu Nona tertidur di IGD, Pak Johan mendatangiku yang sedang duduk di salah satu bangku kayu panjang bercat putih di teras IGD—di sini terdapat sekitar enam bangku kayu panjang yang hampir semuanya terisi.

"Terima kasih, Jarez."

"Tidak perlu berterima kasih, Pak. Syukurlah Ibu baik-baik saja."

Pak Johan mengangguk. "Mengenai Chocolate, Bapak belum bisa menerima lamaranmu, karena keputusan ada di tangan Chocolate," jelasnya pelan, kini sudah tidak ada nada permusuhan atau kemarahan dalam suara pria tinggi itu; sorot matanya pun terlihat penuh rasa terima kasih.

"Ya, saya mengerti, Pak." Aku mengangguk. "Mengenai tuan tanah bernama Seno... saya dengar dari Jono, semalam ia melamar Chocolate."

Pak Johan tersenyum. "Chocolate langsung menolaknya."

"Eh... Jono bilang....."

"Bilang apa?"

Aku tersenyum lega. "Ah, tidak, bukan apa-apa," jawabku cepat.

Jono, sial! Kenapa tadi dia bilang kalau Chocolate bimbang? Rupanya pria itu hanya mengerjaiku!

Aku berdeham. "Pak Johan, hari ini saya mau pamit ke Jakarta, tapi saya berencana untuk ke sini lagi, paling tidak, dua minggu sekali, untuk melihat keadaan Chocolate. Sampai saat ini saya belum berani untuk menemuinya, hanya melihatnya saja," aku berdiri dengan gelisah, "sesuai permintaan saya tempo hari... Chocolate tidak tahu mengenai lamaran saya ataupun keberadaan saya di sini kan?"

Pak Johan mengangguk. "Kami tidak berani untuk menyinggung soal dirimu. Sebab... kami takut Chocolate akan semakin terluka. Melihatnya menangis setiap hari membuat kami ikut terluka. Untung saja ada toko kue yang sedikit mengalihkan perhatiannya."

Jantungku berdenyut nyeri membayangkan hal itu.

"Tapi sudahlah, Bapak sekarang mengerti kalau kamu pun terluka." Pak Johan menepuk-tepuk bahuku.

Selama beberapa saat kami bercakap-cakap soal Chocolate, sampai seorang perawat menghampiri kami dan memberi tahu bahwa Bu Nona telah siuman.

Saat Bu Nona melihatku sambil masih berbaring di salah satu tempat tidur di ruang IGD yang dibatasi oleh tirai hijau, ia tampak terkejut, lalu berkata pelan dengan senyum terkembang di wajah ayunya, "Jade? Kaukah itu?"

Aku dan Pak Johan saling bertatapan, bingung. Aku ingat bahwa Jade adalah nama wanita yang telah menolong Bu Nona saat akan melahirkan Chocolate. Jade, nama yang sama dengan nama ibuku. Tapi nama Jade ada banyak kan? Lagi pula tak mungkin ibuku yang *hedonist* tiba-tiba berubah menjadi seorang *backpacker*, hanya selang empat tahun setelah wanita itu meninggalkan aku dan ayah. Tapi—

"Tidak ada Jade di sini... cuma ada Bapak dan Jarez. Ibu... baik-baik saja?" Pak Johan duduk di sisi istrinya lalu membantunya yang beringsut untuk duduk.

"Maaf, Ibu kira...." Bu Nona terdiam melihatku.

"Jarez dan Bapak yang membawa Ibu ke sini, tadi Ibu pingsan di tengah rumah. Kata dokter, Ibu kelelahan. Maaf, ya Bu...." jelas Pak Johan merasa bersalah.

Bu Nona tersenyum sambil menggeleng. "Kenapa Bapak minta maaf? Justru Ibu yang harus minta maaf karena

merepotkan Bapak dan... Jarez." Bu Nona kembali menoleh padaku. "Terima kasih, Nak Jarez...."

"Ah, tidak, Bu," jawabku seraya tersenyum, "syukurlah Ibu sudah sadar."

"Ya...." Lagi-lagi Bu Nona terdiam melihatku. Lalu ia bertanya dengan ragu-ragu, "Apakah... kamu mengenal seseorang bernama Jade Greene?"

Aku terperanjat. Itu nama gadis ibuku sebelum menikah dengan ayah!

"Sepertinya... kamu kenal?"

Aku menatap Bu Nona dan Pak Johan bergantian. "Jade Greene... itu... ibu saya."

Bu Nona tersenyum lebar dan matanya tampak berkaca-kaca. Ia turun dari tempat tidur, berjalan perlahan ke arahku, lalu memelukku dengan erat. "Sudah lama Ibu ingin berterima kasih sekali lagi pada Jade, dan mengabarinya bahwa Chocolate sudah tumbuh besar. Ibu ingin sekali bertemu dengannya...."

Aku terpaku, pikiranku melayang-layang. Tidak mungkin... Jade ibuku dan Jade yang membantu kelahiran Chocolate adalah wanita yang sama?

Bu Nona melepaskan pelukannya. Ia menatapku dengan mata hitamnya yang teduh. "Sudah hampir dua puluh enam tahun berlalu, dan Ibu hanya samar-samar mengingat wajahnya. Tapi tiba-tiba saja saat tadi

melihatmu, sosok Jade-lah yang muncul, makanya... tadi Ibu kira kamu itu Jade."

Aku memegang kedua lengan Bu Nona dengan perasaan sesak. "Jadi maksud Ibu, Jade Greene yang menolong kelahiran Chocolate adalah ibu saya yang pergi meninggalkan saya dan ayah saya?"

Bu Nona mengangguk, bibirnya mengulas senyum yang menenangkan. "Benar, kamu... tahu dari Chocolate soal Jade yang membantu kelahirannya, ya? Jangan marah pada Jade, dia wanita yang baik. Ibu masih ingat kalau ia bercerita punya seorang anak lelaki berusia sembilan tahun. Jade bilang pada Ibu bahwa ia telah melakukan kesalahan fatal dengan meninggalkan suami dan anaknya saat anaknya itu masih berusia lima tahun. Saat tersadar bahwa anak dan suaminya tak mungkin menerimanya kembali, ia memutuskan untuk menjadi *backpacker* sambil memberikan bantuan pada orang-orang tidak mampu di setiap tempat yang ia singgahi."

Aku menatap Bu Nona dengan gusar dan dadaku semakin terasa sesak karena berbagai perasaan. "Chocolate bilang... Ibu tidak tahu di mana Jade sekarang?"

"Iya, makanya... Ibu ingin sekali bertemu dengannya. Terakhir Jade mengirim kartu pos dari Tebing Tinggi, Sumatera utara, itu pun... saat ulang tahun Chocolate yang pertama. Ibu membalas kartu posnya, tapi setelah itu tidak pernah ada balasan. Ibu harap ia baik-baik saja."

Aku tersenyum tulus menatap Bu Nona, mencoba untuk berpikir positif. "Mungkin... ia telah mendapatkan keluarga baru."

"Mungkin saja...."

"Permisi, Bu Nona sudah baikan ya? Saya cek dulu ya." Seorang perawat muda masuk. Ia berbicara pada Bu Nona sambil melirik malu-malu padaku.

"Tidak perlu, Suster, saya sudah baikan, mau pulang saja." Bu Nona menjawab sambil mengacungkan kedua jempolnya dengan senyum lebar, membuatku dan Pak Johan tersenyum kecil.

Setelah mengurus administrasi Bu Nona—Pak Johan bersikeras menolak kubayari, namun aku lebih keras kepala—aku mengantar kedua orangtua Chocolate pulang ke rumah, tapi tidak mampir, melainkan langsung pamit pulang ke Jakarta.

Aku berjanji pada Bu Nona untuk mencari ibuku, meski aku tahu tidak akan mudah. Sekarang perasaanku pada ibuku tidak lagi dipenuhi kebencian dan kemarahan, melainkan perasaan rindu yang sangat. Dan... aku juga ingin sekali mengucapkan terima kasih padanya, karena telah membantu Chocolate hadir ke dunia ini.

***

DUA PULUH TIGA

DAMAI DENGAN MIRANI

CHOCOLATE

Tepat setelah tiga bulan tinggal di desa kelahiranku, aku mendengar berita mengejutkan. Kudengar dari Kak Jono bahwa Mirani akan menikah karena ia hamil. Dan pasangannya adalah Evran. Aku lumayan syok mendengarnya. Setelah sekian lama menikah dengan Harry, Mirani bercerai karena tidak bisa memberikan keturunan untuk Harry. Dan ironisnya sekarang wanita itu akan menikah karena hamil anak Evran! Kak Jono bilang mereka akan menikah di Jakarta, tepatnya di restoran WINTERS.

"Kudengar restoran WINTERS bukan lagi milik Jarez, tapi milik Evran," ujar Kak Jono.

Jantungku langsung berdegup dengan kencang mendengar nama Jarez. Ya, meskipun telah tiga bulan tidak pernah berkomunikasi lagi dengan Jarez, aku belum bisa melupakan pria itu.

"Kak Jono akan datang?" tanyaku mengalihkan percakapan.

"Tentu saja, kan aku diundang. Lagi pula Mirani majikan yang baik." Kak Jono mengangkat bahu sambil

tersenyum. "Meskipun dulu ia telah mengambil Harry darimu, aku tidak pernah membencinya atau menyalahkannya, karena keputusan di tangan Harry. Lagi pula Mirani sama sekali tidak tahu apa-apa tentangmu sebelumnya. Ia baru tahu mengenai dirimu saat Harry meminta izin untuk menikahimu sebagai istri kedua waktu itu."

Aku menatap Kak Jono. "Kak... jangan-jangan... Kakak ada hati pada Mirani?"

Kak Jono hanya tertawa lalu mengacak-acak rambutku, tanpa memberikan jawaban.

"Apakah Harry juga diundang?"

Kak Jono mengangkat bahu. "Entahlah, kurasa tidak. Lagi pula, yang terakhir kudengar ia sedang sibuk mengejar cintanya, wanita bernama... mmm...."

"Bianca?" tebakku.

"Ah, ya benar, Bianca. Kau kenal?" tanya Kak Jono.

"Eh... dia... bekerja di kantor yang sama denganku dulu."

Kak Jono mengangguk-angguk. "Oke, kalau begitu Kakak pergi, ya." Kak Jono pamit untuk ke ladang dengan sepedanya.

Jika benar Kak Jono mencintai Mirani, sepertinya aku dan Kak Jono mempunyai nasib yang sama, dijauhi cinta.

Untungnya tiga bulan yang lalu, undangan pernikahanku dan Jarez yang sudah dicetak, belum disebar. Dan untungnya juga keluargaku belum gembar-gembor, karena saat itu mereka berpikir takut terjadi apa-apa sebelum undangan disebar. Untunglah, sebab jika undangan serta berita telah sampai ke para tetangga pasti keluargaku akan sangat malu sekali. Dan aku tidak mau itu terjadi.

Hei, jangan bersedih terus, Chocolate! Kugelengkan kepala lalu bersiap-siap untuk menyambut tamu pertama yang akan datang pagi ini.

Saat ini, aku telah menjalankan usaha membuka toko kue sendiri, dan itu baru berjalan hampir tiga bulan. Modalnya kudapat dari hasil menjual perabotan dan rumah kecilku di Jakarta, serta dari tabunganku selama ini, ditambah meminjam dari bank.

Toko kueku memiliki dua lantai—lantai satu toko kue dan lantai dua ruang kerjaku—terletak sekitar tiga puluh menit perjalanan dari rumah orangtuaku. Meskipun usaha kecil-kecilan, tapi lumayan laris dan diminati. Seperti kata Bob Sadino, "Setinggi apa pun pangkat yang dimiliki, Anda tetap seorang pegawai, sekecil apa pun usaha yang Anda punya, Anda adalah bosnya".

Aku mempunyai seorang pegawai, Nena Indriani namanya, berasal dari desa sebelah. Dia melamar ke tokoku dua hari setelah aku membuka lowongan pekerjaan. Nena berperawakan mungil dan berwajah manis dengan kacamata minus yang bertengger di hidungnya yang tidak bisa disebut mancung. Aku menyukainya karena ia santun, rajin, dan cepat belajar. Cita-citanya adalah menjadi penyair.

Saat jam istirahat di toko, bukannya makan siang, ia malah membuat puisi-puisi. Dan entah kenapa, aku merasa bahwa ia sepertinya menyukai Kak Jono—beberapa kali aku memergokinya sedang memperhatikan kakakku itu, meskipun aku belum yakin.

Kuedarkan pandangan ke seluruh penjuru lantai satu tokoku yang bernuansa pink, putih, dan cokelat. Awalnya aku ingin serba biru muda, sesuai warna favoritku, namun Biskuit menolaknya. Ia bilang, suasana yang sesuai dengan toko kue adalah cokelat, putih, dan pink, yang terkesan ceria, dan merupakan warna yang disukai oleh anak-anak perempuan. Akhirnya aku mengalah dan ternyata hasilnya memang memuaskan.

"Selamat datang...." Senyumku terasa kaku saat menyambut tamu pertamaku pagi ini yang ternyata Mirani.

"Hai," sapanya dengan senyum menghiasi wajah cantiknya. Rambut ikal sebahunya yang terlihat halus dan terawat dibiarkan terurai.

Baru kali ini aku dan Mirani berbicara. Dan itu membuatku agak canggung. "Ha-hai."

"Aku ingin memesan kue pernikahan dan kue-kue kecil untuk pernikahanku di Jakarta dua minggu lagi. Bisa?"

Aku melongo mendengarnya. "Eh?"

"Beberapa kali kakakmu itu, Jono, membawakan berbagai kue buatanmu untukku, dan aku langsung menyukainya. Favoritku adalah *pie* milo dan *greentea*

brownies. Bisakah kamu membuatkannya untuk pernikahanku nanti?"

"Te-tentu saja!" ujarku bersemangat, tak menduga niat Mirani berkunjung ke toko kue kecilku.

"Kalau begitu kita bicarakan detailnya sekarang."

Aku mengangguk lalu meminta Nena untuk menyambut tamu-tamu yang mulai berdatangan sementara aku mengajak Mirani untuk duduk di kursi dekat jendela, membicarakan detail pesanan wanita itu.

Setelah semua tercatat dengan baik, Mirani berkata pelan, "Aku minta maaf soal Harry. Aku tidak tahu dulu kamu menjalin cinta dengannya."

Aku menggeleng cepat. "Tidak, dulu aku dan Harry hanya berteman. Sudahlah, itu hanya masa lalu."

Mirani terlihat bersalah. "Aku juga minta maaf soal Evran, karena ia bertaruh dengan temannya... Jarez...." Mirani mengangkat kedua bahu mungilnya yang tertutup *blouse turtleneck* coklat susu. "Beberapa bulan yang lalu, sebelum resmi bercerai, aku bercerita pada Evran soal Harry yang minta izin padaku untuk menikahi wanita bernama Chocolate. Aku tidak tahu bahwa ternyata kebetulan kamu bekerja di perusahaan Evran, sungguh! Dan... aku juga tidak tahu kalau Evran melakukan hal jahat itu... kumohon, maafkan Evran."

Aku menarik napas dan menghelanya pelan. Jadi begitu, pikirku. "Aku maafkan," ujarku tersenyum tulus.

"Terima kasih. O ya, aku memesan kue untuk pernikahan bukan karena merasa bersalah ya, tapi karena aku betul-betul menyukai rasa dan bentuk kue-kue buatanmu yang lezat dan unik."

Aku tertawa. "Aku mengerti. Kamu tenang saja, aku cukup percaya diri dengan kue-kueku. Ah... jadi lupa, omong-omong, selamat ya."

"Terima kasih." Pipi Mirani tampak merona.

Tampaknya Mirani kini mencintai Evran dan melupakan Harry; tentu saja kan, kalau sampai Mirani hamil di luar nikah, itu artinya mereka sangat terburu-buru... pipiku memanas karena pikiran melanturku.

"Oke, Chocolate, kalau begitu H-3 kamu bisa ke WINTERS, nanti karyawan di sana akan membantumu membuat kue-kue pesananku. Kamu bisa menginap di apartemenku di Jakarta."

"Siap," jawabku sambil tertawa. Rasanya aneh, saat ini aku dan Mirani tengah mengobrol seperti ini. Sesuai gambaran Kak Jono, Mirani adalah wanita yang baik. Dan sayang sekali harus mendapatkan pria *playboy* seperti Evran, ujarku dalam hati. Keningku berkerut. Yah, mungkin masih lebih baik dari Harry... atau sama saja? Entahlah, tapi kuharap Mirani bahagia.

Bahagia. Kapan rasa itu datang padaku? Beberapa pria mendekatiku sejak aku tinggal kembali dengan orang tuaku, dan beberapa ada yang berniat untuk melamarku: ada yang tampan, kurang tampan, *playboy*, kaya, anak mami,

pekerja keras... tapi mereka semua belum ada yang menarik hatiku seperti Jarez. Hatiku belum bisa menerima yang lain, lagi pula aku masih trauma, takut ternyata mereka sama saja seperti Jarez.

Jarez... apa yang sedang dilakukannya sekarang? Bagaimana perasaannya saat WINTERS diambil-alih oleh Evran? Apakah pria itu masih saja menjadi *playboy* atau telah menemukan wanita penggantiku untuk dijadikan istri? Dadaku terasa sakit tiap kali mengingat Jarez.

Aku terdiam. Jika Mirani dan Evran menikah, apakah Jarez diundang? Apakah pria itu akan datang? Jika ya, aku takut akan bertemu dengannya di WINTERS. Semoga tidak, tapi... jauh di sudut hati, aku berharap akan bertemu dengannya.

***

Aku, Nena, dan Kak Jono menginap di apartemen Mirani sementara Mirani tinggal di apartemen Evran. Kami ke Jakarta menggunakan mobil yang dipinjamkan Mirani dengan cuma-cuma, untuk membawa alat dan bahan yang kuperlukan. Meskipun di WINTERS tentunya banyak sekali peralatan yang lebih lengkap, aku lebih leluasa jika memakai perlengkapan sendiri. Dan bahan-bahan yang kuperlukan untuk membuat kue pun tentu saja lebih murah di desa, namun tetap berkualitas.

Akhir-akhir ini Kak Jono sering merenung, mungkin memikirkan Mirani. Tapi Kak Jono selalu terlihat tabah dan

tidak menampakkan kesedihannya. Kakakku itu selalu begitu, dan kuharap ia menemukan jodoh yang baik secepatnya.

Kubuka pintu kaca dan melangkah ke balkon yang menyajikan pemandangan gedung-gedung pencakar langit, lampu-lampu kota, dan pemandangan langit malam dengan bulan purnama yang tampak menggantung rendah. Udara malam ini lumayan sejuk.

"Apa kabar, Chocolate?"

Aku seperti mendengar suara Jarez. Tapi tidak mungkin. Perlahan aku menoleh ke sebelah kiriku dan... "Jarez??"

Jarez, pria itu, dengan rambut berantakan yang dipermainkan angin, bibir merah yang mengulas senyum lebar, menatapku lekat dengan bola mata cokelat madunya yang tajam, membuat jantungku tiba-tiba seolah berhenti berdenyut, lalu berdegup dengan cepatnya. Perutku terasa melilit, dan bunga-bunga harum beraneka warna bagai bertebaran di sekelilingku. Apakah aku sedang bermimpi?

"Apa kabar, Chocolate?" ulangnya.

"Kau... kau kenapa ada di sini?"

"Ini salah satu kamar apartemenku. Ah... yang kautempati sekarang ini juga kamar apartemenku," ujarnya polos.

"Bukankah ini kamar Mirani?" tanyaku terkejut.

"Bukan. Aku... meminta bantuan pada Mirani. Sebab jika kau mengetahui bahwa kalian bertiga akan menginap di salah satu apartemenku, aku yakin pasti kau tidak akan mau."

"Kau...!" Aku berbalik dan bermaksud untuk kembali masuk ke dalam, namun ucapan Jarez menahanku.

"Menikahlah denganku, Chocolate. Kumohon."

Aku terpaku menatap pintu kaca di depanku. Jantungku terasa sakit, perih. "Tidak."

"Kumohon. Aku tidak bisa melupakanmu. Selama tiga bulan ini aku selalu berada di dekatmu namun belum berani untuk menemuimu."

"Apa maksudmu?" tanyaku menoleh dengan cepat ke arah Jarez yang tengah menatapku lurus-lurus.

"Selama ini aku sering hanya duduk di kios majalah di seberang toko kuemu, memperhatikanmu melalui dinding kaca tokomu. Oh, jangan khawatir, aku tidak memasang cctv di dalam tokomu," jelas Jarez berdeham, "hanya di teras toko saja, untuk berjaga-jaga karena aku khawatir."

Aku melotot padanya dan ia hanya nyengir. Aku sudah tahu kelakuan aneh Jarez tapi tetap saja terkejut dan tidak menduganya.

"Aku suka kue-kue buatanmu, aku sudah jatuh cinta pada kue pertama yang kausuguhkan padaku, *pie* milo." Senyum tidak lepas dari bibir merahnya. "Aku menyuruh

orang untuk membelinya. Atau terkadang Jono, Biskuit, atau Danu membawakannya sukarela untukku."

Aku menganga. "Apa?" Bagaimana bisa? Bukankah mereka tahu betul tentang taruhan yang dilakukan Jarez, dan mereka kecewa terhadap ulah Jarez yang satu itu? Kenapa mereka tega—

"Ah... orang tua dan saudara-saudarimu sudah memafkanku atas taruhan itu..." jelas Jarez seolah bisa membaca jalan pikiranku, "ayah dan ibumu memang memaafkanku, tapi belum mau menerima lamaranku lagi... mereka ingin kau yang memutuskan sendiri dengan siapa akan menikah."

Aku menelan ludah. Terima kasih ayah, ibu, kalian sangat pengertian! "Memang sudah seharusnya," ujarku ketus.

Jarez tetap diam di tempatnya meskipun sepertinya ia terlihat sangat ingin melompati pagar tembok pemisah. "Aku tahu selama ini kau masih mencintaiku, karena kau selalu menampik kehadiran pria-pria yang mendekat."

"Itu tidak benar. Aku hanya belum bisa membuka hatiku," elakku.

Ih, menyebalkan, pasti Kak Jono atau Danu atau Biskuit yang cerita! Awas saja nanti!

"Hanya aku yang mampu menyembuhkan lukamu, Chocolate. Percayalah," ucapnya sungguh-sungguh.

"Tidak. Pergilah, jangan pernah muncul lagi di hadapanku," ujarku kesal. Bukannya aku keras kepala, aku hanya tidak ingin tertipu lagi, tidak ingin terluka lagi.

"Jika kuyakin kau telah menemukan penggantiku yang bisa membahagiakanmu, baru aku akan pergi dari hidupmu." Mata Jarez menatapku lurus-lurus, membuat jantungku berdesir. Lalu sebelum berbalik ia berkata, "Jangan mencoba untuk pergi dari apartemen hanya karena itu apartemen milikku. Pakailah selama kau di sini sampai hari pernikahan Mirani atau sesukamu. Aku takkan mengganggumu. Selamat malam."

Lama setelah kepergian Jarez, aku masih termenung di balkon, menatap langit malam tanpa bintang, yang segelap perasaan hatiku saat ini.

Aku baru menyadari, betapa aku merindukan Jarez. Aku terisak pelan. Aku mencintaimu, Jarez.

Seharusnya aku tahu bahwa WINTERS sangat penting bagi Jarez, seperti juga toko kue *Sweet Chocolate-Biscuits* yang sangat penting bagiku. Dan seandainya aku di posisi Jarez, tentu itu pilihan yang sulit. Sesuatu yang didapatkan melaui perjuangan tentu saja akan jauh lebih berharga jika dibandingkan dengan sesuatu yang mudah didapatkan. Meskipun Jarez kehilangan WINTERS akibat ulahnya sendiri, tetap saja... saat ini aku sedikit merasa bersalah.

***

DUA PULUH EMPAT

PERJANJIAN

JAREZ

Hanya dengan memikirkan bahwa Chocolate tidur di kamar apartemen di sebelah, membuat perasaanku tak menentu.

Kau sedekat ini, tapi aku tidak bisa menyentuh raga dan hatimu. Aku sangat menyesal, Chocolate Sayang... maaf jika lukamu begitu dalam. Salahku sendiri menyia-nyiakan kepercayaanmu, tapi... berikanlah kesempatan kedua, kurasa aku berhak mendapatkannya....

Kupandangi langit-langit kamar di atasku. Aku memang sungguh-sungguh dengan ucapanku tadi bahwa aku akan pergi dari hidup Chocolate jika ia telah menemukan penggantiku... meskipun tidak rela. Setelah bertatap muka dan berbicara dengan Chocolate tadi, entah kenapa aku jadi lemah seperti ini. Ke mana tekad kuatku selama ini yang tidak pernah berhenti berharap agar Chocolate-lah yang akan mendampingiku seumur hidup?

Tidak, aku tidak mau perasaanku jadi selemah Jono!

***

Pesta pernikahan Evran dan Mirani berlangsung sangat megah, meriah, dan lancar. Si *playboy* brengsek itu sempat dua kali melakukan kesalahan saat *ijab-qabul* saking gugupnya, sebelum akhirnya berhasil memperistri Mirani. *Well*, Belum pernah kulihat Evran sebahagia dan seceria saat ini; ia juga tampak sangat keren dengan jas hitamnya. Aku mengucapkan selamat pada mereka berdua, dan sempat meledek Evran soal *ijab-qabul*-nya itu. Bukannya marah, ia malah balas meledek.

"Kau pikir mudah? Aku sudah menghapalnya ratusan kali namun tetap saja salah. Kurasa *ijab-qabul*-mu dengan Chocolate nanti—"

"Aamiin." Kuaminkan dengan senang hati jika aku memang akan menikah dengan Chocolate. Meskipun saat ini sebetulnya aku sedikit pasrah jika ternyata Chocolate bukan untukku. Tapi berharap, berdoa, dan berusaha keras mendapatkan Chocolate lagi sah-sah saja kan?

Mirani turut mengaminkan doaku sambil tersenyum secerah mentari pagi. Wanita itu tampak sangat cantik dan anggun dengan gaun pengantin warna hitam kehijauannya, mengingatkanku akan sosok memesona Ratu Pantai Selatan dalam lukisan-lukisan yang sering kulihat, tampak mencolok di tengah-tengah desain interior bernuansa es WINTERS—ditambah dekorasi pernikahan yang menyulap ruangan bagai suasana di musim salju, dengan hujan salju buatan yang turun terus-menerus.

"Semangat, Bung!" ucap Mirani sungguh-sungguh sambil menepuk-tepuk bahuku agak terlalu keras.

Setelah turun dari panggung pelaminan, aku mencari Chocolate di antara keramaian orang-orang yang memenuhi WINTERS. Mataku akhirnya menangkapnya: wanita itu tengah berdiri di dekat tumpukan kue yang kini hampir habis tak bersisa—ia tampak sedang berbicara kepada seorang pelayan berseragam putih. Pria itu lantas segera pergi, mungkin untuk mengisi baki yang berisikan kue itu agar kembali penuh.

Chocolate sangat cantik dengan *dress* semata kaki warna cokelat gelap tanpa lengan, serta rambut digelung, membuatnya tampak seperti cokelat yang siap untuk kulahap. Jantungku berpacu dengan sangat kencang sementara tubuhku merinding menginginkan Chocolate. Ya, sejak aku mengenal dan jatuh cinta pada Chocolate, hati dan tubuh ini hanya tertuju padanya, hanya menginginkannya.

Tak berapa lama, muncul *Chef* Naga, ia adalah *chef* di restoran WINTERS ini. Pria tinggi dan tampan itu tampak akrab berbincang dengan Chocolate, membuat hatiku tiba-tiba panas. Aku tahu kepopuleran dan ke-*playboy*-an *Chef* Naga tidak hanya di restoran ini namun juga di semua restoran, *cafe*, dan hotel yang tersebar di Jakarta dan kota-kota di sekitarnya. Kudengar tempat tidurnya selalu hangat oleh wanita. Jika Chocolate sampai jatuh ke tangannya.... Darahku menggelegak jika memikirkan hal itu.

"Jarez."

Aku menoleh dengan cepat. "Ayah? Kukira Ayah tidak akan datang."

"Evran kan temanmu, tentu saja Ayah harus datang. Lagi pula... Ayah ingin *menjenguk* WINTERS." Ayah menepuk bahuku. "Kenapa kamu tidak menyapa Chocolate?"

Aku mengangkat bahu. "Dia masih sangat membenciku."

Ayah tertawa. "Itu kan salahmu, Nak. Tapi jangan menyerah untuk mendapatkannya, sebab dia gadis yang baik. Ayah salah menilainya dulu, sebab Ayah kira ia sama dengan ibumu." Untuk sesaat ia tampak merenung. "Omong-omong soal ibumu... kamu sudah menemukan keberadaannya?"

Aku menggeleng. Kurangkul ayah dengan senyum. "Kita pasti akan menemukan ibu. Percaya padaku, Yah."

Ayah menepuk-tepuk punggungku dan membalas senyumku. "Ayah percaya," ujarnya dengan keyakinan delapan puluh persen, lalu pamit meninggalkanku untuk menyalami pengantin.

Saat aku kembali melihat ke arah Chocolate, gadis itu sudah tidak ada. Ke mana dia? Apa dia bersama dengan *chef playboy* itu? Aku bergegas ke dapur namun Chocolate—dan juga sang *Chef*—tidak tampak. Kembali aku ke ruangan pesta mencari ke setiap sudut, juga tidak ada. Ke mana mereka? Aku hanya menemukan Jono dalam balutan setelan jas serba hitam tengah menyesap jus buah dingin.

"Kau lihat Chocolate? *Chef* Naga?"

Jono nyengir. "Tadi *Chef* Naga menumpahkan minuman ke gaun Chocolate, lalu pria itu membawa adikku ke butik dekat sini. Kau tidak berniat menyusul mereka—"

"*Thanks*!" Aku langsung melesat ke butik terdekat dengan jantung yang memompa kencang dan cepat. Jangan sampai Chocolate luluh oleh rayuan si brengsek itu—oke, ralat, pria yang sama brengseknya denganku!

Peluh mulai membasahi kemeja hitam dan setelan jas abu-abu tuaku sementara berlari di tengah gemerlap dan keramaian malam dengan udara yang lumayan panas, menuju butik kenalanku. Napasku terengah dan pakaianku sudah basah kuyup setibanya di butik yang menyambut dengan AC dingin.

Chef Naga tampak terkejut akan kehadiranku. Ia tersenyum dan mengangguk sopan padaku. "Beli baju, Pak?"

"Di mana Chocolate?"

"Chocolate? Oh... maksud Bapak, wanita bernama Chocolate yang membuat kue pernikahan Pak Evran dan Bu Mirani? Dia sedang berganti baju di salah satu bilik ruang ganti. Tadi gaunnya—"

"Kembalilah ke WINTERS, mereka membutuhkanmu," ujarku memotong kata-katanya tanpa menyembunyikan amarahku.

Chef Naga mengangkat salah satu alisnya. "Aku belum membayar gaun Nona Cho—"

"Pergilah, *Bro*, aku yang akan mengurus semuanya."

Chef Naga menatapku datar. Lalu ia mengangguk dan tersenyum sopan kemudian meninggalkan butik.

Aku menghela napas lalu menyandar pada salah satu pilar kokoh yang dicat krem yang menopang langit-langit tinggi di atasku. Kubuka jasku dan kugulung lengan kemeja hitamku sementara menunggu Chocolate.

***

Beberapa menit kemudian, Chocolate keluar dari *fitting room* dengan *dress* putih tanpa lengan yang panjang tepi roknya hanya mencapai lututnya; ia tampak sangat seksi dan memukau. Wanita itu tampak terkejut saat melihatku. Dengan gugup ia menoleh ke kanan dan ke kiri, mungkin mencari *Chef* Naga, dan itu membuatku kesal.

"*Chef* Naga sudah kembali ke WINTERS. Biar aku yang membayar gaunmu. Ah tapi... kenapa kau memilih gaun yang sangat pendek?" tanyaku ketus, dan aku tidak berusaha untuk menyembunyikan nada cemburu dalam suaraku.

Chocolate tampak kesal karena ucapanku, ia menatapku dengan kening berkerut. Namun tetap saja cantik meskipun dengan raut wajah seperti itu. "Bukan urusanmu. Aku akan membayar sendiri gaunku."

"Maaf kalau kau tersinggung." Dengan langkah panjang aku menghampirinya. Mataku bertatapan dengan

mata kucingnya yang menyorot marah. "Biarkan aku yang membayar gaunmu."

"Tidak perlu," jawab Chocolate sambil mendongak menatapku.

"Jangan keras kepala. Aku hanya ingin berbuat baik."

"Jarez, tolong tinggalkan aku."

"*Chef* Naga itu *playboy*. Jangan dekat-dekat dengannya, jangan termakan rayuan—"

Sorot mata Chocolate berubah dingin. "Aku tahu."

"Lalu kenapa kau mau saja diajak *Chef* Naga ke sini?" tanyaku tak mengerti.

"Dia menumpahkan minuman ke gaunku dan merasa bertanggung jawab, hanya itu. Dia bersikeras untuk membayarnya tapi aku tidak mau. Hanya gaun ini yang harganya terjangkau olehku...." Chocolate sepertinya sangat kesal karena harus menjelaskan ini-itu padaku. Wajahnya tampak merah padam.

Aku tersenyum menyesal. "Maafkan aku kalau begitu." Tanpa berpikir dua kali kurengkuh tubuh mungilnya dengan erat ke dadaku. Kurasa ia dapat mendengar detak cepat jantungku.

"Lepaskan, Jarez! Malu!" Chocolate berusaha melepaskan diri namun aku tak membiarkannya. "Jarez!"

Kulepaskan pelukanku, membuat Chocolate lega. Namun kelegaan itu tidak lama, karena dengan cepat aku membungkuk lalu mencium bibirnya. Jantungku berdegup dengan cepat, secepat naiknya gairah yang melandaku saat ini. Bibirnya manis, rasa jus apel. Sejuk. Harum. Kenyal. Tanpa sadar aku menggigitnya, membuat Chocolate mengerang tertahan.

Tangan Chocolate yang semula mencengkeram bagian depan kemejaku dengan erat, kini melemas, membuatku memperdalam ciumanku di bibirnya. Kujilati bibir manisnya, membuat bibir itu menguak, hingga lidahku dapat menyelusup masuk untuk menggoda langit-langit mulutnya. Aroma jus apel memenuhi rongga hidungku.

Ciuman kami basah, panas, menggairahkan, meskipun bibir Chocolate hanya menerima ciumanku dengan pasrah sebab akulah yang memimpin ciuman kami. Kupeluk erat tubuhnya yang lemas agar tidak terjatuh ke lantai marmer di bawah kami. Saat akhirnya kuakhiri ciuman kami, aku terkejut mendapati tepuk tangan di sekeliling kami, membuat rona merah menjalari wajah, telinga, dan leher *My Virgin* Chocolate.

Menembus kerumunan, buru-buru kutarik Chocolate ke kasir dan membayar gaunnya.

"Ga... gaunku yang kotor tertinggal di *fitting room*," ujar Chocolate sambil menunduk malu.

"Biar kuambilkan. Kau tunggu saja di dekat pintu keluar."

Kedua tangan Chocolate meremas tanganku. "Jangan lama-lama sebab aku malu sekali!"

Kuusap kepalanya pelan lalu menuju *fitting room*. Setelah itu aku mengajak Chocolate pergi dengan mobilku—Reynold yang menyetir sementara kami duduk di bangku tengah berdua—ke pantai dan ia menurut saja. Selama perjalanan tidak ada yang bersuara, hanya musik yang mengalun lembut dari radio. Kami sibuk dengan pikiran masing-masing.

Jika Chocolate masih menyukai ciumanku dan tidak menamparku, apakah itu tandanya ia sudah tidak membenciku? Inginnya aku menciumnya lagi di sini, tapi ada Reynold. Jika aku nekat, mungkin kali ini Chocolate akan menamparku. Jadi, lebih baik aku tidak mengambil risiko.

Setibanya di pantai, kuajak Chocolate ke salah satu restoran milikku, sebuah *family restaurant* di tepi pantai yang menghidangkan beraneka olahan *seafood*. Restoranku itu bersaing dengan *cafe* bernuansa bambu milik Evran.

Kupilih meja *outdoor* agar Chocolate leluasa memandangi lautan yang terbentang luas di hadapan kami.

"Kau tidak menamparku tadi," ujarku memulai setelah memesan makanan dan minuman untuk kami berdua.

Wajah Chocolate menunduk, jadi aku tidak bisa melihat raut wajahnya. "Aku tadi terkejut karena tiba-tiba saja kau menciumku...."

"Chocolate." Aku pindah untuk duduk di sebelah wanita itu. Kuraih kedua tangannya dan meremasnya pelan, membuatnya mendongak dan menatap mataku. Dengan jantung yang memacu dengan cepat, bibirku mengucap perlahan, "Menikahlah denganku."

Chocolate menggigit bibir bawahnya. Ia menggeleng pelan.

Jantungku terasa ditinju, sakit. Aku ditolak lagi. Kutatap mata indahnya. "Tapi kau menyukai ciumanku...."

"Itu saja tidak cukup." Ia menggeleng frustrasi. "Yang seperti itu... nafsu."

"Kalau memang itu nafsu, berarti kini aku *hanya* bernafsu padamu, sebab aku sangat suka menciummu, hanya kau," ucapan vulgarku membuat wajahnya memerah, "tidak apa-apa jika hanya nafsu yang kaupunya untukku. Jangan tolak aku lagi, Chocolate. Kumohon...."

Chocolate menggeleng. Matanya tampak berkaca-kaca. "Aku... tidak bisa, Jarez. Kumohon, jangan paksa aku lagi."

"Berikan aku kesempatan kedua. Aku tahu kau sangat terluka. Tapi aku juga terluka. Aku merasa hampa tanpamu," ujarku jujur.

"Kau akan melupakanku dengan cepat, tanpa kau sadari, Jarez. Banyak wanita yang jauh *lebih* dari aku."

Aku tersenyum menatapnya. "Memang banyak yang *lebih* darimu, Chocolate, tapi kalau bukan dirimu, percuma."

Setelah pelayan menghidangkan makan malam di meja, percakapan kami terhenti. Kami menyantap makan malam dalam diam.

Setelah makan malam yang sepi, aku mengajak Chocolate untuk berjalan-jalan di tepi pantai. Kugenggam erat tangannya dan ia tidak keberatan. Ingin sekali kurebahkan dan kutindih tubuhnya, beralaskan pasir pantai, namun mati-matian kutahan.

"Kalau kau mau menerima lamaranku dan menikah denganku, akan kulakukan apa pun untukmu."

Tiba-tiba Chocolate menghentikan langkahnya lalu ia mendongak dan menatap mataku dengan mata kucingnya. Mata itu tampak berkilau di bawah siraman rembulan. "Apa kau yakin dengan kata-katamu?"

Jantungku berdegup dengan sangat cepat. Ya Tuhan, akhirnya, akhirnya! Apakah Chocolate akan menerima lamaranku? "Ya, sangat yakin!"

Senyum manis terulas di bibir wanita itu. "Kalau begitu, jangan menyentuhku selama setengah tahun ke depan, sampai kita resmi menikah. Jika kau melanggarnya, kita akan batal menikah. Jika kau coba-coba *selingkuh hati atau selingkuh tubuh,*" Chocolate menekankan kata-kata keramat itu sambil menatapku tajam dengan bola mata hitamnya, "kita juga akan batal menikah, dan tidak akan ada kesempatan ketiga, keempat, atau seterusnya."

Tidak menyentuh wanitaku selama itu? Ya ampun, yang benar saja! Bagaimana bisa aku selingkuh hati atau

tubuh, sementara semua jiwa dan ragaku hanya tertuju pada Chocolate? "Tidak menyentuhmu itu maksudnya apa? Tidak boleh memegang tubuhmu, tidak boleh menciummu?"

"Ya."

"Bagaimana jika kau yang melanggar? Bagaimana jika kau yang menyentuhku, menciumku?" Aku menyeringai memperhatikan wajah putihnya yang mulai berubah warna menjadi semerah tomat matang, sangat menggemaskan.

"Itu tidak akan mungkin terjadi," ucapnya penuh kepercayaan diri.

Tanpa bisa kutahan, mulutku tertarik membentuk senyuman lebar. Seluruh tubuhku terasa hidup, bergairah, dan sangat bahagia, seolah-olah ada ratusan petasan yang dinyalakan di dalam sini. "Baiklah, izinkan aku menciummu sebelum kesepakatan terjadi." Tanpa menunggu jawabannya, secepat kilat kupeluk tubuh rampingnya dengan erat, kudongakkan wajahnya dengan tangan kananku, lalu kulumat bibir penuhnya dengan rakus, membuatnya tak berkutik. Sambil menciumi bibirnya, tangan kiriku mengurai gelungannya hingga rambut lurus lebatnya tergerai melewati bahu.

Setelahnya, Chocolate menamparku lumayan keras. "Jangan coba-coba, Jarez!"

"Kan belum ada kata sepakat tadi." Aku nyengir. "Sekarang, aku sepakat."

Dengan pipi bersemu merah, Chocolate memelototiku. "Sepakat."

“Ah, tunggu.”

“Apa?”

“Kumohon, kenakan lagi cincin ini.” Aku merogoh saku jasku lalu mengeluarkan kotak beledu dan membukanya, memperlihatkan cincin bermata berlian yang dulu pernah tersemat di jari manis Chocolate.

“Maaf, aku menolak.”

“Kenapa?” tanyaku, meski aku tahu pasti Chocolate memang akan menolak, dengan berbagai alasan.

Chocolate menatapku dengan kening berkerut. “Tidak mau saja,” jawabnya sekenanya, membuatku menghela napas.

“Baiklah.” Dengan senyum pasrah aku menutup kotak beledu dan memasukkannya kembali ke dalam saku jasku.

***

Sebulan setelah perjanjian itu, kupikir aku bisa bertahan dengan mudah seperti tiga bulan sebelumnya yang kulalui tanpa menyentuh Chocolate sama sekali, hanya mengawasinya dari kejauhan. Tapi ternyata aku salah besar. Gairahku seolah meledak-ledak setiap harinya kala

mengingat bahwa lima bulan lagi Chocolate akan menjadi istriku—jika aku lulus ujian ini.

Ya Tuhan, berat sekali. Ditambah semakin banyak saja pria-pria yang mendekati wanitaku itu, membuat dadaku panas. Ingin sekali kucumbu bibir penuh wanita itu di hadapan para pesaingku, supaya mereka tahu bahwa Chocolate adalah milikku. Arrgghh, sial!

"Bagaimana rasanya setiap hari melampiaskan gairahmu sendirian?" Jono menatapku sambil tersenyum mengejek. "Menyedihkan."

"*Shut up*, Jono!" seruku sengit. Sial, kata-kata calon kakak iparku itu tepat sasaran, meninju dadaku.

"Jadi benar?" Jono terkesiap. "Jangan berani-berani membayangkan adikku—"

Kupukul kepalanya dengan kesal. "Jangan menggodaku terus. Sebaiknya cepat pergi ke ladang, nanti rezekimu keburu dipatok ayam."

Jono tergelak sebelum berlalu dengan sepedanya.

Aku menghela napas. Bagaimana caranya membuat Chocolate menyentuhku hingga melanggar kesepakatan yang ia buat sendiri? Kugelengkan kepala kuat-kuat. Bertahan, Jarez, bertahan, jangan berpikir macam-macam!

Selang beberapa hari, aku mendapat laporan dari Jono bahwa Ryan datang mengunjungi toko kue Chocolate dan mengajak wanita itu pergi makan malam. Tidak hanya

itu, Ryan juga tengah menginap di penginapan di dekat toko kue Chocolate.

Kudengar dari Pak RT bahwa jabatan Ryan di perusahaan farmasi tempatnya bekerja, naik dengan cepat dalam tiga bulan belakangan. Dan kurasa karena hal itulah, pria itu semakin percaya diri untuk mendekati Chocolate.

Aku termenung. Di dalam perjanjian yang tertulis di atas kertas, tidak ada *point* yang melarang Chocolate untuk dekat dengan pria lain, dan itu membuatku gelisah serta panik. Bagaimana jika Chocolate dan Ryan—? Arrgghh, bagaimana ini?

Berita tentang Ryan dan Chocolate membuatku uring-uringan sepanjang hari ini, sehingga dengan terpaksa kubatalkan beberapa *meeting* penting—membuat Ellen kelimpungan. Sore ini juga, aku melajukan *Fortuner*-ku untuk menemui Chocolate—lebih tepatnya untuk mengawasi Ryan dan Chocolate.

***

DUA PULUH LIMA

MY JAREZ

CHOCOLATE

Malam ini Ryan datang lagi ke toko kue untuk menemuiku. Pria itu kebetulan sedang ada dinas di dekat sini selama dua hari—kemarin dan hari ini ia dan rekan-rekan satu tim *internal audit staff*-nya meng-*audit* beberapa cabang apotek di kota-kota kecil dekat sini—jadi sekalian mampir ke tokoku. Karena hari Sabtu dan Minggu libur kerja, ia berencana main di sini, sementara teman-temannya sudah kembali ke Jakarta sore tadi.

Kemarin Ryan mengajakku makan malam. Sebenarnya aku sudah menolak, tapi Biskuit yang kebetulan sedang membantuku di toko, malah mengiyakan ajakan Ryan. Adikku itu bilang bahwa ia sangat lapar, jadi akhirnya kami bertiga pergi makan malam di rumah makan dekat sini.

Hari ini pun, Biskuit membantu di tokoku, sementara Nena libur kerja. Tumben sekali adikku itu, biasanya ia minta upah jika harus membantu di toko, tapi kemarin dan hari ini, dengan sukarela tidak mau dibayar. Dan dari gelagatnya yang sepertinya sangat senang akan kedatangan Ryan, aku curiga jangan-jangan Biskuit suka

pada Ryan. Tapi... masa iya? Memang, meskipun Ryan mirip Harry, tapi pria itu memiliki wajah yang jauh lebih tampan dari Harry. Sikapnya pun jauh lebih baik daripada Harry, pikirku.

Tapi... Ryan sepertinya masih ada perasaan padaku, bukannya geer, tapi dari perhatian dan beberapa pesan singkat yang dikirimnya ke ponselku sejak aku kembali ke rumah orang tuaku, kusimpulkan seperti itu. Dan aku tidak ingin Biskuit patah hati dan kecewa.

Kuamati Biskuit dan Ryan yang sedang berbincang-bincang di salah satu meja dekat pintu. Mereka terlihat seperti ayah dan anak, dengan usia mereka yang terpaut sekitar tujuh atau delapan tahun—aku mengumpamakan mereka seperti itu, karena Biskuit masih mengenakan rok SMA. Aku terkikik dalam hati. Tapi seandainya mereka berpacaran... lucu mungkin.

Tepat saat aku selesai menggembok *rolling door*, kulihat mobil *Fortuner* yang kukenal baru saja diparkir di lahan sempit depan toko kueku, yang biasanya hanya digunakan untuk parkir motor-motor.

Jarez turun dari mobil lalu bergegas menghampiri kami. Pria itu mengenakan kemeja putih lengan panjang yang digulung sampai siku dan celana panjang hitam, terlihat lelah, namun tetap menawan. Ia menatapku tajam dengan bola mata warna madunya, membuat jantungku berdegup kencang. Rasa sakit masih ada dan membekas, namun gairah dan cintaku juga tak pernah lenyap untuk pria tinggi dan besar di hadapanku ini.

"Kalian... mau ke mana?" tanya Jarez langsung.

"Selamat malam, Pak Jarez," sapa Ryan singkat pada Jarez, "saya bermaksud mengajak Mbak Chocolate dan Biskuit makan malam di rumah makan sekitar sini," jelasnya sambil menatap Jarez dengan berani. Rasa hormat itu masih ada sedikit, namun kini ditambah aura persaingan yang kentara terkuar dari pancaran mata dan tubuh mantan karyawan Jarez itu.

Jelas Jarez adalah tamu yang tidak diharapkan Ryan, pikirku kecut.

"Ada apa, Jarez? Kenapa malam-malam ke sini?" tanyaku penasaran.

Jarez menatapku tajam. "Aku... mau mengajakmu makan malam," jawabnya.

Aku tersenyum. "Kalau begitu kita makan malam berempat saja, hanya lima menit berjalan kaki," ajakku, lalu mendahului mereka. Aku terkejut kala Jarez sudah menyejajarkan langkahnya dengan langkah kakiku. "Seharusnya kau meneleponku dulu kalau ingin mengajak makan malam."

"Kau pasti akan menolaknya. Kemarin... kau makan malam juga kan dengan Ryan." Nada bicara Jarez terdengar menyeramkan, membuatku bergidik.

Bagaimana Jarez bisa tahu? Ini pasti ulah Kak Jono! Dasar kakakku itu!! Apa Jarez marah? Cemburu? "Biskuit lapar, jadi ya... kami bertiga makan malam bersama,"

jawabku jujur, lalu menoleh ke belakang, dan melihat Ryan berjalan bersisian dengan Biskuit sambil menunduk.

"Begitu? Hmm... malam ini sampai hari Minggu, boleh aku menginap di rumah orang tuamu?"

Jantungku berdegup dengan kencang mendengar pertanyaan Jarez. "Kenapa tiba-tiba, sih? Tentu saja tidak boleh! Apa kata orang-orang nanti?" sergahku.

Jarez menghela napas, terlihat kecewa. "Aku datang ke sini... karena tidak ingin kau dekat-dekat Ryan. Kalau begitu, biarkan aku menginap di tokomu."

Jarez cemburu pada Ryan! Entah kenapa aku sangat senang sekali!

"Menginap di toko?" Aku mengerutkan kening, menimbang-timbang. "Baiklah, itu lebih baik daripada harus menginap di rumah orang tuaku," jawabku setuju.

Kami makan malam di rumah makan bernuansa bambu dengan penerangan remang-remang, tempat favorit para muda-mudi yang sedang kasmaran. Di dalam rumah makan tidak ada kursi, karena para pengunjung disediakan ruangan kecil yang dibatasi oleh sekat-sekat dari anyaman bambu setinggi seratus sentimeter, yang hanya diisi oleh sebuah meja kayu panjang.

Saat makan malam telah tersaji, aku harus bersusah-payah untuk menelan makananku karena mata Jarez terus-menerus mengamatiku sementara ia hanya meminum jus mangga *mix* stroberi yang terlihat segar. Wajahku terasa

panas dan sepertinya sudah merah padam. Pria itu hanya menatapku, tapi aku merasa pria di depanku ini tengah menyentuh dan membelai-belai seluruh tubuhku dengan jari-jemarinya yang kuat, dan bibir serta lidah panasnya—Chocolate, hentikan pikiran konyolmu, dan fokus pada makananmu!

***

Jarez memaksa untuk mengantarku dan Biskuit pulang.

"Aku dan Biskuit sudah biasa pulang naik motor." Kunyalakan motor lalu menyuruh Biskuit naik. Tapi sebelum Biskuit naik ke motor, Jarez mematikan mesin motor. "Jarez, apa-apaan, sih?"

"Biarkan aku mengantar kalian. Lagi pula sudah larut malam. Motormu diparkir di parkiran statsiun saja."

"Tapi—"

"Ya sudah, Kak, naik mobil Jarez saja," usul Biskuit, "sudah malam, gelap juga."

Aku menghela napas kesal. "Baiklah. Aku ke parkiran statsiun dulu, kalian tunggu di sini."

"Biar aku yang parkirkan," tawar Ryan, namun Jarez segera memelototinya.

"Tidak perlu. Biar aku saja." Jarez segera mengambil-alih motorku dan melajukannya menuju

statsiun yang hanya berjarak sekitar dua ratus meter dari sini.

Ryan akhirnya pamitan untuk ke penginapan beberapa saat setelah Jarez kembali. Penginapan yang ditempati Ryan hanya lima menit dari sini, sebuah bangunan satu lantai namun memanjang dengan halaman parkir yang luas.

***

Setibanya di depan rumah orang tuaku, Biskuit langsung melesat turun setelah mengucapkan terima kasih pada Jarez. Jadi, di mobil hanya tinggal aku dan Jarez, sunyi, namun tidak begitu dengan debar jantungku—kuharap Jarez tidak dapat mendengarnya.

"Mau mampir?" tawarku ragu-ragu.

Jarez menggelengkan kepalanya pelan sambil menatapku dengan mata warna madunya. "Sudah malam, aku langsung ke tokomu saja. Besok kujemput jam tiga pagi?"

Aku menggeleng cepat. "Tidak usah jemput. Aku minta antar Kak Jono saja, pakai motor Danu."

Jarez terlihat ingin menyentuhku namun ia menahannya. Akhirnya ia hanya berkata, "Selamat malam."

"Malam." Aku membuka pintu mobil lalu turun. Aku langsung masuk ke rumah tanpa menunggu mobil Jarez pergi.

Seandainya Jarez tahu bahwa aku juga ingin menyentuhnya... atau ingin ia menyentuhku. Tapi tidak, aku tidak akan melakukannya.

***

JAREZ

Baru kali ini aku memasuki ruang kerja Chocolate yang terletak di lantai dua toko kue. Seluruh dindingnya dicat warna biru *aqua marine* lembut, dengan *furniture* putih, membuatku merasa nyaman dan betah. Di langit-langit dipasang kipas angin, meskipun sebenarnya tidak perlu, karena udara di kaki gunung ini lumayan dingin.

Aku duduk di kursi kayu di dekat jendela berkusen putih yang tertutup tirai *aqua marine*, sambil membayangkan Chocolate duduk di pangkuanku, menghadapku. Kuhidu aroma manis di ruangan ini, mengingatkanku akan aroma Chocolate, membuatku menggigil karena gairah.

Kubayangkan tanganku menyentuh wajahnya yang memikat, mencium bibir penuhnya yang polos tanpa pemerah bibir, membelai rambut hitamnya, punggungnya; belaianku terus turun ke pinggangnya.

Bunyi nyaring seperti kaca yang dipecahkan membuyarkan lamunanku, membuat bayangan Chocolate menghilang. Suara apa itu?

Perlahan aku bangkit dan keluar ruang kerja dengan kaki telanjang, lantas turun ke lantai bawah yang gelap gulita sambil berpegangan pada susuran tangga kayu. Kupasang telinga, dan saat kudengar suara berisik, aku buru-buru mencapai anak tangga terbawah untuk mencari sakelar lampu. Saat lampu menyala dan menerangi toko, aku terkejut mendapati mereka: sekitar tujuh orang berpakaian serba hitam dan mengenakan penutup kepala berwarna senada.

Darahku langsung terasa mendidih saat melihat pintu kaca toko yang hancur dan meja-meja serta kursi-kursi yang berserakan di lantai.

"B*****t!! Apa yang telah kalian lakukan pada toko Chocolate?" Dengan marah kuterjang mereka yang tampaknya telah bersiap melawanku. Tendangan dan tinjuku berhasil membuat tiga orang dari mereka terkapar tanpa memberi mereka kesempatan untuk balik melawan.

Saat kukira aku aman dan tengah bersiap melawan empat sisanya, tiba-tiba saja lampu toko mati dan seseorang menyergapku dari belakang. Ia mengunci tubuhku sehingga aku tidak bisa bergerak.

Sial, tenaganya kuat sekali!

Mendapat angin segar, keempat orang di hadapanku langsung bergantian melancarkan serangan mereka sambil

memaki-maki, membuatku merasakan nyeri di wajah, dada, perut, dan kakiku. Namun aku tetap bertahan, dan mencoba menendang sebisaku.

Sial, kenapa tidak ada yang menolong? Tidak adakah orang di luar sana yang mengetahui bahwa di sini sedang terjadi perampokan?

Lalu tiba-tiba saja, salah seorang dari mereka menubrukku, dan kurasakan perutku ditikam benda tajam. Aku mengerang keras saat benda tajam itu dicabut dari perutku dengan cepat, rasanya sakit bukan main sampai-sampai aku tidak menyadari bahwa pegangan kuat di tubuhku telah terlepas. Kemudian hanya selang dua detik, kepalaku dihantam dari belakang, membuatku terjatuh ke lantai dengan suara *bugh* keras.

Sebelum kesadaranku lenyap, terbayang wajah Chocolate yang kucintai....

***

CHOCOLATE

Aku tidak bisa tidur. Perasaanku sangat tidak enak, entah kenapa. Berkali-kali berganti posisi tidur namun kantuk tidak juga menghampiri. Karena tidak tahan lagi, akhirnya aku keluar kamar dan membangunkan Kak Jono.

Masih mengantuk ia menggosok-gosok matanya, namun tidak protes, hanya bertanya bingung, "Ada apa?"

"Tolong antarkan aku ke toko."

"Ini kan masih tengah malam, Chocolate."

"Kumohon, Kak, perasaanku tidak enak soal Jarez. Aku tidak tahu kenapa."

Kak Jono mengusap wajahnya. "Baiklah." Kak Jono bangkit. "Aku cuci muka dulu."

Dan ternyata firasaatku benar, telah terjadi sesuatu pada Jarez! Karena saat aku dan Kak Jono tiba di toko kurang dari tiga puluh menit kemudian, kudapati *rolling door*-ku sudah terbuka; pintu kaca toko pecah dan berserakan di teras serta lantai bagian dalam toko yang mendapat penerangan dari senter di ponselku.

Jantungku berdegup dengan kencang. Dengan tubuh gemetar sambil berdiri di teras, kuarahkan senter ponselku lebih jauh ke bagian dalam toko. Kulihat meja dan kursi berantakan di lantai. Jantungku semakin berdegup cepat kala melihat ceceran darah yang masih baru di lantai. Dengan takut mataku mencari dari mana darah itu berasal.

Aku menjerit kaget saat mataku menangkap sesosok tubuh—yang langsung kukenali sebagai Jarez—yang tertelungkup dekat meja kasir yang tinggi. Aku segera memasuki toko dan berlari menghampiri Jarez. Dengan napas terasa sesak aku berjongkok di dekat pria itu, sementara Kak Jono berlari untuk menyalakan lampu toko.

"Jarez!" Kubalikkan tubuh pria itu perlahan. Kulihat wajahnya dipenuhi lebam dan darah, serta bagian depan

kemeja putihnya berlumuran darah segar. "Jarez!" Air mataku membanjir. "Bangun, Jarez!" Aku masih mendengar suara napasnya yang pelan. "Tolong! Kak Jono, ayo cepat bantu aku bawa Jarez ke rumah sakit, cepat, jangan diam saja!"

Kak Jono yang tampak syok langsung membantuku mengangkat Jarez pelan-pelan dan hati-hati sementara Jarez masih tak sadarkan diri. Kemudian kami melihat orang-orang mulai memasuki toko. Dari kejauhan, kudengar sirene ambulans, membuatku lega.

Rupanya ada yang memanggil ambulans, syukurlah!

Hela napas Jarez terdengar berat dan pelan serta tubuhnya sangat berat karena pria ini tak sadarkan diri. Darah masih saja mengalir dari luka menganga di bagian perutnya.

Ya Tuhan, kumohon, selamatkan Jarez! Semoga masih tertolong! Aku benar-benar marah pada pelaku yang melakukan ini pada Jarez, terlebih marah pada diriku sendiri yang tidak mengizinkan Jarez untuk menginap di rumah orang tuaku. Jika Jarez tidak tertolong—. Kugelengkan kepala kuat-kuat. Tidak, Jarez kuat, dia pasti tertolong!

Aku hampir pingsan saat akhirnya petugas paramedis membawa Jarez ke dalam ambulans. Segera saja aku bertahan dan ikut masuk ke ambulans.

***

DUA PULUH ENAM

AKU MENCINTAIMU, SAYANG!

Menunggu itu rasanya lama sekali. Jantungku berdegup dengan kencang dan rasa cemas tidak mau pergi. Bagaimana seandainya luka Jarez sangat parah? Seandainya ia tidak tertolong, bagaimana? Bulu kudukku meremang mengingat darah yang memenuhi bagian depan kemeja putih pria itu akibat luka yang menganga di perutnya. Tidak, tidak! Aku tidak boleh berpikir macam-macam!

Aku tidak bisa duduk diam, aku cemas, gelisah, takut. Sedari tadi aku mondar-mandir, duduk sebentar, berdiri lagi, mondar-mandir. Beberapa orang melihatku dengan ngeri, karena kaus putih yang kukenakan ternoda darah Jarez. Beberapa yang lain sibuk dengan kecemasannya masing-masing akan kondisi keluarga atau kenalan mereka.

Setelah sekian lama, salah seorang perawat akhirnya keluar dari ruang IGD dan memanggilku. Dengan terburu-buru dan hampir terjatuh karena tersandung sandalku sendiri, aku berjalan menghampirinya. Rasa cemasku sedikit luruh saat ia menyatakan bahwa Jarez baik-baik saja setelah luka di perutnya mendapat banyak jahitan. Tapi karena masih tak sadarkan diri, Jarez harus menginap.

Perawat itu memintaku untuk mengurus administrasi dan aku mengiyakan.

Setelah semua urusan administrasi beres, aku segera ke kamar tempat Jarez dirawat. Di kamar itu ada tiga orang pasien yang dirawat—masing-masing tempat tidur pasien dipisahkan oleh sekat tirai hijau muda—termasuk Jarez. Aku harus melewati tempat tidur dua pasien sebelum sampai ke tempat tidur Jarez yang terletak di ujung di dekat jendela.

Aku lega melihat pria itu kini tengah terbaring di tempat tidur dengan selang infus di lengan. Sementara wajahnya yang dipenuhi lebam dan luka telah dibersihkan dari darah. Walaupun saat ini ia mengenakan pakaian bersih yang dipinjamkan oleh pihak rumah sakit, ia tetap saja terlihat tampan, tidak tampak seperti orang sakit.

Terima kasih, Tuhan!

Air mata kembali membasahi wajahku. Perlahan aku duduk di dekat Jarez dan mendengarkan napasnya yang teratur. Dokter Risa bilang tadi luka di perutnya tidak terlalu parah karena tidak sampai mengenai organ vital. *Nyaris*, ujar Dokter Risa tadi. Yang membuatnya pingsan adalah pukulan di belakang kepalanya oleh benda tumpul, dan untungnya hanya mengalami cedera kepala ringan.

Jarez, ya Tuhan, seandainya saja aku mengizinkannya menginap di rumah, tentu saja—

Aku terkejut mendengar ponselku berbunyi. Buru-buru aku keluar ruangan, takut mengganggu Jarez atau pasien lainnya.

"Halo, Kak? Maaf aku belum sempat kasih kabar. Jarez baik-baik saja. Sekarang dia di ruang rawat inap."

"Syukurlah kalau begitu. O ya, uang atau benda berharga di toko tidak ada yang hilang, aku sudah mengeceknya. Seperti yang kita lihat tadi, mobil Jarez juga tidak diambil. Jadi... aku tidak tahu apa motif para pelaku," ujar Kak Jono memberi tahu.

"*Para* pelaku?" tanyaku terkejut. "Maksudmu lebih dari satu orang, Kak?

Kak Jono mengiyakan. Ia menuturkan bahwa berdasarkan informasi dari beberapa warga yang melihat kejadian, ada segerombolan orang berbaju hitam dan mengenakan penutup kepala, mungkin lima atau enam orang, merusak gembok *rolling door* dan memecahkan pintu kaca toko. Beberapa warga tersebut—yang menjadi saksi mata—melihat perkelahian antara Jarez dan gerombolan itu, tapi tidak ada yang berani mendekat dan menolong, sampai Kak Jono dan aku tiba di toko selang beberapa menit setelah para pelaku melarikan diri.

"Oke, kalau begitu aku akan ke sana kalau Jarez sudah sadar."

"Tidak perlu. Kamu menunggui Jarez saja, biar aku yang mengurus di sini. Saat ini polisi sedang memeriksa rekaman cctv di ponsel Jarez yang tergeletak di meja di

ruang kerjamu. Semoga ada salah satu wajah pelaku yang terekam."

Aku tak membantah. Kak Jono selalu mengerti apa yang kuinginkan. "Baiklah, terima kasih, Kak. Sampai nanti." Aku memutus sambungan telepon.

Lima atau enam orang? Sebanyak itu? Untuk apa? Bukan mengincar uang dan benda berharga? Jangan-jangan... mereka mengincar Jarez? Tapi kenapa? Dan siapa? Kepalaku rasanya sulit untuk berpikir sementara pikiranku penuh oleh Jarez yang sedang tak sadarkan diri.

Buru-buru aku masuk ke ruangan dan kembali duduk di dekat Jarez. Pria itu masih belum siuman. Kupandangi wajahnya: bagian mata kiri sampai pipinya berwarna keunguan, dahinya lecet-lecet, serta sudut kanan dan kiri bibirnya juga berwarna keunguan.

Jarez, maafkan aku.... Dengan gemetar tanganku menyentuh memar di pipi Jarez, lalu naik ke rambutnya yang berantakan namun halus. Kuusap rambutnya perlahan dengan lembut, lalu usapanku kembali turun ke wajahnya. Kuusap lembut matanya yang menutup, pipinya, lalu bibirnya. Jemariku mengelus bibir Jarez dengan hati-hati.

"Jarez..." bisikku lembut sambil terisak, "kau baik-baik saja kan? Apa yang terjadi padamu di toko?"

Tidak ada jawaban. Tentu saja.

"Baru kusadari, seandainya kau tidak ada, aku juga tidak bisa hidup, Jarez. Makanya, kau jangan mati...." Aku

membungkuk lalu mengecup bibir Jarez. Hangat. "Aku mencintaimu, Sayang."

***

"Chocolate?"

Aku membuka mata, lalu duduk tegak. "Jarez!" pekikku, lalu buru-buru menutup mulut saat ingat di mana aku berada. Air mata memburamkan pandanganku. "Syukurlah kau sudah sadar!" seruku pelan sambil tersenyum lega.

Cahaya matahari dan angin pagi yang sejuk menerobos masuk melalui jendela yang terbuka, membelai rambutku. Rupanya semalam aku tertidur, pikirku malu.

Jarez masih berbaring di tempat tidur—sedikit bingung—sementara aku bangkit berdiri di dekatnya. Ia terkejut melihat noda darah di kaus putihku. "Cho... Chocolate, kau terluka?" Jarez berusaha bangkit namun tidak bisa. Ia mengerang, mungkin karena rasa sakit di perutnya.

"Jangan banyak bergerak dulu. Semalam luka di perutmu baru dijahit, banyak," jelasku, "darah di bajuku ini darahmu."

Jarez menghela napas lega. "Jadi ini di... rumah sakit?" Pria itu melihat sekelilingnya yang disekat tirai hijau muda sambil meraba perutnya. "Aku masih hidup? Kukira

sudah tamat! Pantas sakit sekali...." Ia lalu mendongak menatapku dengan kening berkerut. "Ada banyak orang merusak tokomu, mungkin tujuh—"

"Kita bahas nanti saja," potongku seraya mengusap air mata dengan punggung tangan, "aku senang kau sudah sadar." Mataku menatap Jarez. "Maafkan aku, seandainya kau menginap di rumahku, tentu saja hal ini tidak akan terjadi."

"Bukan salahmu, Chocolate," jawab Jarez santai.

Air mataku tidak bisa berhenti mengalir. "Semalam aku tidak bisa tidur di rumah, lalu aku minta antar Kak Jono ke toko, lalu... aku mendapatimu—"

"Terima kasih sudah menyelamatkan nyawaku, Chocolate. Jangan menangis lagi. Seandainya aku boleh menyentuhmu, menghapus air matamu...." Jarez tersenyum.

Aku membungkuk di atas Jarez. "Kau boleh menghapus air mataku."

Ucapanku membuat Jarez terperangah. Mata cokelatnya menatapku, tampak berkilat. "Kau... sedang bercanda kan? Aku tidak mau melanggar kesepakatan itu. Aku ingin lulus ujian itu."

Aku masih membungkuk, tanpa senyum. "Anggap saja kesepakatan itu sudah berakhir. Kau lulus dan boleh menyentuhku."

"Tidak."

Giliran aku yang terkejut karena jawaban Jarez. Wajahku merah padam karena malu. "Kenapa—" mataku membelalak saat kedua tangan Jarez tiba-tiba meraih kepalaku untuk memberikan ciuman yang dalam dan lama, sampai terdengar seseorang berkata,

"Kalau Pak Jarez sudah sembuh, boleh pulang."

Aku melepaskan diri dari Jarez dan tersenyum malu pada Bu Dokter Risa, dokter yang semalam menangani luka Jarez.

"Masih sakit, Dok, masih perlu perawatan Dokter," seloroh Jarez sambil mengedip jahil padaku, membuatku menatapnya sebal.

Hih, dasar genit, kupukul lukamu baru tahu rasa!

***

Menjelang pukul sepuluh pagi, Kak Jono menjemput kami dengan mobil Jarez. Ia datang bersama Ryan—pria itu mencemaskan keadaan Jarez, mantan bosnya.

"Aku baik-baik saja," jelas Jarez.

Ryan kini meremas tanganku. "Aku sangat terkejut melihat tokomu, Mbak Chocolate. Syukurlah Mbak baik-baik saja."

"Terima kasih." Kulirik Jarez seraya melepaskan diri dari pegangan Ryan. Aku menggigit bibir saat melihat Jarez

sama sekali tidak cemburu atau kesal; pria itu malah asik bercanda dengan Kak Jono dan para perawat. Dasar geniiiiitttt!

Kami berempat pulang ke rumah orang tuaku. Ryan duduk di depan bersama Kak Jono sementara aku dan Jarez duduk di belakang. Tapi Jarez tidak menyentuhku. la belum menyentuhku lagi sejak kejadian ciuman tadi, dan itu membuatku gelisah dan bertanya-tanya akan sikap Jarez.

Di rumah, ayah dan ibu menyambutku dan Jarez dengan lega. Mereka sangat bersyukur bahwa Jarez baik-baik saja, begitu juga dengan Biskuit dan Danu.

Setelah makan siang yang ramai, kami semua mengobrol di pekarangan belakang—yang ditumbuhi pohon rambutan, mangga, jambu batu, cabai, tomat, pare, dan lain sebagainya—kecuali Jarez. Pria itu sedikit lelah dan memilih untuk beristirahat di kamar Kak Jono.

Aku mencemaskan keadaan Jarez. Jangan-jangan luka Jarez memburuk? Diam-diam aku masuk ke rumah dan pergi melihat Jarez. Tanpa mengetuk pintu, aku masuk.

"Chocolate?" tanya Jarez terkejut melihatku. Pria itu tidak tidur, ia tengah berbaring sambil menatap langit-langit kamar yang tinggi di atas kami. "Kenapa ke sini?"

"Aku mencemaskanmu. Bagaimana lukamu?" tanyaku lalu duduk di sebelah Jarez.

Jarez bermaksud duduk namun kutahan.

"Aku baik-baik saja. Aku hanya lelah, dan sedikit merasa ngilu di perutku," jawab Jarez sambil menatapku.

Kugigit bibir. "Kenapa kau tidak menyentuhku lagi sejak ciuman di rumah sakit?"

Bibir Jarez mengulas seringai. "Kenapa? Kau ingin sekali kusentuh?"

"Ya," jawabku jujur, membuat Jarez tertegun. "Aku ingin kau menyentuhku."

Perlahan Jarez bangkit duduk; kini aku membantunya. Mata cokelatnya menatapku sementara punggung tangan pria itu mengelus pipiku. "Aku sangat ingin menyentuhmu, Chocolate," kini tangan kanannya menyelinap ke balik rambutku yang terurai, mengusap tengkukku pelan, membuatku merinding, "tapi aku takut tidak dapat mengendalikan diriku..." bisiknya seraya mendorong tengkukku ke arahnya, kemudian bibirnya melumat bibirku dengan tergesa-gesa.

Kini kedua tangannya mencengkeram erat kepalaku, sementara bibirnya terus memagut bibirku dengan lapar, membuat napas kami terengah. Tapi kemudian ia mengerang dan melepaskanku. "Menjauhlah dariku. Sakit di perutku bisa kutahan, tapi tidak dengan gairahku," ujarnya dengan suara serak. Mata cokelatnya tampak gelap karena gairah.

Jantungku berdegup dengan kencang. Napasku terengah-engah, beradu dengan napasnya yang panas. Tanpa berpikir lagi, kutarik wajahnya mendekat, lalu

kucium bibirnya dengan rasa lapar yang sama. Kurasakan bibir Jarez meresponsku, dan ia kembali memimpin. Kami terus berciuman, bibir bertemu bibir, lidah saling bertaut, basah, panas.

Jarez merebahkanku sementara ia membungkuk di atasku. Lalu bibirnya kembali mencium bibirku dengan gairah yang semakin panas, menggelora. Yang terdengar oleh kami hanya bunyi cecap ciuman, desah napas keras, erangan, dentum jantung yang cepat, dan derit ranjang, sementara suara-suara riuh dan riang di luar sana tidak kami pedulikan.

***

DUA PULUH TUJUH

BIANG KEROK

Aku tersadar tepat waktu, saat Jarez mengerang kesakitan. Buru-buru kulihat perutnya yang saat ini tengah dipegangi tangan kanan pria itu. Kutatap Jarez dan ia juga menatapku. Lalu kami berdua saling melempar senyum.

Untunglah jahitan luka Jarez tidak terbuka atau terjadi perdarahan. Jika ya, luka Jarez harus dijahit ulang.

"Baiklah, sebaiknya kau istirahat, Jarez." Kukecup pipinya.

Jarez mengangguk tersenyum, dan tak berapa lama dengkur halusnya mulai terdengar. Perlahan kutinggalkan Jarez dan kembali bergabung dengan keluargaku dan Ryan di pekarangan belakang.

***

Malamnya Jarez bercerita pada kami—sebelum Ryan kembali ke penginapan—tentang kejadian di toko. Ia menuturkan bahwa saat sedang beristirahat di ruang kerja di lantai dua, tiba-tiba ia mendengar suara seperti kaca yang dipecahkan. Buru-buru ia turun ke lantai bawah dan

spontan menyalakan lampu, dan terkejut mendapati mereka: sekitar tujuh orang berpakaian serba hitam dan mengenakan penutup kepala berwarna senada—Kak Jono membenarkan jumlah para pelaku, berdasarkan rekaman cctv.

"Lantas aku berkelahi dengan mereka, tapi salah satu di antara mereka sangat kuat; ia memegangiku dari belakang—membuatku tidak bisa berkutik—sementara yang lain menghajarku. Tiba-tiba, salah seorang dari mereka maju dan menikam perutku dengan benda tajam," Jarez berhenti sebentar, "kemudian pegangan di tubuhku terlepas. Saat itulah aku merasa kepalaku dihantam dari belakang. Setelah itu... aku tidak ingat apa-apa lagi."

Kugigit bibir menahan tangis dan amarah yang mulai melingkupiku. Setahuku, seseorang yang terkuat di desa ini adalah Harry, tapi aku tidak pernah melihat pria itu di sini. Tapi... bisa saja memang Harry? Jika ya, apa motifnya? Aku berpikir keras. Ah... tapi tidak mungkin Harry kan? Kak Jono bilang pria itu sedang mengejar Bianca.

Pikiran itu terus menggelayutiku sampai-sampai terbawa mimpi. Dalam mimpiku, nyawa Jarez tidak tertolong, dan itu membuat air mata membasahi wajah dan bantalku saat aku terbangun esok paginya.

Buru-buru aku beranjak dari tempat tidur, meninggalkan Biskuit yang masih terlelap. Sebelum ke dapur, aku masuk ke kamar Kak Jono; di tempat tidur hanya ada Jarez, sementara Kak Jono sudah berangkat ke ladang di pagi-pagi buta sepeti biasanya—ladang yang jaraknya sekitar satu jam dengan kayuhan sepeda. Aku menghela

napas lega melihat Jarez, kuperhatikan dadanya yang naik turun dengan teratur.

Syukurlah kau masih hidup, Sayang, ucapku dalam hati. Jantungku berdegup cepat karena rasa cemas yang masih menyesakkan dadaku, dan rasanya mataku panas.

"Chocolate, apa yang kamu lakukan di situ?" Suara ayah mengagetkanku, membuatku salah tingkah.

"Aku hanya ingin melihat Jarez...." ucapku tergagap.

Ayah tersenyum mengerti. "Sementara toko kuemu masih ditutup, kamu bantu Ayah dan Ibu berjualan, ya."

Aku mengangguk tersenyum. "Tentu saja, Ayah, tanpa disuruh pun aku akan melakukannya." Buru-buru aku pamitan ke dapur untuk membantu Ibu memasak, untuk menyembunyikan rasa maluku karena ketahuan sedang mengamati Jarez .

Sekitar pukul tujuh pagi, saat aku, Danu, dan Biskuit tengah membantu ayah dan ibu melayani pembeli, kulihat seorang polisi memasuki pekarangan kami. Kedatangan polisi itu untuk memberitahukan bahwa mereka telah menemukan pisau berlumuran darah yang ditemukan tak jauh dari toko kueku—dan sudah dipastikan bahwa itu adalah darah Jarez, cocok dengan *sample* darah yang tercecer di tempat kejadian dan *sample* darah yang melekat di kemeja Jarez. Selain itu, ia juga meminta kesediaanku dan Jarez untuk melakukan wawancara.

Buru-buru aku ke dalam rumah untuk membangunkan Jarez yang ternyata sudah bangun dan sedang duduk di tepi tempat tidur. Aku menjelaskan kedatangan polisi di luar sana.

"Kalau kau masih sakit, nanti saja wawancaranya, pasti memakan waktu."

Jarez menggeleng. "Aku baik-baik saja, lagi pula aku ingin ini cepat selesai," ujarnya, "omong-omong, di sini kau berani sekali, ya, setiap saat kau selalu mendatangiku, masuk ke kamar tanpa mengetuk pintu."

Ucapan Jarez membuat wajahku terasa panas. "Aku... hanya khawatir padamu, tidak ada maksud lain," ujarku cemberut.

Jarez tergelak, membuatku kesal.

Tapi benar juga yang dikatakannya, aku selalu mendatanginya semauku, tanpa mengetuk pintu, mungkin karena aku diserang rasa cemas akut, aku membela diri.

***

Selama menunggu hasil dari pihak kepolisian tentang para pelaku dan juga untuk pemulihan luka, Jarez tinggal di rumah orang tuaku. Entah kenapa, Jarez jadi sangat manja padaku: ia ingin disuapi, dinina-bobokan sebelum tidur, dan lain sebagainya, seperti saat ini, aku harus menyuapinya sambil membantu ayah dan ibu berjualan.

Kontan saja, hal itu membuat kami berdua menjadi bahan godaan para tetangga dan para pelanggan yang melihat—bahkan Nena yang datang mengunjungi pun ikut-ikutan meledek, dan menanyakan kapan kami akan menikah. Mendengar itu, aku langsung mendelik pada Jarez agar pria itu menutup mulutnya.

Kebanyakan para pembeli datang hanya membeli sebungkus lauk atau sayur untuk sekadar melihat ketampanan Jarez ataupun mencari informasi mengenai kejadian di tokoku tiga hari yang lalu. Gara-gara itu, dalam dua hari ini dagangan keluargaku sudah habis sebelum sore tiba.

Pada hari keempat, ayah Jarez—Pak Farhan—datang menjenguk Jarez saat aku baru saja menutup lapak dagangan. Beliau datang bersama dengan Reynold, yang setahuku adalah tangan kanan Jarez.

"Aku kan sudah bilang, Ayah tidak perlu datang ke sini, aku baik-baik saja," protes Jarez seperti anak kecil.

"Ayah ke sini mau bertemu calon menantu dan calon besan," ucap Pak Farhan pelan, yang langsung disambut antusias oleh Jarez.

Pak Farhan ternyata merupakan pria yang baik dan hangat. Ia bercerita padaku bahwa awalnya ia salah menilaiku dan keluargaku, ia pikir aku sama seperti mantan istrinya, Jade Greene, yang meninggalkannya karena tidak tahan dengan kondisi kehidupan mereka yang miskin—Jade senang berbelanja, dan berhutang di mana-mana saat mereka masih menikah. Tapi setelah Pak Farhan mendengar

penjelasan Jarez beberapa waktu lalu mengenai Jade yang telah berubah itu, ia jadi sangat merindukan mantan istrinya itu dan memberi tahuku bahwa ia dan Jarez tengah meminta seorang kenalan untuk mencari Jade. Meskipun jika ternyata Jade sudah memiliki keluarga baru, Pak Farhan dan Jarez tetap ingin bertemu dengan Jade.

Aku terkejut mendengar penjelasan itu—oke, lagi-lagi tidak ada yang memberi tahuku soal Jade-yang-memberikan-nama-Chocolate-padaku adalah ibu Jarez! Aku memelototi Jarez yang hanya mengangkat bahu sambil menyeringai dan berkata *nanti juga kau akan tahu sendiri.*

Tapi kemudian ia berbisik lembut padaku, "Mungkin itu artinya kita memang telah ditakdirkan untuk bersama sejak kau lahir dan diberi nama Chocolate oleh ibuku."

Aku tersipu-sipu mendengarnya. "Gombal."

Malam mulai turun sementara kami mengobrol di ruang keluarga, diiringi serangga-serangga malam yang mulai berdendang, ditemani sepotong rembulan keperakan dan kerlip berjuta-juta bintang di langit yang cerah.

Saat itulah, kabar baik sekaligus mengejutkan datang. Tiba-tiba dua orang polisi datang dan memberitahukan bahwa ketujuh pelaku yang merusak toko kue sekaligus melakukan penyerangan terhadap Jarez sudah diamankan. Polisi berhasil menangkap mereka berdasarkan rekaman cctv yang menangkap sosok salah satu pelaku yang postur tubuhnya mirip sekali dengan tangan kanan Tuan Seno—salah seorang tuan tanah terkaya di desa ini—yang dikenal sebagai residivis yang sering keluar-masuk penjara

karena sering berjudi dan mabuk-mabukkan, serta meresahkan para warga. Polisi curiga bahwa pria itulah yang menikam Jarez, dan ternyata terbukti benar, setelah mencocokkan sidik jari dan keringatnya dengan sidik jari dan hasil lab pengangkatan kelenjar keringat yang terdapat pada gagang pisau berlumuran darah yang ditemukan polisi.

Ketujuh pelaku merupakan warga setempat, enam orang anak buah Tuan Seno dan satu yang lain bukan anak buah Tuan Seno.

Aku sangat terkejut, sebab Tuan Seno merupakan salah seorang pria yang lamarannya berkali-kali kutolak sejak aku kembali ke desa ini. Dasar brengsek, untunglah polisi sangat sigap!

Polisi juga memberitahukan bahwa saat ini Tuan Seno dan ketujuh pelaku sudah mendekam dalam tahanan. Betapa terkejutnya kami saat mengetahui bahwa salah satu pelaku bernama Harry Hariawan.

Harry! Tebakanku benar! Dasar brengsek pria itu! Tapi... kenapa ia melakukan hal sejahat itu pada Jarez? Harry memang jahat telah mencampakkan Mirani, tapi... aku merasa kurang yakin akan perbuatan Harry yang satu itu, terlalu sadis menurutku. Aku berutang budi padanya karena ia pernah menolongku dari gangguan pria-pria pemabuk di pantai di Jakarta. Seandainya memang Harry berlaku bejat seperti itu... berarti pria itu harus melepas sabuk karatenya!

"Jadi orang yang dimaksud Jarez sangat kuat itu... Harry," celetuk Kak Jono tertegun, ia tampak syok. "Tapi kenapa?"

Semua juga bertanya-tanya, tapi tidak ada yang tahu jawabannya.

“Saudara Jarez dan saudari Chocolate, besok diharapkan datang ke kantor polisi untuk wawancara lagi," jelas salah seorang polisi bertubuh tinggi tegap dan tampan, sebelum ia dan rekannya berpamitan.

***

Malam kian larut namun aku tidak bisa tidur. Aku lega dan senang semua pelaku termasuk Tuan Seno telah tertangkap. Tapi... aku masih saja memikirkan alasan Harry ikut andil dalam penyerangan terhadap Jarez. Apa ia butuh uang untuk Bianca? Mengingat dulu pria itu menikahi Mirani karena membutuhkan uang untuk melunasi hutang-hutang keluarganya. Tapi kenapa Harry bisa setega itu pada Jarez dan menodai sabuk karatenya? Besok aku harus tahu jawabannya!

Esok pagi saat mendapatkan jawaban Harry, aku sangat syok. "Apa katamu? Bianca mencintai Jarez?" Aku menatap Jarez yang juga tengah menatapku. Pria itu tampak mengerutkan dahinya bingung.

"Kau salah, mungkin. Bianca adalah sepupuku," jelas Jarez pada Harry. Dia tampak santai menghadapi Harry yang telah melukainya.

Harry yang kini berambut gondrong, dengan wajah berkumis dan bercambang, menatap nyalang pada Jarez

dengan matanya yang tampak memerah. "Bianca memang bilang kalau kalian saudara sepupu, tapi sepupu jauh. Ia mengatakan sendiri padaku, kalau selama ini ia mencintaimu... sejak kalian berhubungan badan beberapa tahun silam—"

Tanpa berniat mendengar kelanjutan ucapan Harry, aku langsung berdiri dan berlari keluar ruangan sementara Jarez memanggilku. Aku terus berlari tanpa memedulikan panggilan Jarez. Aku tahu Jarez takkan bisa mengejarku karena jahitannya belum terlalu kering.

Jarez pembohong! Pria itu bilang dulu kalau ia tidak pernah tidur dengan Bianca! Kenapa ia berbohong padaku? Hanya agar aku tidak cemburu? Tapi rasanya sakit! Kenapa ia selalu berbohong padaku? Ya Tuhan!

"Chocolate!"

Aku terkejut saat tangan dingin Jarez berhasil menangkap lenganku.

"Kenapa kau lebih percaya omongan si brengsek itu dibandingkan aku?" tanya Jarez dengan napas tersengal.

"Jarez, lukamu...!" Rasa marahku langsung surut kala melihat noda merah membasahi bagian depan T-*shirt* putih yang dikenakan Jarez. Baru kusadari wajahnya tampak sepucat kapas dan peluh membasahi wajah dan tangannya.

"Aku dulu sudah pernah menjelaskannya padamu kan, aku tidak pernah tidur dengan... Bian—" Napas Jarez terdengar berat sebelum ia jatuh menubrukku, membuatku

kewalahan dengan berat tubuhnya dan nyaris jatuh jika saja Reynold tidak menahan kami.

Aku mengguncang-guncangkan tubuh Jarez panik. Pria itu pingsan.

***

Lagi-lagi aku harus menunggu Jarez di depan ruang IGD sementara dokter jaga menjahit kembali luka di perut Jarez. Wajahku basah oleh air mata. Ya Tuhan, ya Tuhan, tolong selamatkan Jarez! Aku janji, Tuhan, jika Engkau menyelamatkan nyawanya, aku akan tetap menerimanya, bagaimana pun masa lalunya, meskipun ia seorang pembohong besar!

Aku tidak tahu apakah ini cinta buta atau bukan, tapi yang pasti aku tidak ingin kehilangan Jarez!

Beberapa saat kemudian perawat memanggilku dan bagai *dejavu* aku menghampirinya. Tubuhku jatuh terduduk di lantai, lemas karena lega, mendengar luka Jarez telah selesai dijahit. Namun kecemasan kembali menghantuiku saat perawat itu bilang bahwa kepala Jarez sedang di-*rontgen* ulang, khawatir penyebab Jarez pingsan adalah cedera di bagian belakang kepalanya.

***

Aku terus tersedu-sedan sambil menggenggam tangan Jarez sementara pria itu masih berbaring tak sadarkan diri di tempat tidur di ruangan Paviliun—Pak Farhan yang mengurus administrasinya. Perawat itu bilang bahwa setelah di-*rontgent* ulang, Jarez memang hanya mengalami cedera kepala ringan. Mungkin ia pingsan hanya karena kelelahan dan menahan nyeri saat jahitannya terbuka.

"Jarez, aku janji... aku tidak akan peduli bagaimanapun masa lalumu. Aku tidak akan marah meskipun kau ternyata... telah tidur... dengan Bianca...." aku menggertakkan gigi saat mengatakan itu, "sakit, perih, tapi akan kutahan. Sebab lebih sakit jika harus kehilanganmu... aku mencintaimu...."

Kutatap Jarez yang masih mengatupkan matanya.

"Jarez, buka matamu," ujarku dengan isak tangis, namun sia-sia, pria itu tidak mau bangun. Dengan berlinang air mata, aku membungkuk lalu mencium bibir Jarez yang terasa hangat. Kemudian aku terkejut saat kurasakan lidah yang basah menjilat bibirku. Aku langsung berdiri tegak. "Jarez! Kau sudah sadar?"

Mata cokelat Jarez menatapku lekat dengan seringai jahil menghiasi wajah tampannya. "Maafkan aku... aku hanya pura-pura pingsan."

"Apa?"

"Kepalaku juga tidak di-*rontgent* ulang. Aku meminta perawat di sini untuk—"

Langsung kupeluk Jarez. "Aku tak peduli apa yang kau*lakukan*, aku senang kau baik-baik saja!" Rasa lega yang luar biasa menyelimutiku.

"Kau tidak marah aku pura-pura pingsan?"

Aku menggeleng dalam pelukan Jarez.

"Soal Bianca...."

"Lupakan saja. Aku tak peduli dengan masa lalumu!"

Jarez mendorong kedua bahuku. Matanya menatapku dengan serius, agak tersinggung. "Aku bersumpah tidak pernah berhubungan badan dengan Bianca, Chocolate. Aku tahu dia memang ada hati padaku, tapi... aku hanya menganggapnya sebagai adikku. Aku memang jahat, tapi bukan berarti aku meniduri sepupuku juga."

Aku menatap Jarez. "Bisakah kau berhenti bicara dan cium aku saja?"

"Kau percaya tidak?"

Aku tersenyum lalu mulai mencium bibir Jarez dan hanya dalam hitungan detik bibirnya langsung menyambutku. Ciuman kami mulai memanas di tengah dinginnya AC yang menyelimuti.

"Kalau tidak ingin dijahit untuk ketiga kalinya, Anda harus menunggu tujuh hari lagi baru bisa bermesraan."

Aku terlonjak dan buru-buru menjauh dari Jarez. Wajahku merah padam mendapati Dokter Zeca yang sedang tertawa melihat kami, sementara Jarez hanya menyeringai senang melihatku.

"Kutunggu undangan pernikahan kalian," ujar Dokter Zeca sebelum berlalu.

***

DUA PULUH DELAPAN

OUR WEDDING

CHOCOLATE

Jarez memanjakan para tamu undangan dengan kemeriahan panggung dangdutan yang tak pernah berhenti hingga semalam suntuk, hidangan yang seolah tidak ada habisnya mulai dari masakan tradisional hingga masakan internasional yang diracik oleh para *chef* ternama dari restoran dan *cafe* kebanggaannya, serta kemegahan dekorasi yang diciptakan oleh *wedding organizer*—tenda putih yang dipasang menaungi lapangan luas, dipadu dengan warna-warni ceria kain-kain, serta beraneka macam bunga—mawar, lili, aster, air mata pengantin, melati, dan lain sebagainya—yang dirangkai dan dihias sedemikian rupa di *venue* pelaminan, meja-meja tamu, meja-meja VIP, meja prasmanan, meja penerima tamu, gapura, *photobooth*, dan juga digantung di langit-langit tenda yang memberikan kesan *fresh* dan tidak membosankan, sementara ranting-ranting bercat putih yang dihiasi lampu-lampu kecil sebagai *lighting* berjajar di sepanjang karpet merah yang digelar mulai dari gapura hingga *venue* pelaminan, memberikan kesan artistik.

Aku merasakan kebahagiaan yang sangat, saat kini telah resmi menjadi istri Jarez. Istri Jarez! Pipiku terasa

panas dan hatiku bergetar mengingat hal itu. Semoga kami bisa bahagia dan terus bersama hingga maut memisahkan.

Kuamati Jarez yang saat ini telah berganti pakaian dengan kemeja berdasi, *vest*, dan setelan jas serba putih, yang kini tengah menyalami para tamu. Pria itu sangat memukau, membuatku dan para wanita yang melihatnya pasti akan terpesona. Jantungku berdebar-debar setiap kali ia menatapku dengan mata tajamnya, atau setiap kali jemarinya menyentuh lengan, bahu, dan pinggangku secara sengaja atau tidak sengaja. Senyum tak pernah lepas dari bibirnya, yang menunjukkan perasaannya saat ini.

Wajahku kembali menghangat saat beberapa kali Jarez memujiku. Menurut pria itu, aku tampak sangat luar biasa dalam kebaya—saat akad nikah—dan juga dalam balutan gaun biru *aqua marine mix* putih yang kini kukenakan, yang terbuka di bagian bahu, dengan rok yang sangat panjang hingga menyapu lantai di bawah *high-heels* putihku.

Para tamu undangan yang hadir pada hari ini kebanyakan merupakan para tetangga satu desa, teman-temanku—salah satunya Nena, ia menghadiahi kami sebuah puisi yang dibacakannya keras-keras di panggung hiburan—teman-teman dekat Jarez, serta kerabat dekat ayah Jarez. Jarez sengaja tidak mengundang rekan-rekan bisnisnya karena nanti kami sepakat akan mengundang mereka saat mengadakan acara *ngunduh mantu* di Jakarta.

Mirani—yang sedang hamil enam bulan—dan Evran, serta Ryan, hadir di acara pernikahan kami untuk memberikan selamat dan doa. Begitu juga Bianca.

Bianca mendatangi kami seminggu setelah mengetahui kabar tentang penyerangan yang dilakukan Harry terhadap Jarez; ia meminta maaf pada kami dan sangat menyesali perbuatannya karena sebetulnya tidak bermaksud seperti itu, ia hanya lelah dan kesal karena Harry terus-menerus mengejarnya.

Jarez tidak marah, ia hanya meminta Bianca agar tidak membuat kesalahpahaman lagi. Sementara aku, sejujurnya tidak ingin memaafkan sepupu Jarez itu; karena ulahnya, Jarez terluka. Tapi tentu saja aku harus memaafkannya kan?

Malam kian larut namun panggung dangdut dan hiburan lain masih meriah. Semua warga berpesta, ikut merayakan kebahagiaanku dan Jarez.

"Sebaiknya kita menghilang diam-diam, toh para tamu juga sudah asik sendiri," bisik Jarez nyengir.

Jantungku berdegup dengan kencang. "Maksudmu... kita pulang dan tidur?"

Jarez mengangguk. "Memangnya kau tidak lelah?"

"Lelah, tentu saja," jawabku terlalu cepat. Aduh, bagaimana ini? Kalau kami masuk kamar, berarti....

Tanpa banyak bicara, Jarez menarikku turun dari pelaminan dengan hati-hati karena aku susah bergerak dengan gaun panjang yang kukenakan, meninggalkan orang tuaku dan ayah Jarez, lalu menggandengku menuju *Fortuner*-nya yang telah dihiasi oleh beraneka macam bunga

dan kain warna-warni. Setelah itu ia melajukan mobil menuju rumah orang tuaku yang hanya berjarak lima menit dari tempat pernikahan.

Selama perjalanan aku diam saja, karena berusaha untuk menenangkan jantungku yang berdetak dengan sangat cepat, memukul-mukul dadaku. Perutku pun terasa mulas dan peluh membuat telapak tanganku lembap.

Setelah turun dari mobil, dengan santai dan tenang, Jarez menggandengku menuju kediaman orang tuaku. Rumah sangat sepi, karena semua penghuninya masih berpesta di tempat pernikahan. Reynold yang ditugaskan mengawasi rumah, dengan sopan menyambut dan mempersilakan kami masuk. Jarez lalu memintanya untuk berjaga agak jauh dari rumah, aku tidak tahu kenapa.

Saat akhirnya kami hanya berdua saja di dalam kamarku yang telah disulap menjadi kamar pengantin dengan nuansa biru muda—warna favoritku—yang dihiasi dengan mawar semerah darah dan melati yang harumnya memenuhi kamar, jantungku rasanya sedang meledak-ledak.

Jarez kini suamiku. Dan saat ini, kurasa ia pasti akan menagih....

"Chocolate." Suara serak Jarez membuatku terlonjak saat aku tengah berusaha untuk mencopot semua riasan di kepalaku.

"Ap-apa?" tanyaku menatap cermin, dan kulihat Jarez sudah berdiri di belakangku—pria itu telah

menanggalkan jas dan *vest*-nya, serta melonggarkan dasinya.

"Butuh bantuan?"

"Ya, aku butuh bantuan. Riasan ini... sulit sekali melepasnya," ucapku malu sambil masih duduk di kursi kecil di depan meja rias.

Jarez menyeringai, lalu mulai melepas jepitan-jepitan dan semua detail-detail di kepalaku. Saat akhirnya selesai, kami berdua menghela napas lega.

"Kau sangat cantik, Chocolate," Jarez membalikkan tubuhku ke arahnya, lalu membungkuk, "kau wanita tercantik...." Jarez menunduk lalu mencium bibirku, menebarkan aroma *mint* dan jeruk segar, membuatku mencengkeram bagian depan kemeja putihnya. Setelah melepaskan ciumannya, ia memelukku dengan erat, membuatku sesak. "Saat ini aku adalah pria paling bahagia di dunia ini."

Kubalas pelukan Jarez sama eratnya. "Ya, saat ini... aku adalah wanita paling bahagia di dunia ini."

Jarez melepaskan pelukannya lalu menarikku berdiri. "Saatnya aku menagih hakku, *My Virgin* Chocolate," ujarnya pelan, membuat wajah dan telingaku memanas dan pastinya merah padam.

"Tunggu!" elakku menatap mata warna madunya. "Tentu kau masih ingat kan dua bulan lalu, saat di rumah sakit, kau membohingiku dengan berpura-pura pingsan?"

Jarez mengerutkan keningnya. "Tentu saja. Kenapa tiba-tiba ingat hal itu? Kau sudah memaafkan aku kan."

"Aku memang sudah memaafkanmu, tapi... aku belum memberikanmu hukuman," ujarku terbata karena gugup.

Jarez menatapku bingung. "Hukuman apa?"

"Kau baru boleh menagih hakmu... tujuh hari dari sekarang—"

"Jangan main-main, Chocolate," geram Jarez menatapku tajam.

"Aku serius." Kini kupelototi Jarez, berusaha mengeluarkan keberanianku.

"Jangan bercanda." Dengan cepat Jarez menubrukku lalu mendorongku hingga terbaring di tempat tidur baru berseprai biru muda lembut yang ditaburi kelopak-kelopak mawar merah, sementara pria itu membungkuk di atasku dengan napas memburu dan mata yang menatap penuh gairah. "Jangan biarkan aku menunggu lagi, Sayang, sudah terlalu lama...." Bibir Jarez mengulas seringai yang terlihat jahat namun memikat. "Aku rasa," tangan Jarez meremas salah satu payudaraku yang masih tertutup gaun, "tubuhmu pun sudah teramat menginginkanku," ujarnya dengan napas yang semakin memburu.

"Tidak, hentikan!" Aku berusaha menyingkirkan tangan Jarez dari payudaraku yang masih tertutup gaun pengantin, namun tangan itu tidak berpindah sama sekali,

malah meremas agak kencang, memberikan rasa ngilu sekaligus nikmat, membuatku mengerang. Lalu aku menyerah, dan membiarkan kedua tangan Jarez melucuti gaunku—dalam waktu yang seolah berabad-abad, menyisakan pakaian dalam berwarna putih gading.

"Tubuhmu indah, seperti terakhir kali aku melihatnya," ujarnya perlahan sambil memandangi tubuhku dari atas ke bawah, lalu naik lagi, berhenti di bagian kewanitaanku yang tertutup, lalu naik lagi dan berhenti di payudaraku yang juga masih tertutup, dengan matanya yang berlumur gairah. la kemudian berdiri untuk menanggalkan bajunya dengan tidak sabar. Saat akhirnya ia hanya mengenakan celana *boxer* hitam yang membungkus ketat kejantanannya, napasku seolah tersangkut di tenggorokan.

Tanpa kusadari aku mundur dengan bantuan siku dan tumitku, namun Jarez bisa mengejarku dan mengurungku ke kepala tempat tidur. la tampak luar biasa liar hanya dengan sehelai kain yang menutupi kejantanannya, memberikan pemandangan tubuhnya yang liat berwarna tembaga, dengan perutnya yang *six packs* tanpa lemak sedikit pun.

***

JAREZ

"Jangan main-main, Chocolate, dan jangan coba-coba kabur. Kau tahu sekali betapa selama dua bulan ini aku menahan diriku untuk tidak menyentuhmu, dan itu rasanya sakit."

Kedua tanganku mengurung Chocolate ke kepala tempat tidur di belakangnya, di atas tempat tidur.

"Tapi...." Tatapan Chocolate tampak memelas, namun tidak kupedulikan. Ia mengerang saat kedua tanganku mendorong *bra*-nya ke atas, lalu menghidu aroma di belahan payudaranya. Aroma yang selama ini kurindukan. Jantungku berdetak dengan cepat dan napasku terasa sesak, serta bagian bawah tubuhku terasa menegang dan nyeri. Nyeri karena gairah kuat yang ingin segera dipuaskan oleh Chocolate, istriku.

Erangan kembali terlontar dari mulutnya saat aku mulai melahap puncak payudaranya yang indah, mencuat, kenyal, dan berwarna merah muda lembut. Lidahku membelainya, gigi-gigiku menggigitnya pelan, dan mulutku mengisap puncak payudaranya itu. Rasanya luar biasa nikmat, membuat darahku bergolak dan tubuhku bergetar. Mulutku seolah tak pernah puas, mengisap payudara yang satu, lalu payudaranya yang lain secara bergantian, membuat tubuh Chocolate bergerak gelisah di bawahku, tidak mau diam. Erangan dan desahannya saat menyebut namaku memenuhi gendang telingaku, membuat gairahku semakin menggelegak.

Kutinggalkan payudaranya untuk mencium mulutnya yang penuh. Lidahku bermain di mulutnya, menyiksa langit-langitnya, sementara kedua tanganku meremas-remas agak keras kedua payudaranyanya yang bulat membusung dan kenyal.

"Jarez...!" erang Chocolate dengan napas terengah sementara kedua tangannya meremas-remas rambut dan

bahuku, atau tanpa sadar mencakar bahuku, karena merasakan kenikmatan yang kuberikan padanya.

"Apa, Sayang? Apa kau ingin segera melepaskan keperawananmu?" Kutatap mata kucingnya yang setengah menutup karena gairah. Napasku yang cepat membelai wajahnya, menunggu jawabannya. Saat akhirnya istriku berkata *ya* dengan suara parau, segera kulepas secarik kain putih penutup kewanitaannya, dan kulebarkan kedua kakinya. Napasku seolah berhenti saat melihat bagian bawah tubuhnya yang kemerahan, dengan cairan yang telah membasahinya.

Dengan jariku, kubelai permukaan kewanitaannya itu, membuatnya tersentak dan mengerang keras.

"Masukkan, Jarez, kumohon...."

Aku ingin segera memasukinya, tapi di malam yang penuh kebahagiaan ini aku ingin berlama-lama bercinta dengan istriku, apalagi ini adalah yang pertama untuk Chocolate, jadi... kurasa cukup pantas jika kutangguhkan gairahku dan memberikan kenikmatan-kenikmatan kecil pada Chocolate terlebih dulu sebelum ke menu utama.

“Aku akan memasukkan milikku, *My Virgin* Chocolate, tapi kau harus bersabar,” ujarku sebelum menunduk untuk menjilati bibir kewanitaannya, membuatnya mengerang.

“Jarez!”

Lidahku kini menyelusup masuk melalui bibir kewanitaannya untuk menjelajahi kehangatan di dalam sana yang lembap, basah, serta harum, menggoda indera penciumanku. Lidahku rasanya tenggelam dalam kelembutan pusat tubuhnya, kenyal, basah, nikmat, membuatku tak bisa menghentikan lidahku yang terus menari-nari di dalam sana. Kurasakan tubuh Chocolate bergerak-gerak gelisah ke kanan dan ke kiri, ke atas dan ke bawah, seolah mencari-cari kenikmatan yang kuberikan.

Lalu saat lidahku mulai bergerak keluar-masuk, tiba-tiba bagian dalam kewanitaannya mencengkeram lidahku, kemudian cairan kenikmatannya membanjiri lidahku, sementara tubuhnya mengentak-entak tidak beraturan dan mulutnya menyerukan namaku. Rambutku terasa sedikit sakit karena kedua tangan istriku menjambaknya cukup kuat.

Sementara Chocolate terdiam lemas meresapi orgasmenya, kuisap cairan kenikmatannya, membuatnya mengerang.

"Jarez..." desahnya lemas.

Aku bangkit, lalu berlutut di antara kedua kaki putih mulusnya yang terbuka lebar seraya menjilati sisa-sisa cairan kenikmatannya di bibirku. Kutatap mata hitamnya yang menatapku malu, turun ke payudara indahnya yang naik turun seiring irama napasnya yang masih cepat, hampir tersengal.

Dengan gairah yang sudah tidak dapat kutahan lagi, kugiring kejantananku menuju bibir kewanitaannya yang

masih berdenyut-denyut karena kenikmatan tadi. Saat kepala kejantananku menyentuhnya, masih terasa basah, lembap, hangat. Aku dan Chocolate sama-sama mengerang nikmat.

"Kau... luar biasa...." Dengan perlahan kudorong kejantananku. Ada penghalang. Jantungku terasa diremas-remas. Kutatap mata Chocolate yang tengah menatapku dengan gairah yang meletup-letup, ia tampak tegang. "Lemaskan tubuhmu, Sayang." Aku membungkuk untuk mencium bibir penuhnya. Lalu aku menarik batang kejantananku perlahan sebelum menghunjamnya dengan cepat dan agak kasar, menghancurkan dinding penghalang, karena gairah yang tidak dapat kutahan lagi. *Akhirnya*! Aku mengerang nikmat.

"Sakit!" Erangan Chocolate memenuhi kamar pengantin sementara mencengkeram kedua lenganku dengan kuku-kukunya. Chocolate menatapku dengan matanya yang berair. Napasnya tersengal-sengal karena menahan rasa sakit.

"Maaf...." Aku sedikit merasa bersalah karena tidak dapat menahan gairahku lebih lama.

Chocolate menggeleng sambil menggigit bibirnya. Kuku-kukunya masih menancap di kedua lenganku. Ia hanya tersenyum, tidak berkata-kata, namun tatapan lekat sepasang mata kucingnya seolah memintaku untuk mulai bergerak di kehangatan dan kelembapan tubuhnya.

Lalu aku mulai bergerak, menghunjamnya perlahan, agar ia menyesuaikan tubuhnya. Rasanya luar biasa, tidak

dapat kuungkapkan dengan kata-kata. Kejantananku bergerak di dalam tubuhnya, *ya*, *aku telah memerawaninya*!

Chocolate mengerang, mungkin karena rasa sakit yang masih merambati tubuhnya. Namun saat aku menghentikan gerakanku, ia kembali menggeleng, membuatku kembali menggerakkan tubuhku di dalam selubung kehangatannya.

Rasa nikmat terus-menerus menderaku selagi aku memompa tubuhku, mencoba memberikan kenikmatan yang sama pada istriku. Lalu aku mulai bergerak dengan cepat, menghunjamnya berkali-kali, membuat tubuhnya berguncang-guncang di bawah beban tubuhku.

"Jarez...!" erang Chocolate dengan mata berair. Kedua kakinya kini mengait tubuhku, mencengkeramku, menambah kenikmatan yang menerjangku. Rintihan dan erangan Chocolate semakin lama semakin kencang seiring hunjamanku.

Kemudian kurasakan kewanitaan Chocolate mencengkeram kejantananku erat, dan teriakan keras mengiringi ledakan orgasmenya, membuatku semakin mempercepat hunjamanku.

Tak berapa lama, kejantananku menghunjamnya sangat dalam dengan sekali sentakan yang kuat, membuat tubuhku mengejang, kemudian berguncang hebat, menyemburkan cairan semenku jauh ke dalam tubuhnya, sementara erangan keras keluar dari mulutku.

Setelahnya, kejantananku masih dipenuhi oleh kelembapan cairan kenikmatan kami yang bercampur. Desah napas kami terdengar cepat dan terputus-putus, serta peluh membasahi tubuh yang panas. Puas dan lelah. Aku mencabutnya perlahan lalu berguling dan berbaring di sisinya. Kuraih tubuh Chocolate hingga menghadapku. Kutatap mata kucingnya yang indah, hitam dengan kilau kepuasan.

Dengan pipinya yang kemerahan dan matanya yang menatapku malu, ia tampak cantik dan menggemaskan. Ada rasa haru yang memenuhi rongga dadaku, membuatku seolah sesak napas.

"Aku mencintaimu, *My* Chocolate."

Chocolate tersenyum malu. "Aku juga mencintaimu, Jarez...."

Lalu kami berciuman. Dalam dan lama, membuat gairahku kembali bangkit. Kurasa, jika aku mengajaknya dua atau tiga kali bercinta lagi hari ini, ia akan memukulku. Lalu aku melaksanakan niatku.

***

EPILOG

Guntur menggelegar di langit malam yang gelap, pertanda sebentar lagi hujan akan turun dengan lebat membasahi bumi. Namun tidak ada tanda-tanda bahwa Jarez akan segera pulang.

Ke mana pria itu? Kenapa ponselnya tidak dapat dihubungi? Dan kenapa harus di saat sendiri seperti ini, perutku mengalami kontraksi hebat? Aku sudah menghubungi kedua orang tuaku beberapa waktu yang lalu dan mengabari mereka bahwa sepertinya sebentar lagi aku akan melahirkan, lebih cepat delapan hari dari perkiraan dokter kandunganku.

Kedua orang tuaku sangat panik, tentu saja, dan buru-buru berkemas untuk ke Jakarta.

Aku dan Jarez kini tinggal di rumah yang dulu kami tempati, di dekat rumah Pak RT—ayah Ryan. Ternyata setelah mengetahui bahwa aku menjual rumahku pada sepasang pengantin baru, Jarez kemudian membeli rumahku itu dengan harga tiga kali lipat dari harga jualku. Pria itu juga kemudian membeli rumah kontrakan yang dulu ditempatinya di sebelah rumahku dan berpesan pada Pak RT agar jangan ada seorang pun—termasuk Ryan—yang mengetahui bahwa dirinyalah yang membeli kedua rumah itu.

Jarez lantas merenovasi kedua rumah itu dan menggabungkannya menjadi sebuah rumah yang cukup besar. Betapa terkejutnya aku saat kami kembali ke Jakarta dua minggu setelah pernikahan kami, ia menghadiahkannya padaku. Dan aku semakin syok karena mengetahui bahwa namakulah yang tercantum dalam sertifikat kepemilikan tanah dan rumah tersebut.

Awalnya aku menolak, tapi ia bersikeras, karena ia memang berniat seperti itu sejak awal, meskipun misalnya kami tidak ditakdirkan untuk menikah dan hidup berdampingan.

"Kenapa kau memaksa?" tanyaku saat ia menghadiahkan rumah ini.

"Karena aku menginginkannya seperti itu, tidak ada bantahan," ujarnya keras kepala.

Dasar pria aneh, ia melakukannya hanya karena *ingin*. Tapi sesungguhnya, aku sangat senang dan berterima kasih padanya, sebab aku memang sangat mencintai rumahku ini lengkap dengan kebun kecil di pekarangan rumah—sementara rumah direnovasi, Jarez membiarkan kebun kecilku dirawat oleh anak buahnya.

Terkadang, jika kami sedang ingin mencari suasana yang berbeda, kami menginap di salah satu apartemen Jarez. Sebetulnya aku tidak keberatan untuk tinggal di mana pun, asalkan berdua dengan Jarez.

Mengenai toko kueku, aku memercayakannya pada Nena, dibantu oleh Biskuit dan Danu untuk membuat kue—

aku baru tahu ternyata Danu sangat berminat untuk menjadi *chef pastry*, dan kue buatannya jauh lebih lezat dari buatan Biskuit. Sebulan sekali, aku pulang ke desa untuk menerima laporan dari Nena. Sementara di Jakarta, aku juga membuka usaha toko kue dengan nama yang sama—*Sweet Chocolate-Biscuits*—di ruko di pinggir jalan raya tak jauh dari rumah tempat kami tinggal, dan cukup laris. Di toko kue yang baru ini, aku dibantu oleh dua orang karyawan, yang salah satunya adalah *chef pastry*.

Kembali guntur menggelegar, membuat rasa sakit di perutku bertambah. Saat akhirnya aku memutuskan untuk meminta bantuan Bu Chika—tetangga sebelah rumahku yang sangat senang atas kebahagiaanku dan Jarez—tiba-tiba seseorang mengetuk pintu rumahku.

Dengan susah payah aku mencapai pintu depan. Saat kubuka pintu, aku tidak kuat lagi, dan langsung menubruk orang yang berdiri di muka pintu.

"Chocolate? Kamu baik-baik saja?"

Suara wanita! Siapa? "Tolong antar aku ke rumah sakit... aku mau melahirkan...!"

"Apa? B-baik, ayo... di mana tas perlengkapanmu?"

"Di dekat sofa...."

"Sebentar...." Wanita itu menyandarkanku ke kusen pintu, lantas buru-buru ke dalam untuk mengambil tas besar yang memang telah kupersiapkan jika harus

melahirkan dengan tiba-tiba, karena menurut ibuku dan Bu Chika, waktu lahiran tidak bisa diperkirakan.

Sambil berdiri menyandar pada kusen, kuamati wanita bule tinggi itu: matanya cokelat muda, rambut hitam gelombangnya—sebagian telah memutih—diikat ekor kuda. Saat ia menatapku dengan cemas, kulihat sekilas wajahnya mirip dengan seseorang. Tapi saat ini aku tidak bisa berpikir jernih. Aku hanya ingin cepat ke rumah sakit, dan melahirkan! Dan entah kenapa aku percaya begitu saja pada wanita asing ini.

Saat aku dan wanita yang membantuku berjalan beriringan dengan tertatih-tatih menuju muka gang dalam gelapnya malam dan gemuruh guntur, tiba-tiba seseorang memanggilku.

"Chocolate! Kamu mau ke mana?" Bu Chika berdiri di teras rumahnya.

"Mau ke rumah sakit, mau melahirkan!" jawab wanita yang menggandengku.

"Ka-kalau begitu biar kuantar!" Bu Chika lantas ke dalam lalu buru-buru ke luar lagi. "Ayo, mobilku kuparkir dekat pos!" ujarnya seraya menggandengku.

Setelah itu aku tidak ingat apa-apa lagi karena yang kuingat hanyalah rasa sakit yang menjalari bagian bawah tubuh, perut, serta punggungku. Ya Tuhan, semoga aku bisa melahirkan bayiku dan Jarez dengan selamat! Semoga bayi ini sehat dan dapat melihat indahnya dunia ini. Aku tak

peduli apa pun lagi, aku hanya ingin bayi ini lahir dengan selamat!

***

Saat bayiku akhirnya lahir hanya selang tiga jam aku tiba di ruang persalinan, aku bernapas lega dan mengucap syukur pada Tuhan dengan linangan air mata.

Dengan air mata di sudut mata cokelatnya, Jarez mencium bibirku dan berbisik, "Terima kasih, *My Chocolate*, aku mencintaimu."

Aku tersenyum. "Aku juga mencintaimu."

Aku bersyukur di menit-menit akan melahirkan, Jarez mendatangiku. Dan aku merasa takjub bahwa wanita yang telah membantuku dan menemaniku selama proses persalinan ternyata adalah Jade, ibu Jarez, wanita yang sama yang dulu membantu ibuku melahirkan. Aku belum bertanya lebih lanjut, dan Jade pun belum memberikan penjelasan apa pun selain memberi tahu bahwa ia adalah Jade Greene.

"Selamat ya, sekarang sudah jadi seorang ibu," ucap Bu Chika saat bayi perempuanku sedang menyusu di salah satu payudaraku—rasanya geli namun takjub.

"Terima kasih, ya, Bu Chika, sudah membantuku."

"Sudah sewajarnya aku membantu. Seharusnya kamu cepat menghubungiku. Untung ada Jade...."

Aku menatap Jade yang sedang tersenyum hangat padaku dengan wajah yang sudah basah oleh air mata. Wajahnya sudah tidak muda lagi, tapi tetap memancarkan kecantikan. Lucunya, ia tidak ingin dipanggil *Bu*, tapi nama saja sudah cukup.

"Ini cucumu, Jade...."

Ia mengangguk berulang-ulang sambil meremas tanganku. "Ya, aku tahu, terima kasih, Chocolate...." ujarnya dengan suara tegasnya—yang beberapa saat lalu tak henti-hentinya menyemangatiku selama proses persalinan yang melelahkan dan menyakitkan.

"Chocolate!" seru ibuku tergopoh-gopoh memasuki kamar persalinan. Ia langsung menghampiriku yang masih terbaring dengan bayi di dadaku. Air matanya langsung berhamburan dan ia mengucap syukur pada Tuhan berkali-kali. Setelah itu, ia melihat Jade, dan langsung menangis memeluknya.

Pada hari kelahiran bayiku dan Jarez, seperti reuni saja semua orang berkumpul, dan itu membuatku sangat bahagia.

***

Sementara bayiku terlelap di boks bayi, aku juga tidur di ruangan yang sama—kamar perawatan ibu dan anak di ruangan paviliun. Ibu, ayah, Biskuit, dan Danu ikut menginap—Kak Jono tidak ikut karena masih ada urusan.

Sementara Jarez mengantar Jade ke rumah Pak Farhan sebelum kembali ke sini.

Sekitar pukul tiga pagi, Jarez membangunkanku untuk menyusui bayi kami yang belum diberi nama.

"Kenapa kau melihatku seperti itu?" bisikku sambil menyusui dalam posisi menyandar ke kepala tempat tidur.

Jarez menyeringai sambil duduk di sebelahku di tempat tidur. "Kau cantik. Terima kasih, ya, sudah melahirkan bayi yang sehat. Maaf aku tidak bisa menemani, karena ada *meeting* penting," Jarez juga memelankan suaranya, takut membangunkan yang lain.

"Tidak apa-apa. Lagi pula kan memang mendadak." Aku mengelus kepala bayi kami yang ditumbuhi rambut lebat. "Untung ada Jade dan Bu Chika."

Jarez tersenyum. "Reynold menemukan ibuku di sebuah panti jompo di Jakarta Timur beberapa hari yang lalu. Jade baru menjadi sukarelawan di sana beberapa bulan ini—sebelumnya ia tinggal di Aceh dengan keluarga barunya. Kurasa baru kemarin itu Reynold berhasil membujuk ibuku untuk menemui kita...."

Aku mengangguk-angguk. "Aku turut prihatin karena suami dan anaknya baru saja meninggal...."

Jarez mengangguk lalu merangkulku. "Kurasa ayahku masih mencintai Jade, dan mau menerima jika Jade ingin kembali. Aku juga... tidak keberatan."

Aku menengadah menatap Jarez. "Aku senang kalian berkumpul lagi."

Jarez tersenyum hangat sebelum menunduk lalu mencium bibirku dengan lembut. Setelah ia melepaskan ciumannya, ia berbisik, "gawat."

"Apa?"

"Boleh aku bercinta denganmu sekarang?"

Aku menatap Jarez ngeri, masih mengingat rasa sakit luar biasa karena melahirkan bayi kami. "Bersabar tiga bulan lagi, ya!"

Kini giliran Jarez yang menatapku dengan ngeri.

***

lbuku yang memberi nama depan bayiku, dan Jade yang memberi nama belakangnya: Sweet Sugar. Jarez protes karena ia sudah menyiapkan nama, jika bayi kami perempuan, ia akan memberinya nama Virgin.

"Kapan kau menyiapkan nama itu?" Kupelototi Jarez. Aku tak habis pikir kenapa *suamiku* ini menyiapkan nama konyol itu. "Kau tidak pernah bilang padaku."

la mengerjapkan mata, raut wajahnya seolah tanpa dosa. "Sudah lama."

"Jarez... tidak lucu menamainya seperti itu! Bagaimana kalau ia diejek oleh teman-temannya?"

Jarez merajuk. "Bagaimana kalau Virginita?"

"Tidak apa-apa nama Virginita, Chocolate," ucap ayahku, prihatin pada Jarez.

Jade menatapku sambil mengangguk-angguk. "Betul. Menurutku juga Virginita jauh lebih baik daripada Virgin. Ya kan, Nona?" Jade melirik ibuku yang saat ini sedang menimang-timang bayiku sambil mengangkat bahu. "Biskuit? Danu?"

Biskuit dan Danu hanya nyengir ditanya seperti itu.

"Oke, sepakat. *Welcome*, Sweet Virginita Sugar," ucap Jarez sambil tersenyum lebar pada si mungil dalam gendongan ibuku.

Aku tersenyum bahagia. "Sweet Virginita Sugar, semoga kamu tumbuh menjadi anak yang sehat, cantik, baik, disayangi dan menyayangi semua orang."

Semua yang ada di ruang Paviliun tempatku menginap mengaminkan doaku.

"Pastinya, Sugar akan jauh lebih cantik dan seksi daripada Biskuit," ucap Danu yang langsung disikut dan diinjak oleh Biskuit dengan keras, membuat Danu mengerang dan memegangi sebelah kakinya.

"Kalau anak Kak Chocolate dan Kak Jarez cowok, anak itu *sudah* pasti akan jauuuuuhhhhh lebih tampan dan

baik daripada Danu!" cibir Biskuit membalas, yang disambut gelak tawa kami semua.

***

Sebulan setelah aku melahirkan, aku sudah tidak terlalu merasakan sakit lagi di tubuh bagian bawahku, dan itu artinya aku siap untuk melakukannya dengan Jarez. Tapi, aku malu untuk memberi tahu pria itu.

Sementara ibuku menjaga Sugar di kamar bayi, aku menyempatkan diri untuk membaca sebuah buku mengenai pentingnya ASI, di perpustakaan pribadi yang terletak di bagian belakang rumah kami. Perpustakaan ini hanya seukuran empat kali enam meter yang berisi sebuah sofa panjang berwarna krem dekat jendela dan rak buku kayu tinggi—yang dipenuhi berbagai jenis buku bacaan—yang menempel di sepanjang dinding ruangan, dengan lantai marmer yang dilapisi karpet lembut abu-abu muda. Bagian dinding perpustakaan sengaja hanya dicat putih, agar ruangan terkesan luas dan cerah.

Tiba-tiba Jarez yang baru saja pulang dari kantor langsung mendatangi dan memelukku yang tengah larut dalam bacaanku. Ia lalu bertanya pelan apakah aku sudah bisa bercinta dengannya atau belum.

"Jarez...?"

"Sudah sebulan kan, Sayang, masa masih sakit?"

"Kau kan tidak merasakan apa yang kurasakan," protesku.

Jarez menghela napas lalu melepaskan pelukannya. "Baiklah kalau begitu...."

Aku tertawa melihat wajahnya yang memelas lantas berkata, "aku sudah siap, kurasa."

Jarez terkejut. "Yang benar?"

Aku mengangguk malu.

"Baiklah!" Jarez merangkul pinggangku, matanya menatapku dengan gairah menyala-nyala. "Di lantai?" tanyanya lalu langsung merebahkanku di lantai berkarpet abu-abu muda lembut tanpa menunggu jawabanku.

"Tapi pelan-pelan, ya," ujarku sedikit cemas.

Seringainya tampak jahil saat ia membungkuk di atasku. "Tergantung, jika kau menginginkanku liar, akan kulayani."

"Jarez—"

"Ssstttt...." Jarez menempelkan telunjuknya di bibirku sebelum menggantinya dengan bibirnya. Ciumannya lembut dan perlahan, tidak tergesa-gesa. Bibirnya menciumi bibirku, gigi-giginya menggigiti bibirku, dan lidahnya menjilati bibirku. Manis dan menguarkan aroma *mint*.

Lalu ia melepaskan ciumannya, membuatku merasa kehilangan.

"Jarez," protesku.

Jarez tersenyum mesra lalu mencium daguku dengan bibir dan lidah panasnya, turun ke leher jenjangku, dan berlama-lama di lekukan payudaraku yang telah terbuka karena pria itu telah membuka seluruh kancing kemeja piyama putihku. la menjilati lekukan payudaraku sementara memasukkan jari tengahnya ke mulutku untuk kuisap, kugigit, dan kujilat-jilat.

Jantungku berdegup dengan keras, menyatu dengan debar jantungnya yang juga kencang. Bagian bawah tubuhku sudah lembap dan menginginkannya menembusku, melebur menjadi satu, namun ia seolah ingin menyiksaku dengan melewati payudaraku yang mengencang dan malah berlama-lama menjilati perutku yang kini telah kembali rata. Ciuman dan jilatannya terus turun ke bawah, ke celana dalam merah menyala yang entah kenapa sengaja kukenakan malam ini—matanya tampak berkilat senang saat tadi ia menemukan secarik kain merah di balik celana piyama yang kukenakan.

la kemudian berlutut, lalu mundur untuk meraih kaki kananku, menekuknya, dan membawanya ke bibirnya, membuatku terkejut.

"Jarez, jangan, sudah kubilang, aku tak ingin kau melakukan hal itu, kotor—ahh!" Aku mendesah saat mulut Jarez mulai mengulum jari kelingking kaki kananku, rasanya basah, geli, dan nikmat. Aku menggigit bibir dan mencengkeram rambutnya selama bibir, lidah, dan gigi pria itu bermain dengan jari-jemari kakiku. "Cukup, Jarez,"

napasku terengah-engah karena gairah yang ingin segera dipuaskan, namun Jarez tetap bertahan menyiksaku.

Setelah puas menciumi semua jari kakiku, Jarez mendongak dan menyeringai menatapku, lalu melanjutkan cumbuan dan elusan lidahnya naik ke kakiku, meninggalkan jejak basah dan panas. Seluruh tubuhku terasa panas seolah terbakar, mulai dari pusat tubuh menyebar ke seluruh bagian tubuhku. Saat ciuman Jarez baru sedetik mencapai permukaan kewanitaanku yang kini telah terbuka dan terpampang di hadapan pria itu, gairahku meledak menjadi serpihan-serpihan.

"Kau sudah orgasme, *My* Chocolate," bisiknya seraya mengulas senyum nakal setelah gairahku mereda.

Napasku terengah-engah dan pusat kewanitaanku terasa berdenyut cepat serta basah. Aku menatapnya malu. "Itu kan karena kau melakukan hal itu...."

Jarez bangkit berlutut. "Aku menikmatinya juga, sangat," bisiknya dengan suara serak seraya berlutut di antara kedua kakiku yang terbuka lebar. Kedua mata cokelatnya menatapku lekat selagi kedua tangannya sibuk melucuti kancing kemejanya—memamerkan otot-otot yang selalu membuatku terpesona dan mendamba—lantas menurunkan resleting celana bahan abu-abu tuanya yang sudah tak mampu menampung kejantanannya yang telah membengkak, membuatku terkesiap dan menahan napas. "Sekarang, kau siap?"

Jantungku berpacu demikian cepatnya, membuat dadaku terasa sesak. Aku terlalu malu untuk menjawabnya

hingga hanya mampu mengerang saat ia menggesekkan kepala kejantanannya berulang-ulang pada bibir kewanitaanku, sebelum mendorongnya masuk dengan hunjaman yang cepat, tiba-tiba, dan kuat, membuatku memekik nikmat.

Jarez tidak lantas bergerak, ia malah bertanya, "apa kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja," jawabku bernapas lega, karena tidak menerima rasa sakit yang kupikir akan kurasakan, "sebaiknya kau bergegas, jika tidak, Sugar akan segera bangun."

Jarez menyeringai. "Kau benar," ujarnya lalu mulai bergerak cepat dan kuat menghunjamku berkali-kali, membuat tubuhku dengan cepat merasa ingin kembali mencapai orgasmeku.

"Kau luar biasa, *My* Chocolate," geram Jarez terengah-engah di sela-sela hunjamannya yang semakin lama semakin cepat.

Aku tidak dapat mengendalikan lagi pikiran dan tubuhku saat tangan kanan Jarez meremas-remas payudara kiriku sementara mulutnya mengulum dan mengisap payudaraku yang lain. Saat tubuh menyatu, peluh bercampur, dan napas saling beradu, yang ada hanya dorongan kuat untuk menuju pelepasanku.

Lalu tak lama setelah ia membawaku meraih puncak kenikmatanku yang dahsyat dengan berjuta-juta bintang menyelimuti seluruh jiwa dan ragaku, tubuh Jarez

mengejang lalu mengentak-entak dengan cepat dan lama, menyemburkan benih-benih hangatnya ke dalam tubuhku.

Napas kami tersengal-sengal saat akhirnya Jarez berguling dan terbaring telentang di sampingku. Puas, senang, dan sedikit lelah dengan jantung yang memukul-pukul dada kami.

"Terima kasih, Jarez," bisikku sambil memejamkan mata, masih menikmati sisa-sisa orgasmeku.

"Terima kasih kembali." Jarez meraih wajahku lalu memberikan ciuman lama di bibirku, sebelum terputus jerit tangis Sugar yang berada di dalam kamar bayi dengan ibuku.

SELESAI

EXTRA PART

DIBUANG SAYANG

Setelah anak kedua kami—Javier—lahir tiga tahun kemudian, entah kenapa, Jarez semakin posesif padaku. Ia selalu pulang cepat dari kantor dan berlama-lama bersamaku, Sugar, dan Javier. Dan jika aku akan ke toko kue di hari Senin dan Jumat, aku harus membawa serta Sugar dan Javier, bukannya meninggalkan mereka berdua diasuh Jade atau ibuku—jika kebetulan ibuku datang ke Jakarta. Saat kutanya alasannya, Jarez bilang kasihan Sugar dan Javier, harus selalu bersama ibunya.

Repot memang membawa kedua anakku ke toko kue, tapi aku tetap menikmatinya. Biasanya Jade atau ibu juga akan ikut ke toko kue.

Suatu ketika, Jade dan Pak Farhan ingin mengajak Sugar dan Javier jalan-jalan—ditemani Reynold—di hari Jumat saat aku akan ke toko kue. Mendengar itu, Sugar bersorak senang karena memang sudah sebulan ini aku dan Jarez belum pernah mengajaknya berjalan-jalan lagi.

"Bu, aku mau jalan-jalan dengan Jade dan Aki!" Sugar menatapku dengan mata cokelat mudanya, dan ia pintar sekali membuat ekspresi memelas, membuatku mau tidak mau tersenyum gemas.

"Boleh, tapi Sugar janji tidak akan merepotkan Jade dan Aki. Sugar juga harus menjaga Javier."

Sugar mengangguk dengan semangat. "Siap, Bu!"

"Oke!"

Akhirnya aku mengizinkan, lagi pula aku juga tidak tega menolak permintaan mertuaku. Tapi malamnya, Jarez menasihatiku.

"Kenapa kamu tidak membawa anak-anak ke toko?"

"Bagaimana kamu bisa tahu... Sugar dan Javier tidak ikut ke toko denganku?" tanyaku bingung.

Jarez mengerjapkan matanya. "Aku tahu saja."

"Jarez...." Aku memelototinya. "Jangan bilang kalau kamu memasang cctv di toko kue!"

Jarez membaringkan tubuhnya dan menarik selimut membelakangiku. "Aku mengantuk, mau tidur."

"Jarez!" Aku menarik selimutnya. "Kenapa kamu melakukan hal itu tanpa bilang padaku? Di mana kamu memasangnya?"

Jarez masih membelakangiku. "Hanya untuk keamanan. Aku memasangnya di teras toko."

"Jangan bohong."

"Oke, aku memasangnya di dalam toko juga dan di ruang kerjamu."

Aku menganga. "Kenapa?"

"Demi keamanan."

"Kan satpam berjaga dua puluh empat jam!" Aku mencubit pipinya gemas, membuatnya mengerang kesakitan. "Sejak kapan kamu memasangnya?"

"Baru-baru ini."

"Kenapaaa, Jarez??"

Jarez berbalik dengan cepat, membuatku terkejut. Mata cokelatnya menatapku serius. "Kudengar dari Reynold akhir-akhir ini ada beberapa pria yang mengajakmu kencan saat kamu di toko kue."

Aku tersenyum kecil. "Memang benar...."

"Karena itu... aku memasang cctv dan memintamu mengajak serta Sugar dan Javier... supaya tidak ada lagi pria yang berani mengajakmu kencan. Kalau pun masih ada yang menggodamu, aku bisa langsung mengetahuinya dari cctv," jelasnya lamat-lamat sambil kedua tangannya kini meremas payudaraku yang menekan dada bidangnya yang tertutup kaus putih.

Aku tersipu. "Tapi kan aku tidak tergoda."

Kini tangan kanannya turun meremas bokongku. "Aku tahu, tapi tetap saja aku cemburu. Apalagi... setelah

melahirkan, kamu semakin cantik dan seksi saja....” Jarez menarik kepalaku lalu mencium bibirku dengan panas.

Malam ini, kami bercinta dengan panas setelah beberapa hari tidak melakukannya karena kesibukan Jarez dengan *meeting-meeting*-nya.

***

Empat bulan kemudian, Kak Jono mengabarkan bahwa ia akhirnya akan melamar Nena yang saat ini telah berusia dua puluh tiga tahun. Mereka baru beberapa bulan ini berpacaran, setelah sebelumnya Nena berpacaran dengan Danu.

Ya, Danu meninggalkan Nena untuk sekolah kuliner di luar negeri atas beasiswa yang didapatnya setahun yang lalu.

Aku memaklumi hal itu, karena entah kenapa, *feeling*-ku mengatakan bahwa selama Danu dan Nena berpacaran, keduanya tidak saling mencintai, hanya sebatas saling suka dan kagum, itu saja, dan akhirnya mereka menyadari perasaan masing-masing dan memutuskan untuk berpisah secara baik-baik.

“Untuk saat ini, aku lebih memilih cita-citaku, Kak,” ucap Danu setahun yang lalu saat membuat keputusan itu. “Dan kurasa... Kakak pun pasti menyadari kalau Nena... mencintai pria lain, Kak Jono.”

Aku mengangkat bahu sambil tersenyum dan menepuk bahunya dengan sayang. “Semoga sukses, Danu!” ucapku mendukung adikku itu.

Kak Jono yang kutahu memang sudah lama memendam perasaan pada Nena—semenjak Mirani menikah dengan Evran—akhirnya memberanikan diri menyatakan cintanya pada Nena atas saran Jarez. Saat itu dengan segala kelicikannya, Jarez berhasil memanas-manasi Kak Jono.

Aku turut senang mendengarnya, karena akhirnya Kak Jono akan menjemput kebahagiaannya setelah selama ini selalu berteman dengan rasa sepi dan sakit hati.

Mengenai Biskuit, sampai saat ini ia masih mengejar Ryan, sampai-sampai ia kuliah di Jakarta. Setiap akhir pekan, ia pasti akan menginap di rumahku untuk mengganggu Ryan. Ryan belum mau menerima Biskuit karena menurutnya usia Biskuit masih terlampau muda untuknya—Ryan menyukai wanita yang lebih tua. Tapi hal itu tidak menyurutkan semangat Biskuit, ditambah Jarez yang selalu menyemangati adikku itu. Dasar kompor, pikirku masam.

Aku sering menyarankan Biskuit agar ia memilih pria lain, tapi adik bungsuku itu tidak mau. la selalu bilang padaku dengan sorot mata berbinar dan nada bangga,

“Tidak ada pria setampan dan sekeren Ryan!”

Kita lihat saja beberapa tahun lagi, pikirku sambil harap-harap cemas.

"Sayang, sedang membaca buku atau melamun?" Jarez menjatuhkan bokongnya di sofa kulit empuk di sebelahku. Lalu ia mengambil novel yang tengah kubaca dan menaruhnya ke salah satu rak buku di sampingnya.

Jarez baru saja pulang dari kunjungannya ke *cafe* pohon. *Cafe* pohon adalah *cafe* terbaru milik Jarez, berupa bangunan kayu yang dibangun di atas sebuah pohon besar di tengah hutan. Dalam satu pohon hanya terdapat sebuah bangunan *cafe* yang terisi oleh dua meja set kursi—seluruhnya ada sepuluh pohon yang dipasang bangunan *cafe*.

Aku belum sempat ke sana, karena Jarez tidak memperbolehkanku dan kedua anak kami untuk pergi terlalu jauh, apalagi ke tengah hutan, di luar pulau. Jadi, aku harus cukup puas melihat foto-fotonya saja.

"Bagaimana *cafe*-nya?" tanyaku penuh rasa ingin tahu.

"Tidak pernah sepi," jawab Jarez lalu mengecup hidungku sambil mengelus perutku. "Mungkin rezeki anak-anak," ucapnya penuh syukur, "maaf... bukannya aku tidak mau kamu ke sana, Sayang. Tapi... kamu tahu kan hutan... aku hanya cemas padamu dan anak-anak."

"Ya, aku mengerti, Jarez. Sebagai gantinya...."

"Apa pun akan kulakukan."

"Cium aku lalu gendong aku ke kamar."

"Hanya itu?" goda Jarez.

Aku menatap mata cokelat Jarez yang menatapku dengan binar nakal. "Kamu harus melakukannya setiap hari jika kamu mampu, sampai kita tua nanti, atau sampai maut memi—"

Jarez meletakkan telunjuknya di bibirku, terasa hangat. "Aku akan berusaha memenuhinya," ucapnya dengan senyum mesra, lalu mencium bibirku.

Kami bercinta di atas sofa perpustakaan ini. Jarez membuaiku dengan pemanasan yang lemah lembut dan perlahan, untuk kemudian menyerangku dengan permainan yang liar dan sedikit kasar, membuatku sedikit kewalahan, dengan gairah yang seolah membakar tubuh kami.

Setelah semua selesai, Jarez menggendongku ala *bridal style* ke kamar, lalu membujukku untuk memulai ronde kedua percintaan kami, dengan gairah yang semakin menyala-nyala, yang tentu saja tidak dapat kutolak.

Aku mencintaimu selamanya, Jarez! pekikku dalam hati sambil memeluk lehernya dengan rasa cinta yang selalu menyesakkan dadaku, selagi Jarez menghunjamku berkali-kali dengan irama cepat dan kuat, untuk menjemput puncak kenikmatan kami.

SELESAI

TENTANG PENULIS

Penulis yang memiliki nama pena Kedai Cerpen/ Emerald ini memiliki hobi membaca komik & novel, menulis, menggambar, jalan-jalan, kuliner, dan mendengarkan musik.

Band favoritnya adalah Sheila on 7 dan Dewa.

Buku-buku penulis yang telah terbit, antara lain: *My Love*, *Diet Juice Second Version*, dan *Lovely Devil*.

Jika ingin memberikan kritik atau saran, silakan layangkan ke kedaicerpen86@gmail.com.